Seri Dialog Peradaban

TERAJU
mizan

"Buku ini memperkenalkan kita pada dua peradaban besar, Islam dan Hindu, melalui para filosof besar—Rumi, Shadra, Aurobindo, Vivekananda—kemudian merangkainya dalam kerangka menjawab krisis manusia modern."

Dr. Jalaluddin Rakhmat
Cendekiawan dan Pemikir Islam

Sang Manusia Sempurna

Antara Filsafat Islam dan Hindu

Dr. Seyyed Mohsen Miri
Rektor ICAS Jakarta

Pengantar
Dr. Mulyadhi Kartanegara

TERAJU Sang Manusia Sempurna Dr. Seyyed Mohsen Miri

Sang Manusia Sempurna

...ku ini merupakan hasil penelitian ...endalam terhadap dua kebudayaan ...ng berbeda, khususnya dalam bidang ...ama dan filsafat. Penelitian ini ...nitikberatkan pada konsep manusia ...ripurna dalam pandangan Islam dan ...ndu. Islam diwakili oleh Jalaluddin ...mi dan Mulla Shadra, sementara Hindu ...epresentasikan oleh dua filosof India, ... Aurobindo dan Swami Vivekananda. ...luddin Rumi lebih dikenal dengan puisi-...isi cinta kepada Tuhan dan Mulla Shadra ...rupakan tokoh yang mampu melakukan ...tesis atas berbagai aliran filsafat Islam. ...apun Sri Aurobindo dan Swami ...ekananda adalah filosof-filosof Hindu ...ng banyak makan asam-garamnya ...hidupan modern di Barat, namun ...mudian mendalami kehidupan asketisme ... mistisisme.

...nusia sempurna mengatasi segala ...tentangan yang dilatarbelakangi oleh ...pentingan pribadi maupun kelompok, ...ingga yang tinggal adalah tebaran ... kedamaian dan ketentraman bagi ...ruh umat manusia.

"Karya ini, selain dapat memberi pemahaman lebih mendalam tentang hakikat manusia, juga dapat mendukung upaya dialog antaragama yang amat dibutuhkan bagi perdamaian semesta."

Haidar Bagir
Pengkaji Filsafat Islam dan
Ketua Pusat Kajian Tasawuf Positif IIMaN

"Dalam atmosfir kehidupan global kontemporer yang memuja daging dan darah, karya ini menyuguhkan pandangan yang dapat menghidupkan harapan bahwa kita masih punya masa depan, jika kembali pada jati diri, pusat eksistensi kemanusiaan kita."

Husain Heriyanto
Deputi Rektor ICAS dan
Penulis *Paradigma Holistik*

SANG MANUSIA SEMPURNA

Antara Filsafat Islam dan Hindu

Dr. Seyyed Mohsen Miri

Seri Dialog Peradaban

Sang Manusia Sempurna

Antara Filsafat Islam dan Hindu

diterjemahkan dari: The Perfect Man.
A Comparative Study in Indian and
Iranian Philosophical Thought.
Oleh Dr. Seyyed Mohsen Miri

Penerjemah
Zubair

Penyelaras Bahasa
Alimin

Cetakan I, Januari 2004

Penerbit TERAJU
Kompleks Plaza Golden Blok G 15-16
Jl. R.S. Fatmawati No. 16 Jakarta Selatan 12420
Telp. (021) 7661724, Faks. (021) 75817609
e-mail: teraju@cbn.net.id
http://www.mizan.com

Desain Sampul Muka: Danarto
Desain Sampul Belakang: Agus Gong
Tata Letak: Tim Kreatif Pracetak MMU

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cisaranten Wetan (Cinambo) No. 146 Rt. 05 Rw. 02
Ujung Berung Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 (hunting), Faks. (022) 7802288
email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di **www.ekuator.com**
Galeri Buku Indonesia
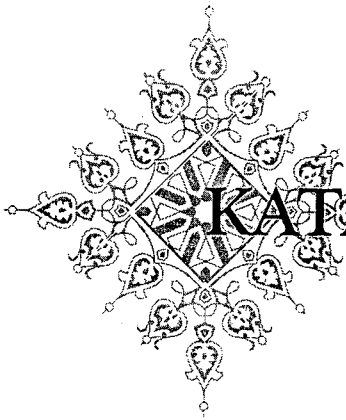
KATA PENGANTAR

Dr. Mulyadhi Kartanegara

Sepintas lalu peradaban modern melalui humanismenya, seakan memberi peran yang begitu besar kepada manusia. Setelah memutuskan hubungannya dengan yang Ilahi (Tuhan, malaikat, dan dunia ruhani), manusia diberikan peran "memutuskan" yang sangat independen dari segala keterikatannya dengan tatanan, basis, dan prinsip-prinsip Ilahi yang menjadi ciri utama setiap tradisi besar keagamaan, filosofis, dan mistik Timur. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan nasib dirinya, bahkan ketika itu dianggap menyimpang oleh norma umum, seperti dalam menentukan orientasi seksualnya (apakah menjadi homoseksual/lesbian atau heteroseksual), karir pribadinya atau bahkan dalam mencelakakan dirinya (terjerumus dalam narkoba atau bunuh diri) dsb. Demikian juga, kebebasan yang diberikan oleh peradaban modern untuk menentukan bentuk rumah tangganya (apakah misalnya mau menikah atau kumpul kebo saja) begitu besar dan boleh dikata tidak terikat oleh norma tradisional apapun, termasuk norma agama maupun etika.

Dalam kancah kehidupan sosial dan politik, manusia juga diberikan kebebasan yang luas untuk menentukan nasib bangsa dan negara atau masyarakat sesuai dengan keinginannya (kadang dengan tidak memperhatikan aspirasi

agama atau budaya yang ada dan diturunkan secara tradisional dari satu generasi ke generasi). Misalnya sistem demokrasi yang memberi wewenang penuh kepada manusia dalam bentuk suara mayoritas untuk menentukan dan memutuskan perkara-perkara penting seperti menentukan perang atau damai sering tanpa memperhatikan hukum-hukum atau norma-norma religius. Jadi, demikianlah peradaban modern telah memberi peran dan posisi yang begitu besar kepada manusia modern baik untuk menentukan nasib pribadi, sosial maupun politik sesuai dengan kehendak kemanusiaannya.

Meskipun begitu, kalau kita perhatikan lebih seksama lagi, kita akan segera sadar betapa "modernitas" sebenarnya telah banyak mereduksi nilai-nilai luhur kemanusiaan, khususnya nilai-nilai spiritual yang telah dibina oleh tradisi-tradisi besar keagamaan. Sains, sebagai komponen dominan peradaban modern misalnya, telah mereduksi manusia ke tingkat hewani atau bahkan benda-benda mati belaka (fisika atau kimia). Manusia, yang dalam banyak tradisi keagamaan dipandang sebagai "citra" (atau dicipta melalui citra) Ilahi, sering direduksi dalam penelitian ilmiah ke dalam tingkat hewani (seperti yang dilakukan Watson dalam psikologi behaviorisme yang membandingkan proses belajar manusia dengan seekor tikus), atau bahkan ia (manusia) sering dipandang sebagai makhluk kimia-fisika saja dan dipreteli dari segala unsur supranatural atau spiritual, sehingga dalam analisa terakhir manusia dalam pandangan sains modern tidak ubahnya dengan seonggok benda mati, atau dengan kata lain sebutir debu di antara debu-debu lain yang berserakan di alam semesta, yang pada gilirannya juga sama-sama dipandang sebagai benda fisik belaka.

Bentuk lain dari reduksi yang dilakukan sains modern terhadap manusia adalah menyangkut persoalan rasionalitas manusia. Rasionalitas atau "akal" yang dipandang begitu tinggi posisinya bahkan oleh seorang mistik seperti Al-

Ghazali telah direduksi oleh misalnya Bapak Psikoanalisa Sigmund Freud menjadi sesuatu yang tidak sepenuhnya sadar, karena begitu didominasi oleh dorongan-dorongan/ motif-motif yang tidak sadar. Demikian juga, prinsip dasar moralitas yang disebut "kebebasan" telah dianggap oleh ilmuwan-ilmuwan biologi dan neurologi sebagai "tidak riil" atau "semu" karena sesungguhnya tingkah laku mereka telah banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis seperti faktor genetik dengan DNA-nya dan juga oleh faktor-faktor psikologis dan fisis-neurologi seperti dalam psikoanalisa Freudian dan fisika Newtonian.

Dengan memutuskan hubungannya dengan dunia-dunia spiritual, yang selalu dianggap komponen fundamental dalam kosmologi tradisional, manusia modern direduksi menjadi hanya dunia fisik yang terisolasi dari tatanan kosmik yang lebih luas dari kosmologi tradisional. Akibatnya, manusia hanya dipandang sebagai sebutir debu di dunia fisik yang senantiasa mengembang dalam apa yang disebut sebagai "*the expanding universe*", tapi lagi-lagi terisolir dari tatanan kosmik lainnya, sehingga tidak pernah jelas di manakah posisi manusia modern dalam keseluruhan tatanan kosmik; apa perannya dan apa pula misinya. Manusia modern telah direduksi bukan hanya dalam tatanan ruang, tetapi juga tatanan waktu. Berbeda dengan pandangan religius dan filosofis Timur, yang selalu berbicara tentang asal-usul non-fisik manusia dalam apa yang disebut oleh Annemarie Schimmel sebagai *"metahistory"* manusia, peradaban modern tidak memiliki, mengakui dan juga mengenal asal-usul manusia, kecuali asal-usul fisik biologisnya. Tidak dikenal waktu pra-eksistensial di mana manusia oleh tradisi Timur diyakini telah hidup dalam bentuk spiritual (di alam arwah) ataupun masa pascakematian (eskatologis) di mana manusia diyakini meneruskan kehidupan spiritualnya di alam akhirat setelah perpisahannya dengan tubuh jasmaninya.

Di sini sebenarnya saya hanya ingin menunjukkan betapa di balik peranannya yang begitu besar ditindihkan ke pundak manusia modern, peradaban modern sebenarnya telah melakukan dehumanisasi justru karena peradaban modern telah mereduksi realitas hanya pada tataran dunia fisik. Padahal, kalau kita hanya melihat manusia sejauh ia makhluk fisik, maka sebenarnya ia hanya memiliki peran terbatas dan juga kehidupan terbatas, baik dari dimensi temporal maupun spatial, sebagai sebuah titik yang berlangsung dalam hitungan detik; 'setitik dan sedetik" itulah ungkapan yang barangkali tepat untuk menunjukkan posisi manusia dalam pandangan hidup dan peradaban modern. Sungguh sebuah posisi yang sangat tidak signifikan dilihat dari pandangan dunia Timur yang menempatkan manusia bukan hanya dalam konteks dunia fisik, tetapi juga dunia spiritual dan metafisik.

Apa yang lebih memprihatinkan kita, dalam kaitan ini, adalah kenyataan bahwa pandangan hidup Barat modern seperti itu, kini tidak hanya telah menjadi ciri khas dari masyarakat modern Barat saja, tetapi juga secara luas telah melanda melalui globalisasi, terhadap belahan dunia yang kita sebut sebagai "Dunia Timur". Sehingga di mana-mana manusia modern telah terjangkit oleh dampak negatif pandangan dunia modern (modernitas), berupa "kekecewaan, keputusasaan, dan kesia-siaan yang telah melanda jiwa manusia dan telah menyebabkan krisis fundamental manusia modern".

Problem ini tentu saja tidak bisa kita anggap sepi dan kita abaikan tanpa menimbulkan dampak yang lebih negatif dan kronis lagi. Sebagai kaum intelektual, semua kita berkewajiban untuk berusaha menemukan solusi terhadap problem-problem kemanusiaan sebagai akibat logis dari krisis fundamental yang melanda manusia modern tersebut. Alhamdulillah sebuah upaya ke arah situ telah dilakukan dengan seksama oleh seorang pemikir Muslim Iran

kontemporer, Dr. Seyyed Mohsen Miri, yang kini menjabat sebagai Direktur Islamic College For Advanced Studies (ICAS) cabang Jakarta. Dr. Mohsen Miri, menulis sebuah karya ilmiah yang cantik dan mendalam berkenaan dengan manusia dalam perspektif filosofis Islam dan Hindu, dengan judul : *Sang Manusia Sempurna.* Karya yang kini ada di hadapan anda adalah sebuah karya mistiko-filosofiko-religius tentang "Manusia Sempurna" yang membahas secara luas dan mendalam tentang manusia ideal, bukan hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual yang mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam kosmos. Ia terkait secara akrab bukan hanya dengan dunia fisik tetapi juga dunia spiritual yang menyebabkan dirinya berpotensi bukan hanya untuk mengenal dengan baik dunia fisik, tetapi juga memiliki akses ke dunia spiritual. Bukan hanya seonggok benda mati, tetapi merupakan "intisari" kosmos, karena ia telah dipandang sebagai "Mikrokosmos" yang telah dijadikan sebagai "sebab fundamental" atau bahkan 'tujuan akhir" penciptaan alam. Ia adalah satu-satunya wakil dari Sang Pencipta, Sang Realitas Terakhir, yang diberi tugas luhur untuk mengejawantahkan kehendak-kehendak-Nya di muka bumi. Ia adalah wakil (khalifah) dari sembarang raja, tetapi adalah wakil dari raja di Raja, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Pokoknya dalam karya ini anda akan ditawarkan beberapa konsep yang sangat menarik dan sampai taraf tertentu bahkan mencengangkan tentang manusia dalam hubungannya dengan alam (kosmos) dan Tuhan. Empat tokoh besar *(Towering Figures)* didiskusikan oleh Dr. Miri dengan bahasa yang lugas tapi mendalam berkenaan dengan manusia, yaitu "Maulana" Jalal Al-Din Rumi dan Mulla Shadra (Shadr Al-Din Al-Syirazi) dari dunia Islam dan Sri Aurobindo dan Swami Vivekananda dari tradisi Hindu. Dengan gayanya dan konsepnya masing-masing, keempat tokoh yang dipilih oleh Dr. Miri ini menyajikan konsep manusia sempurna yang kesemuanya memberikan makna dan posisi yang

mendalam bagi manusia yang tidak pernah diberikan bahkan oleh humanisme modern sekalipun. Saya sangat yakin bahwa kalau saja keempat tokoh ini kita bisa pahami, kita resapi bahkan kita hayati, krisis fundamental yang melanda manusia modern — kekecewaan, keputusasaan, dan kesia-siaan — akan dapat secara bertahap kita atasi.

Tanpa banyak lagi komentar, saya menilai karya ini sangat patut untuk dibaca, direnungkan, dan dihayati oleh setiap manusia modern yang telah merasakan krisis spiritual dalam hidupnya. Karena selain langka, karya ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang manusia dan kedudukannyayang anggun dalam kosmos, dibanding dengan karya manapun yang biasanya kita sadap dari dunia Barat modern.

Selamat menikmati !

Pondok Petir, Akhir Agustus 2003

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dalam pengantar pendek ini saya tidak ingin berbicara secara rinci tentang pentingnya studi komparatif ini. Karena, sampai batas tertentu masalah ini telah dibahas pada bagian pertama buku ini. Namun, secara umum dapat saya katakan bahwa salah satu jalan terbaik pada masa sekarang yang dapat menghadiahkan perdamaian, keamanan, dan kebahagiaan kepada manusia adalah dialog dan kerja sama budaya antara satu sama lain. Bahkan, tampaknya kajian-kajian perbandingan ini dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat untuk mencapai tujuan di atas.

Sebagaimana yang tampak dari judul buku ini, yang menjadi topik pembahasan adalah manusia, yang merupakan salah satu poros terpenting topik pembahasan semua madzhab pemikiran dan agama manusia.

Buku ini memuat poin-poin berikut:

1. Pembahasan mengenai pentingnya kajian-kajian perbandingan di dalam lingkungan filsafat dan agama,

termasuk syarat-syarat yang diperlukan serta pengalaman sejarah kajian ini. Juga dibahas tentang pentingnya kajian tentang manusia sempurna dan pengalaman sejarah itu. Berikutnya, pembahasan tentang hubungan budaya antara India dan Iran.

2. Pengkajian karakteristik manusia sempurna dalam pandangan empat pemikir besar, yang mewakili kalangan Hindu dan Islam, dan kemudian membandingkan satu sama lainnya. Sebagai tambahan, secara ringkas, para pembaca akan mengenal biografi ke empat pemikir tersebut, berikut pandangan-pandangannya yang lain.
3. Topik-topik yang menjadi perhatian para pemikir ini telah disusun sedemikian rupa, sehingga meskipun pandangan-pandangan mereka dapat dikaji dan diteliti dengan satu ukuran, namun tidak merusak isi kandungan pemikiran mereka.
4. Pandangan-pandangan di atas dipaparkan secara jelas, begitu juga hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah pandangan, dan juga pemaparan pengaruh pandangan-pandangan tersebut terhadap konsep tentang manusia sempurna.
5. Kajian-kajian di atas didasarkan kepada sumber-sumber pertama.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para staf Penerbit Teraju yang telah mau bersusah payah menerbitkan buku ini.

Dr. Seyyed Mohsen Miri

BAB 1
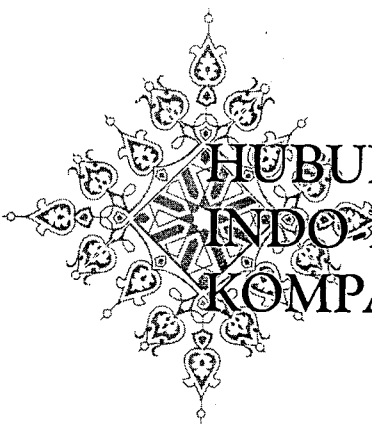
HUBUNGAN BUDAYA INDO-IRAN DAN STUDI KOMPARATIF

Studi Komparatif Filsafat dan Agama

Kita dapat mendefinisikan studi komparatif sebagai sebuah upaya meletakkan agama-agama dan filsafat-filsafat dunia yang berbeda secara bersama-sama untuk memberikan penilaian padanya dengan melihat perbandingan dan perbedaan masing-masing klaim dan nilai yang dikandungnya.[1]

Prasyarat Utama Studi Komparatif

Hal yang mendasar dalam melakukan studi komperatif adalah memiliki rasa simpati terhadap subjek yang akan diteliti. Karena, kalau seorang peneliti melakukan penelitian terhadap agama ataupun subjek sistem budaya tertentu tanpa memiliki rasa simpati, kita tidak bisa mengharapkan hasil masksimal dari penelitiannya itu. Misalnya, ada penelitian terhadap suatu aliran yang mungkin memiliki sejumlah ritual, doa-doa, dan upacara keagamaan lebih sakral, sebagai manifestasi dari sebuah aliran mistik spiritual dan sejumlah aspek terkait dengan tokohnya, maka fenomena seperti ini akan sulit untuk diteliti dan dipahami. Dalam kasus seperti ini, apabila peneliti melakukan penelitian dengan studi komparatif tanpa memiliki rasa simpati atau perasaan ingin

tahu terhadap kesakralan yang tak terpisahkan dari agama dan karakteristiknya atau tanpa memiliki pengetahuan tentang agama secara umum, maka dia tidak akan berhasil dalam penelitiannya; pada sebagian besar karakteristik agama dari aliran-aliran yang berbeda terkait dengan masalah-masalah metafisik dan sakral.

Syarat yang paling utama dan terutama dalam melakukan studi komparatif adalah bahwa seorang peneliti harus membebaskan dirinya dari segala asumsi awal atau pandangan positif/negatif mengenai subjek penelitian. Karena, ketika terdapat sebuah pandangan positif/negatif dan atau perasaan cinta atau benci terhadap subjek penelitian, peneliti tidak bisa mengamati dan mengkaji subjek itu secara ilmiah dan ia tidak akan melihat aspek-aspek yang aktual. Jadi, apabila peneliti sejak dari awal menganggap bahwa pendapatnya yang akan diterima sebagai pandangan yang final dan pandangan lain adalah salah dan tidak bernilai, dan menganggap bahwa ia menemukan aspek-aspek negatif dari temuan orang lain, tetapi aspek yang positif adalah miliknya, maka penelitianya tidak ada guna dan nilainya. Agaknya, dia seharusnya memainkan peranan dari sebuah cermin yang akan memantulkan bayangan, baik positif maupun negatif sebagaimana apa adanya. Untuk itu, dia seharusnya tertarik pada semua agama atau aliran-aliran filsafat. Tentunya, hal ini akan memunculkan sebuah pertanyaan yang sulit untuk dijawab secara definitif apakah seseorang dapat mencapai sebuah stasiun di mana ia tidak mempunyai perkiraan atau perhatian terhadap sebuah subjek, akan tetapi yang terpenting dari segalanya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari adanya pikiran-pikiran tertentu yang dapat menghambat tercapainya realitas yang sebenarnya dari subjek yang diteliti.[2]

Di samping itu, subjek-subjek yang dipilih haruslah merupakan unsur penting dalam sistem agama dan filsafat bersangkutan. Jika tidak, penelitian tidak mampu mencapai

sebuah hasil memuaskan. Karena itu, mengkaji sebuah subjek yang tidak mendasar dari sebuah sistem agama atau filsafat yang pada dasarnya adalah subjek sekunder, maka hal itu akan membawa kepada kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Untuk memilih subjek yang benar dan menemukan status spesifik dan unsur penting dari sebuah subjek, seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai berkaitan dengan unsur-unsur tersebut dan hubungannya satu sama lain. Hal inilah yang akan menentukan dalam mengambil keputusan ketika memilih unsur-unsur yang utama, sehingga seseorang dapat membuat draft penelitian yang menggambarkan keseluruhan sistem dari subjek, dan hal ini pulalah yang dapat membawa kita lebih dekat kepada kebenaran.[3] Hal inilah yang sangat penting menurut beberapa peneliti untuk melihat titik persamaan dan perbedaan dari subjek yang diteliti. Seorang ahli Indo dari Prancis, Paul Masson Oursel, percaya bahwa:

> "Studi komparatif adalah studi untuk melihat titik persamaan dan perbedaannya. Pada satu sisi, akan membawa kepada adanya sejumlah sifat yang sama di antara beberapa aspek, dan pada sisi yang lain, akan melihat adanya hal-hal yang sangat prinsipil pada masing-masing data yang diteliti. Prinsip yang menentukan adalah bahwa persamaan yang didasarkan pada apa yang disebut "hubungan" dalam ilmu Matematika, yang berarti kualitas dari dua hubungan. Artinya, bahwa hubungan yang sama terbentuk antara A dan B adalah hubungan yang sama antara y dan z. Sebagai sebuah persamaan akan menghasilkan "non-homogenitas' (ketidaksamaan)—betapapun pentingnya—antara A dan y pada satu sisi, dan B dan z pada sisi yang lain dan ini tidak berlaku sebaliknya"[4]

Hal lainnya yang harus diperhatikan adalah ketika seorang peneliti memiliki banyak latar belakang dan pengalaman, sementara kasus yang dihadapinya memiliki kesamaan dengan budaya, filsafat, dan agama yang dimilikinya, maka untuk menentukan koridor dan standarisasi dalam melakukan penilaian, dia harus bersikap hati-hati agar dapat menemukan sejumlah hal yang berbeda dengan apa yang dimilikinya itu. Dengan kata lain, kriteria penilaian jangan sampai mereduksi sistem aspek yang berbeda tersebut dan unsur dasar yang membentuknya karena hal itu akan menyebabkan peneliti tersebut tidak mungkin sampai bahkan mendekati kebenaran yang dicari. Itulah sebabnya, mengapa kita menganggap bahwa seseorang yang melakukan reduksi terhadap aspek-aspek tersebut pada penelitian lapangan murni, atau terhadap metode penelitian yang terintegrasi pada metode empirik, akan mengalami kegagalan untuk mengambil kesimpulan yang benar dari hasil penelitiannya. Kita dapat mengambil banyak pelajaran dari beberapa kajian berkaitan dengan manusia, budaya, dan agama dengan menggunakan cara disebutkan terakhir ini.[5] Peneliti empirik seperti ini—mulai dari sosiolog yang memperlakukan masyarakat hanya sebagai fenomena sosial; antropolog yang memperlakukan agama sebagai sesuatu yang memiliki keyakinan dan praktek ritual dalam kehidupan masyarakat; hingga serajahwan yang mengkaji keyakinan agama sebagai suatu even atau kejadian yang dipengaruhi oleh sejumlah penganut dan pemikir, seperti Feurbach dan Freud yang menganggap agama sebagai proyeksi jiwa manusia berdasarkan dimana pembicaraan tentang tuhan sebenarnya adalah pembicaraan tentang manusia—tidak akan mampu memcapai realitas manusia dan agama secara keseluruhan. Terlepas dari apa yang mereka yakini, manusia bukanlah sesuatu yang hanya memiliki satu dimensi saja dan jelas bahwa penelitian dengan metode empirik hanya mampu menyentuh satu dimensi manusia saja sebagai objek

penelitian. Dewasa ini, banyak penelitian terhadap satu dimensi dari manusia telah menimbulkan kesulitan besar dalam mengenal eksistensi manusia.[6]

Pada sisi yang lain, pada penelitian komparatif perlu dicatat bahwa sistem filsafat, budaya, dan agama—bahkan manusia itu sendiri—bukanlah suatu fenomena abstrak, tetapi terkait dengan budaya, sosial, linguistik, ekonomi, dan lain sebagainya, dan karena itulah, Mircea Eliade—seorang peneliti senior dalam bidang studi perbandingan—mengatakan bahwa tekanan, kesenangan, dan arus yang membentuk suatu keyakinan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Karena itu, kita tidak mungkin mengkaji masalah ini tanpa mengkaji latar belakang dan kondisinya dan dalam pada itu, kita baru dapat mempercayai hasil dari penelitian kita.[7]

Barangkali ada yang beranggapan bahwa ketika suatu sistem filsafat dan agama memiliki kerakter khusus yang bersifat internal, termasuk keadaan geografi dan sejarahnya, maka tidak mungkin dilakukan penelitian komparatif padanya. Namun, perlu diingat bahwa—meskipun anggapan seperti itu dari satu segi dapat dibenarkan—setiap agama memiliki titik persamaan antara satu dengan yang lain. Dengan melihat latar belakang sejarah, prinsip dasar, interaksinya dalam sejarah, dan paradigma setiap agama, maka kita dapat mengetahui bahwa ada sejumlah aspek yang masing-masing dimiliki oleh semua agama.[8] Bagaimanapun juga, harus dicatat bahwa sejumlah hal penting dalam penelitian komparatif kadang diabaikan seperti limitasi personal, waktu, dan sebagainya menyebabkan perlu dilakukan revisi ulang dan perhatian khusus.

Pentingnya Studi Komparatif

1. Studi komparatif merupakan satu cara memperluas perspektif seseorang.

Studi komparatif akan memperluas perspektif dan wawasan seseorang, terhindar dari pemikiran yang picik dan kaku, membuka cakrawala baru tentang spiritual yang lebih komprehensif, terbebas dari ketakutan terhadap perspektif orang lain dan kepentingan pribadi. Sebagai sebuah kajian, tentu akan memperjelas sejumlah pemikiran yang dapat diterima seseorang, dimana sebelumnya tidak jelas baginya, dan memperjelas perbedaan antara dua pemikiran yang dapat menutupi kelemahannya sendiri. Studi komparatif akan menunjukkan bahwa sejumlah pandangan yang sama dari sejumlah orang tidak lebih dari sebuah perbedaan-perbedaan yang akhirnya dapat disatukan.[9]

2. Studi komparatif merupakan solusi atas krisis manusia modern

Pentingnya mengetahui dan mengenal budaya, tradisi dan filsafat orang lain sudah sangat dipamahami sejak dahulu kala dan karena itu pulalah sehingga banyak usaha dalam rangka ini telah dilakukan. Interaksi secara budaya antara orang India, Iran, Cina, dan Yunani dapat dengan jelas dibaca dalam sejarah. Di jaman modern ini semakin menunjukkan dengan jelas hal tersebut. Suatu saat ketika manusia menganggap bahwa dirinya mampu melakukan sejumlah kegiatan yang berharga, agar mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia yang dengan sendirinya menyebabkan berkembangnya teknologi dan ditemukannya sejumlah alat-alat canggih, maka pada saat itu pulalah manusia akan menghadapi sejumlah krisis yang sulit untuk dipecahkan.

Di sisi yang lain, ada semacam krisis berkaitan dengan spiritualitas, akibat dari adanya usaha manusia yang luar biasa agar kehidupannya secara materi serba berkecukupan, pada saat itu ia telah mengabaikan aspek kehidupan spiritualnya dan bahkan kadang-kadang menegasikannya. Manusia memiliki esensi yang terbungkus dengan kebutuhan pada agama dan terhubung pada spiritualitas; dan karena keterbatasannya, sehingga ia mengalami kegelisahan, ketidakmampuan, lari dari kematian, takut pada sesuatu yang bukan-bukan, dan keadaan mental yang selalu goyah, menyebabkan dia membutuhkan sesuatu semacam agama dan sesuatu yang dapat membantunya mengenal dunia non-materi. Meninggalkan dan menegasikan aspek spiritual pada dasarnya menegasikan esensi dirinya sendiri dan realitas yang ada. Perasaan kecewa, putus asa, dan kesombongan yang menyelimuti jiwa manusia dan menyebabkan terjadinya krisis fundamental bagi manusia modern.

Dengan kata lain, ketika manusia berpikir bahwa semua masalah dapat diselesaikan dengan perkembangan teknologi, revolusi Prancis, dan keberhasilan yang telah dicapainya; perang yang membumihanguskan seperti Perang Dunia I dan II, timbulnya Fasisme di Eropa, Perang Vietnam, dan perang regional lainnya yang telah mengorbankan jutaan jiwa dan harta, serta hilangnya nilai-nilai spiritual, perusakan lingkungan hidup karena keserakahan manusia modern, rusaknya keluarga pada masyarakat madern, berlimpahnya kesejahteraan hanya dinikmati oleh segelintir orang pada saat kemiskinan melanda pada sebagian besar dunia, sejumlah fasilitas hanya digunakan untuk perang, termasuk dalam bisnis dengan kekuatan besar, dan seterusnya, dan berakhir dengan mimpi yang optimis, sementara itu umat manusia berada dalam kebingungan untuk mencari jalan untuk keluar dari situasi yang sangat menyeramkan tersebut. Pada saat seperti ini, manusia mulai meninjau ulang kembali pemikiran dan doktrin yang dimilikinya yang justru telah

melahirkan timbulnya berbagai macam masalah yang rumit diselesaikan dan untuk merealisasikan hal itu, sangat penting memperhatikan berbagai pendapat orang. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal ini akan muncul sejumlah pertanyaan besar: Apa sih arti kehidupan? Bagaimana kita dapat hidup dengan penuh harapan? Bagaimana kita mengekspektasi masa depan? Bagaimana nilai kehidupan dan kematian bagi umat manusia di dunia ini? Bagaimana keabsahan hubungan kekeluargaan mereka? Apakah orang lain atau para pemikir juga mengalami problem yang sama? Kalau tidak, apa yang menjadi standar nilai bagi mereka dan bagaimana jalan hidupnya sehingga mereka dapat menikmati hidupnya dengan tenang? Dengan kata lain, solusi apa yang ada dalam pikiran mereka? Mengapa mereka tidak berpikir dan bertindak sama seperti kita? Apakah mereka juga menikmati standar nilai yang kita anut? Jika tidak, mengapa? Apa yang membuat mereka menikmati kemiskinan? Aspek mana dari budaya kita yang lebih kuat dan mana yang lemah? Tidak dapatkah kita memiliki interaksi yang lebih masuk akal dengan mereka dari segi budaya dan pemikiran dan menemukan metode yang terintegrasi dan sintetik? Apakah ajaran dan pemikiran sistem filsafat atau yang berbeda saling kontradiksi? Apakah benar bahwa esensi dari semua agama adalah satu, sementara perbedaan-perbedaan yang ada hanya terletak pada penampilan dan lingkupnya saja?[10]

Satu-satunya disiplin ilmu yang dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan krusial tersebut hanyalah studi komparatif. Studi ini akan memberikan berbagai macam konsep tentang manusia, kebiasaan-kebiasaan, dan standar nilai yang dianutnya. Dengan mengisi spiritualitas yang kosong dan menghilangkan keputusasaan, maka hal itu akan membawa umat manusia bersatu, dimana perang, pertumpahan darah, dan perusakan berganti dengan perdamaian, hidup bersama dengan akur sambil menemukan sejumlah solusi terhadap problem-problem kehidupan yang muncul

dengan menggantinya dengan kebahagiaan, kegembiraan, dan kehidupan yang lebih baik.

3. Studi komparatif sebagai jalan menuju hidup berdampingan yang damai

Kedamaian hidup bersama dan penuh rasa simpatik, dimana secara alami dan lebih masuk akal, tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali jika didasari oleh saling menghargai antara satu dengan yang lain. Hal ini hanya dapat dipertahankan jikalau segala bentuk perbedaan dipetiemaskan yang pada akhirnya akan membuahkan hasil yang manis.

Pada dekade terakhir ini, hampir setiap orang sudah mulai sadar tentang berbagai hal yang terjadi di sekitar mereka melalui kemajuan media informasi yang sangat pesat; dan hal ini telah menyebabkan sejumlah orang yang selama ini hidup sangat individualistik mulai lebih membuka diri terhadap dunia luar. Jadi, tidak ada lagi negara atau doktrin tertentu, terlepas betapa besar adanya, yang dapat mengisolasi diri dan hidup terpisah pada sebuah pulau terpencil yang bebas dari keterlibatan negara atau doktrin yang lain. Di zaman kita sekarang ini, seluruh dunia telah berubah menjadi sebuah perkampungan kecil dimana hubungan individu, bahkan di pojok dunia sekalipun, merupakan sesuatu yang tak mungkin dihindari. Untuk hidup damai bersama orang lain pada perkampungan kecil ini, seseorang tidak dapat hidup berdampingan dengan tetangganya tanpa memiliki informasi berkaitan dengan mereka! Yang terpenting dalam relasi adalah memiliki informasi yang menjadi dasar untuk hidup berdampingan dan kebutuhan akan hal itu semakin besar dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa memiliki relasi merupakan sesuatu yang mustahil terjadi dan kenyataan ini menjadikan seseorang harus memilikinya agar dapat mengenal orang lain dengan lebih baik dan sekaligus

memikirkan secara terus-menerus menuju terciptanya persaudaraan dan perdamaian seluruh dunia. Menghindari pengalaman perang yang pahit, mengenal orang lain, dan menghilangkan kerusakan budaya dan peradaban dan menggantinya dengan interaksi budaya dan sistem nilai, merupakan sesuatu keniscayaan yang harus diwujudkan.[11]

Latar Belakang Studi Komparatif Modern

Studi komparatif dalam bidang filsafat dan agama, pada satu sisi, merupakan cabang kajian yang sudah cukup lama, tetapi pada sisi yang lain, studi ini dianggap sebagai fenomena modern. Dari satu segi, pertemuan dan perdebatan ide-ide di kalangan filosof India dan Yunani kuno, di Yunani, India, dan Kekaisaran Persia, atau dikalangan penganut Budha yang hijrah ke Cina, Konfusu, dan Tao dapat dianggap sebagai studi perbandingan, sementara pada segi yang lain, studi perbandingan filsafat dan agama modern baru dimulai khususnya pada akhir abad 19. Tampaknya, starting point studi ini adalah adanya pertanyaan yang dimunculkan oleh Max Muller pada tahun 1873 yang kemudian diikuti Adolf F. Bastin, E.B. Tylor, Theodor Waitz, G. Franzer, dan Andrew Lang.[12]

Pentingnya Kajian tentang Manusia Sempurna

Kepentingan akan hal itu akan tampak bila kita membicarakan krisis yang dialami oleh manusia modern. Pada dasarnya, wacana tentang manusia, menentukan status, dan keadaan yang paling ideal bagi manusia, merupakan topik mendasar pada semua sistem filsafat dan agama, baik tradisional maupun modern. Berbicara tentang Manusia

Sempurna, manusia harus diperlakukan sebagai standar penilaian bagi umat manusia yang lain. Secara historis, manusia selalu mencari yang namanya Manusia Sempurna dan barangkali pencarian terhadap eksistensi dan dewa-dewa metafisik, tokoh legendaris dan mitos, dan tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah itulah yang mereka sebut dengan manusia sempurna. Kita dapat mengatakan bahwa yang mendasari manusia mencari Manusia Sempurna adalah keinginan manusia itu sendiri terhadap kesempurnaan, keterbatasan pencarian, dan adanya kesamaan dengan tuhan atau untuk menghindarkan diri dari kelemahan dirinya.

Hal lainnya adalah bahwa masalah Manusia Sempurna yang telah diuraikan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan, dan mendasar pada perspektif yang lain seperti sistem pendidikan, sistem nilai, pembangungan manusia, ilmu-ilmu sosial, hukum, dan berbagai pandangan lain tentang manusia.

Pentingnya Studi Komparatif tentang Manusia Sempurna dalam Pandangan Islam-Iran dan India

Kedua orientasi pandangan yang disebut di atas ditujukan pada beberapa aspek yang berbeda dan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat ilhami, inspiratif, intuitif, dan filosofis, berdasarkan kajian terhadap sifat dasar manusia. Dengan kata lain, analogi dan simpati yang ada antara struktur dua pandangan tersebut memperkuat pentingnya dilakukan studi komparatif.

Kekuatan tapabrata (asketisme) dan mortifikasi merupakan jalan menuju keselamatan dan kesejakteraan sejalan dengan ketika jiwa manusia terbebas segala macam ketergantungan dan akan sampai pada satu stasiun mengenal Tuhan atau Jivan Mukti. Kesamaan subtansial antara manusia dan

alam, Yang Awal dan Yang Akhir, dan manifestasi Tuhan di alam disebabkan karena Tuhan hendak memanifestasikan diri dalam bentuk tingkat eksistensi yang bebeda dan alam bukanlah semata-mata partikel yang simetrik, melainkan meliputi segala sesuatu yang ada dalam satu sistem dan konteks. Latar belakang interaksi budaya antar dua tradisi ini, yang akan diuraikan lebih lanjut, membuktikan kesamaan itu.[13]

Aspek kedua adalah bahwa masing-masing kedua perspektif ini tentu memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menangani dan menyelesaikan krisis yang dihadapi manusia. Keduanya telah berhasil melewati berbagai krisis dalam sejarah kemanusiaan. Itulah sebabnya, mengapa krisis yang dialami manusia modern tidak memberikan pengaruh signifikan pada dua pandangan tersebut, bahkan mampu mengatasinya dengan solusinya masing-masing.

Pentingnya studi komparatif dalam hal ini akan semakin jelas bila dibawa kepada fenomena globalisasi—yang telah banyak melahirkan krisis-krisis baru yang lebih besar daripada sebelumnya.

Tentu saja, jika globalisasi diartikan sebagai wacana, interaksi dan hidup berdampingan, maka ia akan dapat diterima dan usaha ke arah itu akan semakin digiatkan yang selanjutnya akan melibatkan penelitian-penelitian komparatif. Namun, sebagaimana kita ketahui, globalisasi yang ada sekarang tidak lain adalah perusakan sejumlah horison seni, kebiasaan, tradisi, nilai transenden dalam masyarakat, spiritulitas, kebahagiaan, keceriaan dari berbagai budaya yang penuh persesuaian dengan kepentingan negara *superpower*, yaitu kontrol yang berlebihan pada sektor ekonomi, sumber daya politik, penolakan segala bentuk spiritual, budaya, dan tradisi; dan mengutamakan pemahaman, pendapat, dan gaya mereka.

Sebetulnya, tanggungjawab para pemikir tersebut—yang memiliki tradisi tertentu dan berusaha membangkitkan nilai-

nilai spiritualitas di seluruh dunia dalam menghadapi berbagai persoalan yang tidak terselesaikan pada era globalisasi—adalah pentingnya bekerja sama dan saling berkonsultasi secara permanen antara satu dengan yang lain.

Sekilas tentang Hubungan Budaya Indo-Iran dan Studi Komparatif

Jelas bahwa pada sekitar tahun 1500 SM, bangsa Arya hidup di Asia Tengah. Sekitar tahun 3000 SM, banyak yang melakukan migrasi ke Iran dan menetap di daerah itu. Di samping itu, ada pula yang melakukan perjalanan melewati Iran dan Afghanistan menuju India.

Kedua kelompok imigran ini kemudian membuat lembaran baru dalam sejarah peradaban manusia.[14] Pemisahan kedua kelompok ini secara geografis, tidak hanya menyebabkan terjadinya pemisahan secara budaya, tetapi juga telah menciptakan secara fundamental koneksi yang sangat kuat melalui relasi yang semakin lebar secara budaya dan penguatan-wilayah secara ekonomi dengan kepentingan yang saling terkait. Penggunaan peristilahan dan penelitian historis menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut masing-masing menyembah kepada dewa-dewa yang sama dengan bentuk ritual yang sama pula. "Asura-Varuna" yang dipuja oleh Mitra, Dewa bagi bangsa Vedic sama dengan Mithra atau Mehr, yang dipuja oleh bangsa Iran. Minuman khas bangsa Iran-Arya yang dijadikan persembahan dinamakan Heuma atau Hum ternyata merupakan minuman yang terbuat dari tanaman yang bernama Soma dalam bahasa Sansekerta.[15]

Kitab Avesta yang berisi ajaran Zoroaster dan Rig Veda sebagai kitab Hindu tampaknya lebih kurang sama dan merefleksikan satu bentuk, walau faktor yang lebih umum

akan ditemukan pada Zoroasterisme dan sejumlah sekte agama Vedic. Spesifikasi kelas sosial yang digambarkan dalam kitab Avesta sama dengan sistem kasta dalam agama Hindu. Sapi diperlakukan sebagai binatang suci oleh kedua agama tersebut.[16] Kitab Avesta dan Rig Veda sangat menghormati api. Persamaan-persamaan ini akan kita teliti lebih jauh dalam agama Mithraisme di Iran dan India (penganut Hindu).

Gambaran tentang dewa-dewa yang disembah di Iran, seperti Moro (dewa Matahari), Mao (dewa bulan), Atsu (dewa api), Odu (dewa angin) dan seterusnya pada mata uang kaniski juga hal lain yang perlu diperhatikan. Kemiripan ini ditambah lagi dengan bentuk makam, perkampungan, ibukota perkampungan, prasasti yang ditemukan pada masa Asoka dilihat dari bentuknya, tulisan tangan dan konsep moral seperti berbuat baik kepada binatang, Ahimsa, membantu orang lain, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan sejumlah bukti-bukti kemiripan antara dua negara tersebut.[17]

Pada masa Asoka, ketika penyebaran agama Budha semakin meluas, banyak biarawan dan misionaris Budha mencapai daerah Iran bagian timur, mulai dari pinggiran sungai Sir dan Amu sampai pada pinggiran sungai Hirmand, dan membangun sejumlah candi di sana. Jadi, Mani (217-277) menemukan bahwa Manicheisme sebagai kombinasi antara Zoroaster, Kriten, dan Budha. Sejumlah bekas-bekas peninggalan Budha yang hingga kini masih dapat ditemukan di Iran bagian Timur setidak-tidaknya dapat dilihat dalam puisi dan sastra Persia.[18]

Kemiripan antara istilah-istilah kitab Zand dan Avesta (kitab suci agama Zoroaster) dengan istilah-istilah Sansekerta merupakan suatu hal yang sangat penting.[19] Lebih lanjut, perhatikan tabel berikut ini.

Zand-Avesta	Sansekerta	Arti
Mazda	Mahad	Nama dewa
Zasta	Hasta	Tangan
Div	Deva	Nama dewa
Endar	Indra	Nama dewa
Ahura	Asura	Dewa kehidupan
Hum	Soma	Tumbuhan mekar
Hapta	Sapta	Tujuh
Hena	Sena	Tentara
Mithra	Mitra	Nama dewa

Jelas bahwa hanya ada satu kata yang berbeda.

Kekaisaran Sasanid yang merupakan eksponen penganut Zoroaster dan yang memainkan peranan penting dalam penyebaran bahasa dan sastra Pahlawi juga memberi perhatian penting pada sastra Sansekerta dan selanjutnya melakukan penerjemahan atas buku Panchatantra yang berbahasa Sansekerta ke dalam bahasa Pahlewi dengan judul "Kalilah dan Demnah". Pada periode ini, terjadi hubungan yang sangat erat dan dekat antara bangsa Iran dan India. Terjadi hubungan perdagangan ekspor impor antara keduanya dengan menggunakan kapal laut. Pada masa itu pula dilaporkan adanya pengiriman duta antara kedua belah pihak. Hubungan keduanya digambarkan pada sebuah dinding gua di Ajanta. Permainan catur India dan musikusnya sangat pepuler bagi kalangan istana Sasanid.[20]

Tonggak sejarah studi komparatif atas Indo-Iran dimulai oleh Biruni yang pernah melakukan kunjungan ke India pada paruh pertama abad kesepuluh. Biruni, salah seorang filosof dan ilmuwan empirik muslim terbesar, dapat menyusun sebuah karya yang sangat berharga dengan judul "Tahqiq ma Lil-Hind" (di Barat ia dikenal dengan Al-Biruni dari India) setelah mempelajari bahasa Sansekerta; berdialog dengan para ahli/sarjana, filosof, biarawan guru sastra India, dan sejumlah kelompok masyarakat India lainnya; melakukan observasi langsung; dan mempelajari sumber-

sumber berkaitan dengan India. Buku yang selesai ditulis pada tahun 422 H. merupakan buku yang secara komprehensif memuat tentang agama Hindu, filsafat India, sastra dan syair kepahlawanan yang sakral, astronomi, kebiasaan, geografi, sejarah, dan hukum; terdiri atas 80 bab dan memuat sejumlah informasi yang sangat berharga pada setiap topik.[21]

Hubungan kemasyarakatan antara Muslim Iran dengan India pada masa itu sangat dekat dan dalam. Setiap kali ada Muslim ke India, mereka akan sangat terkesan dengan pergerakan Bhakti di pelabuhan Selatan yang beberapa waktu kemudian mereka dapat menaklukkan pelabuhan utara. Penyebaran orang Iran ke India berjalan beriringan dengan penyebaran Islam ke daerah itu yang khususnya dibawah oleh para sufi dari Iran.[22] Salah seorang tokoh terkenal yang mendapatkan pengaruh besar dari ekspansi Islam tersebut adalah Kabir atau Kabirdas (1415) yang lahir dari keluarga Hindu tetapi dibesarkan di kalangan Islam. Karena sudah terbiasa dengan sufisme Islam dan term-term yang digunakan padanya, Kabirdas yang sebelumnya pengikut Ramananda, yang kemudian menjadi pengikut Ramanuja dan sebagai eksponen penganut ide monistik, berusaha untuk melakukan konformitas antara konsep Islam dengan Hindu dan menjadikan keduanya sejalan. Dalam puisinya, Kabirdas mengidentifikasi Rama sama dengan Rahman dan Rahim, Kabah dengan Kalaisha (gunung Siwa dipercaya akan tetap). Pengaruh Kabirdas terhadap generasi berikutnya paling menonjol terlihat pada Rabindranath Tagora (1861-1941), seorang penyair dan filosof terkenal yang sangat mengagumi pendahulunya, telah menerjemah-kan ratusan syair-syairnya ke dalam bahasa Inggris. Nanak (1469-1538), pengikut Kabirdas lainnya yang juga sangat konsen terhadap ajaran gurunya, juga berusaha untuk menjadikan konsep Islam dan Hindu menjadi konsep yang sangat dekat.[23]

Kegiatan penerjemahan dari bahasa Sansekerta dan teks-teks India lainnya ke dalam bahasa Persia dan sebaliknya merupakan faktor penting dalam studi perbandingan budaya Indo-Iran dan merupakan cara baru untuk mengungkap sejumlah horison budaya masing-masing yang selama ini belum terjamah. Puncaknya terjadi setelah pemerintah Akbar Shah: periode yang dianggap oleh sejumlah scholar sebagai masa keemasan hubungan budaya antara India-Iran dimana sejumlah ahli yang dengan susah paya mengkaji mistik keagamaan yang selanjutnya menemukan sejumlah aspek budaya India yang lain. Misalnya, sebuah karya agung keagamaan dan sastra filosofis dari India, seperti Mahabharata, Ramayana, Bhagvad Gita, Atharva, Lila Vati, dan Panchatantra kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Fayzi dan saudaranya Abu Fazl, Abdul Qadir Bedayouni, Abn Abdul' Latif Hussaini yang lebih dikenal dengan Naqib Khan, Muhammad Sultan Tani Sari, dan Mawla Siri.[24] Meskipun semangat eksplorasi budaya seperti itu mengalami kemunduran pada masa Jehangir, namun pada masa pemerintah Shah Jahan kembali bersemi. Pangeran Mohammad Dara Shokuh (lahir 1615), anak tertua dari Shah Jahan, muncul dan menerjemahkan limapuluh Upanishad (tigapuluh Upanishad lama dan selebihnya) yang dibantu oleh sejumlah pandit dan memberi judul Sirr-I-Akbar atau Sirru'l Asrar (Misteri Terbesar atau Misterinya Misteri); buku tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Ketika Shopenhauver, seorang filosof Jerman yang sangat terkenal, membaca terjemahannya yang berbahasa latin, ia sangat terkesan dan menyatakan bahwa dirinya telah menemukan pemkiran dari India yang sangat signifikan, sama pentingnya dengan penemuan kembali pemikiran Yunani oleh bangsa Eropa pada abad 19. Pangeran Shokuh juga memiliki sejumlah karya lainnya, seperti terjemahan Bhagvad-Gita, dan buku yang penting lainnya adalah "Majma Al-Bahryan" dalam bahasa Persia. Belakangan, ada sebuah tulisan pada tahun 1656 yang melakukan studi perbandingan terhadap

konsep agama, filsafat, dan mistik antara Islam dan Hindu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta (berjudul 'Samudra Sangama') dan selanjutnya dalam bahasa Inggris dan Prancis.[25] Buku tersebut terdiri atas 22 bab yang memuat tentang budaya India, seperti unsur lima-lipatan, indra, spirit, empat-lipatan dunia, suara, cahaya, nama-nama, kenabian, kekuasaan (wilayat), dunia antara kematian dan kebangkitan (Barsakh), hari Kebangkitan, Keselamatan (mukti), siang dan malam, keterbatasan perputaran, dan sebagainya. Selanjutnya, dia menemukan bahwa istilah Maya sama dengan cinta dalam mistik Islam, dan dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa sama dengan tiga malaikat dalam Islam (Jibril, Mikail, dan Israfil).[26] Dara Shokuh memainkan peranan yang cukup besar dalam proses pembuktian terhadap studi komparatif pada agama India-Iran dengan adanya berbagai buku yang telah ditulisnya itu.

Selama pemerintah Sultan Zainul Abidin Kashmiri (1420-1472), cerita tentang Joseph dan istri Potiphar (Yusuf dan Zulaikha) yang berasal dari seorang sufi Iran dan puisi dari Maula Abdar-Rahman Jami yang berbahasa Iran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta. Girdhar Das Kayesth menceritakan legenda Ramayana yang berasal dari puisi Valmiki yang berbahasa Persia pada tahun 1036H dan memberinya nama dengan 'Mathnavi –e Ramayan'. Amara Singh telah menerjemahkan syair berbahasa Sansekerta ke dalam bahasa Persia pada tahun 1117. Amara Prasakh Makhan lal Zafat telah menerjemahkan kehidupan Rama dari buku 'Rama Asvamedha' ke bahasa Persia dan memberinya judul 'Jahan Zafat'. Shankara Bashya yang merupakan komentar terhadap "Brahma Sutras" yang ditulis oleh Badarayan kemudian diterjemahkan oleh Lakshami Narayan ke dalam bahasa Persia dengan judul "Hadai Al-Marifah.'[27]

Sementara itu, Khalid Barmaki, orang Iran yang menjadi wazir khalifah Abbasiyah, Harun Al-Rasyid yang merupakan

cucu dari seorang biarawan Budha terkenal bernama Nava Vihara, berusaha mempengaruhi titah-titah khalifah dan karena hubungan baiknya ini, ada sejumlah karya terbaik yang berbahasa Sansekerta dan Pahlawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang ketika itu menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama yang berlaku di Iran.[28]

Iran bagian timur yang sudah terbiasa dengan pemikiran India dan Budha dikabarkan akhir-akhir ini bahwa telah mewarnai pertumbuhan sejumlah penyair mutakhir Persia yang terbesar, seperti Hanzaleh Badgheisi, Rudaki, Onsori, dan Firdowsi. Sejumlah pemikir, ahli mistik/sufi, dan filosof besar juga berasal dari daerah ini, seperti Al-Farabi, Avicenna (Ibn Rusyd), dan Abu Rayhan—dapat dipastikan bahwa mereka juga sangat terbiasa dengan pemikiran yang telah disebutkan di atas.

Keterbiasaan dan pertukaran pemikiran ini juga akan dapat dikaji dalam karya-karya para pemikir Iran. Sebagai contoh, Mawlana Rumi, seorang tokoh puisi dan sufi dari Iran, dianggap memiliki cerita yang bersumber dari budaya dan sastra India, seperti "singa dan kelinci", "Si Buta dan Gajah", "Rubah dan Drum", "Kelinci dan Gajah", "Darwis (si miskin) yang sekarat" dan sebagainya.[29]

Trend relasi kebudayaan antara Iran dan India bukannya berhenti sampai masa ini tetapi bahkan semakin berkembang, terutama ketika Humayun kembali dari Iran dan sejulah semiman Muslim juga melakukan migrasi ke India. Kesan yang paling fantastik pada hubungan Iran dan India dapat dilihat dalam seni lukisan, kaligrafi, sepuh emas, sejumlah bangunan, dan musik di India. Tulisan biografi, buku-buku sejarah yang penting, kamus-kamus berbahasa Persia, pada satu sisi, dan kombinasi bahasa Persia pada bahasa lokal di India, seperti Kashmiri, Punjabi, dan Bangali, pada sisi lainnya, juga merupakan satu cerita manis tersendiri.[30]

Latar Belakang Sejarah Wacana Manusia Sempurna

Berbicara tentang Manusia Sempurna dan karakteristiknya, secara bersamaan harus membicarakan sejumlah sistem budaya, tradisi, agama, dan filsafat klasik dengan segala perbedaan latar belakang budaya dan pemikiran yang melingkupinya. Meskipun masalah Manusia Sempurna memiliki sebutan dan istilah yang berbeda pada masing-masing sistem tersebut, seperti wakil Tuhan, Jivan Mukti, Filosof, Manusia Agung, Maha guru, Manusia Luar Biasa, Manusia Super, Manusia yang teraktulisasi, dan seterusnya, namun semuanya menyatu pada satu muara. Berikut ini kita uraikan sejumlah pandangan tentang hal itu.

Dalam agama Yahudi, Adam dianggap sebagai Manusia Sempurna. Menurut Perjanjian Lama, Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan bentuk wajah-Nya sehingga, dengan demikian, ia akan mengatur seluruh makhluk yang ada di bumi dan karenanya pula ia diakui sebagai maha mulia dan agung.[31]

Dalam agama Kriten, menurut Perjanjian Baru, Adam dan Yesus dianggap sebagai anak-anak Allah. Apapun maksudnya, yang pasti bahwa ada kesamaan antara Tuhan dan kedua orang tersebut. Pada satu sisi, Yesus mensucikan manusia dari dosa yang telah dilakukan oleh Adam sehingga ia rela untuk disalib dan karena itu pula ia disebut sebagai manusia pembebas. Menurut Perjanjian Baru, sifat ketuhanan Yesus yang disebut dengan Logos itu ada sebelum adanya seluruh makhluk alam ini, meskipun secara fisik, keberadaannya datang jauh setelah Adam. Seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini diciptakan untuk dia dan dalam dirinya.[32]

Dalam Islam, masalah ini dasar-dasarnya dapat ditemukan di dalam ayat Al-Quran. Pada kisah penciptaan

Adam, para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam (QS 2:24), dia diajari nama-nama oleh Tuhan (QS 2:30), Adam menyampaikan nama-nama itu kepada para malaikat yang kemudian mengakui sikap pengabaiannya yang menyebabkan mereka menyesal karena telah menentang adanya penciptaan Adam, Adam kemudian disebut sebagai pengganti/wakil Allah di bumi (QS 6:65) Tuhan menghembuskan ruhnya ke dalam jiwa Adam (QS 15:26-7) dan juga kisah upaya Muhammad mendekati Tuhan sebagaimana firman Allah sebagai berikut, "Sedang dia berada di ufuk yang tinggi; Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi); Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. (QS 53: 7-10); dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain tentang adanya manusia sempurna.

Hal yang sama juga akan dijumpai dalam Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, seperti sabdanya, "Barangsiapa yang taat padaku sesungguhnya ia telah taat kepada Kebenaran (Tuhan)."[33] Apa yang difirmankan Tuhan bahwa "Hambaku tidak mungkin dapat mendekati diriku kecuali dengan jalan mematuhi segala hal yang Aku perintahkan padanya. Hambaku akan mendekat pada-Ku dengan kebajikan dan hal-hal yang disunnahkan sehingga Aku akan mencintainya. Ketika Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengaran ketika ia mendengar, menjadi penglihatannya ketika ia melihat, menjadi tangannya ketika memegang sesuatu,"[34] dan pernyataan Imam Ali yang menggambarkan tentang manusia sempurna: "Pengetahuan didapatkan padanya melalui seluruh wajahnya... Jiwa mereka berada pada tempat yang tinggi meskipun tubuhnya ada di bumi... Itulah yang disebut wakil dan representasi Tuhan,"[35] dan "Kita diciptakan oleh Tuhan kita, dan makhluk lainnya, kemudian, diciptakan oleh kita."[36] dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain berbicara tentang hal ini. Melalui latar belakang tersebut dan pemaham-

an sufistik terhadap Alquran oleh para sufi, kemudian melahirkan sebuah teori tentang Manusia Sempurna (Insan Kamil).

Pernyataan yang paling pertama berkaitan dengan teori ini dapat ditemukan pada pertengahan abad ketiga hijrah ketika—sebagaimana diungkapkan dalam karya Qusyaiyriyyah—Bayazid Bastam (234/261H.) berbicara tentang sufi yang pada dirinya telah menyatu dengan Tuhan dengan sejumlah nama-Nya, sehingga ia fana dalam diri-Nya. Bayazid menyebut Sufi sebagai Manusia Sempurna.[37]

Selanjutnya adalah Hussain ibn Mansour Al-Hallaj (w. 309H/921M.) dan berdasarkan sebuah hadis yang dianggap-nya berasal dari Nabi Saw.: "Tuhan menciptakan Adam menyerupai wajah-Nya", Al-Hallaj percaya bahwa Adam memang diciptakan menyerupai Tuhan dan dia adalah representasi dari Tuhan, cermin dari keindahan wajah-Nya, dan manifestasi-Nya yang abadi.[38] Namun, istilah Manusia Sempurna (*al-insan al-kamil*) sendiri tidak ditemukan dalam karya-karyanya.

Abu Muhammad Rouzhebehan Al-Baghli Al-Shirazi (w. 606H/1209M), sufi yang datang berikutnya, melihat keberadaan Adam dalam Al-Quran bersifat simbolik, dan ia mengatakan bahwa dengan berjalan menuju Tuhan, seseorang dapat menjadi cermin dan keindahan Tuhan seperti sifat-sifat Tuhan yang termanifestasi pada diri Adam.[39]

Berikutnya adalah Ibn Arabi, sebagai sufi terbesar (638H./1240M.), yang juga menganggap keberadaan Adam di dalam Al-Quran bersifat simbolik memperkenalkan teori "Manusia Sempurna" (*al-insan al-kamil*) yang dapat ditemukan dalam bukunya "Fusus al-Hikam" yang bab pertama ia beri judul "Fass Hikmah Ilahiyah fi Kalimah Adamiyah" (perkara kebijaksanaan Tuhan dalam diri manusia) yang selalu dia gunakan dengan istilah "*al-insan al-kamil*".[40]

Berikutnya adalah Aziz Al-Din Nassafi (630-700H.) memberi judul bukunya, yang terdiri atas 22 tulisan berkaitan

dengan mistik dalam Islam dalam bahasa Persia, dengan "*Al-Insan Al-Kamil*" (Manusia Sempurna).

Abdul Karim Jili (805/820H.) pernah menulis sebuah buku yang sangat berharga berkaitan dengan mistik dalam Islam dalam bahasa Arab dengan judul "*Al-Insan Al-Kamil*" (Manusia Sempurna).

Perlu dicatat bahwa Syaikh Mahmoud Shabestari (720H./ 1320M.) juga banyak terpengaruh dengan teori manusia sempurna yang didasarkan pada pemikiran Ibn Arabi.[41]

Pemikiran tentang Manusia Sempurna di India juga banyak menarik perhatian. Atman sebagai unsur batin manusia yang sempurna terletak pada setiap perubahan dan manusia jika kembali ke Atman maka sesungguhnya ia telah menyatu dengan Brahmana. Dia adalah perwujudan Tuhan di dunia. Semua kesempurnaan dalam diri manusia dan dia mengetahui kesempurnaan ini dan kembali kepadanya maka pada saat itulah ia akan mengaktualisasikan kesempurnaan itu. Dalam kitab Weda, Upanishad, Bhagvad Gita, dan kitab suci India lainnya termasuk dalam berbagai aliran filsafat di India, masalah Manusia Sempurna banyak dibahas.[42]

Pada kitab Upanishad tertua, Brihadaranyaka Upanishad, masalah ini dapat ditemukan bahwa "Pada jiwa atau diri, akan ditemukan bekas-bekas segala sesuatu yang akan dicari." Dalam sejumlah buku disebutkan adanya tanda-tanda keabadian manusia bila telah mencapai Atman, kefanaan satu Arman dalam Atman yang universal di dunia, dan pencapaian Atman pada Brahmana. Dalam kitab Upanishad, cerita tentang dua ekor burung di atas pohon menggambarkan adanya satu pihak yang hidup dalam kebahagian dan kepuasan dan pihak lainnya tidak merasakan hal itu. Perbedaan inilah yang mendorong untuk dapat mencapai level yang lebih tinggi. Perumpamaan ini ditujukan kepada manusia agar mereka dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi pada esensi yang tertinggi. Cahaya esensi kadang mendekat dan kadang pula menjauh. Ia sangat tergantung

pada perbuatan baik yang telah dilakukan dan keyakinan yang mendalam bahwa seseorang dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi.[43]

Dalam kitab Bhagvad Gita, tema ini dapat ditemukan bahwa, "Hati dari orang yang telah mencapai Hakikat Kebenaran adalah penuh dengan ketenangan dan terhindar dari segala rasa gelisah. Ia tidak dapat dipengaruhi oleh kesenangan dan kesedihan. ia menemukan kebahagiaan itu dalam jiwanya dan bersama pikirannya tenggelam ke dalam Hakikat Kebenaran karena mengingat akan mencapai kekekalan Tuhan dan Nirwana. Ia adalah orang yang telah dibersihkan jiwanya dari segala ketidaksempurnaan; Ia telah dapat menghancurkan segala rasa ragu, ia dapat mengontrol jiwa, dan akan mengalami ketenteraman selamanya. Inilah karakteristik dari orang yang telah dapat mencapai Hakikat Kebenaran dan Nirwana."[44] Pembicaraan tentang masalah ini juga dapat ditemukan berbagai aliran dalam Jainisme, Budha, dan lain sebagainya.

Dalam agama Zoroaster dan kitab sucinya Avesta, orang yang paling sempurna adalah Sushiant (orang yang bermanfaat). Misi utama dari Sushiant adalah agar orang lain dapat keluar dari kelalaian dan perbuatan jahat, dan membimbing mereka agar memiliki pengetahuan dan tingkah laku yang baik. Sushiant yang paling agung akan tampak di akhir melenium dunia (tahun 12.000) dan akan menghancurkan Ahriman—yang merupakan sumber segala sesuatu yang buruk.

Dalam kitab Yasna (19/1-4), dikatakan bahwa Urmazd berbicara dengan Zoroaster sebelum menciptakan dunia. Arti-nya, bentuk spiritual Zoroaster ada mendahului segala dunia materi dan non-materi. Apa yang dapat dilakukan oleh Zoroaster di dunia ini adalah karena ia memiliki hubungan dengan Tuhan yang dalam kitab Avesta disebut dengan Khornah atau Farreh (Arat Yast / 27, Bahram Yasht/ 2, dan Zamya Yasht / 79)[45]

Sebagaimana dipahami Plato, Manusia Sempurna lebih mencintai kebijaksanaan daripada yang lain, meskipun dia sendiri tidak termasuk orang yang bijaksana. Pengetahuan dan kebijaksanaan adalah milik Kebenaran dan Ide dan bukan miliki sesuatu yang dapat diindra, fenomena formal, dan semuanya itu berada dalam naungannya. Melalui pengetahuan ini, Kebenaran yang sesungguhnya itu terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhinya dengan bergantinya berbagai generasi dan perusakan. Manusia sempurna, menurut pendapat ini, dapat meliputi esensi jiwanya dan pada akhirnya akan mencapai kedekatan dan menempati Eksistensi yang sebenarnya. Jadi, dia percaya bahwa dengan mengetahui Ide dan Kebenaran akan membawa manusia memiliki pendekatan yang naik untuk mencapai esensi manusia itu sendiri.

Aristoteles percaya bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi oleh aspek intelektualitasnya (secara teoretis). Dia mengatakan bahwa kesempurnaan manusia adalah semacam kehidupan intelektual.[46]

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, kami akan membicarakan tentang konsep Manusia Sempurna dalam pemikiran India-Iran dalam buku ini.

CATATAN KAKI

1 Sharp, Eric J, *Comparative Religion: In The Encyclopedia of Religion*, ed; Mircea Eliade, New York, MacMillan, 1987, h. 578-580.

2 Tiwari, Kedar nath, *Comparative Religion*, Delhi, Morilal Banarasidas, h. 1-7

3 *Ibid*, h. 1-5

4 Paul Masson – Oursel, *La Philosophie Camparee*, Geuther, Paris, 1928, h. 26-27

5 Cassirer, *Ernest, An Essay on Man: An Introduction to a Philoshophy of Human Culturer*, Yale Univercity Press, 1967, h. 46-47.

Radhakrishnan, S. & Raju, P.T., *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy*, New Delhi, Indus, 1995, h. 23 – 25

6 Ibid.

7 Eliade, Micea, *Traite d'Histoire des Deligious*, diterjemahkan oleh Djalal Sattari, Teheran, Soroushm, 1372H. h. 17-19

8 Radhajrushnan, Ibid., h. 34-38.

9 Zarrinkoub, Abd al-Hussein, *Dar Qalamroe Vedjan*, Tehran, Elmi, h. 15-21.

10 Radhakrishnan, *Ibid*, h. 19-23

11 *Ibid.*, h. 18-19

12 *Ibid.*, h. 18

13 Shayegan, Daryoush, Mohammad Dara Shakouh...: *In "Name ye Shahidi"*, ed; Hassan Anousheh, Tehren, Tarhe Nou, 1374H. h. 741-748.

14 Madon, K.E. *The Common Feature of Ancient Iranian and Indian Civilazation*, Bombay, Kurus, 1974.

15 Tara Chand, *Ancient Iran and India*, the Indo-Iranica, Vol. 4, Calcutta, Desember 1959.

16 Tara Chand, *Ibid.*, h. 5 – 6.

17 Mole, Marijan, *l'Iran Ancien*, Paris, Bloud & Gay, 1965, h. 51-56, 62-64; Dalla Shams-ul-ulema, M.N., Iranian thougth: A Historical Introduction, the History of Philosophy: Eastern and Western, ed,; Servapally Radhakrishnan, London, George Alen and Unwin, 1953, Vol. 2.

18 Tara Chand, *Ibid.*, h. 8-9.

19 Widengren, Geo, *Ibid*, h. 53-54, 162-231, 466-467; Tara Chand, Ibid., h. 8-9.

20 Tara Chand, *Ibid.*, h. 4-5

21 Gorekar, *Ibid.*, h. 125.

22 Tara Chand, *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad, h. 89-108, 109-129; Modjtaba'ee, Fathollah, *Islam in India: in Islamic Grand Encyclopedia*, ed: K.M. Bodjnourdi, *Ibid.*, h. 575-576.

23 Husain, Yusuf, *Glimps of Mediaeview Indian Culture*, Bombay, 1973, h. 24-25; Macnicol, N., Indian Theism, Delhi, Monshiram Manoharlal, 1968, h. 167-177; Modtaba'ee, *Ibid.*, h. 575-576.; Rizvi, S. A. A, *A History of Sufism of India*, New Delhi, Munshiram Munohar lal, 1986, vol. 1, h. 383-395.

24 Gorekar, *Ibid.*, h. 89-90.

25 Shayegan, *Ibid.*, h. 729-737; Dara Shakouh, Muhammad, *Serre Akbar*, Tehran, Tahouri, 1978, h. 219-229; gorekar, *Ibid*, h. 92-93.

26 Dara Shakouh, *Ibid.*, h. 216-219; Shayegan, *Ibid.*, h. 738.

27 Ahmad, Aziz, *Studies in islamic Culture in the Indian Environment*, Oxford, 1964, h. 107; Gorekar, *Ibid.*, h. 88-89, 139-140.

28 Tara Chand, *Ancient...*, h. 9-10.

29 *Ibid.*, h. 9-10.

30 Modjtaba'ee, *Ibid.*, 574-576.; Abdul Qadir, *The Cultural Influences of Islam: the Lagacy of India*, ed: Carrat, Oxfprd, 1939, h. 299; Maraha'l J., The Movements of Muslim India: in the Cambridge Hostory of India, ed. W. Haig, New De;hi, 1987.

31 Modjtaba'ee, Fathollah, *Adam: in Islamic Grand encyclopedia*, ed. K.m. Bodjnordi, Tehran, 1367H. Vol. 1, h. 172-173, 178.

32 Luke (3:38), John, (7:11) (10:8-9) (1: 1-14). Collestian, (1: 15-18); Barth, Karl, Christ and Adam, *Man and Humanity in Romans 5*, diterjemahkan oleh T.A. Smail, New York, 1962.

33 Bukhari, Muhammad, *Al-Jami' Al-Sahih*, Vol. 4. h. 135; Muslim, *Al-Jami' Al-Sahih*, ed. Oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Cairo, 1995, Vol 7, h. 54.

34 Soyouti, Abd al-Rahman, *Al-Jami' Al-Sagir*, Egypt, 1321H. Vol 1, h. 70.

35 Imam ali, *Nahj Al-Balaghah*, ed. Oleh Subhi Saleh, Tehran, osvah Publications, 1992, h. 498.

36 *Ibid.*, letter No. 38

37 Qushairi, Abul Qasim, *Risaleh-e Qushairiyyah*, terjemahannya diedit oleh b. Forouzanfar, Tehran, Elmi & Fahngi Publicatioan, 1361H. h. 432, 543.

38 Ibn Arabi, Mahyuddin, *Fusus Al-hikam*, Ed. Oleh A. Afifi Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, h. 48.

39 Mudjtaba'ee, Adam, *Ibid.*, h. 188-189.

40 Ibn Arabi, *Ibid.*, h. 480-56.

41 Mudjtaba'ee, Adam, *Ibid.*, h. 190-191.

42 Weir, Robert F., *The Religious World: Communuties of Faith*, new York, MacMillan, 1982, Vol. 1, h. 162.

43 Swami Mumukshananda, Eight Upanishads, Calcutta, Advaita Ashraman, 1996.

44 Swami Muktananda, *Bhagvad Gita*, Calcutta, Advvaita Ashrama, 1995, h. 261-266.

45 Zarrinkoub, Abd al-Hussein, *Dar Jostejou ye Tasawwuf dar Iran*, Tehran, Amir Kabir, 1369H. h. 22-25

46 Radhakrishnan, S and..., *The Concept of Man*, *Ibid.*, h. 311-314.

BAB 2
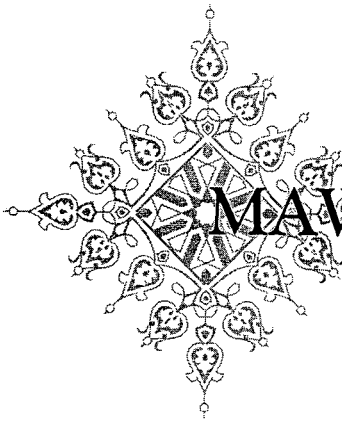
MAWLAWI RUMI

Kehidupan dan Pemikirannya

Jalal Al-Din Muhammad Balkhi, yang lebih dikenal dengan Mulla ye Roum dan Mawlawi ye Rumi dilahirkan pada tahun 604H./1207M. di Balkh pada masa pemerintahan Kharazmshah.[1] Bapaknya yang bernama Maulana Muhammad ibn Hussain adalah seorang muballig besar yang lebih dikenal dengan nama Baha Al-Din Walad atau Sultan Al-Ulama. Pada periode yang sama, lahir seorang sufi besar yang tercermin dari pakaiannya (Khirghah) bernama Ahmad Al-Ghazali.[2] Gurunya adalah orang yang sangat terkenal, yakni Imam Fakhr Al-Razi dan sejumlah ulama besar lainnya yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu.[3] Karena lebih menekankan pendekatan esoterik dan mistik, maka dia tidak terlalu mengutamakan argumentasi-argumentasi dialektikal dan teologis. Sejumlah pastor, karena itu, menghasut Imam Fakhr Al-Razi agar melawan dirinya sehingga menyebabkan dia pindah ke Conia. Karena kelakuannya, ia dikirim gurunya ke Conia, dan dia tinggal di sana sampai meninggal pada tahun 628H./1331M.

Ketika orang tuanya meninggal dia berusia duapuluh lima tahun. Ia lalu menggantikan kedudukan bapaknya dan meneruskan misinya untuk mengajari para murid-muridnya.[4] Satu tahun kemudian, dia bertemu dengan Sayyid Burhan Al-Din Al-Muhaqqiq Al-Tirmidzi, salah seorang murid

bapaknya, yang mengajak dirinya menga-rungi dunia esoterik dan spiritual: dan ajakan tersebut diterimanya dengan senang hati.[5] Hubungan murid dan guru antara Jalal Al-Din dengan Sayyid Burhan berlangsung selama sembilan tahun dan berakhir bersamaan dengan meninggalnya sang guru.[6] Setelah mendapatkan bekal pendidikan moral, kesempurna-an spiritualitas, dan murid yang banyak, Jalal Al-Din bertemu dengan seorang sufi yang sangat kusut berusia emat puluh tahun yang bernama Syams Al-Din Al-Tibrizi di Conia (642H/ 1245M.). Karena kekagumannya pada sufi tersebut, Jalal Al-Din meninggalkan murid-muridnya dan menolak untuk memberikan pengajaran kepada mereka.[7] Semua itu hanya karena dia tertarik pada puisi-puisi yang ditulis oleh Syams Al-Din.[8] Dia sangat simpatik kepada Syams Al-Din yang membuat murid-muridnya merasa khawatir sehingga mereka mencaci maki Syams Al-Din dan menyebutnya sebagai dukun. Itulah yang menyebabkan sehingga Syams Al-Din tidak memiliki pilihan lain kecuali meninggalkan Conia pada tahun 643H/1246M. Kecewa karena terpisah dari Syams Al-Din menjadikan Jalal Al-Din sangat tidak tenang. Dia sangat sedih dan merasa dirinya tidak berarti apa-apa.

Menyesali perbuatan mereka, murid-muridnya kemu-dian meminta maaf kepada dirinya. Akhirnya, Jalal Al-Din mengutus anaknya didampingi oleh sejumlah temannya pergi ke Damascus untuk menyampaikan pesan agar Syams Al-Din mau kembali ke Conia.[9] Syams Al-Din kembali ke Conia tetapi kemudian disakiti lagi oleh para murid-murid Jalal Al-Din. Akibatnya, Syams Al-Din pergi meninggal Conia secara diam-diam sehingga tidak ada yang tahu ke mana dia pergi (645H/1247M.). Jalal Al-Din tidak dapat menyem-bunyikan parasaan hatinya, dan merasa terkoyak-koyak perasaannya. Setelah itu, Jalal al-Din pergi ke Damascus selama dua kali untuk menemukan orang yang sangat dicintainya, tetapi sayang dia tidak dapat menemukannya.[10] Jalal Al-Din merasa kehilangan cukup lama sampai akhirnya

pada tujuh tahun berikutnya dia bertemu dengan Salah Al-Din Zarkub. Meskipun Salah Al-Din adalah orang yang buta huruf, tetapi dia dapat menggantikan kedudukan Syams Al-Din. Sepuluh tahun kemudian, Salah Al-Din juga meninggal dunia sehingga Jalal Al-Din mencari lagi penggantinya. Hisam Al-Din Khalafi, seorang tokoh sufi dan mistik besar, kemudian menggantikan Salah Al-Din. Jalal Al-Din kemudian menjadi murid Hisam dan sangat akrab dengannya dan hubungan itu berlangsung selama sepuluh tahun. Pada masa inilah Jalal Al-Din menyusun bukunya yang berjudul Matsnawi.

Jalal Al-Din meninggal dunia pada tahun 672H./1274M. di Conia dan dimakamkan di sana pada tempat yang dianggap kramat. Makam Jalal Al-Din terus-menerus selalu diziarahi oleh para pengikutnya.[11]

Walaupun Jalal Al-Din tidak menyusun sebuah buku khusus yang merangkum keseluruhan ide-idenya, namun pandangan-pandangannya dapat dilihat pada buku-buku yang telah ditulisnya. Dia berpendapat bahwa eksistensi yang sebenarnya hanya milik Tuhan dan seluruh makhluk lainnya termasuk manusia tidak memiliki eksistensi yang tidak tergantung pada yang lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa alam, seluruh makhluk, dan manusia hanya sebagai ilusi dan imajinasi; juga tidak berarti bahwa manusia telah diatur prilakunya dan tidak memiliki kebebasan berkehendak. Maksudnya adalah seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan manusia, sebagai makhluk yang telah diberi kebebasan berkehendak dan karena itu ia bertanggungjawab, akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Dia menggambarkan bahwa Tuhan bagaikan samudra lautan sementara makhluk lainnya adalah ombak dan busa. Dia percaya bahwa seluruh makhluk, baik yang bersifat fisik maupun dalam bentuk ide, adalah memiliki kesadaran dan pengetahuan. Dia mengatakan bahwa semua makhluk tersebut mengharapkan rahmat dari Tuhan dan meskipun

memiliki bentuk dan tingkatan yang berbeda namun merupakan hasil dari proses emanasi dari esensi supranatul Tuhan. Realitas manusia, yang juga merupakan emanasi dari esensi transenden Tuhan, dapat melihat cahaya siang dan kemudian melangkah dari zat menuju tumbuhan, kemudian kepada binatang, dan akhirnya akan mencapai sifat kemanusiaan dan selanjutnya kembali ke asalnya, yaitu Tuhan. Sebagai makhluk spiritual, jiwa manusia sejak semula adalah terlepas dari sesuatu yang bersifat materi; tetapi ia masuk pada tubuh yang memerlukan makanan dan terpengaruh oleh dunia materi. Jiwa menempati tubuh ini sampai ia meninggal dan kembali ke dunia asalnya, sebuah dunia yang abstrak.

Jalal Al-Din berpendapat bahwa semua makhluk, khususnya manusia, pada mulanya adalah satu kemudian ia bercerai-berai dengan menempati berbagai macam benda fisik, sehingga bentuknya berbeda-beda. Dia juga percaya bahwa dunia ini laiknya penjara bagi manusia. Mereka harus melepaskan diri dari penjara ini dengan melakukan kefakiran dimana ia mengambil jalan asketik dalam kehidupannya. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjadi wakil dan pengganti Tuhan di bumi. Dengan melalui jalan tertentu, mereka akan mengalami kefanaan bersama Tuhan, tetapi bukan bereinkarnasi.

Berbeda dengan Asy'ariyah yang menyakini adanya fatalisme, Mawlawi (nama lain Jalal Al-Din) berpendapat bahwa manusia memiliki *freewill* dalam setiap perbuatannya yang berarti bahwa kekuasaan Tuhan terbatas tetapi *freewill* sendiri adalah ciptaan Tuhan. Di lain sisi, dia percaya bahwa seorang hamba dapat mencapai tingkat mabuk dimana ia menjadi terlepas dari *freewill* karena kemabukannya.

Dalam pandanganny, sufisme adalah sebuah petualangan melalui jalan kebenaran, mistisisme, dan cinta. Untuk melalui jalan ini, seseorang harus sadar dan menemukan identitas dirinya yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti bahwa

ia harus hidup dalam kesendirian dan kesunyian. Akan tetapi, ia seharusnya tetap di tengah-tengah masyarakat dan banyak membantu orang lain. Jalal al-Din menolak pendapat yang mengatakan bahwa asketisme dan isolasi diri sebagai jalan menuju kepada kebenaran. Sebaliknya, dia percaya bahwa untuk merasakan kemabukan dan cinta kepada Tuhan sembari tetap bersosialisasi dengan masyarakatnya adalah sesuatu yang mungkin dilakukan. Dia menyerang penipuan dan kemunafikan. Mawlawi menganggap bahwa cinta sebagai motif alami yang memancar pada seluruh eksistensi yang ada di alam semesta. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya cinta yang membentuk semua makhluk. Karena itu, ia akan mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui cinta pada-Nya dan akhirnya akan kembali kepada-Nya sebagai tujuan akhirnya.

Menurut perpektif Jalal Al-Din, pengajaran spiritual diarahkan pada kesempurnaan manusia. Karena itu, seseorang yang hidup pada satu kurung waktu tertentu harus menjadi agen penyebaran rahmat Tuhan dan menjadi secerca sinar harapan serta membimbing manusia menuju pada kesempurnaannya.

Mawlawi berpendapat bahwa tabiat seluruh umat manusia adalah sama realitasnya. Yang membedakan antara satu diri dengan yang lainnya adalah karena masing-masing memiliki kecenderungan dan tujuan pada dunia akibat ketamakan dan keserakahannya. Karena adanya kesatuan realitas manusia ini, Jalal Al-Din menganggap bahwa ia merupakan sesuatu yang berada dibalik suatu tempat tertentu.[12]

Karya-karya Mawlawi dapat dibagi pada dua kategori, yaitu prosa dan puisi, tetapi kontribusi puisinya lebih signifikan. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Matsnawi, terdiri atas 26.000 bait yang dibagi pada 6 volume
2. Diwan e-Kabir atau Kulliyyât e-Syams: terdiri atas 50.000 bait.

3. Sejumlah syair empat baris
4. Maktubat (surat-surat)
5. Fîh Mâ Fîh
6. Majales e-Sab'ah (tujuh sesi)

Sifat Dasar Tuhan, Alam, dan Makhluk

Salah satu aspek yang akan ditemukan dalam karya-karya Mawlawi, baik prosa maupun puisinya, bahkan oleh para penikmat seni, adalah keyakinannya bahwa dunia adalah sesuatu yang nyata, bukan ilusi atau imajinasi belaka.[13] Dia berpendapat bahwa seluruh eksistensi yang ada adalah telah ada sejak semula yang menyatu dalam kesatuan eksistensi absolut tanpa ada perbedaan antara satu dengan yang lain, tetapi setelah turun pada tingkat yang lebih rendah maka *ia akan diliputi dengan keragaman* atau bentuknya akan berbeda-beda.[14]

Lalu, bagaimana hubungan antara kebersatuan dan keberagaman tersebut? Mawlawi menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan satu perumpamaan berupa cahaya yang dapat menjelaskan perbedaan dan intensitas atau kelemahan dari eksistensi itu. Dia mengatakan bahwa laiknya matahari yang merupakan satu benda tetapi kemudian memancarkan cahaya pada gelas, maka pada saat itu, gelas-gelas tersebut akan memantulkan berbagai bentuk caha-ya dan tingkat intensitasnya akan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dan ketika cahaya tersebut masuk pada gelas-gelas itu, maka eksistensi bentuk dari setiap pantulan dengan berbagai intensitas tersebut akan kelihatan berbeda-beda.[15] Berdasarkan hal inilah, Mawlawi menganggap bahwa eksistensi itu hanya satu, tanpa mengabaikan adanya keberagaman yang ada. Eksistensi-eksistensi ini tentunya berbeda-beda dari segi eksistensi kesempurnaan

dan intensitasnya; laiknya cahaya lilin tentu berbeda dengan intensitas cahaya lampu atau proyektor.[16]

Tingkatan Eksistensi

Mawlawi berpendapat bahwa level atau tingkatan berbagai eksistensi, laiknya lingkaran, terbagi dalam dua bagian, separuh daripadanya adalah pancaran yang turun (descent) dan separuh lainnya adalah pancaran yang naik (ascent).

Yang paling tinggi adalah awal dari semua pancaran yang turun, yaitu eksistensi Tuhan yang memiliki seluruh sifat-sifat kesempurnaan, sementara eksistensi yang lain ada setelah-Nya dan berasal daripada-Nya.

Tuhan dan seluruh sifat dan nama-Nya merupakan level pola dasar yang permanen. Eksistensi adalah hakikat yang abadi dimana hakikat intelek Tuhan tidak memiliki sifat ketergantungan tetapi ia adalah eksistensi yang disebabkan oleh adanya Tuhan.[17]

Level berikutnya adalah eksistensi yang terbentang, emanasi yang pertama atau nafas tuhan, yang Mawlawi menyebutnya dengan keseluruhan intelek (`aql al-kull). Sebenarnya, eksistensi ini menyebar pada seluruh eksistensi yang ada di alam dalam bentuk level yang lebih rendah sesuai dengan bentuk khusus dari level tersebut.[18]

Selanjutnya, ada level malaikat, sesuatu yang abstrak dan tanpa materi. Para malaikat menempati levelnya sendiri.

Level berikutnya adalah dunia binatang, kemudian dunia tumbuhan, dan yang terakhir adalah dunia zat. Ketiga dunia tersebut merupakan dunia materi.

Urutan tingkatan yang disebutkan di atas, mulai dari dunia materi sampai pada Tuhan merupakan pancaran yang menaik tentunya. Jadi, sesuatu yang bersifat materi akan mendapatkan Kebenaran melewati dunia-dunia tersebut dengan tujuan meraih maksud penciptaan dari Tuhan dan

dengan melalui satu perjalanan mistik tertentu menuju pada-Nya.

Alasan mengapa hal itu bisa terjadi adalah bahwa menurut prinsip universal dari setiap eksistensi terputus dari asalnya dan pada akhirnya akan kembali lagi padanya, dan sebagaimana seluruh eksistensi itu berasal dari Tuhan, maka mereka akan kembali lagi pada-Nya: "Kita adalah milik Tuhan dan kita akan kembali pada-Nya (Al-Quran).

"Saya telah mati menjadi sesuatu yang bersifat organik dan kemudian mendapat berkah pertumbuhan," dan (kemudian) saya meninggal untuk tumbuh sebagai tumbuhan, dan untuk mencapai binatang."
"Saya mati dari kebinatangan dan menjadi Adam (manusia): mengapa (kemudian) "Saya harus takut?" Kapan saya menjadi berkurang dengan kematian?"
"Pada pergerakan selanjutnya, saya akan mati menjadi manusia, yang memungkinkan saya menjadi membumbung tinggi dan kepala saya terangkat di antara para malaikat;"
"Dan saya pun tetap harus melepaskan diri dari (kedudukan) malaikat: saya akan memasuki sesuatu yang bukan imajinasi."
"Selanjutnya, saya akan menjadi tidak bereksistensi: tidak ada eksistensi melekat pada diri saya," (sebagai sesuatu) yang berbentuk organ, sesungguhnya pada-Nyalah saya akan kembali."[19]

Penciptaan yang Konstan dan Pembaruan Sejumlah Ide di Alam

Perpanjangan eksistensi dan benda adalah sesuatu yang mendapat jaminan dari Tuhan pada dunia ini dan kesatuan benda-benda pada setiap kesempatan dan waktu; sehingga tidak ada yang akan tetap sama pada dua waktu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh karena esensial—ketakberdayaan yang ada pada benda—abstrak dan materi, besar dan kecil, dan substansi setiap kejadian—dan karena ketergantungan pada Tuhan. Kontinuitas perpanjangan itu dan juga

kesilihbergantian eksistensi adalah merupakan eksistensi yang tidak mungkin diabaikan.

Kejadian ini mirip dengan matahari dan cahayanya yang memancar pada setiap saat. Kedua keadaan ini, yakni perlawanan dan kebutuhan eksistensi, mengindikasikan bahwa, *pertama,* kebutuhan kita pada keberanan dan sangat penting dan *kedua,* bahwa dunia selamanya mati dan setiap saat menerima kehidupan.

> *"Setiap saat, kalian mati dan kembali: Mustafa [Muhammad] menyatakan bahwa dunia ini hanyalah sementara.*
> *'Setiap saat dunia ini selalu diperbaharui, dan kita tidak sadar adanya proses pembaruan itu dimana kelihatannya tetap (sama seperti semula)."*
> *"Hidup adalah selalu berubah jadi yang baru, bagaikan arus, meskipun ia berada pada satu tubuh yang mempunyai kesamaan kontinuitas."*[20]

Perlawanan Alam

Di antara karakteristik dunia materi adalah adanya perlawanan pada eksistensinya. Setiap bagiannya berada pada medan perang yang satu sama lain saling menyerang untuk membangun dirinya sendiri. Setiap bagian itu berusaha memakan yang lain dan, seperti dikatakan Mawlawi, keberadaan dunia ini adalah pemakan dan yang dimakan (*akl wa ma'kul*).

Sebuah partikel mencapai puncak dan partikel lainnya terjatuh ke bawah, dan melalui perlawanan inilah memungkinkan sesuatu mengalami perkembangan dan evolusi.

Bagi realitas benda material akan tampak hanya jika menjadi bayang-bayang dari lawannya dan hanya jika melalui perlawanan ini, sejumlah zat akan bertambah padanya yang datang dari dunia yang lebih tinggi.

> *"Ketika engkau menganggap, dunia ini selalu dalam pertentangan, seperti halnya agama (berada dalam konflik) dengan ketidaksetiaan."*

Salah satu pihak terbang ke kiri, tetapi yang lainnya berusaha terbang ke kanan."
"Dunia ini dipenuhi dengan perang: perhatikan unsur-unsur tersebut, yang membawa pada bahwa hal itu (sulit) untuk diselesaikan."[21]

Distribusi Sifat-Sifat dan Kesempurnaan di Seluruh Alam

Mawlawi menganggap bahwa seluruh eksistensi di dunia memiliki spiritual dan aspek ketuhanan. Dia berpendapat bahwa semua makhluk, termasuk partikel materi yang paling kecil sekalipun, dilengkapi dengan kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memahami. Mereka selalu menyanyikan nyanyian Tuhan dan membimbing manusia untuk melihat spiritualitas dan kehidupan yang nyata. Hal ini tentunya tidak mungkin dijangkau oleh seseorang yang terjebak pada hawa nafsu dan keinginannya. Orang seperti inilah yang tidak akan pernah dapat mendengar nyanyian Tuhan.

"(Mereka semua mengatakan), "kami telah mendengar dan melihat, serta bahagia, (meskipun) dengan bersama engkau, sesuatu yang tidak terjamah, kami menjadi diam."[22]

Seperti dikemukakan Mawlawi, kebahagian hanya dapat memiliki makna apabila ada kesedihan.[23]

Evolusi dan Kenaikan Semesta dan Manusia

Kepercayaan pada proses evolusi alam dan seluruh eksistensi adalah telah dikemukakan oleh sejumlah pemikir Muslim sebelum kedatangan Mawlawi, misalnya Ikhwan Al-Shafa—yang tepengaruh oleh pemikiran Aristoteles dan neoplatonisme—dan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih

berpendapat bahwa dunia benda-benda melihat cahaya siang ketika materi awal dari dunia ini terkumpul. Kemudian, materi itu berubah ke level yang paling rendah yaitu dunia tumbuhan. Dan secara berangsur-angsur masuk pada levelnya yang tertinggi, yang memiliki batang, daun, buah, dan sebagainya; selanjutnya berubah dan masuk pada level yang paling rendah yaitu dunia binatang yang memiliki berbagai macam gerak. Setelah itu, ia berubah menjadi mencapai level yang tertinggi dari binatang, dan yang terakhir adalah berubah menjadi manusia. Mawlawi juga berpendapat bahwa proses evolusi dunia dan manusia mengikutinya melalui rute yang sama. Memperhatikan mekanisme evolusi ini, Mawlawi percaya bahwa perlu dipertimbangkan adanya "prinsip perlawanan". Dalam dunia material, materi selalu berubah manjadi binatang dan diberkahi dengan kehidupan yang terakhir; kemudian binatang itu dan meskipun ada benda semacam nasi, dan sebagainya akan dimakan oleh manusia dan berubah di dalam tubuh materinya, materi itu akan masuk ke dalam dirinya, kemudian ke dalam level yang lebih tinggi lainnya, seperti tumbuhan, binatang, dan akhirnya masuk pada diri manusia yang memiliki jiwa yang mendapat jaminan dari dunia yang lebih tinggi. Jiwa yang tampaknya berada pada dunia yang paling tinggi akan memasuki koridor dari tubuh ini agar dapat mengikuti perkembangan evolusinya[24] pada yang lebih luas dimana ia dapat pergi lebih jauh daripada para malaikat.[25]

Hubungan Dunia dengan Akhirat

Mawlawi menjelaskan tentang hubungan antara dunia ini dengan hari ahkirat dengan beberapa istilah dan analog yang bervariasi.

Pertama, Mawlawi menganggap bahwa hari kemudian merupakan kontinuitas dunia ini dan dia percaya bahwa meninggal dari dunia ini sebenarnya adalah meninggalkan

satu perputaran hidup yang lebih sempit kepada perputaran yang lebih luas, dunia yang lebih luas. Untuk menjelaskan hubungan keduanya, Mawlawi mengumpamakan dunia ini sebagai rahim ibu dan menusia adalah sebuah embrio yang perangkap pada suatu tempat yang sangat menyedihkan, sedangkan akhirat diperbandingkan dengan dunia ini.

"Sekarang, saya menganggap bahwa dunia ini adalah sesuatu yang mirip dengan rahim ibu, dari sinilah saya telah melihat suatu peristirahatan (sementara):"[26]

Pada kesempatan yang lain, Mawlawi menggambarkan dunia ini sebagai penjara.

Kedua, karakteristik pemikiran Mawlawi tentang hubungan dunia dan akhirat didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa 'manusia adalah dalam keadaan tertidur dan ketika mereka meninggal dunia, mereka baru tersadar.'

Berdasarkan Hadis tersebut, dia berpendapat bahwa manusia di dunia ini dianggap orang tertidur itu yang mengabaikan segala realitas yang ada di sekitar mereka dan yang bisa mereka perhatikan hanyalah apa yang tampak di depan mata mereka dan semua itu akan luput dari perhatian mereka ketika meninggalkan dunia ini dan beralih ke dunia yang lain.[27]

Ketiga, karakteristik lain dari perspektif Mawlawi adalah didasarkan juga pada Hadis dari Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa 'dunia merupakan ladang yang ditanami untuk dipanen di akhirat.' Jadi, perbuatan manusia merupakan benih, dan buahnya akan dipetik pada saat hari kebangkitan.[28]

Dari perumpamaan, Mawlawi menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara dunia dan akhirat; tidak ada buah yang akan dipetik kalau tidak ada benih yang ditanam, tidak ada balasan yang akan dicapai bila tidak ada perbuatan. Tanggungjawab manusia atas apa pun yang telah membawa

dirinya menikmati hasil yang baik akan memainkan peranan yang sangat penting, khusunya ketika kita menganggap keyakinan Mawlawi bahwa perhatian, moral, dan perbuatan manusia adalah yang membentuk keseluruhan batinnya, akan dihadirkan kembali pada saat hari kebangkitan. Misalnya, jika manusia tenggelam dalam kerakusannya sehingga ia mendiskreditkan orang lain, maka dia akan dibangkitkan dalam bentuk seekor srigala. Dalam mistik Islam, hal seperti ini sering disebut dengan spiritual metempsychosis.'

> *Segala perbuatan yang telah kamu lakukan ketika hidup, maka hal yang sama akan kamu dapati ketika bangkit (dari kematian).*[29]

Mawlawi, tentunya, tidak mengatakan bahwa kehidupan materi di dunia ini adalah sesuatu yang kotor dan harus dihindari. Akan tetapi, dia berpendapat bahwa konsistensi dan kekuatan hidup di hari yang akan datang itu tidak membawa apa-apa, tetapi dunia ini dan kehidupan di dunia ini adalah sesuatu yang sangat menarik.[30] Yang menyebabkan Mawlawi mengatakan bahwa dunia ini adalah kotor dan menjadi penghalang bagi manusia untuk berkembang, dimana akan menjatuhkan nilai-nilai spiritualnya adalah pengabaian terhadap Kebenaran Absolut dan keterpenjaraan pada sesuatu yang hina, rendah, dan pelengkap bagi kepentingan diri sendiri, ketergantungan, sementara itu, manusia seharusnya mengontrol keinginan dan hawa nafsunya, dimana hal itu akan memberikan dampak yang lebih baik dari dunia ini. Mawlawi mengatakan bahwa dunia yang penuh dengan nafsu yang kotor tidak ada bedanya dengan bangkai yang dimangsa burung atau kenari busuk.[31] Sebagai sebuah dunia, tentu saja tidak dapat berkumpul di dalamnya sesuatu yang menarik, kehidupan akhirat menghendaki adanya pembebasan diri dari ketergantungan, munculnya berbagai masalah, dan sesuatu yang memalukan.

Karena itu, gambaran dunia yang buruk seperti itu sangat tidak bermanfaat, namun dunia yang ini adalah sesuatu

yang berbeda dibandingkan dengan kehidupan duniawi. Karena ketergantungan itu bersifat batiniah, maka keadaan mental yang merupakan dunia materi adalah bahagian dari individu.

Manusia terdiri dari Jiwa dan Raga

Mawlawi, seperti halnya para pemikir yang lain, percaya bahwa manusia terdiri atas materi dan spiritual atau jiwa dan raga; raga diumpamakan dengan sinar dan jiwa diumpamakan dengan bayangan. Raga merupakan instrumen bagi pengembangan jiwa dimana kehidupan raga sangat tergantung pada kehidupan jiwa.

> *"Jiwa tidak dapat berfungsi tanpa raga; raga anda akan membeku dan kedinginan tanpa jiwa."*
> *"Seekor burung yang sedang terbang di angkasa sampai tak kelihatan; bayangannya akan jatuh pada salah satu bagian dari bumi."*[32]

Bentuk Jiwa Manusia

Sejumlah filosof dan sufi dalam Islam mengatakan bahwa jiwa sejak dari awal adalah materi yang memiliki bentuk fisik, yang secara berangsur-angsur mencapai tingkat kesempurnaan dan abstraksi. (Masalah ini akan diuraikan secara panjang lebar ketika menguraikan pemikiran Mulla Shadra pada bab berikutnya). Sebaliknya, sebagian yang lain berpendapat bahwa jiwa manusia adalah sesuatu yang bersifat spiritual yang pada awalnya berada pada esensi Kebenaran dan tidak memiliki hubungan apapun dengan raga. Namun kemudian, Tuhan menciptakan makhluk material seperti manusia yang akan ditempati oleh jiwa sehingga ia terpisah dari esensinya semula. Meskipun rasa sakit dan penderitaan adalah sesuatu yang terpisah, jiwa melengkapi raga yang posisinya sama seperti binatang, sesuatu yang

selalu dipengaruhi kotoran duniawi. Semakin ia tetap berada di dunia, maka semakin itu pula ia akan bergantung pada yang lain, sampai kesempatannya hidup di dunia ini berakhir dan pada saat itu pulalah berlaku segala sesuatunya akan kembali ke asal, jiwa meninggalkan raga, dan kembali ke dunia asalnya, yaitu dunia spiritual dan abstraksi.[33]

> *Setiap orang yang meninggalkan asalnya, pada suatu saat akan kembali dan menyatu padanya."*[34]

Mawlawi sependapat dengan pendapat yang kedua. Jadi, menurutnya, jiwa adalah sesuatu yang tidak memiliki asal dan kefanaan temporal, ia selalu memberi hidup pada kebaikan.[35]

Tingkatan Jiwa Manusia

Mawlawi berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki sejumlah tingkatan.

Pertama, Jiwa, yaitu sesuatu yang ada dalam raga dan makhluk lainnya. Tingkatan ini, yang menyebabkan keterampilan dan tindakan, juga terdapat pada hewan. Pancaindra manusia dan hewan berfungsi pada level ini dan membantu untuk berpikir, bergerak, mempengaruhi dunia sekitar, dan memenuhi kebutuhannya. Level ini bukanlah level manusia sebenarnya.[36]

Kedua, Intelek, yaitu yang membedakan manusia dengan hewan. Intelek adalah sesuatu yang tersembunyi, berguna untuk melatih dan mengetahui kebenaran yang ada pada semua benda, membawa kepada kesempurnaan, dan sebagai proteksi dari kehancuran.

> *"Sekali lagi, intelek adalah lebih tersembunyi daripada jiwa vital: persepsi (mental anda) menjadikannya sebagai jalan untuk (memahami) jiwa (vital) lebih cepat (daripada memahami jiwa intelek).*[37]

Mawlawi menganggap intelek sebagai makhluk dari kerajaan Tuhan dimana manusia mencapai pengetahuan tertentu dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga mampu menikmati ketenangan, kebebasan, dan keadilan.[38] Keberadaan level ini, bagaimanapun juga adalah sesuatu yang sulit untuk dijangkau.

Ketiga, (Esensi dari) wahyu atau inspirasi yang lebih mendalam, level ini lebih tinggi daripada level intelek.

> *"Jiwa wahyu ketuhanan adalah lebih tersembunyi daripada jiwa intelek, karena jiwa ini tidak tampak: Ia adalah milik pihat tersebut."*[39]

Setelah melewati semua level tersebut, manusia dapat naik ke level para malaikat pada suatu tempat dimana pendengarannya dapat menangkap pesan yang datang dari dunia spiritual.

> *"Maka, pendengaran spiritual mencapai tempat dimana* wahyu *(inspirasi) turun. Apa itu wahyu? Ia adalah pembicaraan yang tidak dapat ditangkap oleh indra – persepsi."*[40]

Sekarang, manusia dapat memperoleh mimpi, inspirasi, penemuan, penglihatan, dan seterusnya secara benar.

Level wahyu yang tertinggi adalah hanya dicapai oleh para Nabi. Para orang-orang suci mampu mencapai bagian terendah dari level ini.

Setelah ini, manusia akan melewati sejumlah level dan stasiun yang lain untuk dapat mencapai stasiun kefanaan dengan Tuhan dan mendapatkan hidup dari Tuhan. Masalah ini akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya. Perlu dicatat bahwa sebagaimana jiwa menikmati pancaindra pada level hewan, dan menikmati kenikmatan yang lebih tinggi pada tingkat spiritual (level intelek dan wahyu), yang mana hal itu akan membantu dirinya untuk mencapai level eksistensi yang lebih tinggi.

> *"Indra duniawi adalah anak tangga untuk mencapai dunia ini, indra agama adalah anak tangga menuju surga."*

"Di samping pancaindra (yang bersifat fisik) ini, ada pancaindra (yang bersifat spiritual): yang disebutkan terakhir sama dengan emas merah sedangkan indra fisik sama dengan tembaga."[41]

Melalui pencapaian pada pengetahuan, suatu makhluk akan dihiasi oleh moral ketuhanan, rute perdangangan kebenaran, dan ketekunan dalam perjuangan ini bagaikan pertempuran tanpa akhir antara ketergantungan dunia ini di satu pihak dengan dunia spiritual yang tanpa ada kepentingan apapun di sisi yang lain, meskipun memerlukan bimbingan wali-wali Tuhan.

"Carilah pembimbing, karena tanpa pembimbing dalam pejalanan (spiritual) ini penuh dengan berbagai kesengsaraan, ketakutan, dan bahaya."
Berilah kehidupanmu untuk cangkir ini, wahai anakku: Berapa banyak pemenang (yang sukses) tanpa ketentraman spiritual dan kejujuran."[42]

Dari pandangan yang lain, Mawlawi mengatakan bahwa jiwa manusia memiliki dua kemampuan spekulatif dan praktis dari aktualisasi jiwa untuk mencapai kesempurnaannya, yaitu berhubungan dengan Hakikat Kebenaran.[43]

Dalam pandangan Mawlawi, dengan menjalani kehidupan spiritual, pancaindra manusia dan kemampuan materialnya dapat ditransformasikan ke level yang lebih tinggi yang dalam bahasa Mawlawi, menjadi tercerahkan. Dia menyamakan indra materi dengan sejumlah biri-biri yang akan digiring dari lembah yang gersang dan tandus menuju pada padang rumput spiritual yang menghijau agar dapat tumbuh berkembang, dan daripadanya ia dapat menikmati padang tersebut. Ketika sebuah indra dapat mencapai spiritualitas maka ia akan membantu indra yang lain untuk meraihnya, karenanya, indra material akan menuruti semangat manusia pencari kebenaran dan membantunya, laiknya sebuah kapal, untuk mencapai dunia yang lebih tinggi. Atau dengan kata lain, dunia spiritual dan kebenaran

akan terjewantahkan dalam indra material atau termanifestasi padanya.

"Penetrasi (penglihatan) menjadi sebuah makna dari kesadaran yang menstimulasi setiap indra, (sehingga) persepsi spiritual menjadi lebih dikenal oleh seluruh indra tersebut."
"Ketika kemajuan sebuah indra kehilangan ikatannya, maka indra-indra yang lain pun akan berubah."
"Halau biri-biri itu, indramu, ke padang rumput: biarkan mereka mencari (satu padang rumput akan mengindikasikan padang yang berikutnya) - Ia akan membawanya pada makanan."
"Begitulah mereka akan mencari bunga bakun dan bunga liar; begitulah mereka akan menjadikan perjalanannya mencapai padang rumput Realitas yang menghijau."
"Ketika seluruh indra telah menjadi subjek pada indramu, maka lingkungan langit tidak dapat menghindari untuk melakukan (ketaatan) padamu."[44]

Persepsi-Persepsi Konseptual dan Intuisional

Mawlawi yang menerima dan menegaskan adanya persepsi intelektual manusia dan dengan adanya persepsi intelektual ini, manusia berbeda dengan hewan dan semakin manusia memiliki pengetahuan dan persepsi maka jiwanya akan semakin tinggi, maka *"Kehidupan (spiritual) tak berarti kecuali adanya pengetahuan (tentang hari) pengadilan: semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi tingkat kehidupan spiritualnya."*

"Jiwa kita melebihi jiwa hewan, mengapa? Karena ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak,"[45] hal itu berarti tetapnya pada level persepsi konseptual yang merupakan penghalang untuk mencapai level intuisi dan ketersambungan eksistensi pada stasiun yang lebih tinggi. Hal ini tidak ada bedanya dengan perilaku seorang anak yang berterimakasih atas keberuntungannya dapat mencapai kedewa-

saan, dan karena tetap diamnya pada level tersebut maka seharusnya ditolak dan disalahkan.

Alasannya adalah bahwa kita tidak dapat mencapai kebenaran kompleks dari dunia yang lebih tinggi dan penciptanya dengan menggunakan sejumlah istilah dan pemikiran yang tidak memadai. Hal ini hanya akan menyisakan kelelahan, kegelisahan, kehausan, dan rintangan untuk mencapai tempat yang dituju.

> *"Pengetahuan ini hanya main-main dan pemborosan kehidupan bila dibandingkan dengan kehidupan mistik: Kehidupan dunia ini hanyalah permainan belaka (QS Muhammad 47: 36).*

Ketika manusia terpelihara dengan baik, cerdas, dan sempurna, maka ia tidak akan bermain-main dan jika tidak demikian, maka ia akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena akan merasa malu bila dilihat orang. Pengetahuan yang mereka dan kita bicarakan dan ini—nafsu duniawi diumpamakan dengan debu dalam genggaman manusia; maka setiap kali angin berhembus maka debu-debu itu akan beterbangan, kemana pun debu itu terbang, maka ia akan menyebabkan mata akan sakit dan tidak akan memberikan apa-apa kecuali kegelisahan dan penolakan.[46]

Pada kesempatan yang lain, dia mengumpamakan konseptual, persepsi-persepsi intelektual dalam tingginya pengetahuan intuisional mistik tertentu dengan satu tetes air yang jatuh pada sungai yang mengalir.

> *"Indra dan persepsi kita, bagaimanapun adanya, hanyalah setetes air yang jatuh pada sejumlah sungai yang sedang mengalir."*[47]

Tujuan Penciptaan Alam

Mawlawi mengatakan bahwa tujuan dari penciptaan alam ini didasarkan pada firman Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Dawud a.s. ketika ia bertanya kepada-Nya, "Wahai

Tuhan, mengapa engkau menciptakan makhluk?" dan Tuhan menjawab, "Aku adalah perbendaharaan yang terpendam; Aku ingin agar diri-Ku dapat dikenali; sehingga Aku mencitakan makluk dan melalui makhluk itulah Aku dapat dikenal."

Karena itu, Mawlawi mengatakan bahwa tujuan dari penciptaan adalah karena cinta Tuhan dan Tuhan memanifestasikan diri-Nya ke alam ini. Dia percaya bahwa Tuhan memiliki keagungan yang melimpah, kesempurnaan yang hebat, dan dari diri-Nya level penciptaan yang pertama yang kemudian menghiasi level-level yang lain, termasuk level dunia materi dan tanah, dengan eksistensi dan kesempurnaan.

> *"Dia adalah perbendaharaan yang terpendam: karena terlalu penuh, Dia serta merta melimpah dan menciptakan bumi yang memiliki cahaya lebih terang daripada langit."*
> *Dia adalah perbendaharaan yang terpendam: karena terlalu penuh, Dia terhentak naik dan menciptakan bumi (seperti) seorang sultan berjubah kain satin."*
> *"Aku adalah perbendaharaan, rahmat yang tersembunyi, sehingga Aku kirim seterusnya seorang Imam pembimbing yang benar."*[48]

Manusia adalah Wakil Tuhan

Tidak mungkin esesnsi dan realitas Tuhan muncul di dunia materi dan ciptaan sebenarnya, esensi dan sifat-sifat-Nya suci dari materi dan ciptaan. Manisfestasi ini hanyalah sebuah keterwakilan, karenanya, dimiliki oleh para makhluk sesuai dengan eksistensinya, benda yang sempurna dan seluruh makhluk dapat merefleksikan Tuhan di dunia berdasarkan tingkat eksistensi dan kapasitasnya masing-masing, dimana manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan dan kapasitas untuk merefleksikan-Nya melebihi makhluk yang lain, dan manusialah yang menyandang wakil Tuhan di bumi sebagai makhluk yang paling sempurna.

"Karenanya, sebagaimana Tuhan tidak dapat dilihat, para nabi ini adalah para wakil Tuhan."[49]

Manusia Kembali kepada Tuhan dan Pencapaiannya pada Tingkat Manusia Sempurna

Mawlawi percaya bahwa kembali ke asal ada dua macam: sukarela dan terpaksa. Keterpaksaan kembali ke asal adalah kematian dan kafanaan raga, dimana seluruh makhluk yang ada di alam ini akan mengalaminya. Dan kesukarelaan kembali ke asal dapat dilakukan oleh manusia dengan menempuh jalan kebenaran, sebuah perjalanan perniagaan yang mengikuti lorong-lorong penyucian jiwa dan melatih meningkatkan kemampuan jiwa dalam cahaya bimbingan dari orang yang dibimbing Tuhan, seorang Manusia Sempurna, agar dapat membebaskan diri dari sifat-sifat makhluk hidup duniawi, seperti sifat dasar, sifat tumbuhan, dan jiwa kebinatangan.

Kematian jenis kedua ini adalah jalan yang dilalui oleh Manusia Sempurna dan kebahagiaan akan dirasakan seseorang dengan melepaskan diri dari dirinya sendiri, fana bersama Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya. Mawlawi menjelaskan perspektif ini dengan mengangkat sebuah Hadis Nabi Saw. yang mengatakan: 'Matilah sebelum kamu mati.'

"Mati sebelum kematian akan selamat, wahai kalian, bahkan Mustafa (orang pilihan = Muhammad) memerintahkan kita."
"Beliau bersabda, matilah kalian sebelum datangnya kematian; kalian juga akan mati dengan mengalami kesengsaraan yang lebih menderita (di akirat)."[50]

Mawlawi tidak mengatakan bahwa bersunyi diri dan lari dari kehidupan dunia sebagai perbuatan yang lebih baik untuk menempuh perjalanan menuju kepada kebenaran, tetapi dia mengatakan bahwa melakukan perlawanan terhadap keinginan dan nafsu duniawi merupakan suatu hal

yang harus ditempuh dan hanya dengan jalan seperti itu, keberuntungan memungkinkan untuk diraih.[51]

Dengan kata lain, kesukarelaan kembali ke asal bukanlah sesuatu yang mudah. Bahkan, gunung-gunung, langit, bumi, dan segalanya harus disingkirkan menuju hari berbangkit kembali, dalam perjalanan spiritual seperti ini juga ada hari berbangkit yang dilalui oleh seorang petualang spiritual berupa adanya rasa malu dan rahmat dari Tuhan. Inilah yang akan menyingkirkan bukit-bukit rintangan yang bersumber dari ke-aku-an diri, ketergantungan duniawi, dan keegoan diri, sembari mengilangkan khayalnya, dan menjadi makhluk yang eksis dalam diri Tuhan yang sebenarnya.

Kebangkitan kembali tersebut tidak lebih rendah dibandingkan dengan hari berbangkit di akhirat. Bahkan, kedudukannya lebih tinggi daripadanya. Dalam kebangkitan kembali di dunia spiritual, ketika seseorang telah mencapai kebenaran, rasa sakit dan sedih sudah tiada lagi, dan matahari kebenaran telah menyinari dirinya. Tentu saja, hari berbangkit di akhirat akan lebih pahit dan laiknya orang terluka, para pendosa akan menyatakan kesalahan yang telah mereka lakukan.[52]

Peranan cinta dalam perjalanan manusia menuju Tuhan adalah sangat penting dan fundamental dalam pandangan Mawlawi. Dia percaya bahwa mistik tidak hanya perlu pembersihan, penghancuran kepentingan, dan amortisasi eksistensi diri. Bagi orang yang cinta pada Tuhan, ia harus menghancurkan eksistensi dirinya, dosa dan noda pada dirinya, pasrah dan diliputi selalu dengan kerhubungan dengan yang sangat dicintai pada setiap saat.

Jenis kematian ini adalah sesuatu yang berbeda. Ketika setiap hubungan materi berbeda-beda, seperti makan, tidur, bernafsu, dsb, maka terputus dan mati daripadanya juga akan berbeda.

> *"Janganlah kamu mengancam diriku dengan kematian, karena aku kehausan meratapi darahku."*

"Bagi seorang pecinta, ada kematian pada setiap saat: bahwasanya, kematian seorang pecinta bukan satu macam kematian."[53]

Kefanaan Bersama Tuhan dan Hidup Bersama Tuhan

Mawlawi mengatakan bahwa realitas dan tujuan akhir dari cinta keluar dari kulit dan matriks seseorang, meninggalkan dirinya, karakteristik individualnya, dan mati bersama dan fana di dalam diri yang tercinta itu.

Seharusnya cinta itu tidak mencari akhirnya, artinya realitas cinta itu telah termanifestasikan.[54]

Seseorang yang telah mencapai fana bersama dan berhubungan degan Tuhan, maka seluruh tirai dan penghalang telah tiada, dia tenggelam dalam samudra eksistensi Tuhan, dan dia akan menyatu dengan-Nya. Artinya, bahwa dia akan, misalnya, kehilangan identitas dan miliknya dan akan mendapatkan identitas Tuhan yang Mahakaya; sebagaimana besi akan mengambil karakteristik api dan lebur padanya ketika ia dibakar yang menggambarkan betapa kedekatan antara keduanya. Sejak saat itulah, walau seorang petualang spiritual akan tampak menyukai dirinya, itu terjadi hanya karena sebenarnya ia telah menyatu dengan Tuhan, sebenarnya dia mencintai Tuhan.

"Dia menjawab, "Aku telah menjadi sangat dekat denganmu, yaitu bahwa aku adalah dirimu dari kepala sampai ujung kaki."
"Seperti halnya batu yang berubah menjadi batu delima: dia akan penuh berisi kualitas (cahaya) matahari."
"Apakah batu delima itu mencintai dirinya ataukah mencintai matahari"
"Pada kedua cinta ini benar-benar tidak ada perbedaan: tiada kedua belah pihak kecuali cahaya dari matahari terbit."[55]

Demikianlah transformasi sifat-sifat dan esensi yang dimaksudkan sebagai kebangkitan kembali dalam dunia spiritual.

Berikut ini Mawlawi akan menjelaskan rahasia di balik pernyataan Mansur Al-Hallaj yang mengatakan: Saya adalah Kebenaran (Tuhan). Pernyataan tersebut keluar dari mulutnya karena dia telah fana dalam diri Tuhan dan sebagai pancaran dari menyatunya dengan Dia, dimana pada saat itu dia akan menghilangkan segala sifat-sifat kediriannya karena dia sedang berada pada perjalanan menuju Dia. Pernyataan yang mengatakan 'Tuhan adalah kebenaran' ini sebenarnya berbeda dengan pernyataan Firaun yang mengatakan, "Aku adalah Tuhanmu yang Maha Tinggi", karena didasarkan pada keakuan diri dan penolakan akan adanya Tuhan.[56]

Mawlawi percaya bahwa kefanaan yang sesungguhnya bersama Tuhan hanya dapat terjadi jika seseorang hanya menfanakan dirinya pada Tuhan tetapi juga harus menfanakan kefanaanya pada Tuhan, yakni dia lupa kalau dirinya sedang berada dalam kefanaan. Sementara itu, jika jiwanya tetap sadar akan kefanaannya dan pelarian jiwanya, hal itu akan menjadi jelas bahwa dirinya masih terpengaruh oleh yang lain dan belum menghilangkan dirinya secara totalitas.[57] Melalui kefanaan bersama cinta dan yang dicintai dan melalui kematian dari diri dan kedirian, seseorang akan meraih segalanya, dia akan mendapatkan eksistensi kehidupan yang sebenarnya dalam kefanaannya ini.[58]

Pada satu sisi, Mawlawi membangun sebuah hubungan antara kefanaan manusia pada Tuhan dengan posisi manusia sebagai cermin dan maniefstasi esensi keagungan Tuhan. Kedua hal ini merupakan masalah yang sangat penting; karena perubahan manusia yang menghindari dirinya sendiri yang membuatnya menjadi esensi yang manjadi tempat manifestasi Tuhan sehingga tidak ada diri dalam dirinya kecuali Kebenaran Tuhan.

> *"Tubuhnya telah tiada dan telah berubah menjadi cermin; tidak ada diri dalam dirinya kecuali gambaran dari wajah yang lain."*[59]

Sementara pada sisi yang lain, berdasarkan sebuah Hadis yang berisi tentang mistik menyebutkan bahwa, "Siapa pun bersama milik Tuhan, maka Tuhan akan bersama dia", Mawlawi mengatakan bahwa kapan pun seseorang mengalami fana bersama Tuhan maka dia akan menjadi bagian dari eksistensi-Nya.[60] Ketika suatu makhluk, yang esensi dan sifat-sifat eksistensialnya sangat miskin, menfanakan dirinya pada Tuhan dan sifat-sifat-Nya, maka dirinya merupakan bagian dari Tuhan, yang memiliki esensi dan sifat-sifat eksistensial tak terbatas, dan dengan demikian, dirinya akan terhindar dari segala bentuk kerusakan dan kepunahan;[61] karena itu, meskipun seluruh makhluk merupakan subjek yang akan mengalami kematian dan kerusakan, dirinya tetap menjadi wajah Tuhan dimana tidak ada kehancuran dan kepunahan yang dapat mengancam setiap saat.[62]

Karakteristik Manusia Sempurna

1. Manusia Sempurna sebagai tujuan dan penyebab utama adanya makhluk

Berdasarkan firman Allah di dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa, *Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan kami telah lebihkan mereka dari antara makhluk-makhluk yang telah kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna* (QS Al-Isra', [17]: 70).

Mawlawi mengatakan bahwa Manusia Sempurna memiliki kelebihan di atas segala eksistensi yang ada; ia merupakan asal dan esensi dari alam semesta, dan eksistensi selain dirinya di alam ini hanyalah aksiden (akibat) dan parasit yang membutuhkan dirinya.

"Jika ia tidak ada, maka langit tidak akan memiliki siklus gerak, cahaya, dan tempat tinggal bagi para malaikat."
"Jika ia tidak ada, maka bumi tidak akan memendam perbendaharaan di dalamnya dan menumbuhkan bunga melati."[63]

Mawlawi yakin bahwa meskipun secara material datang belakangan dibandingkan dengan banyaknya eksistensi di dunia ini dimana sejumlah generasinya telah memerankan perannya masing-masing dengan baik, namun keberadaan semua eksistensi itu tengantung pada manusia, karena tujuan Tuhan menciptakan makhluk adalah untuk generasi manusia. Mawlawi mengumpamakan masalah ini dengan pohon yang berbuah. Meskipun pohon adalah penyebab adanya generasi buah, itu hanyalah preseden temporal, karena tujuan dari petani menanam pohon itu adalah untuk mendapatkan buah dan kalau bukan karena buahnya, petani tidak akan mau menanam pohon.[64]

Mawlawi menganggap bahwa Nabi umat Islam, Muhammad Saw, sebagai bukti nyata dari Manusia Sempurna. Hal ini didasarkan pada dua Hadis dari Muhammad Saw yang menyangkut keberadaan dirinya itu: (1) sabdanya yang mengatakan, meskipun aku adalah keturunan Adam, namun aku adalah nenek moyang Adam; karena itu, Adam dan beberapa nabi yang lain datang setelah aku.

"Karenanya, Mustafa (Muhammad) mengatakan, "Adam dan para nabi yang lain datang di belakang saya dan bergantung padaku."

Dengan alasan ini, guru dari seluruh pengetahuan itu melahirkan pernyataan alegoris, "Kami adalah yang terakhir dan yang pertama."

(Dapat dikatakan bahwa), "jika dalam penampilan, aku lahir dari Adam, tetapi dalam realitasnya, aku adalah moyang dari seluruh moyang yang ada."

Dan (2) sebuah Hadis Qudsi yang mengatakan, "Jika bukan karena kamu (Muhammad), Aku tidak akan menciptakan alam."[65]

2. Manusia Sempurna, sebagai perantara adanya materi, adalah kemuliaan spiritual

Ketika Manusia Sempurna adalah wakil Tuhan dan makhluk tertinggi kedudukannya di alam ini dilihat dari kedekatannya kepada Tuhan yang diberikan eksistensi kemuliaan, maka Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada alam ini melalui dirinya. Makhluk-makhluk yang lain menerima makanan dan mata pencaharian karena adanya Manusia Sempurna. Manusia Sempurna menerima material dan spiritual dari Tuhan kemudian dilanjutkan kepada makhluk-makhluk yang lain dan karena itu ia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keberadaan makhluk-makhluk itu.

> *"Qutb mirip singa, dan pekerjaannya adalah memburu: (seluruh) lainnya, (yakni) penduduk (di dunia ini), makan dari sisa yang ia tinggalkan."*
> *"Langit adalah budak bagi bulan: penjuru Timur dan Barat meminta roti padanya."*
> *"Makanan (kita) adalah memakan makanan yang diberikan olehnya: buah-buahan adalah bibir kering yang kehausan menunggu hujan daripadanya."*[66]

3. Manusia Sempurna dan makrokosmos

Sebagaimana telah disebutkan, Mawlawi mengatakan bahwa manusia diberikan sejumlah karakteristik, yang dengan hal itu ia berbeda dengan makhluk lainnya. Salah satu dari karakteristik tersebut adalah bahwa eksistensinya adalah merupakan tempat ditemukannya semua tipe dari semua eksistensi yang ada di dunia ini pada levelnya masing-masing. Misalnya, di dunia ini terdapat berbagai bentuk makhluk materi dan makhluk abstrak, dan kasus tersebut sama dengan eksistensi manusia. Tentu saja, tidak level kesempurnaan manusia itu ada pada setiap orang, tetapi level dasar dari level kesempurnaan itu terdapat pada diri setiap orang—sebuah karatkteristik yang tidak dapat ditemukan pada eksistensi-eksistensi yang lain.

Walaupun manusia terbuat dari tanah lumpur dan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain, asal manusia itu sangat menyedihkan, dimana serangga yang paling kecil pun dapat melukai manusia, namun manusia sempurna sejumlah keadaan spiritual dimana hal itu menjadikan adanya hubungan *vice-versa* seperti telah dikemukakan sebelumnya,[67] yakni bahwa seluruh kesempurnaan yang ada pada setiap keadaan dari alam ini, keberadaannya secara objektif dan aktual berada padanya. Para malaikat, mahkota Tuhan, seluruh jiwa, semua makhluk yang tinggi dan rendah kedudukannya berada pada dirinya. Bahkan, ia lebih tinggi kedudukannya daripada semua itu[68] dan keunggulan eksistensinya sangat hebat dimana seluruh alam ini hanyalah satu level dari seluruh level yang ada padanya.

> *"Karena itu, pada hakikatnya, engkau adalah mikrokosmos, karena itu pula, pada realitasnya, engkau adalah mikrokosmos."*[69]

Setiap manusia sempurna, yang memiliki keunikan dalam kehidupannya, mengatakan bahwa dalam dirinya ada sejumlah dunia.

> *"Setiap nabi datang sendirian ke dunia ini: dia dulunya sendirian, dan dia (masih) menyimpan ratusan dunia dalam dirinya."*[70]

4. Tidak ada waktu kosong dari Manusia Sempurna

Setiap saat, alam ini tidak akan kosong dari adanya Manusia Sempurna. Dalam banyak kesempatan, ia yang merupakan wakil Tuhan dan lambang keagungan-Nya selalu membawa kesempurnaan dan rahmat dari Tuhan kepada pada makhluk sembari mengantarkan manusia menuju kepada Kebenaran. Jadi, Mawlawi mengatakan bahwa meskipun kenabian telah berakhir dengan adanya nabi terakhir, yakni Muhammad Saw., namum *wilayat* (kepemimpinan)

tidak akan berakhir dan Manusia Sempurna akan terus hadir di dunia ini sebagai wali (orang suci) hingga datangnya hari kiamat.

> *"Karena itu, setiap saat (setelah Muhammad wafat) akan muncul seorang wali (untuk menjalankan kedudukannya sebagai wakil Tuhan): masa percobaan (bagi manusia) baru akan berakhir setelah datangnya hari kiamat."*[71]

5. Manusia Sempurna dan berbagai kesulitan

Manusia Sempurna akan menerima apapun yang datang kepadanya, kemurahan atau kemurkaan, dan sebagainya, dengan senang hati karena adanya cinta yang sesungguhnya pada Kebenaran dan kefanaannya pada Tuhan. Dia menganggap bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, dan karena itu, dia tidak pantas menangis karenanya, bahkan seharusnya dia menikmatinya laiknya senandung lagu gembira. Seluruh ke-sulitan dan penyakit, seperti kematian orang terdekat, hilang-nya harta kekayaan, menghadapi fitnah, dan sebagainya, akan dianggapnya sebagai hadiah dari orang yang tercinta.[72] Kalau ada kesedihan pada dirinya yang datang dari Tuhan, maka ia akan menghindari rintihan karena khawatir hadiah tersebut akan hilang. Berkaitan dengan hal ini, ia bahkan mengatakan:

> *"Oh, kemurkaan-Mu lebih baik daripada keberuntungan yang besar, and balasanmu lebih indah daripada kehidupan"*
> *"Ini adalah api-Mu: bagaimana ia menjadi cahaya-Mu! Ini adalah hari berkabung-Mu, lalu bagaimana ia menjadi hari raya-Mu!"*
> *"Aku mengadu, dan aku (masih) takut jikalau dia mempercayaiku dan dari kebaikannya menjadikah hal itu berkurangnya kemurkaan."*
> *"Aku sangat terpikat dengan kekerasan-Nya dan kelembutan-Nya: itu sangat menyenangkan sehingga saya mencintai kedua bentuk yang saling bertolak belakang ini."*[73]

6. Manusia Sempurna adalah manifestasi Tuhan

Nur ilahi bersinar pada hati yang menjalani dunia mistik. Melihat dirinya adalah melihat Tuhan, (ada sebuah hadis dari Nabi Saw. yang mengatakan bahwa, siapapun yang melihat diriku, dia telah melihat Tuhan), taat dan memuji padanya berarti taat dan memuji Tuhan. Dengan kata lain, dia adalah sebuah cermin, yang akan merefleksikan Tuhan, nama-nama-Nya, dan sifat-sifatnya dengan sangat sempurna.

> *"Ketika engkau memandang diriku, maka engkau akan melihat Tuhan: kamu telah mengelilingi Ka'bah dengan keikhlasan."*[74]
> *"Taat padaku berarti menaati Tuhan yang agung: bar-hati-hatilah, kamu jangan berpikir bahwa Tuhan terpisah dari diriku.*

Buka matamu baik-baik dan pandanglah diriku, maka engkau akan melihat Nur Ilahi pada diri seorang manusia.[75]

Masalah Manusia Sempurna sebagai wakil Tuhan, fana dalam diri Tuhan, mendapatkan makanan dari Tuhan, kekasih Tuhan, permanen dan tidak berubah, aktualisasi kiamat di dunia ini, telah kita bicarakan dan karena itu kita tidak akan membicarakannya lagi di sini.

Manusia Sempurna dan Masyarakat

1. Pengaruh spiritual Manusia Sempurna terhadap individu dan masyarakat

Manusia Sempurna sama dengan nabi dan wali karena ia tenggelam dalam kemabukan ketuhanan yang diberikan kemampuan untuk menghilangkan segala bentuk jiwa yang kotor laiknya hujan dan membersihkan kotoran-kotoran pada jiwa semua orang dengan kesuciannya dan kemampuannya memainkan peranan sebagai perantara antara Tuhan dan para makhluk dengan baik.

Tentu saja, apapun kegelapan spiritual yang mereka rasakan ketika berhubungan dengan manusia, mereka

cenderung mengisolasinya sehingga keberagaman tidak dapat menguasai kesatuan. Dengan begitu, mereka memohon rahmat Tuhan agar menguatkan kemampuan dan kekuatannya, selanjutnya kembali ke manusia dengan penampilan yang lebih segar untuk membawakan rahmat Tuhan kepada mereka.

> *"Apabila air telah berjuang (dalam tugasnya untuk menyucikan) dan telah dibuat kotor, serta telah berubah, maka kegunanaannya tidak dipakai lagi."*
> *"Bahwasanya, apa yang dimaksud dengan air di sini adalah jiwa dari para wali, yang akan menyucikan gelapnya noda pada dirimu."*
> *"Ketika ia dinodai karena membersihkan penghianatan penduduk bumi, ia akan kembali kepada-Nya yang telah memberi kesucian pada Surga."*
> *"Dari sana, terseret melewati (keagungan), ia akan kembali lagi kepada mereka untuk memberi pelajaran dengan memperhatikan kesucian segalanya—termasuk Tuhan."*[76]

2. Manusia Sempurna sebagai pembimbing masyarakat

Peranan Manusia Sempurna dalam membimbing dan membangun para petualang spiritual sangat fundamental, seperti dikemukakan Mawlawi, bahwa satu-satunya jalan bagi jiwa manusia agar dapat melepaskan diri dari jiwa jasmaninya yang merupakan penghalang baginya untuk mencapai Kebenaran adalah sangat membutuhkan Manusia Sempurna karena tanpa bantuannya, melewati keadaan ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi.

Dia percaya bahwa kemabukan pada dan rahmat Tuhan merupakan jalan yang sangat panjang yang harus dilalui, dan tidak mungkin melewatinya tanpa ada rahmat dan Manusia Sempurna.

> *"Tidak ada yang dapat membunuh jiwa badan kecuali bayangan (kesempurnaan) dari Tuhan: genggaman yang kuat melewati pembunuh jiwa badaniah itu."*

Ketika kamu menggenggamnya dengan kuat, maka itu (dilakukan oleh) tujuan dari-Nya: penderitaan yang sangat akan datang padamu dan itu adalah efek dari gambaran Dia tentang kamu pada diri-Nya."[77]

Sebagai jiwa atau intelek, yang mengendalikan tubuh, dimana tumbuh menunjukkan spiritual materinya yang baik dan buruk dan sebenarnya tubuh dan benda material akan mencapai kebahagiaanya melalui ketaan kepada suruhan jiwa, Manusia Sempurna sebenarnya memainkan peranan yang sama pada setiap manusia.[78]

CATATAN KAKI

1 Djami, *Nafahat Al-Vans,* h. 461
2 Alfaki, *Manaqib, Al-Arifin,* h. 998
3 M.M. Sarif, *Muslim, Philosophy,* terjemahan dalam bahasa Persia, vol. 2, h. 324-25
4 Sultan Walad, *Walad Nameh,* h. 2.
5 Forunzanfar, *Zendegi-e Mawlana Djalal Al-Din,* h. 44
6 *Walad Nameh,* h. 2
7 *Kulliyat-e Syams-e Tabrizi,* h. 241
8 Dia mengekspresikan keadaannya melalui bait-bait.
9 Zamani, Karim, *Syarhe-e Matsnawi,* Vol. 2, h. 22
10 *Walad Nameh,* Vol. 2 h. 61.
11 *Matsnawi-e Syarif,* Vol. 2. h. 335, lihat pula sejumlah referensi yang mengungkap pandangan seperti ini.
12 Homaee, *Mawlawi Nameh,* Vol. 1, h. 81-160, 188 & 227-8.
13 *Mathnawi,* ed. Oleh Nicholson, Vol. 2, h. 649
14 Zamani, Karim, *Syarh-e Matsnawi,* Vol. 1, 649.
15 Ibid., Vol. , h. 650, lihat pula Homaee, *Mawlawi Nameh,* h. 202
16 Homaee, *Mawlawi Nameh,* h. 203-204.
17 *Matsnawi,* Vol. 2, h. 970
18 Zamani, Karim, *Syarhe Matsnawi,* Vol. 1, h. 507
19 *Matsnawi,* Vol. 3, bait ke-3901-05
20 *Ibid.,* Vol. 1, bait ke 1142, 1144, 1145.
21 *Ibid.,* Vol. 6, bait ke 36-7 & 47
22 *Ibid.,* No. 1, bait ke 1130
23 *Ibid.,* Vol. 3, bait ke 1019
24 *Ibid.,* Vol. 4, 3637-49
25 *Ibid.,* Vol. 3, bait ke 3901-05. lihat referensi no. 19
26 *Matsnawi.,* Vol. 1, bait ke 963
27 *Ibid.,* Vol. 2, bait ke 2067.
28 *Ibid.,* Vol. 2, bait ke 3531-32.
29 *Ibid.,* Vol. 2, bait ke 1419
30 *Ibid.,* Vol. 1, bait ke 983-84
31 *Ibid.,* Vol. ... bait ke ...
32 *Ibid.,* Vol. 5, bait ke 3423 & Vol. 6, bait ke 3306.
33 *Homaee Nameh,* h. 103-104.
34 *Ibid.,* Vol. 1, bait ke 4
35 *Kulliyyat-e Syams* – Tibrizi, h. 258-59.
36 *Matsnawi,* Vol. 2, baik ke 49 & Vol. 4 bait ke 410.
37 *Ibid.,* Vol. 2, bait ke 3254.
38 *Ibid.,* Vol. 6, bait ke 3861
39 *Ibid.,* Vol. 2, bait ke 3258
40 *Ibid.,* Vol. 1, bait ke 1461.

41 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke. 49 & Vol. 1 bait ke 303.
42 *Ibid.*, Vol. 3, bait ke 221 & Vol. 1, bait ke 2943.
43 Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada Bab 3 tentang Mulla Shadra.
44 *Matsnawi*, Vol. 2, bait ke 3239-40, 3243-44, 3249.
45 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 3335
46 *Mawlawi*, Fih Ma fih, h. 145.
47 *Matsnawi*, Vol. 1, h. 2719.
48 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 364 & Vol. Bait ke 2863-64.
49 *Ibid.*, Vol. 1, bait ke 673
50 *Ibid.*, Vol. 4, bait ke 2272-73
51 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 560
52 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 1338-39
53 *Ibid.*, Vol. 3, bait ke 3833-34
54 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 1252-57
55 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 2022. 2025, 2029-30.
56 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 2035-36
57 Ibid., Vol. 1, bait ke 1753-54
58 *Kulliyyat-e Syams*, h. 636.
59 *Mawlawi*, Vol. 4, bait ke 2140
60 *Ibid.*, Vol. 1, bait ke 1939. Lihat Nicholson, komentarnya terhadap bait ini.
61 *Ibid.*, Vol. 4, bait ke 2613-15. Lihat Nicholson, komentarnya terhadap bait ini.
62 *Ibid.*, Vol. 1, bait ke 3052-54
63 *Ibid.*, Vol. 6, bait ke 2104 & 2106
64 *Ibid.*, Vol. 4, bait ke 522-24
65 *Ibid.*, Vol. 4, bait ke 525-27.
66 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 974
67 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 2339 & Vol. 6, bait ke 2102 & 2107
68 *Matsnawi*, Vol. 4, bait ke 3767
69 *Nicholson*, Vol. 5, h. 31
70 *Matsnawi*, Vol. 4, bait ke 521. Lihat pula Nicholson, Vol. 1, h. 161
71 *Matsnawi*, Vol. Bait ke 2005. Lihat pula Nicholson, Vol. 2, h. 161
72 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 815.
73 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 1308.
74 *Ibid.*, Vol. 1, bait ke 1566067, 1569-70
75 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 2247-49
76 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 221-23 & 199
77 *Ibid.*, Vol. 2, bait ke 2528-29
78 *Ibid.*, Vol. 5, bait ke 2343.

BAB 3

MULLA SHADRA

Kehidupan dan Pemikirannya

Shadr Al-Din Muhammad bin Ibrahim lahir di Syiraz pada tahun 979H./1571M. Dia lebih dikenal dengan nama Mulla Shadra atau Shadr Al-Muta'allihin. Shadra merupakan orang sangat cerdas sejak dari kecil. Ayahnya, Ibrahim, yang pernah diangkat sebagai seorang menteri, merupakan salah seorang anggota keluarga dari Haji Qawam Al-Din Syirazi, sebuah keluarga yang sangat terkemuka dan berpengaruh. Setelah menamatkan sekolah dasar, Shadr Al-Din pergi ke Isfahan yang merupakan pusat pemerintahan dan ilmu pengerahuan di Iran untuk melanjutkan pendidikannya. Pada mulanya, dia belajar ilmu-ilmu keagamaan (naqli) dari seorang tokoh besar bernama Baha' Al-Din Amili, atau yang lebih dikenal dengan Syaik Baha'i dan selanjutnya mempelajari ilmu-ilmu pemikiran (aqli) dari seorang ilmuwan besar pada masa itu bernama Mir Damad. Karena kemampuannya dalam ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, membuat dirinya kemudian lebih terkenal dan tersohor dibandingkan dengan gurunya pada masa-masa selanjutnya. Ilmu pengetahuan dan berbagai kajian yang telah diperolehnya ternyata tidak dapat memuaskan kehausannya pada ilmu. Oleh karena itu, Shadra memilih untuk melakukan kontemplasi sehingga dia meninggalkan Isfahan menuju Kahak, sebuah desa di dekat kota Qum, dan tinggal di sana sebagai pertapa selama

15 tahun sambil merenungi kembali semua pengetahuan yang telah didapatkannya. Tampaknya, kulminasi filsafat Mulla Shadra adalah menyatukan persepsi intelektual pada filosof dan keseluruhan intuisi mistik di satu sisi dengan teologi (kalam) dari para mutakallimun (teolog muslim) yang sangat berkembang pesat pada masa itu.

Shadr Al-Din meninggalkan Kahak kembali ke Syiraz ketika gubernur Kahak ketika itu, Allah Verdi Khan, mengundangnya untuk kembali dan mengajar di sana. Dia mulai melatih sejumlah murid dengan satu aliran khusus yang sebelumnya telah pelajari hingga akhir hidupnya. Meskipun menemui banyak kesulitan, Shadr Al-Din telah melakukan perjalanan haji ke Makkah sebanyak tujuh kali dengan jalan kaki. Pada perjalanan pulang dari hajinya yang terakhir, dia meninggal dunia di Basrah dan dimakamkan di sana.[1]

Kehidupan Mulla Shadra dapat dibagi pada tiga tahap fase, yaitu:

Pertama, fase pendidikan yang mempelajari aliran filsafat dan aliran teologi;

Kedua, fase mengisolasi diri dari keramaian selama limabelas tahun tanpa melakukan belajar, mengajar, dan menulis. Dan pada fase ini ia mendapat banyak serangan dari para pendeta. Pada periode ini, kasih dan nur Ilahi masuk dalam dirinya setelah melakukan asketisme dan meditasi khusus, sambil mereview filsafat dengan pendekatan mistik yang dilakukannya melalui kejernihan hatinya. Setelah semua ini berakhir, Mulla Shadra mulai menulis bukunya yang sangat istimewa, sebuah buku ensiklopedis tentang filsafat Islam, yang berjudul "Al-Asrar Al-Arba'a;" dan

Ketiga, fase dimana dia mengajar dan menyusun buku berkaitan dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya.[2]

Sebagian besar karya-karya Mulla Shadra disusun mulai pada fase kedua dari kehidupannya. Karya-karya tersebut memiliki nilai yang sangat berharga, ia menjadi referensi dan sumber utama bagi setiap orang yang ingin mengkaji filsafat Islam. Yang menarik, berbeda dengan tradisi filsafat pada umumnya, karya Shadra termasuk mudah untuk dipahami. Meskipun Shadr Al-Din sangat menghormati gurunya, Mir Damad, namun tidak jarang dia melakukan kritik terhadapnya berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mendasar.

Dasar-dasar pemikiran para filosof sebelumnya dikombinasikan oleh Mulla Shadra dalam format yang baru. Para filosof yang dimaksud adalah sebagai berikut: filsafat Aristoteles dan para pengikutnya; pemikiran Neoplatonisme, khususnya Plotinus sendiri yang dianggap oleh Mulla Shadra sebagai Al-Syaik Al-Yunani (Guru dari Yunani); ajaran Avicenna (Ibnu Rusyd); pemikiran Ibnu 'Arabi, dan sejumlah prinsip-prinsip dasar dari Al-Quran, Hadis Nabi Saw., dan duabelas Imam Syiah. Mulla Shadra berusaha dalam filsafatnya untuk menunjukkan tidak hanya tidak ada kontradiksi antara wahyu dan mistik, tetapi bahkan kedua wahyu dan mistik di satu sisi dan filsafat di sisi yang lain, sama-sama mempresentasikan satu Kebenaran. Dalam hubungan ini, Mulla Shadra merumuskan mistik illuminasi dengan pendekatan logika agar dapat sejalan dengan ayat-ayat wahyu dan hadis Nabi Saw. Sejulah filosof sebelumnya, seperti Ibnu Rusyd, Al-Farabi, dan Al-Ghazali telah mencoba melakukan hal itu tetapi mereka menemui kegagalan.[3]

Walaupun aliran filsafat Mulla Shadra adalah untuk menghubungan berbagai perspektif yang berbeda melalui filsafat yang lebih konprehensif, namun dia memiliki sejumlah pemikiran khas tersendiri, yang dapat dilihat dalam empat kategori pemikiran berikut ini.

Pertama, prinsipalitas eksistensi (*ashâlah al-wujûd*) sebagai lawan dari prinsipalitas kuiditas (*ashâlah al-*

mahiyah); kesatuan dalam keragaman (*al-wahdah fi al-katsrah*); gradasi eksistensi (*tasykik al-wujûd*) yang berasal dari eksistensi metafisik Mulla Shadra yang menjadi dasar bagi filsafatnya.

Kedua, gerak trans-substansial (*al-harakat al-jawhariyah*) dimana para pengikut filsafat natural Aristoteles menerima bahwa gerak ada pada kuantitas, kualitas, situasi, dan tempat, dan menganggap bahwa semua perubahan pada aksiden benda sebenarnya hanya ada satu perubahan dalam subtansi.

Berdasarkan prinsip tersebut, Mulla Shadra mengatakan dengan sangat menarik sejumlah isu-isu filsafat seperti hubungan antara konstansi dan varian, penciptaan alam semesta, penciptaan jiwa, dan sebagainya.[4]

Ketiga, berkaitan dengan jiwa manusia, Mulla Shadra percaya bahwa pada mulanya ia berbentuk fisik, namun lambat-laun menjadi abstrak dan lepas dari materi dengan melewati tanah menjadi tumbuhan, dan dari tumbuhan menjadi hewan, dan dari hewan menjadi manusia dan bahwa semuanya memiliki identitas yang sama setiap saat.

Keempat, kesatuan intelek dan objek intelektual (*ittihad al-'aqil wa al-ma'qul*), artinya bahwa ketika terjadi proses intelektualitas, bentuk dari objek intelek (*ma'qul*), yang memiliki intelek (*'aqil*), dan bahkan intelek (*aql*) itu sendiri menjadi satu dengan yang lain sepanjang terjadinya proses itu.

Pemikirannya berkaitan dengan eskatologi dan kiamat, Mulla Shadra mengatakan bahwa dunia ini seperti rahim dalam hubungannya dengan akhirat—sebuah analogi yang diadopsi dari ajaran agama dan tidak seorang pun yang dapat melihat dunia akhirat di dunia ini kecuali penganut mistik yang memiliki hati yang dapat melewati tirai materi dengan mengalahkan hawa nafsunya.

Mulla Shadra mengatakan bahwa manusia terdiri atas dua aspek: fisik dan spiritual yang dapat membawanya kepada kesempurnaan kemampuan spekulasi dan praktisnya dengan mengikuti jalan asketik untuk menyucikan hatinya, maka mereka akan dapat mencapai tahap kesempurnaan dimana tidak seorang pun yang dapat meraihnya: Mereka dapat mencapai kedekatan kepada Tuhan yang menjadikan dirinya sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Pengaruh Mulla Shadra sangat besar pada para filosof berikutnya. Kehidupan intelektual di Iran selama tiga setengah abad terakhir ini sangat berhutang budi padanya. Dengan mengemukakan teori kesatuan intelek dan objek intelektual, dan pemisahan antara psikologi (*'ilm al-nafs*) dari dunia fisik, dia berhasil menyelamatkan filsafat Islam dari berbagai tantangan modernitas karena memiliki hubungan dengan pemikiran fisik Aristoteles—sebuah hubungan yang telah melemahkan pandangan dunia umat Kristen pada abad pertengahan.

Sejumlah sarjana pernah belajar pada Mulla Shadra dan bangga menjadi muridnya. Di antara murid-murid Mulla Shadra tersebut adalah Mulla Muhsin Al-Fayd Al-Kasyani, Mulla 'Abd Al-Razzaq Al-Lahiji, dan Al-Qadhi Said Al-Qumi.

Meskipun pemikiran-pemikiran Mulla Shadra dalam berbagai tulisannya berkaitan dengan hal tersebut di atas adalah sama, namun kita dapat melakukan kategorisasi pada tulisan-tulisannya dalam bentuk metafisika, topik keagamaan, dan puisi. Kategori *pertama* : Al-Asfar Al-Arba'a Al-'Aqliyyah fi Al-Hikmah Al-Muta'aliyah (Empat Perjalanan Intelektual berkaitan dengan Teosofi Transenden), Al-Mabda' wa Al-Ma'ad (Permulaan dan Penghabisan), Al-Syawahid Al-Rububiyyah (Bukti-bukti Ketuhanan), Al-Hikmat Al-Arsyiyyah (Kebijaksanaan Singgasana Tuhan), sejumlah komentar terhadap buku Al-Syifa' karangan Ibn Rusyd, dan Hikmat Al-Isyraq dari Suhrawardi; kategori *kedua*, Syarh

Al-Ushul Al-Kafi (komentar terhadap karya besar Al-Kulayni), Mafatih Al-Ghaib (Kunci-kunci alam Ghaib), sejumlah komentar terhadap ayat-ayat Al-Quran; dan kategori *ketiga,* sebuah buku yang berisi puisi berbahasa Persia.[5]

Untuk mendapatkan konsep Mulla Shadra tentang Manusia Sempurna secara konprehensif, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan sejumlah prinsip dasar filsafat dan berbagai asumsinya yang merupakan faktor penting untuk lebih akuratnya uraian tentang struktur topik ini.

Pembuktian-Diri dan Pentingnya Esensi Realitas

Meskipun sejumlah pemikiran lama maupun baru yang menolak adanya berbagai macam realitas dan mengatakan bahwa tidak ada satupun perpanjangan realitas yang pernah terjadi—seperti Georgias, seorang sesat yang sangat berlebih, dipercaya pernah mengatakan hal itu—namun Mulla Shadra percaya bahwa esensi dan aktualisasi realitas tidak hanya sebagai sesuatu yang pasti, tetapi realitas itu sendiri membuktikan keberadaan dirinya dan sangat dibutuhkan. Tidak ada alasan yang dapat menolak keberadaannya atau ragu akan hal itu. Bagi yang menolak atau meragukan adanya realitas, dia mengatakan bahwa mereka sebenarnya mengakui sejumlah realitas (seperti realitas dirinya, realitas pemahaman, realitas pemikiran, realitas orang yang diajak berdebat, dan sebagainya), sebelum menolak adanya realitas itu sendiri.[6]

Prinsipalitas Eksistensi

Setelah menerima adanya esensi realitas, kita dapat menjawab sebuah pertanyaan filosofis yang mengatakan, apakah fakta objektif dan realitas terletak pada eksistensi

ataukah pada kuiditas? Kapanpun kita berpikir tentang fakta objektif, misalnya pohon, maka ada dua bentuk yang ada pada pikiran kita; satu di antaranya adalah konsep pohon itu sendiri yang membedakan dengan manusia, batu, dsb misalnya, yang menunjukkan kuiditas pohon itu; dan satu lainnya adalah konsep eksistensi dimana pohon itu sama dengan benda-benda lainnya. Dan ketika hanya ada satu realitas dalam dunia ekstenal, maka kita akan menemukan mana di antara dua bentuk itu yang teraktualisasi, ada, prinsipil, dan asal dari pengaruh ekternal dalam dunia eksternal; dan mana pula yang hanya sebagai pikiran, abstrak, dan konsep yang tidak prinsipil yang aktualisasinya di dunia eksternal hanyalah pelambang dan subjek bagi yang lain.

Di kalangan filosof muslim sebelum Mulla Shadra, seperti Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Bahmanyar, Suhrawardi, dan Mir Damad telah membahas masalah prinsipalitas ini: apakah yang prinsip adalah eksistensi ataukah kuiditas, namun, Mulla Shadra mengkaji lebih dalam lagi masalah ini dan menjadikannya subjek aturan yang penting dalam bangunan filsafatnya yang menganggap bahwa masalah tersebut adalah basis yang mendasari isu-isu filsafat yang lain. Pada mulanya, Mulla Shadra mengikuti gurunya, Mir Damad yang percaya pada prinsipalitas kuiditas (*ashalah al-mahiyah*), namun kemudian berubah dan hanya mengakui prinsipalitas eksistensi (*ashalah al-wujud*). Peralihan itu, menurutnya, merupakan rahmat dari Tuhan yang membuatnya menemukan sejumlah alasan yang menguatkannya. Berkaitan dengan hal ini, Mulla Shadra mengatakan:

> *"Saya biasanya mendukung mereka dengan kuat pada keyakinannya terhadap prinsipalitas kuiditas sampai tiba saatnya Tuhanku membimbingku untuk mengatakan bahwa ... kebalikannya yang benar."*[7]

Mulla Shadra mengatakan bahwa percaya pada prinsipalitas kuiditas akan melahirkan sejumlah problem serius dan tidak dapat diatasi dengan menggunakan argumentasi-

argumentasi filsafat, sementara percaya pada prinsipalitas eksistensi semua problem itu akan dapat dipecahkan. "Eksposisi keadaan dari hubungan antara sebab dan akibat" (yang esensial, kebutuhan penting bagi akibat terhadap sebab adalah dasar bagi penyelesaian sejumlah masalah filsafat yang besar, seperti penolakan terhadap fatalisme [*al-jabr*] dan pendelegasian [*al-tafwidh*] dan seterusnya) dan "gerak trans-substansial evolusi dari materi" hanyalah merupakan dua contoh dari masalah yang dimunculkan oleh pendapat prinsipatlitas eksistensi.[8]

Gradasi Esensi Eksistensi

Setelah membahas tentang prinsipalitas eksistensi, selanjutnya akan dibicarakan tentang apakah eksistensi itu hanya satu atau tidak, atau dengan kata lain, apakah alam ini berada dalam dominasi kesatuan ataukah keragaman. Ada sejumlah pemikiran berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sejumlah pandangan para sufi dan mistik yang percaya pada kesatuan belaka menyatakan bahwa eksistensi hanya ada satu dan hanya memiliki satu ekstensi, yaitu Hakikat Kebenaran. Segala sesuatu selain Dia diberi eksistensi tanpa objektif, eksternal eksistensi dan semuanya hanyalah ilusi dan imajinasi atau, setidak-tidaknya, manifestasi dari Hakikat Kebenaran—laiknya ombak pada laut—dan tidak memiliki eksistensi objektif apapun.

Kedua, pandangan adanya keberagaman belaka, yang dialamatkan kepada aliran Peripatetik, berarti bahwa keberagaman realitas ada di dunia eksternal dan seluruh eksistensi yang ada, seperti Tuhan, manusia, bintang, dan sebagainya adalah eksternal realitas yang memiliki eksistensi objektif dan nyata, tetapi berbeda antara satu dengan lainnya; yakni, setiap eksistensi tersebut berbeda dengan eksistensi yang

lain dilihat dari esensi dan realitasnya. Jadi, kesatuan dalam dunia eksternal adalah tidak benar.

Ketiga, pandangan Mulla Shadra yang meyakini adanya kesatuan dalam keberagaman bertentangang dengan dua pandangan yang ekstrim di atas. Mulla Shadra membangun argumentasinya dengan menggunakan keyakinan sejumlah filosof Iran klasik[9] pada kesatuan dalam keberagaman (gradasi) berkaitan dengan cahaya. Dia percaya bahwa meskipun sejumlah pemikiran mistik, keberagaman dalam dunia eksternal, eksistensi objektif adalah sesuatu yang tak terelakkan, sesuatu yang nyata. Sebagaimana Tuhan sebagai eksistensi objektif, maka materi, jiwa, manusia, dan sebagainya juga adalah eksistensi objektif, eksistensi yang nyata. Namun, berbeda dengan filosof aliran Peripatetik katakan, tidak benar bahwa keberagaman itu tidak memiliki aspek yang sama dan hubungan eksternal dan keberagaman itu secara esensial berbeda antara satu dengan yang lain. Bahkan, multiplisitas (keberagaman) itu didasarkan pada sejumlah bentuk kesatuan objektif.

Dengan menjadikan cahaya sebagai contoh, Mulla Shadra mengatakan bahwa meskipun cahaya memiliki banyak ekstensi, misalnya cahaya matahari, cayaha bulan, cahaya lilin, dan sebagainya, dimana intensitas antara satu dengan yang saling berbeda, semuanya memiliki kesamaan esensi sebagai cahaya. Di sini, faktor kesamaan (yakni cahaya) adalah faktor yang paling membedakan dengan sesuatu yang tidak memiliki cahaya (yakni kegelapan) tidak dapat membuat perbedaan. Intinya adalah adanya kesamaan eksistensi. Esensi Tuhan dan esensi makhluk-makhluk yang lain di alam ini pada saat bersamaan adalah nyata, keragaman objektif dan riil, satu objektif. Semuanya saling tekait satu dengan yang lain dalam esensi eksistensi dan dianggap satu realitas, tetapi masing-masing memiliki intensitas atau level eksistensi yang lemah. Perbedaan ini disebabkan oleh eksistensi itu sendiri, dimana tidak ada yang dapat efektif

secara eksternal di alam ini kecuali eksistensi itu sendiri. Demikianlah, hierarki eksistensi dari Mulla Shadra dibentuk.[10]

Berdasarkan ketiga prinsip ini (pembuktian-diri dan pentingnya esensi realitas, prinsipalitas eksistensi, dan gradasi eksistensi) dipersiapkan sebagai landasan untuk menerima pendapat bahwa manusia sebagai realitas yang tidak terbantahkan yang memiliki level eksistensi tersendiri.

Hubungan Sebab dan Akibat antar berbagai Eksistensi (dan Hubungan Hakikat Kebenaran dengan Eksistensi yang Lain)

Setiap eksistensi memiliki keterkaitan dengan yang lain, yaitu hubungan sebab akibat. Tidak ada satupun eksistensi yang lepas dari mata rantai ini. Kepala rantainya adalah, tentu saja, sebab dan ujung rantainya adalah akibat, namun tidak ada eksistensi yang bukan sebab atau pun akibat. Alasannya adalah bahwa untuk aktualisasinya, eksistensi tersebut membutuhkan yang lain atau tidak. Yang pertama adalah eksistensi yang membutuhkan yang lain dan yang kedua adalah eksistensi yang wajib ada dan dibutuhkan oleh yang lain.

Mulla Shadra mengatakan bahwa eksistensilah yang prinsipil dan yang memiliki realitas (dan bukan kuiditas). Berdasarkan hal ini dia berpendapat bahwa pembuatan dan kausalitas berada pada eksistensi dan sebab kreatif dianggap sebagai akibat karena eksistensi menyebabkan akibat muncul dari ketidakberadaan kepada keberadaan (eksistensi). Yang objektif, eksternal eksistensi dari akibat adalah sangat tergantung pada eksistensi dari sebaba kreatifnya dan tidak memiliki ketidakbergantungan karena bergantung pada dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, ini tidak berarti bahwa

semua sebab dan akibat memiliki ekistensi yang terpisah dan terlepas dari yang lain, dan ada semacam eksternal hubungan keluar dengan esensi masing-masing yang menghubungkan satu sama lain. Bahkan, semua eksistensi dan esensi dari akibat sangat tergantung dan melengkapi sebab. Dalam hal ini Mulla Shadra menulis:

> *"Apapun akibat dari sebuah perantara, ia adalah esensi yang terhubung dan terkait dengan perantara itu dan dengan demikian, esensinya sendiri harus persis sama dengan hubungan dan keterkaitan dengan perantara itu."*[11]

Sementara itu, setiap akibat, karena hubungannya dengan sebab sangat erat, memanifestasikan dalam dirinya eksistensi sebab itu sama besar dengannya. Akibat pada dasarnya adalah manifestasi dan penampakan dari penyebabnya, sehingga penyebab tersebut tampak pada akibat bersama dengan seluruh eksistensi dan kesempurnaannya, dan yang membedakn keduanya hanyalah tingkat lemahnya intensitas eksistensi dan kesempurnaan masing-masing yang terdapat pada sebab. Jadi, seluruh alam ini dibuat seperti mata rantai eksistensi objektif dimana konsistensi dari setiap hubungan yang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada yang lebih rendah. Mata rantai berbagai sebab akan berakhir pada asal dari semua eksistensi yang memiliki intensitas eksistensi tidak terbatas, sekaligus meliputi keseluruhan rangkaian level dan memberikan eksistensi padanya.

Tidak satupun eksistensi yang tidak bergantung padanya, tetapi semuanya sangat membutuhkan dan tergantung padanya.

Sekarang, kita dapat menyatakan bawah akibat membutuhkan sebab, bukan hanya dilihat dari sumber asalnya, tetapi dengan kriteria yang sama juga untuk keberlanjutannya.[12]

Prinsip ini sangatlah penting karena manusia, khususnya Manusia Sempurna, adalah makhluk ciptaan Tuhan dan pada satu segi adalah membutuhkan rahmat dan kasih Tuhan

setiap saat, dan pada segi yang lain, manusia adalah lambang dari Hakikat Kebenaran.

Luapan dan Aktualisasi Seluruh Kesempurnaan dan Sifat-Sifat Kesempurnaan pada Setiap Tingkatan Eksistensi

Mulla Shadra mengatakan bahwa semua kesempurnaan dan sifat-sifat kesempurnaan itu hanya dapat ditemukan pada eksistensi, bukan pada yang lain, karena tidak ada selain eksistensi kecuali non-eksitensi dan kuiditas.

Ketidak-beradaan (non-eksistensi) adalah fana, dan kuiditas adalah pembatasan eksistensi yang memiliki aktualisasi yang tergantung pada eksistensi. Dengan begitu, seluruh kesempurnaan teraktualisasi pada eksistensi. Sementara itu, eksistensi memiliki tingkat kelemahan dan intensitas berbeda-beda. Sesuatu yang wajib ada memiliki semua bentuk kesempurnaan, seperti hidup, kekuatan, pengetahuan, cinta, dan sebagainya. Ia mesti ada dan tidak terbatas karena kemestian ada dan ketidakterbatasan eksistensinya, akan memberikan kesempurnaan tertentu dan sifat-sifat yang terbatas pada eksistensi yang lebih rendah levelnya sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap eksistensi yang lain mendapatkan kesempurnaan eksistensial, seperti kehidupan, pengetahuan, dan kekuatan.[13]

> *"Eksistensi pada tingkatannya masing-masing diberikan pengetahuan, kekuatan, kehendak, dan sifat-sifat keberadaan (eksistensial) lainnya.*[14]

Berdasarkan prinsip ini, manusia sempurna—tergantung pada ekstensi keberadaannya yang memiliki kedekatan kepada Hakikat Kebenaran—merupakan manifestasi yang

paling lengkap dari segala sifat-sifat kesempurnaan, sebagaimana halnya nama dan sifat-sifat Tuhan. Karena itu, kehidupan, kekuasaan, penglihatan, pengetahuan, dan sebagainya yang dimiliki manusia sempurna adalah yang paling tinggi dan paling dalam dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain.

Tingkatan-Tingkatan Eksistensi pada Arah Turun (desken) dan Naik (asken)

Menurut Mulla Shadra, eksistensi mirip dengan sebuah lingkaran dimana ujungnya terletak pada pangkalnya. Lingkaran ini terbagi dua arah, satu yang turun dan lainnya naik yang masing-masing memiliki sejumlah tingkatan dan anak tangga.

Pada arah turun, eksistensi bermula dari Hakikat Keberanan dan melalui tiga alam: intelek, ide, dan materi yang merupakan makhluk dan efek (akibat) dari Hakikat Kebenaran dan masing-masing tergantung pada yang lain secara berturut-turut. Setiap level dari tiga macam eksistensi ini melewati level-level yang lain. Level yang paling lemah dan terakhir dari dunia materi adalah eksistensi yang disebut materi utama yang merupakan ujung dari arah turun.

Selanjutnya, arah menaik pada dasarnya sama dengan arah turun yang terdiri dari tiga level dunia, hanya saja bermula dari arah sebaliknya. Dengan melewati ketiga level dunia tersebut, semua eksistensi dapat berkembang dan pada ujungnya arah ini, eksistensi-eksistensi tersebut akan kembali kepada eksistensi Hakikat Kebenaran yang merupakan akhir dari arah yang menaik.[15]

Pertama, eksistensi yang wajib ada. Level pertama eksistensi adalah sesuatu yang wajib ada dimana ia tidak tergantung, tidak terbatas, dan tidak butuh pada yang lain,

sementara seluruh eksistensi dan level eksistensi yang lain membutuhkan keberadaannya.

Tidak ada komposisi (seperti materi dan bentuk, genus dan diferensia, eksistensi dan kuiditas, dan sebagainya) yang dibutuhkan bagi esensi dan eksistensinya. Bahkan, ia adalah murni eksistensi, tidak terkait dengan gerak, kelembaman, waktu, tempat, dan segala hal yang berbentuk materi atau kekurangan. Seluruh sifat-sifat kesempurnaan, seperti pengetahuan, kekuasaan, kehidupan, dan sebagainya ter-dapat pada dirinya. Dan sifat-sifatnya pun wajib adanya, tidak terbatas, dan tidak membutuhkan yang lain. Meskipun secara konsep sifat-sifat itu berbeda satu sama lain dan berbeda dengan esensi dari yang wajib ada, namun semuanya adalah eksistensi yang disebabkan oleh eksistensi yang wajib ada yang merupakan esensi dari Kebenaran. Dengan kata lain, semua sifat-sifat tersebut merupakan ekstensi dari Hakikat Kebenaran.[16]

Kedua, dunia intelek. Eksistensi-eksistensi dunia intelek ini mirip dengan sesuatu yang wajib ada dari segi tidak terkait dengan waktu dan tempat, serta bentuk esensi dan tindakannya yang abstrak, hanya saja eksistensi-eksistensi intelek merupakan makhluk dan efek dari Kebenaran. Eksitensinya merupakan kontingensi yang memiliki keterbatasan dan kekurangan karena kedudukannya sebagai efek dan makhluk. Eksistensi ini adalah makhluk yang paling sempurna yang menjadi perantara antara Tuhan dengan level di bawahnya. Eksistensi ini juga mentransfer kebaikan, eksistensi, dan seluruh bentuk kesempurnaan dari Tuhan kepada eksistensi di bawahnya. Karena itu, sebagai sebab dan memiliki kesempurnaan dari seluruh eksistensi di bawahnya maka ia memiliki posisi yang lebih sempurna.[17]

Eksistensi tersebut memiliki hierarki tersendiri. Emanasi Pertama (*al-shadir al-awwal*) adalah ekistensi yang tertinggi dimana tidak ada yang mengantarai dengan Tuhan, ia selalu berada pada stasiun menyatu dan bertemu dengan Tuhan.

Ia memiliki dua aspek yang memungkinkannya menjadi perantara Tuhan dengan eksistensi yang lain. Aspek pertama adalah pengetahuannya dengan Tuhan yang menjadikan eksistensi lebih hebat dan aspek kedua adalah pengetahuannya tentang makhluk yang menyebabkan dirinya bagian dari makhluk. Kedua aspek ini tidak terdapat pada eksistensi yang lain. Eksistensi tersebut merupakan realitas dan interior bagi "Manusia Sempurna; yang berada pada anak tangga terakhir, yakni menyatu dengan Tuhan, dan menyatu dengan emanasi pertama. Emanasi Pertama sering juga disebut dengan Intelek Pertama (*al-aql al-awwal*), Ruh Agung (*al-rûh al-a'zhâm*), Hakikat Muhammadiyah (*al-haqîqah al-muhammadiyah*), dan seterusnya.

Dengan adanya generasi eksistensi dari dunia intelek, multiplisitas secara gradual termanisfestasi pada eksistensi dan mempersiapkan pijakan bagi generasi dunia berikutnya.[18] Link terakhir dari dunia intelek yang secara gradual turun ini adalah intelek aktif (*al-aql al-fa"al*) yang merupakan intelek abstrak yang sangat dekat dengan jiwa—yang berasal dari intelek aktif—dimana semua bentuk intelek hadir pada semua bentuk—intelek komprehensif dan dengan bersama jiwa mempersiapkan proses intelektualitas menjadi satu dan mendapatkan keuntungan dari bentuk-bentuk intelektual. Intelek aktif (*al-aql al-fa"al*) memberi bentuk bagi dunia ini dan berbagai bentuk yang baru mengikutinya setiap saat agar memberi makan pada materi di dunia ini.[19]

Manusia Sempurna akan menyatu dengannya pada stasiun kesempurnaan dari kemampuan spekulatifnya—sebagaimana telah disebutkan di muka.

Ketiga, dunia ide. Eksistensi-eksisntensi pada dunia ide ini yang merupakan makhluk dari eksistensi sebelumnya pada mata rantai dunia intelek adalah esensi yang abstrak dan terlepas dari segala bentuk gerak dan perubahan. Akan tetapi, eksistensi tersebut memiliki sejumlah sifat-sifat material, seperti kuantitas, bentuk, kualitas, dan sebagainya.

Dunia eksistensi ini berada antara dunia intelek dengan dunia materi. Eksistensi pada dunia ide ini memiliki hierarki masing-masing. Dan setiap posisi masing-masing eksistensi ditentukan oleh kesempurnaan eksistensialnya. Eksistensi-eksistensi pada level eksistensi ini adalah sebab bagi level di bawahnya, yakni eksistensi dunia materi. Dan juga memberikan kesempurnaannya pada kesempurnaan dunia materi.[20]

Keempat, dunia materi atau fisik. Dunia materi yang juga disebut dengan dunia indrawi (*al-'alam al-mahshush*) ini terletak pada level eksistensi yang terakhir. Gerak, perubahan, dan gradualitas merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh dunia materi ini. Eksistensi dunia materi ini berbeda dengan dua bentuk dunia sebelumnya dari segi esensi dan materia aktual. Dunia materi juga memiliki hierarki tersendiri. Yang terakhir yang merupakan materi prima (*al-maddat al-`ûlâ atau al-hayûla al-`ûlâ*) yang merupakan persiapan dan potensi belaka dan kosong dari segala bentuk aktualitas, ia bahkan menjadi tempat bagi segala bentuk aktualitas. Eksistensi ini akan mencapai kesempurnaan eksistensial pada level tertentu, jika ia menerima aktualitas dari level tersebut.

Eksistensi dunia materi ini adalah tubuh dan tidak bertubuh. Tiga dimensi: aktualisasi pada tempat khusus, kemampuan yang dimiliki merupakan bagian terkecil, dan terkait dengan waktu merupakan sejumlah karakteristik dari tubuh. Sifat-sifat tubuh, seperti warna, bentuk, dan sejumlah sifat serta penyakit teraktualisasi dan tergantung pada tubuh. Dan Manusia Sempurna sebagai bagian materi, baik raga maupun jiwa pada permulaan eksistensinya, ia mengawali geraknya menuju kesempurnaannya dari level yang lebih rendah dari dunia materi ini.

Perlu diingat bahwa semua level tersebut sebenarnya terulang pada arah menaik yang dimulai dari materi prima (*al-maddat al-'ûlâ atau al-hayûlâ al-'ûlâ*) dan berakhir pada Hakikat Kebenaran.

Sebagaiamana akan disebutkan, manusia memulai gerak evolusinya pada arah menaik dari level materi dan dapat naik sampai pada stasiun menyatu dengan Hakikat Kebenaran.[21]

Gerak Trans-Substansial Benda

Gerak, seperti kata Aristoteles, merupakan aktualisasi dari potensi benda. Para pengikut Aristoteles mengakui gerak dan perubahan pada dunia materi hanya terjadi pada empat kategori aksidental: kuantitas, kualitas, situasi, dan tempat dan menolak terjadinya pada substansi benda. Mulla Shadra percaya bahwa gerak dan keterbaharuan terjadi pada setiap saat, tidak hanya pada aksiden tetapi juga pada substansi dan esensi benda. Seperti halnya kalangan mistik, Mulla Shadra menganggap bahwa dunia sama dengan aliran sungai yang terus menerus mengalami keterbaharuan. Materi dari setiap eksistensi berubah bentuknya dan mencapai kesempurnaan tanpa terlepas dari kesempurnaan, bentuk, dan pakaiannya.

Menurut Mulla Shadra, tubuh terdiri dari materi, bentuk tubuh, dan bentuk khusus. Materi adalah unsur potensial bagi tubuh yang memungkinkan tubuh dapat menerima bentuk yang lain; bentuk tubuh adalah aktualitas dari materi yang ada pada seluruh tubuh yang ada; bentuk khusus adalah yang menentukan spesies tubuh. Berdasarkan gerak trans-substansial pada setiap saat, bentuk-bentuk itu berubah, materi yang memakai unsur yang baru, dan seluruh materi dan penampilannya merupakan materi bentuk berikutnya. Bumi, langit, dan seluruh yang ada pada keduanya, serta seluruh alam semesta tidak pernah diam karena mengalami bentuk, kehidupan, aktualitas, dan kesempurnaan yang semuanya baru. Karenanya, kesempurnaan gradual terjadi pada tubuh dan terjadinya kontinuitas penciptaan alam semesta dari Tuhan.[22]

Karena manusia memiliki dua unsur, material dan abstrak, maka gerak trans-substansial ini terjadi pula pada dua unsur tersebut.

Pencapaian Akhir Alam Semesta

Semua eksistensi di alam semesta—kecuali Tuhan—termasuk dunia intelek, ide, dan materi pada dasarnya setelah mencapai kesempurnaan tertinggi dan setelah bergerak mencari tujuan dan akhir, serta semua usahanya itu tidak akan berakhir kecuali mereka mencapai kesempurnaan eksistensial absolut, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa melalui semua level secara evolutif sebelum mencapai-Nya. Karena itu, seluruh alam semesta sedang mencari tujuannya untuk sampai kepada Hakikat Kebenaran.

Berdasarkan prinsipalitas dan gradasi eksistensi, gerak trans-substansial, dan seterusnya, dan berdasarkan prinsip yang telah disebutkan, maka materi dapat bergerak dari level eksistensi yang lebih rendah menuju level yang lebih tinggi dan membentuk gerak arah menaik (ascent).

Uraian di atas tampaknya memberikan landasan bagi kejelasan status manusia dan bagaimana ia dapat mencapai posisi Manusia Sempurna. Dengan demikian, konsep Manusia Sempurna dapat menjadi sepenuhnya komprehensif melalui penjelasan sejumlah argumen tertentu berkaitan dengan manusia.[23]

Generasi Materi (al-huduts) Jiwa

Mulla Shadra percaya bahwa manusia terdiri dari jiwa dan fisik. Raga adalah eksistensi materi yang menyatu dengan jiwa dan sebagai sarana bagi jiwa untuk mencapai kesempurnaan.[24] Berkaitan dengan jiwa dan generasinya dalam fisik, Mulla Shadra mengatakan bahwa jiwa lebih

awal muncul dalam bentuk fisik, lalu melalui gerak evolusi trans-substansial, secara gradual mengintensifkan eksistensinya dan melewati bentuk potensial menuju aktual dengan bergerak naik dari bentuknya yang bersifat fisik menjadi tumbuhan, kemudian menjadi hewan, dan akhirnya mencapai jiwa intelektual manusia. Sebetulnya, jiwa berada pada fisik aktual dan tumbuhan potensial dalam rahim, kemudian melalui pertumbuhan dalam rahim, ia menjadi tumbuhan aktual dan hewan potensial, dan berikutnya ia lahir menjadi hewan aktual yang menjadi manusia potensial, dan akhirnya menjadi dewasa dalam bentuk manusia aktual.

Secara umum, uraian tentang perjalanan evolutif dari jiwa adalah sesuatu yang telah melewati gerak transsubstansial yang dapat mencapai stasiun bentuk materi yang abstrak dan mendapatkan kehidupan baru dan lebih segar dengan matinya berbagai bentuk sebelumnya.

Jiwa menerima potensial baru pada setiap keadaan perjalanannya. Pada keadaannya sebagai tanah, jiwa memiliki potensi untuk berubah menjadi bentuk yang baru; dalam keadaannya sebagai tumbuhan, jiwa mendapatkan potensi untuk makan dan bertumbuh; dalam keadaannya sebagai hewan, jiwa memiliki potensi gerak, sejumlah keinginan, sejumlah eksternal dan internal indra, seperti memori dan imajinasi; dan akhirnya dalam keadaannya sebagai manusia, jiwa memiliki lima indra yang lebih sempurna seperti pendapat umum (yang memahami semua bentuk), ilusi (yang memahami sebagian konsep), imajinasi (yang menjaga semua bentuk), rekolektor (yang memelihara semua konsep), dan pemikir (yang mengarahkan semua konsep indrawi dan konsep intelektual).[25]

Jiwa yang merupakan generasi material, dapat mencapai keabadian pada tingkat permanen. Pencapaian yang akan ada di dunia ini dengan menggunakan raga dan dunia material. Manusia Sempurna dapat mencapai Hakikat Kebenaran dengan menjaga level evolutifnya yang membutuhkan

atualisasi kemampuan spekulatif dan praktis dari jiwa, seperti akan dijelaskan berikut ini.

Kemampuan Spekulatif dan Praktis Jiwa Manusia sebagai Jalan Mencapai Kedudukan sebagai Manusia Sempurna

Jiwa memiliki dua kemampuan untuk mencapai kesempurnaan dan level yang lebih tinggi: kemampuan spekulatif dan praktis.

A. Kemampuan Spekulatif : menyangkut intelek, pemahaman, pengertian manusia, terdiri atas empat level:

1. Intelek potensial *(al-aql bi al-quwwah)*

Level ini ada bersama dengan jiwa sejak dari awal dan intelek ini mirip dengan jiwa itu sendiri, ia masih lemah dan tidak memiliki pembuktian-diri dan objek intelek spekulatif. Eksistensi jiwa ini adalah level terakhir dari dunia fisik dan merupakan level pertama yang masuk pada dunia metafisik.

2. Intelek posesif *(al-aql bi al-malakah)*

Level ini terjadi segera setelah sesuatu teraktualisasi oleh akuisisi dari objek intelek primer (konsep dan pembenaran) atau data primer, data melalui eksperimen, data melalui transmisi, dan seterusnya (dimana setiap orang sama), seperti "keseluruhan lebih besar daripada sebahagian, berdusta adalah tidak baik", 'satu adalah separuh dari dua', dan seterusnya. Persepsi tersebut penting untuk mengaktualisasikan level berikutnya.

3. Intelek aktual *(al-aql bi al-fi'l)*

Ketika objek-objek intelek tersebut dihasilkan oleh jiwa, maka refleksi dan pengambilan kesimpulan terhadap objek intelek yang belum dipahami akan terjadi pada diri manusia yang akan menjadikannya merefleksikan pengertian yang tercerahkan dengan menggunakan ingatan sebelumnya untuk mencapai mental yang lebih segar. Meskipun sifatnya spekulatif, pengetahuan intelektual seperti ini sebenarnya tidak hadir bersama intelek, intelek ini akan dipelajari sepanjang jiwa menghendakinya dan disamping itu tidak diperlukan mencari bukti dan memikirkan gerak (terhadap yang telah diketahui dan dari tidak diketahui kepada yang belum diketahui); berdasarkan observasi berkali-kali terhadap pengetahuan spekulatif dan intelektual, gerak intelektual mengarah kepada prinsip yang banyak, dan karena terkait dengan prinsip itu menyebabkan hubungan-milik dan objek intelek dari intelek, karenanya, akan hadir secara aktual bersamanya.

4. Intelek tercerahkan *(al-aql al-mustafad)*

Level intelek ini sebenarnya sama dengan intelek aktual hanya saja level ini menganggap bahwa semua pengetahuan spekulatif sebenarnya hadir bersamanya dan tidak perlu adanya keinginan dan perhatian. Alasannya adalah bahwa jiwa mencari seluruh bukti-diri dan bentuk-bentuk objek intelek spekulatif yang cocok dengan Hakikat Kebenaran yang lebih tinggi dan rendah tanpa ada perantara material yang menghubungkan dengan intelek aktif *(al-aql al-fa"al)* dan dengan demikian, dunia intelektual menjadi terbiasa dengan dunia objektif. Itulah sebabnya mengapa intelek itu disebut dengan tercerahkan: karena memberikan keuntungan padanya menerima dari luar, yaitu intelek aktif.

Dari aspek ini, manusia adalah kesempurnaan dunia kembali ke asal sebagaimana intelek aktif adalah kesempurnaan dan akhir dari dunia permulaan; karena akhir dari

penciptaan dunia materi adalah penciptaan manusia, dan akhir dari penciptaan manusia adalah level intelek tercerahkan, yakni observasi dari objek intelek dan terhubungkan dengan dunia yang lebih tinggi.

Ketika membicarakan kemampuan jiwa, Mulla Shadra juga mengemukakan adanya kemampuan sakral dan mengatakan bahwa jika jiwa berada pada level ini dimana ia berbeda dengan jiwa yang lain yang membawa pada data primer yang banyak, kemampuan yang intensif, dan penerimaan yang cepat dari cahaya intelektual, maka ia dapat disebut sebagai kemampuan yang sakral dimana ia mencari hasil dalam waktu yang sangat singkat tanpa membutuhkan adanya akuisisi persiapan.[26]

B. Kemampuan Praktis

Kemampuan praktif juga terdiri atas empat level untuk mencapai kesempurnaan:

Pertama, penyucian penampilan dengan memperhatikan hukum Tuhan dan ajaran agama, seperti shalat, puasa, zakat, peduli pada keluarga, dan sebagainya.

Kedua, penyucian hati dan batin dari hal-hal yang tidak bermoral.

Ketiga, menghiasi jiwa dengan berbagai bentuk dan keuntungan yang suci.

Keempat, menfanakan jiwa dalam Tuhan sambil memperhatikan eksklusivitas Tuhan dan kerajaan-Nya—yang merupakan akhir dari petualangan pertama.[27]

Tujuan Penciptaan Alam dan Pentingnya Pengganti

Pertama, Tuhan mengetahui semua bentuk sesuatu dalam esensi diri-Nya dan sebelum menciptakanya dan:

"Karena cinta pada esensi dirinya dan karena menifestasi esensi dan sifat-sifatnya yang muncul dari tirai dan menyebabkan pentingnya kekuasaannya dalam esensi kebermulaannya, tingginya sifat-sifatnya, dan adanya kasih dan sayangnya, dia hendak dengan menggunakan kehendak esensinya, untuk memperkenalkan kerajaan-Nya, menaikkan bendera ketuhanan-Nya dengan mengaktualisasikan bentuk-bentuk objek intelek tersebut dan memunculkan berbagai makhluk di dunia eksternal sehingga makhluk-makhluk itu dapat mencapai kesempurnaan dan rahmat dan dapat mengenal diri, esensi, sifat-sifat, dan nama-nama-Nya.[28]

Karena itu, dapat diketahui bahwa *pertama*, sebagaimana esensinya sebagai pencipta dan perantara bagi dunia untuk mendapatkan eksistensi dan pada siklus arah turun (descent), semua makhluk adalah hasil emanasi dari diri-Nya; esensinya adalan tujuan akhir dan akhir dari alam dalam siklus arah menaik (ascent) dimana semua eksistensi menunju dan mengarah pada-Nya; *kedua*, bahwa tujuan dari penciptaan adalah karena manifestasi Tuhan di alam.[29]

Kedua, bahwa kehendak Tuhan untuk mencipta alam dalam siklus arah turun dengan level eksistensial yang berbeda, kesakralan esesnsi-Nya adalah lebih tinggi daripada eksistensi ciptaan yang memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, seperti kepemilikian, kebutuhan, materi, kontinjensi, kemampuan, gerak, dan sebagainya tanpa adanya perantara; pada satu segi, eksistensi-Nya adalah tidak terbatas dan tanpa akhir karena keagungan-Nya, pada sisi yang lain hubungan (keturunan) eksistensi dan ketepatan antara keduanya sangat lemah. Karena itu diperlukan adanya sebuah eksistensi yang menjadi pengganti Tuhan yang menjadi pemulai, pelindung, dan yang menjaga makhluk dan merefleksikan sifat-sifat dan nama Hakikat Kebenaran.

"Seorang pengganti memiliki hubungan (keturunan) dengan Tuhan dalam posisi dia sebagai pencari pertolongan dan rahmat dari-Nya dan hubungan dengan kontinjensi dan penciptaan dimana ia mentransfer rahmat kepada para makhluk'[30]

Pengganti ini disebut dengan jiwa paling agung, intelek prima, Hakikat Muhammad, dan sebagainya yang merupakan makhluk pertama dari Hakikat Kebenaran yang telah mencipta tanpa ada perantaraan dan ia dianggap berada pada posisi penghubung bagi seluruh makhluk pada level di bawahnya baik dunia materi maupun non-materi dalam bentuk jiwa dan raga berkaitan dengan materi dan fisik dan ia juga dilengkapi dengan semua bentuk kesempurnaan makhluk-makhluk itu dimana ia memiliki kesempurnaan dan bentuk yang lebih sempurna. Hakikat Kebenaran yang terdalam dari jiwa yang agung adalah apa yang dicapai oleh manusia dalam siklus arah menaik (dan bahkan dia dapat pergi lebih jauh lagi) dan dengan cara demikian, ia berhak mendapatkan posisi sebagai pengganti.

Ketiga, mengapa manusia yang dapat menjadi pengganti dan bukan yang lain? Mulla Shadra percaya bahwa hanya manusia yang mampu memikul kedudukan pengganti dan intermediari itu dan bukan makhluk yang lain, bahkan malaikat dan intelektual yang merupakan eksistensi cahaya sekalipun. Hal itu karena yang menyebabkan transmisi natural eksistensi yang lebih rendah kepada level yang lebih tinggi adalah (1) lemahnya aktual dan aspek formal yang dimikili, (2) banyaknya potensinya, dan (3) perhatian perantara dalam memberikan rahmat kepadanya. Karena ketika sesuatu mengaktualisasikan potensinya dan kemudian habis maka secara alamiah ia akan hilang kemampuannya dalam bingkai eksistensi itu. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa bila dibandingkan dengan eksistensi-eksistensi yang lain, seperti malaikat, jiwa, hewan, tumbuhan, dan tanah, maka manusia memiliki proporsi aktualitas yang kurang tetapi banyak proporsi potensinya pada level ini. Atau dengan kata lain, manuisa adalah makhluk yang paling lemah di alam ini pada generasinya. Misalnya, manusia sebagai bagian dari hewan, bentuknya lebih lemah daripada hewan-hewan yang lain, kurang aktualitas kebuasannya dalam hal kemampuan

indrawi, gerak, mempertahankan diri, indra penciuman, dan sebagainya dan juga memiliki stabilitas yang kurang. Kelemahan kebuasan, kurangnya aspek aktual, dan banyaknya potensi yang dimiliki manusia memberikan kesempatan baginya untuk melewati dengan mudah level eksistensial ini dan memasuki level eksistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hewan yang lain. Masalahnya sama dengan eksistensi-eksistensi lain, seperti tanah, setan, jin, dan bahkan malaikat; karena para malaikat terkadang dalam aktualitas eksistensinya tidak memiliki motivasi untuk meraih kesempurnaan karena konstannya kedekatan mereka dengan Tuhan. Namun, karena kelemahan yang dimiliki, manusia memilki kesiapan untuk mencari akhir dari yang terakhir dan tidak adanya stasiun yang diprediksikan bagi dirinya. Kedekatan kepada Tuhan yang bisa ia raih dan kesempurnaan dan aktualitas yang dapat ia capai, adalah hal yang mustahil didapatkan oleh eksistensi-eksistensi yang lain.[31]

Untuk meraih kesempurnaan yang menakjubkan, manusia harus melalui perjalanan spiritual yang sangat panjang yang membutuhkan evolusi spiritual dalam dirinya. Perjalanan spiritual ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek:

a) Aspek spekulatif, yakni apa yang telah didiskusikan sebelumnya ketika membahas tentang kemampuan spekulatif dari jiwa.

b) Aspek praktis, yang teraktualisasi pada empat level.

Empat Perjalanan Intelektual

Mengikuti aliran mistik Abd Al-Razzaq Al-Kashani, Mulla Shadra percaya adanya empat perjalanan batin manusia, signifikansi spiritual. Perjalanan batin tersebut sangat penting bagi Mulla Shadra sebagai landasan bagi corak dan struktur sistem filsafatnya dalam korpusnya "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-Arba'ah Al-Aqliyyah" berkaitan dengan empat perjalanan tersebut.

Keempat perjalanan dimaksud dapat dijelaskan seperti berikut ini:

Katika manusia datang ke dunia ini, dunia materi, ia tidak mengetahui apapun kecuali makan dan minum laiknya hewan yang lain. Karakteristik-karakteristik jiwa, seperti nafsu, marah, rakus, iri, dan sebagainya—karakteristik dan tempramen yang diakibatkan oleh bentuk terselubung dari eksistensi—akan muncul secara gradual. Pada tahap ini, manusia adalah sama dengan binatang buas yang tidak memiliki gerak mengarah kepada Hakikat Kebenaran dan dunia transenden, menjadi makhuk yang diliputi oleh kepentingan duniawi yang disebabkan oleh hawa nafsu dan amarah, mencurahkan seluruh perhatiannya pada multiplisitas, selubung kegelapan, dan hawa nafsunya, serta menjadi makhluk yang tidak dapat mencari cahaya dan Hakikat Kebenaran.

Ketika manusia bangkit dari kelalainnya dan menjadi makhluk yang tersadar, ia dapat mengatakan bahwa dirinya pernah berada pada suasana memperturutkan hawa nafsu sebagai makhluk yang lalai dan bahwa di balik indahnya kebinatangan ada sejumlah kenikmatan spiritual dari level yang lebih tinggi. Dengan demikian, manusia akan meninggalkan semua ini—kenikmatan duniawi, perbuatan buruk, kelalaian, dan menuruti keingingan jasmani—menuju kepada Hakikat Kebenaran dan memulai perjalanan spiritualnya. Ini adalah permulaan dari petualangan pertama sebagai perjalanan dari makhluk kepada Hakikat Kebenaran dan dari multiplisitas menuju kesatuan bersama dimana para petualang memulai migrasinya menuju kepada Hakikat Kebenaran melalui migrasi dari dirinya sendiri dan dari melalaikan keinginan duniawi. Dalam perjalanan ini, manusia akan menghindari setiap rintangan dan halangan bagi dirinya dari segala pemikiran yang mencegah pikirannya terhadap Hakikat, di samping memperhitungkan perbuatan-perbuatan jiwanya dan berhati-hati terhadap dirinya sendiri; mencintai

hawa nafsu adalah salah satu karakteristik inheren dari jiwa duniawi.

Dengan melepaskan diri dari jiwa duniawi, hati manusia akan tercerahkan oleh cahaya spiritual yang akan mencerahkan batinnya dan akan membersihkan dan mensucikan kehidupannya. Manusia secara berangsur-angsur bertambah dekat kepada Tuhan dan akan menikmati kesenangan dekat dengan yang tercinta. Petualang, karenanya, akan melepaskan diri dari dunia materi dan akan masuk pada dunia ide (*'alam al-mitsal* atau *al-barzakh*). Gerbang kerajaan akan terbuka bagi dirinya dan cahaya yang berasal dari alam gaib dalam bentuk ide akan sering muncul padanya. Namun, ia belum berhenti sampai di sini; meskipun ia telah menghilangkan tirai kegelapan dan menggantinya dengan cahaya hati, ia tetap harus meloloskan diri dari semua cahaya dan spiritulitas tersebut karena semua itu memiliki keterbatasan yang menjadi tirai dari cahaya dan menghalangi seseorang untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi agar mencapai kedudukan yang lebih tinggi, yaitu meraih Hakikat Kebenaran. Motivasi dan sebab dari keinginannya untuk memecah-kan semua ini—tirai duniawi adalah kebahagiaan spiritual yang dirasakan oleh para petualang pada stasiun ini dimana hal itu mendorong ia untuk meningkatkan meditasi, ingatan, pemikiran agar dapat menyelamatkan hatinya dari mencintai yang lain selain Tuhan. Pada tahap ini, sejumlah keadaan seperti kemabukan, kesendirian, dan ketakutan dirasakan oleh petualang dengan menghindari untuk memikirkan hal itu, maka dia akan mengeliminasi hal itu satu demi satu sehingga dia menerima Hakikat Kebenaran yang lebih dalam dan lebih misteri karena telah mencapai aktualisasi dan stabilisasi dalam pencarian yang bersifat intuitif dan ilhami dari dunia ide.

Keadaan berikutnya, setelah melewati dunia ide, adalah memasuki dunia intelek dimana Hakikat dan cahaya intelektual akan sering muncul pada dirinya dan segera hilang

dengan cepat. Keseringan ini akan digantikan dengan sifat ketuhanan, sebuah ataxia spiritual yang menjadikan cahaya dan keadaan itu sebagai habitat baginya. Di sini, sambil mencari intelek-intelek abstrak dan cahaya kemenangan, ia akan mengaktulisasikan cahaya-cahayanya dalam diri pelakunya. Cahaya kesatuan ketuhanan dan Hakikat Kebenaran akan muncul pada dirinya, dan sambil mendaki bukit cahayanya masuk ke dalam eksistensi esensial dari Hakikat Kebenaran dan mencapai stasiun kefanaan dalam Hakikat Kebenaran dan menyatu dengan-Nya. Inilah akhir dari perjalanan pertama.

Perjalanan kedua adalah perjalanan dari Hakikat Kebenaran menuju Hakikat Kebenaran itu sendiri yang dilakukan oleh Hakikat Kebenaran sendiri. Perjalanan ini adalah perjalanan jauh dari esensi Hakikat Kebenaran menuju pada sifat-sifat dan nama-Nya satu persatu sehingga seorang petualang dapat melihat seluruh kesempurnaan Hakikat Kebenaran dan menyaksikan secara intuitif seluruh sifat-sifat-Nya kecuali apa yang Dia jaga dalam diri-Nya.

Pada keadaan ini, ada pertambahan esensi bagi petualang dimana ia menjadi fana dalam esensi sifat-sifat Hakikat Kebenaran, dan perbuatan itu akan fana ke dalam sifat-sifat dan perbuatan Tuhan. Yang lebih penting lagi, ia akan fana dari kefanaan ini yakni bahwa ia akan menjadi lebih dekat dengan kefanaan itu sendiri, dan karenanya akan meraih stasiun kesempurnaan dan *wilayat* dengan meng-hilang perputaran kefanaan.

Di sini, seorang petualang akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang tiada tara, bahkan jika ia ingin tetap berada pada stasiun fana dan tidak ingin membawa dirinya kepada keadaan yang berikutnya yang penuh dengan ketenangan hati.

Perjalanan ketiga, yang merupakan perjalanan dari Hakikat Kebenaran menuju makhluk yang dilakukan oleh Hakikat Kebenaran yang dimulai dari akhir kefanaan, dan

eliminasi ketika seorang petualang menjadi benar-benar sadar dan tenang, serta makan dengan nafkah dari Tuhan.

Ia melakukan perjalanan menuju dunia descen (yang turun) (makhluk gaib, jiwa, makhluk materi) dan mencari semua dunia tersebut dengan berbagai bekasnya. Pada keadaan ini, ia menginformasikan segala hal berkaitan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan Hakikat Kebenaran meskipun ia bukanlah seorang nabi. Pada situasi seperti ini, hati sang petualang memiliki semacam kemampuan untuk menampung sekaligus Hakikat Kebenaran dan semua makhluk. Itulah sebabnya mengapa ia mampu memilikul tanggung jawab kenabian dalam hal ini ia tenggelam dalam pencarian keindahan dan kesempurnaan Hakikat Kebenaran dan kedekatan pada-Nya serta segala makhluk-Nya.

Perjalanan yang keempat adalah perjalanan dari seluruh makhluk menuju makhluk itu sendiri melalui Hakikat Kebenaran, dimana seorang petualang mencari seluruh makhluk dan sifat-sifatnya dan kemudian ia benar-benar menjadi sadar terhadap sebab-sebab kebahagiaan dan penderitaan serta akan mengetahui keadaan proses kembali kepada Hakikat Kebenaran. Orang seperti itu sama dengan nabi dan pada keadaan seperti ini dia akan memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap masyarakat tentang gelapnya dunia ini dan membawa mereka kepada cahaya dan kehidupan yang benar. Ketika pencarian itu dilakukan oleh Hakikat Kebenaran maka ia tidak akan dapat mencapai kedekatan kepada-Nya dengan menfokuskan perhatiannya pada makhluk. Apa pun yang ia cari dan rasakan di alam ini, sebenarnya ia juga mencari Hakikat Kebenaran, dan sebenarnya melalui Nur Ilahi yang dia cari dan rasakan semua itu. Ia merasakan aroma Hakikat Kebenaran dari segalanya. Hal ini, karenanya, tidak akan menciptakan segala multiplisitas dan inkarnasi pada sebagian dari Hakikat Kebenaran.

Dalam sebuah Hadis Qudsi yang sangat populer, Allah berfirman:

Hamba-Ku tidak akan dapat mencapai kedekatan pada-Ku yang lebih baik daripada melaksanakan segala kewajiban yang Aku perintahkan padanya. Dan hamba-Ku akan selalu mencapai kedekatan kepada-Ku dengan melaksanakan segala apa Aku sunnatkan padanya, sehingga Aku mencintainya; dan ketika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya ketika ia mendengar, Aku akan menjadi matanya ketika ia melihat, dan Aku akan menjadi tangannya ketika ia memegang sesuatu.[32]

Hal lain yang perlu dicatat berkaitan dengan manusia, dalam kedudukannya sebagai pilihan Tuhan sebagai penggantinya di antara makhluk-makhluk yang lain, adalah bahwa Manusia Sempurna dilengkapi dengan keseluruhan level dari matarantai eksistensi—sebuah stasiun dimana tidak ada satu makhluk pun, kecuali intelek, yang dapat mencapainya. Atau dengan kata lain, Manusia Sempurna adalah makhluk yang konprehensif yang mencakup keseluruhan makhluk di dunia ini, dan itulah sebabnya mengapa ia disebut sebagai mikrokosmos. Karena ia terdiri dari mahkluk yang abstrak, laiknya intelek tertinggi dan bahkan emanasi pertama, makhluk yang ideal, dan makhluk material, sementara itu seluruh eksistensi yang lain hanya menempati levelnya masing-masing.

Karakteristik Manusia Sempurna

Sejumlah karakteristik Manusia Sempurna telah disebutkan sebelumnya, selain yang telah disebutkan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, kekuasaan untuk menghasilkan sesuatu di dunia eksternal. Seperti kita ketahui, kekuasaan kreatif manusia berkaitan dengan konsep subjektif adalah bahwa apapun yang mereka hendak imajinasikan dalam pikirannya, maka hal itu akan ada melalui kehendaknya tanpa memerlukan adanya persiapan, kondisi, dan waktu. Manusia Sempurna yang merupakan makhluk mistik—karena

kematiannya dari segala yang memiliki materi dan kebahagian; kebersihan batin, pencerahan jiwa melalui cahaya ketaatan, persaha-batan, dan cinta Ilahi; mencapai kefanaan dengan Hakikat; dan menerima keabadian melalui keabadian-Nya—juga telah mecapai suatu posisi sebagaimana pikiran menimbulkan konsep objektif dan Tuhan dalam menciptakan eksistensi eksternal untuk mengaktualisasikan sesuatu pada eksternal hanya melalui kehendak-Nya.

Perintah-Nya akan menembus ke dalam semua level eksistensi, ia akan mendapatkan hadiah penciptaan, shalatnya akan dianggap berada di seluruh alam, dan kerajaan hati-batin, para malaikat, dan seluruh eksistensi yang ada akan mendapatkan pelayanannya. Pada posisi yang disebut "stasiun ada" (*maqâm kun*), sehingga apa pun yang Dia inginkan akan terwujud dengan mengatakan *kun* (jadilah) maka terjadilah.

Perlu dicatat bahwa dalam pandangan Islam semua makhluk yang ada di langit memiliki kekuatan pada saat di akhirat, tetapi Manusia Sempurna tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia ini.

> *"Dan mistik (sufi) dapat mencapai stasion yang disebut dengan stasiun 'jadilah (kun)'... jadi, keadaannya itu seakan-akan berada di surga—meskipun dirinya masih berada di dunia materi—dan ia tidak akan mengatakan 'jadilah' kepada sesuatu kecuali jadilah ia"*[33]

Kedua, ketika Tuhan mentransformasikan aspek batin dan jiwa Manusia Sempurna melalui manifestasi-Nya, maka ia (petualang) akan dibangkitkan kembali di dunia ini sebelum memasuki dunia akhirat. Ia akan keluar dari kuburan fisik materialnya dan dengan sukarela akan mati dari kehidupan duniawinya ini dan hidup dalam dunia akan datang meskipun tubuhnya masih ada di dunia ini. Dalam kehidupan barunya ini, ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain karena mereka masih memiliki

materi, fisik, dan keinginan. Ia juga dapat mencari bentuk-bentuk akhirat pada diri orang lain tanpa menunggu kefanaan dan kematian seluruh eksistensi seperti yang akan dilakukan yang lain.

> *"Tidak ada mistik (sufi) yang sebenar-benarnya ... kecuali ia dibangkitkan kembali di dunia ini—kehidupan duniawi sebelum datangnya kehidupan akhirat ... dengan demikian, ia dapat melihat apa tidak dapat dilihat orang lain ..."*[34]

Ketiga, Mulla Shadra pernah mengatakan bahwa:

> *"Tuhan yang disembah oleh sebagian besar manusia bukanlah Hakikat atau Tuhan yang wajib adanya dan memiliki semua kesempurnaan. Bahkan, mereka menyembah Tuhan yang dibuat sendiri oleh kepercayaan intelektual dan imajinatif dalam pikiran mereka yang pada realitasnya adalah hasil ciptaan mereka sendiri"*[35]

Atau, setidak-tidaknya, mereka telah mengenal Hakikat dalam sejumlah manifestasi-Nya yang mereka sembah dan karena mengikuti pertimbangan dari menifestasi tersebut dan tidak adanya menifestasi lain, ia menolak adanya kesempurnaan lain dari Hakikat Kebenaran. Dan karenanya, ia mengucilkan banyak orang yang telah mengetahui Hakikat lebih baik dibandingkan dirinya atau dalam sejumlah sifat-sifat dan manitestasi yang lain. Masalah ini tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga bagi:

> *"Seluruh eksistensi dari dunia non-materi dan semua intelek abstrak dimana Tuhan muncul melalui sifat-sifat negasi-Nya. Walau mereka menerima Tuhan dan mengagumkan-Nya, tetapi mereka menolak sesuatu yang tidak abstrak (seperti ilusi, imajinasi, dan sejumlah jiwa), dengan kata lain, sesuatu yang berada pada stasion asimilasi dan bukan negasi. Namun, Manusia Sempurna mencari semua manifestasi Tuhan pada semua dunia intelek, jiwa, ide, dan materi; ia mendapat bimbingan dari cahaya-Nya; dan ia menyembah Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya. Sebenar-nya, inilah penghambaan yang sejati kepada Tuhan."*[36]

Dan karena itu, kepulangannya ke asal akan menuju esensi Tuhan tanpa ada rintangan, dengan melalui semua sifat-sifat asimilasi dan negasi Allah, sementara eksistensi-eksistensi yang lain akan kembali kepada Tuhan dengan melalui sifat-sifat dan nama-nama Tuhan tertentu dan terhijab dari sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang lain.[37]

Keempat, seorang sufi yang telah mencapai Hakikat dan fana pada-Nya, sementara ia mendapatkan hidup dari-Nya dan ia bukan lagi objek yang dapat berubah dan berganta-ganti. Baginya, ia telah melewati segala dunia kontinjensi dan posibilitas, ia telah mencapai dunia ketuhanan, dan ia telah tenggelam dalam kegembiraan yang luar biasa. Berkaitan dengan hal ini, ada Hadis Nabi Saw yang mengatakan, satu kegembiraan dari Tuhan yang diberikan padanya adalah paralel dengan segala perbuatan baik yang telah dilakukan oleh manusia dan malaikat seluruhnya.[38]

Kelima, pada akhir pejalanan pertama, manusia sempurna tidak akan terhalang oleh rintangan apapun, bahkan oleh entitasnya sendiri, yang ada mengantarai dirinya dan Hakikat Kebenaran, karena begitu ia menginginkan dan mencintai-Nya. Pada saat pencarian cahaya sifat asimilasi dan negasi Hakikat dan ketika tercerahkan oleh cahaya-Nya maka tidak ada lagi yang dekat dengan dirinya, baik dirinya sendiri maupun yang lain, kecuali hanya Tuhan—bahkan ia tidak dekat dengan pengetahuan transendennya, keyakinan, dan aliran mistiknya sendiri. Ia bagaikan ketika matahari Hakikat telah mencairkan kebekuan es salju entitasnya dan mucullah keyakinan yang sebenarnya pada dirinya. Dengan demikian, segala bentuk kemusyrikan, bahkan yang lebih dalam lagi, akan tercerabut dari semangat dan jiwanya. Posisi seperti ini merupakan manifestasi dari stasiun yang satu, yakni kekuasaan Tuhan.[39]

Keenam, dalam Alquran disebutkan: *"Kami menawarkan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan takut*

karenanya ...(QS Al-Ahzab [33]: 72). Apa yang dimaksud dengan amanah? Mulla Shadra percaya bahwa amanah yang dimaksud adalah nur Ilahi dan sifat-sifat Hakikat (Tuhan).

Perlu diingat bahwa manusia sejak awal geraknya menuju Hakikat sampai ia mencapai stasiun Manusia Sempurna, telah memiliki nur Ilahi dan manisfestasi dari esensi, sifat-sifat, dan nama-nama Tuhan tersebut pada semua level, namun pada level tertinggi yang ia capai, semuanya itu semakin sempurna muncul dalam dirinya. Dan ketika ia menjadi kepercayaan Tuhan, di level manapun ia membawa amanah itu, maka ia akan terus berusaha mempertahankannya, dan dengan menyelimuti aktualitasnya, ia akan mengenakan pakaian kepercayaan itu selamanya sehingga ia dimuliakan dengan pakaian kepercayaan yang baru.[40]

Ketujuh, ketika Manusia Sempurna telah memiliki kesempurnaan spekulatif dan praktis maka ia telah memutuskan seluruh sifat-sifat keduniawiannya dan menghilangkan rasa cinta pada dunia materi ini dan segala apa yang ada di dalamnya dari kesucian hatinya, maka kesempurnaan eksistensialnya akan lebih tinggi dari seluruh eksistensi yang ada, ia dapat merefleksikan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, ia dapat menerima rahmat yang tertinggi nilainya dari Tuhan, dan keingingan dan cintanya kepada Tuhan melebihi yang dimiliki oleh seluruh eksistensi yang lain, karena cinta kepada Tuhan didasarkan pada level eksistensial sesuatu dan level Manusia Sempurna adalah yang tertinggi.[41]

Manusia Sempurna dan Masyarakat

Sebagaimana telah disebutkan pada empat perjalanan intelektual, perkembangan Manusia Sempurna tidak akan berakhir dengan tercapainya individu yang sempurna seperti pada akhir perjalanan intelektual pertama. Bahkan, ia akan meraih kesempurnaan yang lebih tinggi atau absolut yang

akan teraktualisasi dengan mengajari manusia dan membimbing mereka kepada Hakikat.[42]

Alasannya adalah bahwa, berbeda dengan eksistensi yang lain, Manusia Sempurna dalam wujud seorang nabi adalah memiliki kesempurnaan penuh, baik kesempurnaan spekulatif maupun praktis. Ia terus melakukan hubungan dengan Tuhan di tengah-tengah yang lain dan setelah perjalanannya kepada Tuhan selesai, ia kembali untuk mengajak manusia menuju cahaya dan Hakikat Kebenaran. Namun, pada satu sisi, banyak orang yang hanya memiliki kesempurnaan praktis dan karenanya tidak dapat disebut benar-benar sempurna. Mereka hanya ingin menikmati sendiri keselamatan dan kedudukan yang mulia di kehidupan berikutnya, tetapi mereka tidak memiliki kedudukan sebagai pengganti Tuhan. Karenanya, ia tidak mampu untuk membimbing manusia untuk mendapatkan kasih Tuhan melalui pengenalan terhadap esensi-Nya dan ia tidak mampu menciptakan keseimbangan bagi manusia antara kehidupan dunia yang penuh kekurangan ini dengan dunia yang akan datang, yang merupakan tujuan dari penciptaan.[43]

Sementara pada sisi yang lain:

> *"Ada sejumlah orang yang hanya memiliki kesempurnaan spekulatif. Mereka tenggelam dalam musyahadah dengan esensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya dan mereka memiliki kedekatan dengan esensi-Nya dimana ia mengalami fana dalam nur Ilahi, lalu bagaimana mereka dapat memiliki kedekatan dengan mahluk yang lain? Orang seperti itu memiliki kekurangan dalam melihat orang lain, meskipun mereka fana dalam diri Tuhan dan telah mencapai akhir dari perjalanannya kepada Hakikat.*[44]

Kesucian dan memiliki tujuan suci kepada Tuhan adalah merupakan tujuan paling utama dari setiap petulang. Karena itu, seluruh bentuk penyembahan (termasuk pelayanan sosial) memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga mereka semakin jauh dari segala bentuk kecongkakan, kemunafikan, dan kemusyrikan terselubung yang menyebab-

kan manusia jatuh dari kedudukan spiritualnya. Namun, ketika seorang petualang fana dalam Tuhan dan hidup dalam hidup-Nya, jiwanya akan menjadi lebih kuat sehingga ia tidak akan memberikan pengaruh negatif kepada motifasi spiritual seseorang, dan kemudian, akan tidak ada perbedaan antara pemikiran dan perbuatan, isi dan kulit, dan sebagainya, segala bentuk sifat mementingkan diri sendiri akan hilang pada dirinya. Tentu saja, kadang-kadang sejumlah kepentingan agama membuat ia melaksanakan sejumlah ibadah keagamaan secara nyata, seperti shalat Jumat, shalat di masjid, dan sebagainya agar dapat membimbing orang lain menuju petualangan spiritual dan hal semacam ini tidak membahayakan dirinya, orang seperti ini pada dasarnya menganggap bahwa hanya Tuhan-lah sebagai Hakikat dan memperlakukan selain Dia sebagai bayangan, tanda-tanda kekuasaan, dan cermin dari dirinya dimana pada semua itu Tuhan menampakkan diri-Nya dan semua itu tidak ada yang tidak bergantung pada-Nya.[45]

Sebagai Manusia Sempurna, ia adalah perantara bagi seluruh kesempurnaan eksistensial baik dari segi kemampuan material maupun spiritual antara Tuhan dengan seluruh makhluk yang lain, tidak ada waktu sedetik pun yang kosong dari adanya Manusia Sempurna. Pada masa kini, Manusia Sempurna adalah Imam Mahdi, Imam Keduabelas dari ahlul bait, yang secara penampakannya tidak kelihatan dan hanya sahabat-sahabat terdekatnya yang dapat melihat dirinya. Bagi orang Syiah, Manusia Sempurna adalah Al-Masih yang suatu ketika nanti akan datang untuk menegakkan keadilan di seluruh dunia.[46]

CATATAN KAKI

1 Mulla Shadra, *Resale-e-se Asl,* Teheran, Teheran University, 1340H. h. 2; Brown, *A Literary Hostory of Persia,* University Press, Cambridge, 1824, Vol. 3, h. 276; Seyyed Hossein Nasr, *Mulla Shadra in History of Musim Philosophy,* Ed. M.M. Sharif, Vol 2, h. 476.

2 Mulla Shadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi Asfar Al-Aqliyyah Al-Arba'ah,* ed. M.H. Thabataba'i, Teheran, 1958, Vol. H. 4; Seyyed Hossein Nasr, *Mulla Shadra in The Encyclopeia of Philosophy,* ed. Paul Edward, New York, Crowell Collier and MacMillad, 1967, Vol. 5, h. 412.

3 Mulla Shadra, *Resale-e-se Asl,* h. 6.

4 Nasr, *A History of Muslim Philosophy,* Vol. 2. h. 481-482; Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 1, h. ...

5 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 1, Introduction; Nars, *The Encyclopeia of Philosophy,* Vol. 5, h. 412; Nasr, *A History ...,* h. 476-77, 480, 493-95.

6 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 1, h. 25-27.

7 *Ibid.,* h. 49

8 *Ibid.,* h. 38-44, 48-49; Nasr, *A History...,* Vol. 2, h. 482-486.

9 Mulla Shadra, *Ibid.,* h. 108-109

10 *Ibid.,* h. 44-46, 68-71; Vol. 3, h. 453; Vol., 6, h. 124.

11 Mulla Shadra, *Al-Syawahid Al-Rububiyyah,* ed. S.J. Asytiany, Teheran, Nasyr Danesygani, 1360H., h. 49-50.

12 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 1, h. 219-440; Vol. 2, h. 214, 299; Vol. 6, h. 269; Vol., 7, h. 149.

13 *Ibid.,* Vol. 1, h. 276; Vol., 2, h. 235; Vol., 6, h. 150; Vol. 9, h. 257.

14 *Ibid.,* Vol. 6, h. 139.

15 *Ibid.,* Vol. 8, h. 131-32; Vol. 9, h. 194-95, 321.

16 Mulla Shadra, *Al-Syawahid ...,* h. 35-38, h. 137,139.

17 *Ibid.,* h. 152-254.

18 *Ibid.,* h. 139-140.

19 Nasr, *A History ...,* Vol. 2, h. 489.

20 Mulla Shadra, *Tafsir Al-qur'an,* ed. M. Khajawi, Qum, Bidar, 1411H, Vol. 3, h. 66; Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 1, h. 299; Vol. 7, h. 257.

21 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 9, h. 147 & 228.

22 *Ibid.,* Vol. 2, h. 176, 198; Vol. 3, h. 62-65, 85, 95. 101-109.

23 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 5, h. 200-201; Vol. 7, h. 148-153.

24 *Ibid.,* Vol. 6, h. 109, 157, 172.

25 *Ibid.,* Vol. 2, h. 379; Voil. 8, h. 330-331; Nasr, *A History ...,* Vol. 2, h. 491-492.

26 Mulla Shadra, *Al-Syawahid ...,* h. 203-204; Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol. 3, h. 420-421, 385-386.

27 Mulla Shadra, *Al-Syawahid ...,* h. 207

28 Mulla Shadra, *Tafsir Al-qur'an,* Vol. 2, h. 302-3-3.

29 Mulla Shadra, *Al-Hikmah ...,* Vol 6, h. 301; Mulla Shadra, *Tafsir ...,* Vol 2, h. 309-313; vol. 6, h. 54, 155.

30 Mulla Shadra, *Tafsir* ..., Vol. 2, 302-303.

31 *Ibid.*, Vol. 3, h. 62-64; 309-314;

32 Mulla Shadra, *Al-Hikmah* ..., Vol 1, h. 13-18; Mulla Shadra, *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, ed. S.J. Asytiany, Teheran, Irania Philosophy Council, 1374H. h. 275-278.

33 Mulla Shadra, *Tafsir* ..., Vol 5, h. 196-917; Vol. 7, h. 32-33.

34 *Ibid.*, Vol. 5, h. 174, h. 32-34.

35 *Ibid.*, *Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 4, h. 49-50.

36 *Ibid.*, h. 51

37 *Ibid.*, Vol. 4, h. 49-50.

38 *Ibid.*, Vol. 4. h. 223

39 *Ibid.*, Vol. 4. h. 266, 416-17, 426-27.

40 *Ibid.*, Vol. 2. h. 287, 312-313.

41 *Ibid.*, Vol. 6. h. 103-105.

42 *Ibid.*, Vol. 7. h. 379-381.

43 *Ibid.*, Vol. 7. h. 372-375.

44 *Ibid.*

45 *Ibid.*

46 *Ibid.*, Vol. 4. h. 41-42.

BAB 4

AUROBINDO

Kehidupan dan Pemikirannya

Sri Aurobindo Gosh dilahirkan di Calcutta (Konananagar), Bengali Barat (15 Agustus 1872). Aurobindo lahir sebagai anak ketiga dari enam bersaudara (dua kakak laki-laki, satu adik laki-laki dan satu saudara perempuan). Ibunya putri dari Rishi Rajnarayan Bose, kepala Brahma Samaj Calcutta. Ayahnya Dr. Krishna Dhana Gosh termasuk salah satu orang India pertama yang belajar di Inggris. Dr. Krisna mengambil jurusan kedokteran di Calcutta dan memperdalam ilmunya di Inggris dan mendapatkan gelar M.D. dari Universitas Aberdin pada tahun 1871. Kebudayaan dan peradaban Barat yang sangat berbeda dengan kebudayan dan peradaban India sangat mempengaruhi gaya hidup Dr. Krishna Dhana Gosh. Kenyataan tersebut sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan Sri Aurobindo.[1]

Sri Aurobindo pertamakali belajar di Darjeeling, Sekolah Tradisional Loretto (tahun 1877). Sekolah tersebut didirikan khusus bagi anak-anak Eropa yang orangtuanya bertugas di India. Dua tahun kemudian pada saat Aurobindo berusia tujuh tahun, sang ayah memboyong keluarganya ke Inggris. Aurobindo tinggal di Inggris sejak tahun 1879 hingga tahun 1892. Pada tahun 1893, saat berusia 21 tahun, Sri Aurobindo kembali ke India.

Selama tinggal di Inggris, Aurobindo belajar pertamakali pada seorang guru privat yang barnama Drewitt yang mengajarinya bahasa Latin, Inggris, Perancis, Sejarah, Geografi, dan Aritmatika. Sejak tahun 1884 hingga tahun 1889, Aurobindo belajar di Sekolah St. Paul di London. Di sekolah tersebut, dia mempelajari beberapa bahasa klasik, seperti bahasa Latin dan Yunani, juga sastra Prancis serta sejarah Eropa pada abad pertengahan dan pada masa modern. Selama mengenyam pendidikan di Sekolah St. Paul, Aurobindo mulai menulis puisi-puisi berbahasa Inggris. Setelah masa pendidikannya berakhir, dia diwajibkan untuk menjalani ujian akhir. Aurobindo berhasil melewati ujian tulisan dengan baik, namun dia gagal menjalani ujian lisannya, sehingga dia tidak berhasil lulus.[2]

Aurobindo bergabung dengan perkumpulan rahasia di London yang bernama "The Lotus and Dagger" yang bertujuan membebaskan India dari dominasi Inggris. Inggris sebagai kebudayaan dan pemikiran memang telah mempengaruhinya, namun tidak sebagai suatu negara. Sri Aurobindo seringkali mengkritik cara Inggris memerintah India. Pada tahun 1893, dia hengkang dari Inggris dan memutuskan kembali negara asalnya, India. Sri Aurobindo dikontrak oleh Dinas Pemerintahan Baroda pada tahun 1892, sehingga sekembalinya dia ke negaranya, dia bergabung dengan dinas tersebut. Pada tahun 1905 dia menjadi wakil Kepala Sekolah Baroda. Dia mulai mempelajari budaya India dan menjadi ahli Bahasa Sansekerta di Bengali. Dia bergabung dengan gerakan nasionalis India setelah menerbitkan beberapa artikel yang berjudul "New Lamps for Old" di surat kabar Bombay pada tahun 1893. Sejak tahun 1890, dia bergabung dengan kegiatan-kegiatan organisasi revolusi di Bengali. Artikel dan pidato-pidatonya membuatnya dikenal sebagai pelopor gerakan kemerdekaan India. Pada tahun 1908, dia ditangkap atas kasus pemboman dan dia divonis satu tahun penjara di Alipor Jail. Dia menghabiskan sebagian besar

waktunya di penjara dengan membaca berbagai macam buku, di antaranya Gita dan Upanishads, dia pun banyak melakukan yoga dan meditasi dengan intensif. Saat dibebaskan dari penjara, merupakan saat puncak kehidupan spiritualnya yang lebih mendekatkannya dengan Tuhan.

Dia menikahi Mrinalini Devi Bosh di Baroda pada tahun 1890, namun karena keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan politik dan kegiatan spiritual Sadhana membuatnya tidak dapat sering bersama dengan keluarganya, dia terpisah dengan keluarganya selama 19 tahun. Namun hal tersebut tidak membuat hubungannya dengan sang istri terputus, surat-surat yang saling mereka kirimkan merupakan bukti tidak putusnya hubungan mereka. Pada tahun 1918, dia mengundang isterinya untuk berkunjung ke Pandicherry, namun dalam perjalanan sang istri meninggal karena terkena serangan virus influenza.

Setelah kasus Alipor Jail, perjuangannya untuk kemerdekaan India berubah haluan dikarenakan pemikiran-pemikiran spiritualnya yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran politiknya. Perubahan tersebut terus berkembang dan pada tahun 1910 dia memutuskan untuk meninggalkan India-Inggris dan memilih tinggal di Chandarnagor yang merupakan India-Perancis. Setelah satu bulan di sana, dia hengkang ke Pandicherry. Selama 4 tahun tinggal di sana, dia menghabiskan waktunya dalam kesunyian, hanya melakukan Yoga-Sadhana, membaca, dan menulis beberapa buku filsafat dan sastra. Pada tahun 1914, Paul Richard dan istrinya memperkenankan tinggal bersama mereka karena sangat tertarik pada kepribadiannya. Atas kerjasama mereka, Aurobindo kembali menerbitkan buku-bukunya.

Sampai tahun 1921, istri Richard (ibu dari Sri Aurobindo Ashram Pondicherry) kembali ke Prancis pada tahun 1915 dan kembali lagi ke India pada tahun 1920 dan membantu Aurobindo dalam misi spiritualnya. Pada tahun 1922, ibunya menjadi seorang manejer pusat spiritual (Ashram) tempat

dimana Aurobindo dan para pengikutnya bergabung. Dan dia terus melanjutkan kegiatan-kegiatan spiritualnya. Dia meninggal dalam damai pada tanggal 5 Desember 1950 pada usia 78 tahun. [3]

Filsafat Aurobindo dipengaruhi oleh berbagai factor. Pendidikannya di Barat, membuatnya terpengaruhi oleh filsafat Helenisme, khususnya oleh pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotin, selain itu dipengaruhi juga oleh para filosof penganut paham Neo-Idealis seperti Hegel, yang mengacu pada Ideal Man of Nitche, yang menggunakan konsep-konsep ilmiah evolusi dalam memahami proses evolusi yang pada akhirnya sedikit demi sedikit menuju pada pemahaman konsep ketuhanan. Di sisi lain, Aurobindo juga mempelajari filsafat-filsafat kuno India seperti Darsanas, khususnya Advaita Vendata dan Yoga dengan serius. Faktor lain yang turut mempengaruhi filsafat Aurobindo adalah adanya reformasi kehidupan religiusnya.Walaupun para reformis India berpikir untuk terus mempertahankan budaya tradisional Hindu dan menolak Modernisme, namun kemunculan tokoh-tokoh seperti Swami Vivekananda, Tagour, Mahatma Gandhi dan yang lainnya, membawa perubahan terhadap budaya tradisional Hindu dengan memasukkan ide-ide modernisme yang diharapkan dapat membawa pembaruan. Dan Aurobindo dipengaruhi oleh gerakan-gerakan tersebut.

Filsafat Aurobindo disebut dengan "Integral Philosophy" (Filsafat Integral), dia menolak idealisme ekstrim yang hanya meyakini idealisme saja dan menolak materialisme ekstrim yang hanya meyakini pada materi saja, Aurobindo meyakini dua hal tersebut. Ketuhanan dan dunia materi keduanya merupakan hal yang nyata. Materi merupakan manifestasi dari ideal dan tidak seharusya dianggap sebagai setan, kejahatan, dan kesia-siaan.

Hakikat dari "ideal" meliputi delapan tingkatan dimana tingkatan tertinggi adalah eksistensi dan tingkat paling

rendah adalah materi. Tingkatan-tingkatan tersebut merupakan manifestasi Tuhan. Berdasarkan teori Darwin "Pinciple of Evolution" (Prinsip-prinsip Evolusi), Aurobindo meyakini bahwa alam raya diawali oleh adanya materi yang berproses demi mencapai *Supermind* (akal super) dan pada akhirnya akan mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu Tuhan (*sachbidananda*).

Berdasarkan hukum alam, seseorang akan mampu mencapai kesempurnaan bukan hanya melalui pengembangan diri pribadi, namun juga melalui pengembangan diri dalam masyarakat. Kebodohan dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar akan menghambat seseorang dalam mencapai *Mukti* (keselamatan) dan kegigihan seseorang dalam mengatasi segala cobaan dalam hidupnya akan membawa kepada posisi "superman".[4]

Pada empat tingkatan Yoga, pengendalian nafsu pribadi dan Yoga yang integral dinyatakan oleh Sri Aurobindo sebagai hal yang harus dilakukan untuk mencapai kesesuaian hidup yang sebenarnya. Aurobindo tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang buruk dan mencari keselamatan melalui kehidupan sosial dan bukan pengucilan diri.[5]

Tulisan-tulisan Aurobindo yang paling terkenal :

1. The Life Divine (dua volume)
2. Ideal and Progress
3. The Superman
4. Evolution
5. Hymns of Mystic Fire
6. Isha Upanishads
7. Eight Upanishads
8. Essays on Gita[6]

Empat Teori Sifat Realitas Tertinggi

Ketika mengungkapkan pandangannya tentang Manusia Sempurna, Aurobindo terlebih dahulu membicarakan empat pandangan berkaitan dengan realitas dan eksistensi yang mana hal itu mempengaruhi secara langsung dalam memberikan spesifikasi tertentu, karakteristik kesempurnaan manusia, dan Manusia Sempurna, atau dengan kata lain, Aurobindo terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai asumsi awal berkaitan dengan Manusia Sempruna.

Pandangan pertama: Teori Suprakosmik Eksistensi. Teori ini menyatakan bahwa hanya ada satu realitas objektif; yaitu yang absolut atau Para Brahmana yang merupakan Realitas Tertinggi. Segala hal-hal selain dirinya diberi eksistensi dan realitas, semuanya hanyalah impian, imajinasi, kepalsuan dan maya (ilusi).

Berdasarkan pandangan tersebut kehidupan manusia dipandang sebagai sesuatu yang tidak nyata dan tidak lebih dari sekedar kebodohan semata. Yang paling ideal bagi manusia adalah menolak dan meninggalkan dunia materi ini sesegera mungkin. Pandangan tersebut menuju pada isolasi diri demi mencapai posisi yang lebih tinggi dalam hidup ini. Hal ini berarti bahwa yang paling ideal adalah pencapaian Nirwana melalui penghindaran diri dari kepentingan diri dan meninggalkan keduniawian, dan menyatukan diri dengan yang Absolut.[7] Para pelopor aliran Vedanta seperti Shankera Charya menganggap bahwa penghilangan (kepentingan) diri merupakan penemuan diri.

Sri Aurobindo mengritik pandangan tersebut dan berpendapat bahwa nilai-nilai individu dan realitas individu akan membawa pada kesempurnaan dan keselamatan, dimana hal tersebut dipungkiri pada point sebelumnya. Aurobindo menegaskan bahwa hakikat Vedanta dapat dicapai bukan hanya untuk mencapai posisi Brahmana, tetapi harus memiliki aspek dan manifestasinya. Dan dunia ini merupakan

manifestasi Brahmana yang dikenal dalam Upanishad Vedanta. Aurobindo meyakini bahwa penemuan diri Brahmana hanya mungkin dapat dilakukan bila memperlakukan individu dan Brahmana sebagai realitas. Sementara itu, penemuan diri pada Brahmana tidak akan menjadi sebuah ilusi semata. Inilah yang memungkinkan kita dapat berbuat dan berperilaku di dunia ini.[8]

Pandangan kedua: Pandangan Terrestrial-Kosmik tentang Eksistensi. Berbeda dengan pandangan pertama, pandangan ini menyatakan bahwa eksistensi dunia merupakan fakta materi-kosmik semata, tidak ada yang disebut Tuhan, dunia lain setelah kematian, kenyataan metafisik, dan yang semacamnya. Ideal dan kesempurnaan manusia dan kehidupan manusia dibangun berdasarkan materi semata. Manusia sebagai eksistensi materi yang suatu saat nanti akan keluar dari dunia ini menuju tempat dimana tiada lagi hal-hal yang menguntungkan berdasarkan fasilitas dan potensi seseorang.

Aurobindo mengritik pandangan tersebut dan menegaskan bahwa:

Pertama, pandangan tersebut didasarkan egoisme individu dan akan menjadikan tujuan hidup manusia didasarkan pada egoisme dan persepsi hedonisme.

Kedua, kita merasa bahwa di dalam diri kita ada semacam elemen inspiratif transenden yang melebihi karakteristik materi yang disebut spirit atau jiwa yang tidak akan terpuaskan oleh pemenuhan hasrat material semata. Pandangan pendewaan materi semata akan menyebabkan pembatasan pertumbuhan dan pengembangan tujuan hidup manusia yang sangat terbatas. Pikiran dan hidup bukan merupakan puncak dari eksistensi. Jiwa dan wawasan spiritual merupakan posisi yang paling tinggi. Lebih jauh lagi, keutuhan pikiran dan hidup dapat mencapai posisi kesempurnaan tertinggi melalui realisasi spiritual.[9]

Pandangan Ketiga: Teori Eksistensi Supraterrestrial atau Eksistensi Dunia Lain. Teori ini memandang dunia dan makhluk yang ada di dalamnya termasuk Tuhan, dunia lain atau akhirat, dan semacamnya merupakan hal yang nyata. Jiwa memiliki keabadian sementara dunia materi hanya merupakan tempat persinggahan sementara; tempat kediaman yang sebenarnya adalah dunia lain. Manusia akan dibawa ke akhirat atau neraka di dunia lain berdasarkan perbuatan baik dan buruknya di dunia ini. Berdasarkan pandangan tersebut, manusia ideal dan kesempurnaan adalah spiritualitas individu, evolusi moral yang akan membawa manusia kepada hakikat kebahagiaan di dunia lain.

Aurobindo menyatakan bahwa pandangan tersebut tidak menganggap materi sebagai suatu hal yang berarti. Dengan demikian, hanya dengan berorientasi pada dunia lain saja, maka ideal dan kesempurnaan tidak dapat diaktualisasikan di dunia ini. Pandangan ini juga beranggapan bahwa suatu hal yang mustahil bagi manusia untuk mencapai kesadaran tertinggi atau kehidupan ketuhanan di dunia fana ini.[10]

Pandangan keempat: Teori Sintetik atau Integral Eksistensi. Teori ini merupakan teori yang dilontarkan oleh Aurobindo sendiri, pandangan ini mengakui prinsip-prinsip dasar jasmani dan spirit, individu dan sosial, materi dan non-materi, dunia kini dan dunia lain, dan menganggap semua hal tersebut sebagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan dan merupakan manifestasi esensi Tuhan dan Absolut.

Berdasarkan pandangan tersebut, kesempurnaan manusia didasarkan pada eksistensi jasmaniah dan pengakuan terhadap eksistensi dunia materi. Manusia, masyarakat, dan alam semesta merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya pencapaian diri-tertinggi dan eksistensi diri. Keberadaan jasmaniah akan dikembangkan dan ditingkatkan di dunia ini. Surga dan neraka tidak dialihkan ke dunia lain, namun harus dicapai di dunia ini. Semua yang bersifat duniawi ini,

aktivitas materi bukan suatu hal yang bertolak belakang dengan aktivitas spiritual, namun saling melengkapi satu sama lain; alam raya merupakan salah satu pengembangan yang tidak dibatasi oleh dunia material atau spiritual. Di balik dunia materi adalah dunia jiwa dan kesadaran spiritual; dan materi, akal dan hidup dapat mencapai tingkat kesempurnaan teringgi melalui pembentukan aktualisasi spiritual di dunia ini. Berdasarkan point-point tersebut, seseorang yang memusatkan diri hanya pada aspek materi semata dan melupakan aspek spiritual, atau sebaliknya, seseorang yang memusatkan diri pada aspek spiritual semata dan melupakan aspek materi, kedua-duanya dapat dianggap sebagai suatu ketidakbenaran dan suatu penyimpangan terhadap kesempurnaan manusia. Pengucilan diri dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan materi akan menghambat proses pengembangan keutuhan diri dan akan menjauhkan kita dari pencapaian kemuliaan kehidupan di dunia ini.[11]

> *"Ada suatu dorongan dan aturan alami yang diperlukan untuk menjaga tubuh dan untuk memiliki pengembangan memadai dan pemuasan terhadap aspek-aspek mental dan vital manusia. Karena itulah, partisipasi aktif di dunia ini sangat diperlukan. Aurobindo menegaskan bahwa hal-hal tersebut merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai keutuhannya sebagai manusia."*[12]

Asketisme hanya akan mencegah manusia menemukan manifestasi Tuhan pada materi dan akan membawa manusia kepada ketidakpedulian terhadap makhluk dan penciptanya, atau manifestasinya. Aurobindo menegaskan bahwa satu-satunya sudut pandang yang dapat mengatasi masalah ini hanyalah mengintegrasikan perspektif antara diri yang agung, diri manusia sendiri, dan kosmos.[13]

Hierarki Eksistensi

Hierarki eksistensi menurut Aurobindo merupakan hal yang sangat mendasar berkaitan dengan wacana kesempurnaan manusia. Aurobindo menyatakan bahwa eksistensi memiliki beberapa tingkatan, yaitu: *pertama*, Sachchidananda; *kedua*, Super Mind (akal super); *ketiga*, Over Mind (akal penuh); *keempat*, Intuitive Mind (akal intuisi); *kelima*, Illumined Mind (akal tercerahkan); *keenam*, Higher Mind (akat lebih tinggi); *ketujuh*, Psyche (fisik); *kedelapan*, Life (kehidupan); *kesembilan*, Matter (materi)[14]

Yang disebut Tuhan, menurut Aurobindo, adalah eksistensi dengan nama Sachchidananda. Sachchidananda berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu gabungan dari kata "*Sat*", "*Chat*" dan "*Anand*". *Sat* berarti hakikat atau eksistensi dan dengan eksistensi tersebut maka hakikat kebenaran atau hakikat eksistensi merupakan pengertian dari Eksistensi sendiri. Eksistensi tersebut meliputi gerak, inersia, perubahan, waktu, dan ruang. *Chat* berarti pengetahuan dan kekuatan. *Anand* berarti kebahagiaan absolut. Tiga prinsip dasar tersebut yang meliputi hakikat eksistensi, pengetahuan, kekuatan, dan kebahagiaan terdapat dalam hakikat Tuhan, yaitu Sachchidananda.

Aurobindo memandang pengetahuan dan kekuatan (sifat dari Sat dan Chat) akan membawa dunia pada hakikat eksistensi. Hal tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara *Siwa* (eksistensi) dan *Sakti* (power: aspek pasif dan feminin) dalam mitologi Hindu. Harus diingat bahwa Anand yang merupakan kebahagiaan absolut adalah satu-satunya penyebab penciptaan yang membawa kepada terwujudnya kreativitas yang telah disebutkan sebelumnya yang berasal dari potensialitas menjadi gerak.

Kesadaran merupakan hal yang mendasar dalam pemikiran filsafat Aurobindo sangat berkait erat dengan

eksistensi. Kesadaran merupakan esensi dan intisari dari semua hal dan seluruh tingkatan eksistensi.[15]

Tingkatan pertama eksistensi atau ciptaan pertama yang disebabkan oleh Schchidananda pada proses penciptaan adalah *supermind* yang merupakan perantara antara Sachchidananda dan manusia. Ketika pada satu sisi Sachchidananda (esensi hakikat) adalah murni eksistensi, pengetahuan, dan kebahagiaan tetapi pada sisi yang lain ia adalah makhluk yang terdiri dari gerakan dan perubahan, maka harus ada media yang menjembatani mereka. Media tersebut adalah *supermind* yang pada satu sisi sangat dekat kepada Sachchidananda dan bahkan pada satu sisi merupakan bagian dari Sachchidananda sendiri (sesuatu yang bukan beragam dan yang bukan diciptakan oleh sesuatu) dan, pada sisi yang lain, dalam hubungannya dengan manusia, ia adalah sesuatu yang ideal yang dimiliki manusia sehingga dapat mencapai tingkatan *supermind* yang merupakan puncak keidealan seorang manusia, dan dengan demikian *supermind* dapat memainkan perannya menjadi media antara kesatuan (Tuhan) dan keberagaman (makhluk).

Aurobindo menyatakan bahwa intelek manusia merupakan bayangan dan manifestasi dari *supermind.* Hal ini berarti pada saat supermind terwujud pada manusia maka ia menjadi intelek dan pikiran pada diri seorang manusia. Laiknya matahari yang memantul pada satu cermin atau beberapa cermin, maka supermind yang muncul pada diri seseorang adalah intelekt dan pikiran. *Supermind* mewujud sebagai hakikat dalam esensi substansinya dan mewujud sebagai kesatuan di balik keragaman. Berbeda dengan manifestasi-manifestasinya yang tidak dapat menembus tingkatan wujud yang beragam demi mencapai satu eksistensi sehingga dapat mencapai pengetahuan yang sebenarnya, *supermaind* merupakan pengetahuan dan kekuatan yang absolut, dan melalui *supermind* tersebut Tuhan memanifestasikan dirinya di dunia

ini dan proses pembatasan diri dan individualisasi diri bermula pada Brahmana.[16]

Tingkatan eksistensi di bawahya adalah *overmind* yang merupakan perwakilan *supermind.*

Dan tingkatan eksistensi setelah itu adalah *intuitif mind* atau *overmind* yang merupakan bentuk kesadaran hati yang dengannya hati dapat melihat kebenaran dalam waktu yang sangat cepat.

Tingkatan eksistensi berikutnya adalah *illumined mind* yang merupakan kelanjutan dari tingkatan sebelumnya dan merupakan pemahaman subjektif mengenai berbagai hal tanpa terkait dengan asal muasalnya.

Tingkatan eksistensi berikutnya adalah *higher mind* yang merupakan pengetahuan subjektif dalam bentuk ide dan belum mampu memahami Hakikat Kebenaran.

Tingkatan setelah *higher* adalah *mind* yang hanya mampu mencapai kebenaran melalui konsep-konsep rasional, subjektif, dan kognitif.

Tingkatan berikutnya adalah *psyche* yang tidak berhubungan langsung dengan dengan Hakikat Kebenaran, yaitu Tuhan sendiri.

Tingkatan yang lebih rendah adalah kehidupan yang merupakan energi kosmik tempat bagi Tuhan dimanifestasikan dan diterima.

Materi merupakan tingkatan terendah dari eksistensi dan manifestasi dari kesadaran manusia yang merupakan pengungkapan diri Sachchidananda dalam bentuk yang sangat minim.

Proses Turun dan Naiknya Eksistensi

Penciptaan, bagaimanapun tidak hanya mencakup proses turunnya eksistensi. Aurobindo menyatakan bahwa

penciptaan kosmik merupakan dua proses. *Pertama,* yaitu turunnya jiwa kepada bentuk duniawi dan proses *kedua,* adalah naiknya bentuk duniawi tersebut kepada asal yang lebih tinggi.[17] Aurobindo meyakini bahwa involusi merupakan awal dari proses turunnya eksistensi atau evolusi, pada dasarnya evolusi terjadi setelah aktualisasi involusi. Delapan tingkatan eksistensi mengalami dua proses tersebut. Misalnya, pada saat jiwa turun menjadi materi, kehidupan, dan materi akal, maka kehidupan dan akal akan naik pada tingkatan jiwa. Hidup dapat naik kepada tahapan jiwa karena akal telah diturunkan pada tahapan kehidupan. Aurobindo menyatakan bahwa alasan mengapa tingkatan eksistensi yang lebih rendah dapat naik pada tahapan yang lebih tinggi adalah karena sebenarnya tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi itu telah ada posisi di atas, karena evolusi tidak mungkin berawal dari sesuatu yang tidak ada.[18] Sehubungan dengan hal tersebut Aurobindo menegaskan:

> *"... Jiwa merupakan proses akhir evolusi karena jiwa merupakan asal involusi dari berbagai elemen dan faktor. Evolusi merupakan proses kebalikan dari involusi: derivasi paling puncak dan terakhir pada involusi adalah yang pertama muncul pada evolusi. Elemen dasar dan utama pada involusi merupakan yang terakhir dan tertinggi pada evolusi".* [19]

Point lain yang perlu diingat adalah proses turunnya penciptaan merupakan turunnya jiwa menjadi ketidaktahuan. Titik permulaan evolusi adalah ketidaktahuan, suatu tingkatan dimana tidak adanya sama sekali kesadaran atau pengetahuan. Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai adalah keutuhan pengetahuan yang ditransfer melalui materi, kehidupan, dan akal. Hal ini berhubungan dengan evolusi kosmik, bahkan manusia sebagai individu yang dengan segala usaha dan pengetahuan yang dia miliki dapat melalui proses evolusi kosmik. Bahasan ini akan dibahas lebih lanjut pada bahasan mengenai peranan yoga demi mencapai kesempurnaan manusia.[20]

Untuk mencapai Hakikat, pengetahuan yang sebenarnya, manusia harus mampu mencapai tingkat *supermind* terlebih dahulu. Jalan menuju *supermind* terdiri atas beberapa langkah. Pada langkah pertama, intelektualitas dan akal manusia normal harus dapat dibersihkan dan harus menyadari ketidaksempurnaanya, kesadaraan dimaksud adalah mengakui ketidaktahuan pada dirinya sendiri. *Higher mind* merupakan tingkatan pertama kesempurnaan. Pada tahapan ini, intelektualitas manusia mencakup hubungan antara berbagai ide dan melanjutkan ide-ide tersebut melalui argumen-argumen rasional dan bukti-bukti yang masuk akal yang mampu mewujudkan keseluruhan Hakikat Kebenaran. Intelektualitas para ilmuwan dan para filosof masuk pada tingkatan ini yang disebut dengan *higher mind.*[21]

Tingkatan selanjutnya adalah *illumined mind* (akal tercerahkan) yang dapat mencapai Hakikat Kebenaran dengan cepat. Pada tingkatan ini, ada pemikiran yang baru datang kepada akal secara cepat tanpa harus melalui proses awal. Tingkatan ini merupakan puncak eksistensi dari intelektualitas dan akal para ilmuwan dan para filosof yang dihasilkan dari dominasi subjek yang diperoleh dari latihan kejiwaan, namun jauh dari intuisi yang memandang sesuatu sebagai fenomena yang beragam.[22]

Tingkatan selanjutya adalah intuisi atau *overmind.* Pada tingkatan ini, individu gnostik dapat mengenali Hakikat Kebenaran secara terbuka tanpa ada penghalang, dalam beberapa saat. Gnostik cermin jiwa individu kemudian disucikan pada bagian ini sehingga dapat meraba dan mendengar Hakikat Kebenaran sebagai satu kesatuan dan keutuhan walaupun hanya untuk beberapa saat. Tingkatan ini memiliki kekuatan untuk menciptakan kecintaan terhadap kebenaran pada manusia. Manusia pada tingkatan ini belum mampu menyerap dan belum berhasil menyentuh kebenaran. Manusia belum berperan apa-apa pada permainan ini, namun hanya merupakan penonton dan observer kebenaran.[23]

Tiga Tahap Transformasi

Kemunculan dan aktualisasi Manusia Sempurna pada tingkatan *supermind* yang diberkati kesadaran supramental, manusia yang telah mencapai tingkatan ini akan mampu hidup dan menyatu dengan Hakikat. Proses tersebut hanya dapat dilalui untuk mencapai kesempurnaan berdasarkan pendapat Aurobindo bila melewati tiga tahapan:

Pertama, transformasi Jiwa: Tingkat eksistensi manusia merupakan aspek kemuliaannya yang terselubungi dan tersembunyi namun kekal dan tidak akan berubah dan akan berpengaruh terhadap aktivitas alam sadar kita. Karena tersembunyi maka akal kita menganggap sebagai bagian dari pekerjaan dan entitas jiwanya sendiri.

Langkah awal menuju perubahan supramental adalah mengembangkan jiwa. Transformasi tersebut meliputi perubahan seluruh aspek eksistensi manusia mulai dari tingkat paling bawah (kebutuhan materialnya) hingga kepada tingkat yang paling tinggi (aspek intelektual dan psikologis). Pesonalitas jiwa yang berada di balik personalitas materi harus aktif dan diaktualisasikan pada tingkatan ini, oleh karena itu pengetahuan pada eksistensi ini bukan merupakan tingkat yang jelas dan level yang berbeda, dan karena itu ia harus sadar akan aktualisasi transformasi jiwa. Suatu perubahan mental, vital, dan spiritual seharusnya terjadi pada tingkatan ini demi mengatur seluruh aktivitas melalui bimbingan dari jiwa sehingga jiwa dapat mentransfer pengetahuan ke akal, hati, dan kehidupan dengan murni.

Dengan demikian, transformasi ini mampu membangkitkan spirit dan menciptakan hubungan antara spirit, materi, dan akal.[24]

Kedua, transformasi Spiritual. Jalan menuju peningkatan spirit melalui transformasi kejiwaan sangat diperlukan namun tidaklah cukup. Spirit harus dibangkitkan dan memiliki kekuatan untuk membimbing dan mengendalikan

kehidupan, akal, dan tubuh, agar supaya jiwa harus dapat naik pada tingkat spiritual yang lebih tinggi dan menghasilkan hakikat spiritualitas dalam kehidupan, yang hanya mungkin dapat dilakukan melalui transformasi spiritual.

Usaha mendasar pada transformasi spiritual pada tingkatan ini melalui melibatkan akal sebagai alatnya atau melalui pengaruh kejiwaan untuk mengarahkan intelektualitas, *higher mind*, dan kecerdasan intuisi. Pada saat transformasi ini menjadi semakin sempurna, maka akal spiritual akan beralih kepada seluruh aspek, pemikiran yang baik maupun buruk, kebaikan maupun kejahatan, keindahan maupun kejelekan. Kesadaran spiritual semacam ini akan meningkatkan semua jenis dualitas. Dengan demikian, pada tingkatan ini manusia dibimbing menjadi lebih kaya, yakni terwujudnya kesatuan spiritual.

Namun, dapatkah kita mengatakan bahwa manusia telah mencapai kesempurnaannya ketika telah mencapai transformasi berakhir? Aurobindo menyatakan tidak, karena pada bagian akhir tingkatan ini, manusia mencapai keutuhan penglihatan di luar dirinya dan bukan realisasi dari penglihatan itu sendiri, seperti yang terjadi pada tingkat *overmind* atau intuisi dimana gnostik individu mampu melihat Hakikat Kebenaran dengan cepat dan hal itu tidak dicapai seperti halnya penglihatan yang lain kecuali melalui memori.[25]

Ketiga, transformasi Supramental: Untuk mencapai tingkatan yang terjadi pada turunnya kesadaran tersebut, kita memerlukan apa yang disebut transformasi supramental.

Perubahan yang cepat diperlukan pada tingkatan ini seperti halnya perubahan jiwa dalam perubahan spiritual. Hasil dari perubahan seperti ini melahirkan kehidupan spiritual sehingga memiliki kesadaran abadi. Hal itu akan mengubah kehadiran supramental pada materi, hidup, dan akal dan menyebabkan perubahan pada sifat materi, vital,

dan mental dengan menjadikan manusia berbuat berdasarkan pengetahuan: bukan dengan kebodohan.

Setelah transformasi supramental, manusia akan diberkati dengan eksistensi supramental dan kehidupan ketuhanan. Perbuatan manusia yang telah mencapai tingkatan ini didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya dan bukan sebaliknya.[26]

Kararteristik Manusia Sempurna

Setelah mengalami transformasi supramental, berdasarkan kebutuhan mendasar, manusia tidak memiliki perbedaan signifikan dengan makhluk lainnya. Perbedaan terletak pada aspek rohaniah yang menyebabkan pencapaian pada tahap Manusia Sempurna yang mengaktualisasikan seluruh fasilitas potensi yang dimilikinya untuk mencapai Hakikat Kebenaran dan menyatu serta tenggelam dalam satu kesatuan yang terdiri atas keragaman.[27]

Aurobindo menegaskan bahwa superman bukanlah egoisme, hegemonis, dan bukan pula manusia yang lemah dan tidak mampu mendominasi. Bagi Aurobindo, kebahagiaan, kekuatan, keutuhan diri, pengetahuan, dan cinta adalah sebagian dari nama-nama Tuhan. Jika kita hanya memiliki satu di antaranya, maka kita memilki Tuhan yang sangat terbatas. Hakikat kehidupan adalah harmonisasi dari keseluruhan kualitas dan tak satupun dari kualitas itu yang boleh diabaikan dalam harmonisasi tersebut.[28] Oleh karena itu beliau menyatakan:

> *"Proses evolusi yang berabad-abad dapat diubah menjadi revolusi yang hanya memerlukan beberapa tahun demi menciptakan kerajaan surga".* [29]

Pada individu gnostik, kekuatan yang lebih rendah seperti hidup, akal, dan tubuh tidak ditekan atau dihapuskan, tetapi transformasi supramental mengubah kekuatan tersebut menjadi lebih berkembang melalui satu proses yang disebut

melebih dengan sendirinya (self exeeding). Berkaitan dengan hal tersebut, hubungan individu gnostik dengan tubuhnya berbeda dengan tubuh individu-individu biasa yang lainnya. Walaupun tubuhnya merupakan alat untuk melakukan aktivitas spiritual, tetapi tidak ada kontradiksi antara aktivitas spiritual ini dengan aktivitas spiritualnya yang lain. Hal ini berarti, manusia mampu menuju pada aktualisasi sifat dan kesempurnaan Sachchidananda dengan menye-laraskan aktivitas spiritual dan aktivitas fisik itu sendiri di dunia ini dengan menggunakan aspek-aspek eksistensi yang lebih rendah (mental, vital, dan fisik) dan mengembangkan aspek-aspek tersebut melalui tiga tahapan transformasi yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, walaupun terdapat kekuatan materi pada kehidupan ketuhanan, bukan berarti kehidupan ini dikendalikan oleh kekuatan tersebut, melainkan dikendalikan oleh kesadaran super dan karena itulah maka alam diubah menjadi supernatural oleh kesadaran supermental.[30]

Perbedaan mendasar antara individu gnostik dengan individu biasa terletak pada kedalaman pandangan spiritual mereka. Individu gnostik memandang realitas dan sesuatu benar-benar didasarkan pada pengetahuan, bukan dari ketidaktahuan.

Kini dapat kita pastikan bahwa bukan individu yang berubah pada proses menuju kesempurnaan, namun cara pandangnya terhadap sesuatu yang akan mengubah penglihatannya pada materi, kehidupan, dan akalnya. Harus diingat, selama ketidaktahuan adalah cara pandang terhadap realita terpisah-pisah dan tidak utuh, maka tindakan yang didasarkan pada cara pandang tersebut akan menghasilkan tindakan dan pemikiran yang kosong. Walaupun kehidupan normal yang tidak memiliki kesadaran dan tingkatan kejiwaan yang tinggi, namun individu gnostik akan tetap mampu menyadari eksistensi keutuhannya. Eksistensi semacam ini disebut eksistensi kesadaran diri, yaitu eksistensi yang sadar

terhadap eksistensinya. Point yang harus diingat yaitu individu gnostik selalu menganggap hakikat pengetahuan diri sebagai hal yang mendasar dari aktualisasi kesempurnaan hidup manusia dengan atau tanpa disadarinya. Manusia yang sejak awal memandang adanya dinding maya ketidaktahuan antara Tuhan yang Absolut dengan manifestasi yang beragam termasuk dirinya sendiri dan keterlupaan akan keragaman tersebut merupakan fragmen dasar untuk membentuk keabadian eksistensi diri, akan dapat mencapai pengetahuan dan wawasan kejiwaan melalui transformasi spiritual dengan menghancurkan dinding pemisah antara dirinya dengan Tuhan. Kesatuan dengan Tuhan pada gilirannya akan membawa kesatuan individu yang lain, juga makhluk universal yang berbeda bentuknya dengan manifestasi Tuhan.[31]

Point lain yang berhubungan dengan Manusia Sempurna adalah adanya kekuatan batin (esensi) dan menguasai dirinya. Dengan seluruh kekuatan dan kapasitas yang dimiliki tersebut, ia akan mampu mengaktualisasikan kekuatan-kekuatan dan kapasitas yang dibutuhkan tersebut dan equivalen dengan eksistensi kesadaran diri.

Individu seperti ini akan mampu membantu individu lainnya untuk memahami dan mengaktualisasikan kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal.[32]

Point lainnya yaitu bahwa Manusia Sempurna memiliki kesempurnaan kebahagiaan eksistensi secara intrinsik, otomatis, dan alami. Penderitaan dan kesedihan merupakan ciri-ciri ketidaksempurnaan yang akan ditemukan dimanapun. [33]

Point berikutnya yaitu Manusia Sempurna sangat universal, karena eksistensi yang biasa terdapat pada keterbatasan egoisme.

Point lainnya yaitu, Manusia Sempurna yang berada pada kehidupan ketuhanan bersifat transenden. Manusia Sempuna bersifat transenden bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi dunia. [34]

Menariknya, Manusia Sempurna dengan spesifikasi yang sudah disebutkan di atas, hidup dalam alam batin. Manusia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan dan sifat-sifat kesempurnaan kecuali memiliki kehidupan batiniah dan telah menemukan Hakikat Kebenaran yang tersembunyi di dalam eksistensi dirinya. Maka yang penting adalah kehidupan batiniah yang tidak pernah mementingkan diri sendiri dan eksklusif, dan kehidupan batiniah diberkati kekuatan, kejelasan, kesadaran akal yang mendalam, tubuh, dan vital. Orang seperti itu menikmati kehidupannya melalui kesempurnaan orang lain, laiknya ia menikmatinya melalui dirinya sendiri. Seorang individu gnostik akan menjadi benar-benar suci dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan tidak akan terpengaruh oleh kekayaan ataupun kemiskinan.

> *"Satu aturan dalam kehidupan gnostik yaitu adanya ekspresi spirit dengan sendirinya atau kehendak Tuhan, dimana semua hal tersebut dapat dimanifestasikan melalui kesederhanaan atau kerumitan dan kekayaan akan keseimbangan alam antara kecantikan dan kelimpahan, keindahan dan ketenangan yang terpendam dalam berbagai hal, sinar matahari dan kebahagiaan hidup juga merupakan kekuatan dan ekspresi dari spirit".*[35]

Manusia akan menyatukan kehidupannya dengan Tuhannya melalui kesempurnaan dan pengembangan. Pada proses tersebut, eksistensi seseorang, kesadaran, dan kebahagiaanya akan semakin dekat dengan eksistensi Tuhan, kesadaran ketuhanan dan kebahagiaan kehidupan ketuhanan dan kemudian akan menyatu dengan aspek-aspek tersebut sehingga kehidupan dan spiritnya di dunia menjadi ekspresi dari Hakikat Kebenaran tertinggi, yaitu Sachchidananda.[36]

Manusia yang berada pada tingkat transformasi spiritual yang telah menerima bimbingan dan penyadaran dari malaikat perlu membimbing seseorang untuk menuju kesempurnaan sehingga dapat menerima energi spiritual dari Tuhan dan menyampaikan energi tersebut kepada seluruh pengikut dan manusia lainnya.[37] Dengan demikian,

tujuan tertinggi dunia yang merupakan pengembangan dan kemunculan dari Sachchidananda dan keseluruhan sifat-sifat Tuhan yang tersembunyi dibalik transformasi di dunia ini akan diaktualisasikan melalui eksistensi manusia.[38] Dengan kata lain, manusia yang telah mencapai tahap ini akan selalu mampu mewujudkan harmonisasi antara kehidupan individunya dengan totalitas kehidupannya, kehendak pribadinya dengan totalitas kehendaknya, dan tindakan pribadinya dengan totalitas tindakannya.[39]

Manusia yang sempurna akan selalu:

"Memiliki kesadaran kosmos, pemahaman, dan pera-saannya dimana semua kehidupan objektif menyatu dengan eksistensi subjektifnya dan dengan penyatuan tersebut akan mampu mewujudkan, merasakan, meraba, melihat, dan menyentuh Tuhan dalam segala bentuk".[40]

Manusia semacam ini akan selalu mampu mengatasi segala macam kesulitan dan rintangan dalam hidupnya. Orang biasa dengan kehidupan mentalnya yang biasa akan selalu mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan dan rintangan apapun dalam hidupnya, yang disebabkan oleh rasa egoisnya, namun orang yang gnostik berada di balik itu semua.

Point lainnya yaitu manusia yang telah mengalami transformasi supramental kehidupannya akan penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang akan menyebabkan seluruh perbuatannya dilakukan berdasarkan spirit kegembiraan. Satu-satunya tujuan manusia ini adalah kebahagiaan yang merupakan manifestasi spiritnya, walaupun dia kelihatannya tidak memiliki tujuan karena tidak memiliki ketertarikan, hasrat, dan keinginannya namun bukan berarti dia tidak memiliki kebahagiaan, karena spirit kebahagiaan telah mendasari keseluruhan kehidupannya.[41]

Kehidupan Ketuhanan

Berdasarkan pandangan Aurobindo, proses evolusi tidak akan berhenti dengan berhasilnya seseorang atau beberapa orang mencapai kesempurnaan, akan tetapi akhir dari takdir seorang manusia adalah menciptakan kehidupan lingkungan sosialnya menjadi sempurna. Karena itu, manusia yang telah mencapai kesempurnaan harus melangkah pada tingkatan kesempurnaan selanjutnya, yaitu membantu masyarakat untuk menuju kesempurnaan pula.

Aurobindo memandang kehidupan sosial sebagai Manusia Sempurna atau sebagai satu kehidupan ketuhanan yang hakikatnya merupakan tujuan ideal kehidupan manusia. Dia membahas permasalahan tersebut dalam bukunya yang berjudul "The Divine Life" (Kehidupan Ketuhanan).[42]

S.K. Maitra menyatakan:

> *"... Berdasarkan tujuan evolusi spiritual, pencapaian tingkat kehidupan gnostik ini akan merupakan pembebasan dan penyempurnaan individu dalam lingkungan yang tidak berubah: perubahan dinamika yang terjadi... pada keseluruhan instrumen dan prinsip kehidupan, pada kemunculan hal-hal baru dan kehidupan dunia yang baru harus merupakan perwujudan yang sempurna dari kehidupan ketuhanan ... dan segala hal yang diinginkan tidak lain selain kemunculan kehidupan ketuhanan di dunia, dan bukan perwujudan kehidupan yang terisolasi dari lingkungan sosial manusia lain".*[43]

Kehidupan ketuhanan lingkungan manusia berdasarkan pandangan Aurobindo adalah kehidupan yang disempurnakan yang merupakan kehidupan yang berisi substansi surgawi dan pengetahuan serta kekuatan ketuhanan dan suatu kehidupan yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Konsepsi tersebut merupakan konsepsi surga di dunia.

"Kehidupan manusia gnostik akan membawa evolusi pada status supramental yang lebih tinggi yang merupakan ciri-ciri kehidupan ketuhanan; dan karena itu akan tercipta suatu kehidupan dalam ketuhanan, Satu kehidupan yang diawali dengan kekuatan dan sinar ketuhanan spiritual serta kegembiraan yang dimanifestasikan dalam alam materi. Dapat digambarkan, pada saat awal kehidupan ketuhanan telah melampaui tingkat mental manusia, maka kehidupan tersebut merupakan satu kehidupan kesupermenan secara supramental dan spiritual."[44]

Tugas dari masyarakat yang telah mencapai kesempurnaan adalah mengubah lingkungan sosial lain yang belum mencapai kesempurnaan. Tidak terdapat konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam masyarakat yang telah mencapai kesempurnaan tersebut, "kehidupan individu gnostik merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat gnostik".[45] Pengaturan masyarakat seperti ini adalah selalu menguntungkan bagi siapapun, karena selalu ada pengetahuan dan kekuatan yang besar yang mewarnainya.[46]

Pada kenyataannya, Sri Aurobindo menganggap gambaran masyarakat ini sebagai respons terhadap krisis yang dihadapi manusia saat ini. Seperti kebanyakan pemikir-pemikir Timur lainnya, Aurobindo meyakini bahwa meskipun manusia telah mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, industri, dan teknologi, namun manusia sesungguhnya berada dalam krisis kondisi mental dan kejiawaan. Keterbatasan akal manusia menyebabkan manusia tidak mampu menye-laraskan hubungan antara manusia itu sendiri dengan peradaban dan kekuatan pengetahuan pada era modern, hal inilah yang menjadi sumber krisis manusia. Pada saat ini, kita memerlukan akal yang intuitif untuk menghindarkan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dari pemujaan ketidakpedulian diri dan dari peperangan serta kekerasan, dan membawanya kepada terwujudnya kondisi spiritual manusia yang bersatu dan penuh dengan

keselarasan dan harapan dalam hidupnya. Transformasi spiritual akal dan kehidupan manusia untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan untuk mengaktualisasikan kehidupan ketuhanan merupakan jawaban dari harapan-harapan tersebut.[47]

Satu pertanyaan yang timbul yaitu apakah pada individu gnostik dan masyarakat yang ideal memiliki kesamaan dan tidak lagi memiliki keunikan masing-masing. Jawaban Aurobindo yaitu, walaupun seluruh individu tersebut telah diberkati dengan kesadaran dasar yang sama, namun kondisi gnostik dan supramental bukanlah bingkai yang sama, tetapi kondisi gnostik dan supramental itu dikendalikan oleh suatu aturan kesatuan dalam keberagaman dan perbedaan. Setiap individu gnostik dan supremental memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, satu orang mungkin memiliki pengetahuan *overmental*, sedangkan yang lainnya memiliki jenis pengetahuan intuisional.[48]

Kepribadian Manusia Sempurna

Kita akan membahas pokok permasalahan lain yang sangat penting pada pandangan Aurobindo, yaitu satu pertanyaan mengenai kepribadian Manusia Sempurna dan apakah kepribadian tersebut hanya terdapat pada dirinya atau akan menyatu dengan Brahmana pada saat dia menuju kesempurnaan. Manusia memiliki insting dan aspirasi, hal tersebut membuat Aurobindo beranggapan bahwa itu adalah bukti akan adanya eksistensi kepribadian dalam diri setiap manusia. Aurobindo menganggap perlunya penegasan kepribadian manusia sehingga ia menolak alasan:

> *"Hati, kehendak, kekuatan, dan intensi manusia tetapi tidak punya arti, kosong dari tujuan atau justifikasi, atau menjadi hanya sekedar sesuatu yang bodoh yang melawan dirinya, laiknya satu kesia-siaan dan bayangan yang tidak berarti melawan kedamaian yang abadi pada eksistensi yang suci atau yang dikelilingi oleh ketidaksadaran dunia".*[49]

Aurobindo meyakini langkah awal menuju transformasi spiritual adalah

> *"Untuk mengutamakan, menjadikan berbeda dan kaya, serta untuk memiliki individualitasnya sendiri secara sungguh-sungguh, penuh kekuatan dan sempurna".*[50]

Manusia, oleh karena itu, mengawali pekerjaannya bersama dengan keegoannya. Walaupun Aurobindo menegaskan bahwa hal tersebut bukanlah akhir dan tingkatan eksistensi yang tertinggi, namun pengendalian ego tetap merupakan syarat dan dasar keberhasilan dan pengembangan manusia untuk menuju transformasi spiritual.

Walaupun para filosof illusionis memandang penegasian diri sebagai akhir kehidupan manusia sehingga manusia harus melakukan kehidupan asketisame, namun pendapat tersebut tidak efektif, karena menusia seharusnya mempersiapkan kehidupan tranformasi spiritualnya melalui perhatian, tindakan, dan kontribusi aktifnya terhadap kehidupan dunia. Berdasarkan pandangan ini, semua ego itu bukannya sebagai kejahatan, melainkan ia sangat diperlukan, karena untuk mengembangkan ego seperti itu demi mencapai kesempurnaan spiritual adalah merupakan suatu kemustahilan.

> *"Pengembangan dasar egoisme dengan segala dosa, kejahatan dan kekejaman yang ada didalamnya bukan berarti dapat dianggap sebagai kejahatan atau kesalahan alam; ia sangat penting bagi manusia dalam usaha perdananya untuk mengenal individualitasnya... Manusia sebagai individu harus mengutamakan, membedakan dirinya dengan makhluk lain, untuk benar-benar menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan keseluruhan kapasitas, kekuatan, pengetahuan, dan kenikmatan menjadi dirinya sendiri sehingga manusia tersebut akan memiliki kekuatan untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan mampu mengendalikan egonya untuk mencapai tujuan tersebut. Sebelum manusia mampu mengembangkan individualitas-nya, kepribadiannya, dan memisahkan kapasitas dirinya, maka dia tidak akan mampu mencapai kemampuan*

yang berikutnya yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih mendekati ketuhanan".[51]

Dengan demikian, pertumbuhan dan pengendalian ego merupakan prasyarat yang penting untuk mencapai kesempurnaan dan manusia tidak akan mampu menemukan kembali spirit dan jiwanya kecuali jika dia telah menemukan dan memenuhi kepribadiannya dengan ego yang berakal, ego kehidupan, dan ego tubuhnya. Dengan kata lain, ego pada pandangan Sri Aurobindo merupakan suatu alat yang akan memfasilitasi kebebasan manusia dari *"ketidaksadaran atau alam bawah sadar masyarakat dan akan memungkinkan kemampuan mewujudkan akal, kekuatan hidup, jiwa, dan spirit yang mandiri dan mampu menyelaraskan dirinya dengan kehidupan di sekitarnya dan bukan malah dikendalikan oleh kehidupan di sekitarnya."*[52]

Walaupun manusia sebagai individu telah mampu mengendalikan ego mereka, namun transformasi masyarakat yang sempurna tetap memerlukan proses pengendalian ego juga.[53]

Dengan demikian, ketetapan kepribadian dan pengembangannya baru akan dapat diperoleh setelah melalui tiga proses tersebut. Kepribadian seseorang bersifat tetap walaupun sudah terbebas dari segala macam keterbatasan, ketidaksempurnaan, dan kebodohan. Hal tersebut terjadi karena setiap orang pada dasarnya adalah sama di mana pun dia berada, yaitu orang yang tidak pernah berhenti mencari keberadaan dirinya dalam berbagai manifestasi, jadi apapun bentuknya, kepribadian orang akan selalu tetap, tidak ada satupun aspek kepribadian yang dihapuskan. Walaupun pada keselamatan sosial, yang berdasarkan pandangan Aurobindo, adalah terjadi di dunia ini dan kehidupan ketuhanan terjadi pada manusia, namun keselamatan tersebut harus terlebih dahulu melalui individu-individu dan puncak kesempurnaan individu adalah terletak pada penemuan sendiri terhadap kesempurnaan. Semakin

manusia tersebut menuju pada Tuhan, maka ia akan semakin memahami dan menghargai kepribadiannya. Dengan demikian, meskipun berada pada tahapan gnostik, namun personalitas akan selalu selaras dengan kondisi personalitas-nya.[54]

Terhadap pertanyaan apakah personalitas akan tetap berada pada individu gnostik, Aurobindo memiliki jawaban lain. Dia menegaskan bahwa aspek kepribadian dan aspek non kepribadian pada dasarnya akan selalu berlawanan pada saat manusia baru mencapai tahap kesadaran mental. Namun berbeda jika kita sudah mencapai tahap kesadaran supra-mental, tidak ada lagi pertentangan antara aspek kepribadian dan non kepribadian, karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu Hakikat Kebenaran. Salah satu contoh, realitas merupakan suatu eksistensi yang im-personal dan universal di dunia ini, tetapi memanifestasikan dirinya dalam bentuk personal di dunia ini. Individu gnostik juga tidak terbatas, ia merupakan sesuatu yang universal yang tentunya termanifestasi pada beragam bentuknya.[55]

Walaupun kepribadian merupakan suatu hal yang tetap dalam berbagai bentuk, namun kepribadian tersebut tetap berbeda dengan kepribadian pada kebanyakan individu, karena kepribadian orang biasa merupakan kepribadian yang egois, berbeda dengan kepribadian pada individu gnostik yang selalu berkembang tanpa dipengaruhi oleh keterbatasan dan ketidakterbatasan.[56]

Pada bagian akhir pembahasan Manusia Sempurna berdasarkan pandangan Aurobindo, kita harus sedikit memi-liki pemahaman mengenai yoga, karena yoga pada pan-dangan Aurobindo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi Manusia Sempurna.

Yoga Integral dan Peranannya terhadap Terwujudnya Manusia Sempurna

Semua para pemikir yang meyakini yoga, walaupun ada banyak macam dan variasi yoga, namun semuanya sepakat, termasuk Sri Aurobindo, bahwa yoga merupakan suatu metode yang akan membebaskan manusia dari dosa besar, yaitu keterbatasan pemisahan dari ketidakterbatasan, dan yoga juga mampu membantu manusia mencapai keutuhan penyatuan dengan Tuhannya.

Aurobindo menganggap yoga sangat berperan dalam mengaktualisasikan kesupermanan dan mengembangkan kesadaran serta penyatuan manusia dengan kehidupan transenden. Berdasarkan pendapat Aurobindo, yoga megandung arti *"suatu usaha yang sistematis untuk mencapai kesempurnaan-diri melalui ekspresi potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri setiap manusia dan akan menyatukan manusia sebagai individu dengan Eksistensi yang lebih tinggi dan bersifat universal yang kita lihat secara parsial terungkap pada diri manusia dan kosmos"*.[57]

Walaupun kehidupan ketuhanan, berdasarkan pandangan Aurobindo, merupakan suatu akhir dari keseluruhan eksistensi yang akan mencapai dan akan membebaskan manusia dari segala macam keterbatasan dan dosa, namun yoga sebagai suatu usaha spiritual akan mempercepat proses pencapaian tersebut.

> *"Suatu proses evolusi yang berabad-abad dapat diubah menjadi proses revolusi yang hanya beberapa tahun saja untuk menciptakan kerajaan surga"*.[58]

Seperti kita ketahui, hidup berdasarkan pandangan Aurobindo adalah yoga itu sendiri, dalam berbagai praktiknya, merupakan aktivitas yang menuju realisasi penyatuan sebagai menifestasi dari eksistensi yang terbatas dalam diri

manusia. Namun, yoga jenis ini biasanya merupakan yoga yang dilakukan tanpa disadari dan disengaja. Sri Aurobindo ingin menciptakan pemgembangan kesadaran ini melalui yoga.

Perbedaan yoga Integral dengan bentuk yoga lainnya, yaitu:

Pertama, tiap yoga memiliki sudut pandang tertentu yang berbeda dengan yöga lainnya.

Salah satu contoh, Yoga Hatha menekankan pada dasar-dasar fisik tubuh yang berbeda-beda, sedangkan Yoga Raja menekankan pada akal, Yoga Jnana menekankan pada pengetahuan, Yoga Karma menekankan pada permasalahan amal perbuatan, dan Yoga Bhakti terfokus pada permasalahan cinta. Dengan menggunakan beberapa metode, Sri Aurobindo memperoleh hasil dari keseluruhan yoga tersebut dalam yoga yang dilakukannya yang merupakan perpaduan dari keseluruhan yoga tersebut sehingga mampu menciptakan transformasi yang menyeluruh pada aspek kehidupan manusia.[59] Aurobindo menegaskan bahwa hal tersebut hanya dapat dicapai melalui cara yang konperhensif:

> *"Dengan ilmu kita dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan secara sadar; dengan bekerja kita juga dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan secara sadar, tidak seca-ra statis ataupun dinamis, namun melalui penyatuan kesa-daran dengan kehendak Tuhan; dan dengan cinta, kita dapat mencapai kebahagiaan penyatuan dengan Tuhan dalam segala bentuk".*[60]

Kedua, pada saat yoga lainya hanya selalu bertujuan pada satu aspek kemanusiaan saja, sedangkan yoga berdasarkan pandangan Aurobindo justru menekankan pada evolusi dan pengembangan tubuh, akal dan jiwa manusia yang komperhensif pada tingkat yang paling tinggi.[61]

Ketiga, orang yang melakukan yoga menyatakan bahwa penyatuan dengan Tuhan yang merupakan tujuan dari Yoga terjadi pada tingkat semedi, yang dilakukan secara sadar

dan berhubungan dengan dunia alam, sedangkan pada Yoga Integral, penyatuan dengan Tuhan terjadi di dunia ini, di tubuh ini, dan pada kesadaran yang baru di bentuk. Dengan kata lain, yoga lain hanya men-coba memenuhi kebutuhan spiritual manusia dengan menolak materi dan memisahkan dari unsur tubuh, sedangkan Integral Yoga bukan hanya mengaktualisasikan semedi atau keselamatan dan kebebasan dari dunia, namun juga kebebasan di dunia dan kebebasan dari dunia.[62] Yoga Integral mencoba untuk menciptakan manifestasi pengetahuan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi pada kehidupan materi manusia. Sri Aurobindo ingin trasnformasi Tuhan dapat mencover seluruh eksistensi manusia, termasuk tubuh jasadnya yang bersifat materi.

> *"Yoga Integral merupakan gerakan ganda antara proses naik dan turunnya, seseorang akan naik ke level lebih tinggi dan level kesadaran, namun pada saat yang bersamaan ia menurunkan kekuatannya tidak hanya pada akal dan kehidupan, tetapi bahkan pada level terendah yakni tubuh. Dan pada tingkatan yang paling tingi, yoga akan mencapai tingkat yang disebut* Supermind. *Pada saat aspek eksistensi yang lebih tinggi dapat direflesikan pada tingkat yang lebih rendah, maka pada saat itulah transformasi ketuhanan dapat dilakukan pada kesadaran dunia".* [63]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan puncak yoga pada pandangan Aurobindo berbeda dengan jenis yoga yang lain, perbedaan itu bukan pada proses naik pada tingkat kehidupan ketuhanan dan kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian, namun perbedaan terletak pada tujuan puncaknya, yaitu turunnya kesadaran pada tingkat kesadaran dunia materi yang diperoleh dari kesadaran yang lebih tinggi.[64] Sri Aurobindo menyatakan bahwa:

> *"Suatu proses kenaikan kepada hakikat supramental bukan hanya esensi kesadaran dan spiritual namun juga berhubungan dengan turunnya sinar Hakikat Kebenaran ini pada keseluruhan aspek kehidupan manusia di dunia fana. Dan pada akhirnya, semuanya akan menjadi bagian dari*

Hakikat Tuhan; proses kenaikan dan turun ini merupakan tujuan akhir dari integral yoga".[65]

Keempat, jenis yoga yang lain pada umumnya memerlukan prasyarat dan syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi, namun yoga pada pandangan Aurobindo merupakan jenis yoga yang dapat dilakukan oleh setiap orang dan tidak menekankan pada satu aspek, misalnya proses pernapasan, dan sebagainya. Yoga Integral merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyucian diri dan spiritualitas yang dapat dilakukan semua orang.[66]

Kelima, tujuan yoga jenis lain pada umumnya terfokus pada kebebasan individu, namun Aurobindo tidak hanya terfokus pada satu tujuan itu saja. Aurobindo menganggap hal itu sebagai salah satu aspek tujuan akhir yang akan membawa pada proses kemanusiaan dan manifestasi kehidupan ketuhanan di bumi; aspek yang menuju pada aktualisasi kesempurnaan manusia tanpa kesempurnaan kehidupan sosial lainnya tidak dapat diterima dalam pandangannya. Pada saat manusia dijauhkan dari kehidupan dan sumber-sumber kehidupan lain di sekitarnya, maka pada saat itu pulalah kebodohan akan menguasainya.[67]

CATATAN KAKI

1 M. RafiQue, *Sri Aurobindo's Ideal of Human Life*, h. 8-10; June O'connor, *Aurobindo Ghose in Incyclopedia of Religion*, Vol. 1, h. 527-528; B.K. al, *Contemporary Indian Philosophy*, h. 158.

2 M. RafiQue, *Ibid.*, h. 8-10; O'Connor, *Ibid.*, h. 528; Lal, *Ibid.*, 158

3 O'connor, *Ibid.*, 528.

4 Aurobindo, *The Life Divine*, h. 33, 601; M. RafiQue, *Sri Aurobindo's Human Life*, h. 4-7, 10-15; B.K. Lal, *Contemporary Indian Philosophy*, h. 180-185.

5 Aurobindo, *Light on Yoga*, h. 16.

6 O'connor, *Ibid.*, 528.

7 *The Life Divine*, Vol. II, Pratii, h. 569

8 *Ibid.*, hl 570; M. RafiQue, *Sri Aurobindo's Human Life*, h. 84-85; B.K. Lal, *Contemporary Indian Philosophy*, h. 177-178.

9 M. RafiQue, h. 85-86; B.K. Lal, h. 178.

10 *The Life Divine*, Vol. II, bagian II, h. 579-580; M. RafiQue, h. 86-87; B.K. Lal, h. 178-179

11 *The Life Divine*, Vol. II, bagian II, h. 582; M. RafiQue, h. 89.

12 M. RafiQue, h. 87.

13 *The Life Divine*, Vol. II, bagian II, h. 583.

14 B.K. Lal, h. 162-164; O'connor, *Ibid.*, h. 528; C. Sharma, *A Critical Suvey og Indian Philosophy*, h. 381-383.

15 *Ibid. (ketiga buku di atas)*; RafiQue, h. 65-67; B,K., *Ibid.*, h. 381-383.

16 RafiQue, h. 65-68; B.K. Lal, *Ibid.*, hl. 195-198.

17 O'Connor, *Ibid.*, h. 528; Sharma, *Ibid.*, 381-383; B.K., *Ibid.*, h. 174.

18 B.K Lal, *Ibid.*, h. 174.

19 *The Life Divine*, h. 759-760.

20 B.K Lal, *Ibid.*, h. 176-177.

21 *The Life Divine*, (1877), h. 277-178, 939-41. 99-200; B.K Lal, *Ibid.*, h. 199-200

22 *The Life Divine*, h. 839-843

23 *The Life Divine*, h. 846; B.K Lal, *Ibid.*, h. 201-202.

24 *Letter on Yoga*, h. 267, 290-291; *The Lif Divine*, h. 226

25 .K Lal, *Ibid.*, h. 207

26 B.K Lal, *Ibid.*, h. 207-208.

27 B.K Lal, *Ibid.*, h. 208.

28 M. RafiQue, h. 107.

29 *The Life Divine*, Vol. II, Bagian II, h. 576

30 B.K. Lal, h. 209-211.

31 M. RafiQue, h. 106, B.M. Lal, h. 210-211.

32 Sri Aurobindo, *The Life Divine*, h. 907; M. RafiQue, h. 105-106, B.M. Lal, h. 215.

33 B.M. Lal, h. 215.

34 B.M. Lal, h. 210.

35 *The Life Divine,* (Pondicherry, 1960), h. 1268.
36 *The Life Divine,* Vol. II, Bagian II, h. 589; M. RafiQue, h. 104.
37 *The Life Divine,* Vol. II, Bagian II, h. 901.
38 *Ibid.,* h. 813.
39 B.K. Lal, h. 209-210
40 K.S. Maitra, h. 89-90.
41 B.K. Lal, h. 209-210
42 B.K. Lal, h. 214-215.
43 *The Philosophy of Aurobindo,* h. 94-95.
44 *The Life Divine,* (Pondicherry, 1960), h. 1253-1255.
45 M. RafiQue, h. 118.
46 *Ibid.*
47 *The Life Divine,* (Pondicherry, 1960), h. 1253-1255; M. Rafique, h. 117.
48 B.K. Lal, h. 211-212.
49 *The Life Divine,* Vol. II, Bagian II, h. 602
50 *Ibid.,* h. 605.
51 *Ibid.,* h. 605-606.
52 *Ibid.,* h. 609-610.
53 *Ibid.,* h. 606.
54 *Ibid.,* h. 612; M. RafiQue, h. 104
55 B.K. Lal, *Ibid.,* 213.
56 *Ibid.,* h. 211-213.
57 Sri Aurobindo, *Syntesis of Yoga,* h. 2
58 Harridas Chaudry, *Sri Aurobindo the Prophet of Life Divine*
59 M. RafiQue, h. 107; B.K. Lal, h. 222.
60 Sri Aurobindo, *Syntesis of Yoga,* h. 563.
61 M. RafiQue, h. 107.
62 B.K. Lal, h. 219-222.
63 Sri Aurobindo, *The Riddle of the World,* h. 2-3; J. Vrinter, h. 137.
64 June O'conner, *Aurobindo Ghosh in Encyclopedia of Relilgion,* Vol. 1, h. 528
65 *The Syntesis of Yoga,* h. 266.
66 B.K. Lal, h. 220-222.
67 *Ibid.;* J. Vrinter, h. 136.

BAB 5

SWAMI VIVEKANANDA

Kehidupan dan Pemikirannya

Dia dibaptis dengan nama Vivekananda (yang berarti kebahagiaan dalam ketajaman pengetahuan). Nama aslinya adalah Narendranath Datt (1863-1902), dilahirkan pada tanggal 12 Januari dari keluarga Kayastha. Sang kakek mendidik keluarganya pada pencapaian posisi *sanyasin* namun ayahnya justru seorang pengacara. Vivekananda memasuki Christian Missionary College di Calcutta pada tahun 1878. Di sekolah tersebut Vivekananda mempelajari hukum dan lulus pada tahun 1884. Pada saat ayahnya meninggal dunia, dia meninggalkan studi hukumnya dan beralih pada studi keagamaan.[1] Dia bertemu dengan Keshab Chandrasen yang merupakan pemimpin gerakan reformasi agama-sosial, Brahmo Samaj (Masyarakat Ketuhanan) pada saat sedang belajar di kampusnya dan kemudian menjadi anggota dari gerakan tersebut. Dipengaruhi oleh pemikiran dan budaya Barat yang dibawah ke India oleh kolonial pada satu sisi dan oleh pemikiran Islam pada sisi lain, gerakan tersebut bertujuan untuk memurnikan agama Hindu dari takhyul-takhyul dan tradisi-tradisi yang tidak sesuai demi mencapai hubungan yang selaras antara tradisi agama dengan budaya dan pemikiran modern. Pertentangan terhadap diskriminasi kasta, Sati, pernikahan usia muda, dan pada umumnya teradap permasalahan sosial merupakan

karakteristik dari gerakan tersebut. Vivekananda pada umumnya menerima semua pandangan gerakan tersebut kecuali *sanyasavada*, karena Vivekananda begitu menyukai kehidupan yang aktif.[2]

Narendranath bertemu dengan Ramakrishna Paramahansa pada tahun 1882. Walaupun dia tidak dipengaruhi oleh pemikiran Ramakrishna pada awal pertemuan, namun pada akhirnya Narendranath memutuskan untuk menjadi pengikutnya pada tahun 1885 dan aktif melakukan latihan spiritual keagamaan yang mengendalikan keinginan pribadi selama setahun hingga Ramakrishna meninggal dunia.[3] Sebagai seorang buta huruf yang lajang, Ramakrishna telah mencapai tingkat kehidupan spiritual yang sangat tinggi yang dicapai melalui pengalaman-pengalaman keagamaan dan pengendalian nafsu pribadinya. Ramakrishna menyatakan bahwa walaupun agama di seluruh dunia tidak sama, namun akan berkahir pada satu titik yang sama, yaitu pencapaian pada Tuhan dan gambaran hakikat Tuhan yang sebenarnya berdasarkan keyakinannya adalah Kali dan jalan terbaik untuk mencapainya adalah dengan menyembahnya. Secara umum, dia menekankan pada dua hal yaitu kesempurnaan spiritual individu dan evolusi tafakur pesonal yang diperoleh melalui penyembahan dan mortifikasi pribadi.[4]

Pada saat merasa ajalnya sudah tiba, dia memilih Vivekananda sebagai penggantinya karena Vivekananda dianggap sebagai pengikutnya yang paling terkemuka. Dengan metode dan pandangan yang sama, Vivekananda memimpin para pengikutnya hingga tahun 1889.

Harus diingat, selain kesetiaannya terhadap sang guru, Vivekananda memiliki dua pandangan yang berbeda dengan gurunya, suatu pandangan yang dipengaruhi oleh kepatuhannya teradap pandangan intelektual ajaran Brahmo Samaj, yaitu:

Pertama, selain penekanan pada evolusi spiritual pribadi yang diajarkan oleh Ramakrisna, Vivekananda juga meyakini perubahan dan reformasi sosial.

Kedua, Ramakrisna menyatakan bahwa seseorang harus mengenal dan memahami Tuhannya sebagai personal, gambaran antromorfisme melalui penyembahan kepada Kali, sementara Vivekananda meyakini Tuhan bukan personal.[5]

Pada tahun 1889, Vivekananda berkeliling India dan mendapatkan sudut pandangan keagamaan yang komperhensif yang berisi filsafat monostik, filsafat tradisional Vedanta, kepatuhan menyaksikan Ramakrishna, dan pandangan reformasi sosial.[6] Vivekananda berketetapan untuk meyakini prinsip-prinsip ajaran Hindu untuk mengadakan beberapa perubahan pada aliran yang dipimpinnya untuk menjadikanya sebagai satu agama yang universal. Vivekananda mendukung ajaran Brahmo Samaj yang menyatakan bahwa seseorang yang berasal dari kasta Shudra dibolehkan untuk membaca Weda suci, seorang janda diharuskan tetap hidup dan dibolehkan menikahi pria lain pada saat suaminya telah meninggal dunia, karena Vivekananda yakin hal-hal semacam itu tidak akan membawa keburukan pada ajaran Hindu sama sekali. Vivekananda banyak melakukan pelayanan sosial terhadap siapa saja yang ingin mencapai posisi *sanyasin.*[7]

Pada tahun 1893, Raja Ram Mohan Roy menyarankan Vivekananda untuk menjadi perwakilan umat Hindu pada satu pertemuan internasional yang membahas permasalahan keagamaan, yaitu "World's Parliament of Religions" di Chicago. Dalam perjalanannya menuju Chicago, Vivekananda mengunjungi Colombo, Singapura, Hongkong, Kanton, Nagasaki, Tokyo, dan Vancouver untuk memberikan ceramah mengenai ajarannya. Di pertemuan tersebut, Vivekananda mampu merebut perhatian publik. Ide utamanya yaitu memperkenalkan ajaran Hindu sebagai suatu realitas yang global berdasarkan filsafatnya yang komperhensif. Pertemuan

tersebut membantunya mendapatkan pengikut-pengikut baru di Barat yang akhirnya memungkinkan untuk mendirikan Vedanta Society (perkumpulan pengikut Vedanta) di New York pada tahun 1895.[8]

Pada tahun 1897, dengan ditemani beberapa pengikutnya dari Barat, dia kembali ke India dengan beberapa rencana yang berkaitan urusan-urusan kemasyarakatan yang didasarkan pada pandangan toleransi keagamaan yang mungkin tidak disetujui oleh pengikut-pengikutnya. Rencana pertama yaitu, berdasarkan misi Kristen yaitu melatih biksu-biksu sehingga mereka akan membawa diri mereka sendiri untuk melayani masyarakat, memberikan pendidikan, beramal, dan membantu rumah sakit. Walaupun terdapat pertentangan dengan kaum orthodox, namun sepertinya ajaran ini mampu mencapai titik terang dalam waktu yang tidak lama. Dia mendirikan pusat misionaris dengan nama Ramakrishna dan menghimpun beberapa pengikutnya untuk memberikan pelayanan di tempat tersebut. Pada tahun 1889, dia mendirikan organisasi global dengan nama yang sama.

Kemudian, dia berkeliling kembali ke Barat selama satu tahun dan setelah itu kembali ke India. Setelah berhasil membangun hubungan yang dekat antara umat Hindu dengan masyarakat Barat untuk pertama kalinya, dia meninggal dalam damai pada tanggal 4 Juni 1902 diusia 39 tahun.[9]

Dengan membentuk ajaran yang memadukan ajaran keagamaan dengan kehidupan duniawi, dia meyakini bahwa satu perpaduan cinta spiritual dalam tapabrata dan pelayanan sosial duniawi akan dapat menyatukan manusia dengan Tuhan.[10] Dia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kehidupan duniawinya:

> *"Engkau akan memahami Gita dengan lebih baik jika engkau menerima bahwa Atman dapat dikenal dalam keterbatasan".*[11]

Dia memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang dapat menjelmakan ketuhanan di bumi:

> *"Kau adalah Tuhan di bumi! Para pendosa? Suatu dosa yang bernama manusia. Kita adalah Tuhan teragung yang pernah ada. Dan menjelma kepada sesuatu yang bukan selain dirimu sendiri.*[12]

Secara umum, harus diingat bahwa selain terpengaruh oleh Swami Ramakrishna dan Brahmo Samaj, Vivekananda juga dipengaruhi oleh paham-paham dan ajaran-ajaran lain yang merupakan filsafat Hindu kuno, khususnya Vedanta, filsafat Budha, dan ajaran Kristen.

Seperti halnya filsafat Hindu kuno, pemikiran utama Vivekananda mengacu pada keyakinan penyatuan esensi segala hal, ajarannya mengenai Maya dan perbedaan antara pandangan empiris dan pandangan transcedental di peroleh dari teks-teks Hindu yang merupakan gabungan dari Upanishads dan Vedanta.

Dengan dipengaruhi oleh filsafat Budha, pandangan Vivekananda mengenai pembebasan masyarakat memiliki persamaan dengan definisi ideal Budha mengenai Bodhisattwa. Vivekananda memandang hal-hal yang menusiawi dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan manusia merupakan hutang yang harus dibayar oleh semua manusia terhadap Budha. Berkaitan dengan hal tersebut dia menegaskan dengan perumpamaan: suatu rakit pinjaman yang telah digunakan seseorang untuk menyebrangi sungai harus diberikan kepada orang lain yang akan menyebrangi sungai tersebut, begitu juga yang terjadi pada diri Budha sendiri setelah Dia mampu mengatasi berbagai rintangan dan penderitaan untuk mencapai nirwana, dia masih harus menolong orang lain untuk mencapai hal yang sama dengan apa yang telah dicapai seperti Samyak Karmanta dan Ajiva.

Pengaruh dari ajaran Kristen, Vivekanada mengakui adanya pelayanan dan cinta yang ideal yang diajarkan oleh agama Kristen, dia juga percaya pada adanya kemungkinan

penebusan dosa manusia yang merupakan salah satu tanda adanya Tuhan.[13]

Pendekatan agamanya yang begitu plural membuat ajarannya lebih sempurna dari gurunya, Ramakrishna. Vivekananda menganggap Krishna, Budha, Jesus dan Ramakrishna sebagai jelmaan Tuhan.

> *"Seluruh cacing adalah saudara Nazarene dan diharap-kan akan tiba saatnya: Umat Kristen menjadi sebanyak butiran-butiran buah anggur disetiap batangnya."*[14]

Harus kita ingat bahwa Vivekananda adalah seorang reformis sosial dan seorang guru agama dan bukan seorang filosofi dalam arti umum, sehingga sulit untuk menggambarkan ajarannya kedalam bentuk ajaran filsafat yang sistematis. Sebagai seorang guru agama yang bukan hanya tertarik pada permasalahan pemenuhan kebutuhan intelektualitas manusia, namun juga terhadap permasalahan perwujudan dari kondisi spiritual yang terpenuhi, dia tidak begitu mempermasalahkan dasar-dasar aturan ilmiah.[15]

Realitas Tertinggi

Berbagai sudut pandang mengenai Realitas telah dibahas pada bab 4 Aurobindo. Berkaitan dengan berbagai pandangan tersebut, pandangan Vivekananda sangat realistis, dimana ia tidak menganggap adanya berbagai eksistensi abstrak dan materi sebagai ilusi atau imajinasi melainkan sebagai suatu hal yang aktual dan objektif. Dengan kata lain, pandangannya mungkin bersifat idealistik jika idealisme dianggap, sebagaimana suatu keyakinan terhadap realitas, sebagai suatu esensi karakter spiritual, dan bukan sebagai materi semata (walaupun Vivekananda meyakini materi sebagai sesuatu yang objektif) dan usaha untuk mencapai nilai idelitas tertinggi harus melalui materi.

Berdasarkan idealisme Vivekananda, baik monistik maupun monoteistik, dapat dikatakan sebagai satu kesatuan.

Di satu sisi, ia adalah monistik yang abstrak karena Vivekananda, dalam tulisannya pada sejumlah tempat, percaya terhadap adanya realitas yang tidak pasti dan tidak mempunyai asal muasal, dan dia menegaskan bahwa tidak ada perbedaan atau kualifikasi antara monistik dan monotheistik yang ada padanya. Pada sisi yang lain, ia juga adalah monotheistik karena, pada sejumlah tulisannya di tempat yang lain, dia menggambarkan Tuhan sebagai suatu personal, sesuatu yang teraktulisasi sebagai sesuatu yang memiliki karakter dan sifat-sifat yang dapat dijelaskan dan juga memiliki tempat seperti halnya jiwa, tubuh, materi, binatang dan bentuk lainnya, dan pada tingkat yang dekat dengan Tuhan.[16]

Kita dapat menyimpulkan bahwa Vivekananda menggabungkan Abstrak Monisme dan Theisme dengan cara yang berbeda dan merupakan pandangan yang plural mengenai hal tersebut. Pada saat dia meyakini kemungkinan pencapaian realitas, dia mengkritisi dua ajaran serupa yaitu Advaita Vedanta dan Bhakti Theisme yang menurutnya sesungguhnya adalah satu realitas yang sama, hanya saja dilihat dengan dua cara yang berbeda. Dengan kata lain, Vivekananda memandang hubungan antara Tuhan dan eksistensi merupakan satu kesatuan dalam keberagaman seperti halnya suatu objek dengan bayangannya.[17]

Pandangan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip epistemologi sebagai berikut:

Bayangkanlah beberapa orang melihat sebatang pohon di malam hari. Setiap orang kemungkinan besar akan mengaku melihat sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya. Seseorang yang mempercayai takhyul akan mengaku melihat hantu; seorang pencuri akan mengaku melihat polisi; seseorang yang sedang menunggu temannya akan merasa melihat temannya; dan lainnya. Namun satu hal yang pasti tidak ada yang menyangkal jika itu dikatakan sebagai sebatang pohon dan tidak ada penglihatan yang berbeda

mengenai esensinya. Yang membedakan adalah visi mereka dan apa yang ada di dalam pikiran mereka saat itu.

Vivekananda menegaskan bahwa realitas anda, saya, dan hal lainnya di dunia ini tidak lain adalah Yang Absolut; bukan bagian dari Yang Absolut tersebut, namun keseluruhan dari Yang Absolut tersebut. Namun, pada saat kita memandang dari sudut pandang duniawi yang dibatasi oleh waktu, ruang, dan hukum sebab akibat, maka realitas yang muncul akan sangat beragam.[18]

Sementara itu, bagaimana pun juga, Vivekananda meyakini bahwa keragaman tersebut bukan berarti, seperti dipahami umumnya penganut Idealisme, bahwa dunia adalah suatu ilusi; karena dunia adalah suatu yang nyata pada saat kita berada di dalamnya.

Vivekananda menegaskan bahwa dunia keragaman, termasuk Tuhan dan bentuk lain yang lebih rendah, yang tampak bagi kita adalah Realitas Absolut yang terikat dengan waktu, ruang, dan hukum sebab akibat, sementara yang Absolut adalah realitas yang tidak terikat dengan hal-hal yang sudah disebutkan tadi. Karena itu, ia adalah realitas yang Satu dilihat dari satu sisi sekaligus sebagai realitas Beragam bila dilihat dari sisi yang lain.

Realitas seperti sebuah layar di belakang kita sementara di baliknya ada pemandangan yang begitu indah. Pada saat kita membuat lubang kecil di layar tersebut, kita akan melihat suatu pemandangan sekilas di balik layar tersebut. Lubang tersebut semakin lama semakin lebih besar dan penglihatan kita terhadap pemandangan di belakang layar akan semakin luas pula.

Dan pada saat layar tersebut hilang maka kita akan mampu melihat pemandangan tersebut secara langsung.[19]

Dengan demikian, pada saat kita berhubungan dengan realitas di belakang layar keduniawian ini yang dibatasi oleh waktu, ruang, dan hukum sebab akibat dan melihatnya

dari lubang yang kecil tersebut, maka realitas yang terlihat akan beragam dengan segala pandangan yang menimbulkan kilasan-kilasan pandangan yang beragam pula. Kita harus naik ke puncak dan menjadikan pandangan ini transenden sehingga mampu menyingkirkan layar tersebut, maka pada saat itu kita akan melihat bahwa esensi dari realitas tidak lain adalah Yang Absolut.[20]

> *"Pada saat aku melihat Tuhan melalui layar waktu, ruang, dan hukum sebab akibat, aku melihat-Nya sebagai dunia materi. Pada saat aku melihat-Nya dari tempat yang lebih tinggi melalui layar yang sama, aku melihat-Nya sebagai binatang, dari tempat yang lebih tinggi lagi aku melihatnya sebagai manusia, dan dari tempat yang lebih tinggi lagi aku melihat-Nya sebagai Tuhan, namun pada tingkat ini Dia adalah sesuatu yang tidak terikat oleh alam raya, dan Dia adalah kita."*[21]

Dunia dan Makhluk sebagai Realitas Nyata

Untuk membahas hal ini terlebih dahulu kita harus memahami apa itu Maya, karena pada pandangan Vivekananda, Maya memiliki peranan yang penting di dunia ini.

Maya dan Peranannya di Alam

Berkaitan dengan doktrin maya, meskipun ia berhutang budi kepada Advaita Vedanta, namun pandangan Vivekananda berbeda dengan maya pada pandangan kebanyakan orang, termasuk Sankara.

Vivekananda meyakini maya sebagai kekuatan pencipta dan juga merupakan prinsip perubahan. Dia meyakini maya sebagai penyebab yang sebenarnya adanya dunia ini.

"Maya adalah penyebab nyata adanya alam ini. Maya memberi nama dan bentuk kepada segala sesuatu yang Brahmana atau Tuhan beri material; dan kemudian material ditranformasikan kepada seluruh dunia ini". [22]

Dengan demikian, berbeda dengan pandangan Advaita Vedanta, Vivekananda memandang maya sebagai kekuatan yang menciptakan ilusi.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan pandangan Vedanta, Brahmana adalah Realita Tertinggi yang ada di balik semua perubahan dan variasi, namun ada dunia fenomenal yang disebabkan oleh Maya, dunia fenomenal yang merupakan alam ilusi.[23] Berdasarkan pandangan bahwa Brahmana atau Yang Absolut adalah satu-satunya eksistensi nyata, timbul satu pertanyaan apakah maya adalah sesuatu yang nyata atau tidak. Vivekananda memandang Maya sebagai sesuatu yang ada ataupun tiada. Maya bukan sesuatu yang ada jika yang Absolut saja yang disebut eksistensi yang ada dan dengan demikian maka segala sesuatu selain yang Absolut adalah tiada. Dan Maya adalah sesuatu yang ada dan suatu realita pada saat kita memandang yang Nyata ada di belakangnya, dimana maya adalah bergantung pada yang Nyata dan yang Nyata memberikan realitas kepada maya, maka jika Maya adalah sesuatu yang non-eksisten (tidak ada) lalu bagaimana wujud yang pembentukannya yang tergantung pada maya dapat berhubungan dengannya?[24] Untuk menjelaskan Maya, Vivekananda menyatakan:

"Maya bukanlah ilusi seperti apa yang dipikirkan kebanyakan orang. Maya adalah sesuatau yang nyata, juga sekaligus hal yang tidak nyata. Maya dikatakan sebagai sesuatu yang nyata pada saat ada Riil di belakangnya dan memberi bentuk pada wujud realitas. Apa yang membuat Maya nyata adalah adanya Realitas yang ada di dalamnya dan yang melaluinya. Realitas tidak pernah dapat dilihat; dan karena itu, apa yang terlihat adalah tidak nyata, dan ia tidak memiliki eksistensi independen dengan sendirinya, namun bergantung pada eksistensi Riil.

Maya selanjutnya adalah suatu paradox, nyata dan tidak nyata, suatu ilusi dan juga bukan ilusi."[25]

Setelah menjelaskan Maya, Vivekananda memberikan jawaban atas pertanyaan apakah dunia termasuk suatu ciptaan atau bukan. Menurut pandangan Sankara, di dalam realitas tidak ada yang disebut ciptaan, ciptaan bukanlah sesuaatu yaang nyata. Menurut pandangan Vivakananda, dunia dengan segala bentuknya yang terkait dengan ruang, waktu, dan hukum sebab akibat di dalamnya adalah hal yang nyata dan bukan sekedar khayalan. Namun, karena Vivakananda menerima posisi monistik dari Advaita Vedanta, maka ia menganggap dunia ini sebagai realitas. Menurutnya, ciptaan adalah ekspresi si Pencipta dalam bentuk yang tidak terbatas. Vivekananda memberi jawaban berikut terhadap pertanyaan: 'Bagaimana sesuatu yang tidak terbatas berubah menjadi sesuatu yang terbatas?':

Ada Yang Absolut (a) dan alam raya (b). Yang Absolut menjadi alam raya. Namun, ini bukan hanya dunia materi saja namun juga dunia mental, dunia spiritual—langit dan bumi, dan pada kenyataannya adalah segala sesuatu yang ada. Akal adalah nama dari perubahan, tubuh adalah nama dari perubahan yang lain, dan seterusnya dan seluruh perubahan tersebut membetuk alam raya ini. Yang Absolut (a) menjadi alam raya (b) dengan melalui waktu, ruang, dan hukum sebab akibat (c)."[26]

Vivekananda berpendapat bahwa eksistensi seperti materi, jiwa, alam, manusia, dan sebagainya adalah ciptaan dan Tuhan adalah sang Pencipta. Lalu, bagaimana dengan hubungan antara Tuhan dengan alam? Vivekananda menjawab:

"Tuhan tidak berada di dalam atau di luar alam, namun Tuhan, alam, jiwa dan seluruh alam raya adalah istilah yang dapat berganti-ganti. Sesungguhnya kau tidak pernah melihat dua hal; namun bahasa metaforalah yang telah menipumu."[27]

Dia juga menyatakan:

"Yang Absolut adalah lautan, sedangkan kau, aku, matahari, bintang-bintang dan yang lainnya adalah gelombang-gelombang lautan tersebut. Lalu apa yang membuat gelombang-gelombang tersebut berbeda? Penyebabnya hanyalah bentuk, dan bentuk tersebut adalah waktu, ruang, dan hukum sebab akibat yang semuanya itu bergantung pada gelombang."[28]

Masa, ruang, dan hukum sebab akibat bukanlah realitas metafisik, karena mereka hanyalah eksistensi yang independen, mereka berubah seiring dengan perubahan akal kita. Mereka hanyalah bentuk dari apa yang diciptakan Tuhan. Hal itu bukan berarti mereka tidak nyata; mereka adalah gelombang-gelombang dari lautan tersebut yang pada saat yang sama dapat menjadi sesuatu yang sama sekaligus sesuatu yang berbeda, pada saat gelombang itu ada, maka bentukpun hadir. Dengan demikian, tak ada seorangpun atau satupun yang dapat mendekati kualitas Yang Absolut dan karena itulah Yang Absolut tidak dapat diukur dan tidak dapat diketahui.

Vivekananda menyatakan bahwa absolut, yaitu Brahmana sendiri adalah Pencipta, Pengendali sekaligus Penghancur dunia dan merupakan Kebaikan dan Cinta yang Paling Agung.

Vivekananda tidak memandang Yang Absolut dan Tuhan sebagai dua hal (Tuhan diciptakan oleh Maya, seperti halnya pandangan Advaita Vedanta), namun dia meyakini keduanya sebagai satu kesatuan. Menurut pandangan Vivekananda, seperti sudah disebutkan sebelumnya, realitas adalah Brahmana Yang Absolut.

Tuhan menurut pandangan Vivekananda adalah Dia yang hadir di antara berbagai hal yang ada seperti alam dan manusia, Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam berbagai hal dan pada kenyataanya Dia adalah realitas dari segala hal. Sesuatu yang paling nyata (Yang Absolut) adalah Dia yang kita patuhi dan yang kita sembah (Tuhan). Tuhan, karena itu hadir di mana pun dan di segala hal.

"Langit meluas melalui kendali-Nya, udara berhembus melalui kendali-Nya, matahari bersinar melalui kendali-Nya, dan semua yang hidup melalui kendali-Nya. Dia adalah Realitas di alam ini. Dia adalah jiwa dari jiwamu."[29]

Seperti halnya Aurobindo, dia menjelaskan Absolut melalui *Sat, Chat* dan *Anand*, namun dia meyakini Anand sebagai cinta dan kebahagiaan.

Evolusi dan Involusi

Vivekananda memiliki pandangan mengenai evolusi dunia. Dia percaya bahwa meskipun segala tingkatan-tingkatan eksistensi berbeda, mulai dari bentuk asli (protoplasma) hingga kepada bentuk manusia yang paling sempurna yang merupakan jelmaan dari Tuhan di dunia, namun hanya satu kehidupan yang merupakan realitas yang terus-menerus berkembang dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk yang berbeda. Evolusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seluruh pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman. Kita tidak mungkin dapat mengetahui apapun selain melalui pengalaman. Semua penalaran kita didasarkan pada pengalaman. Semua pengetahuan kita hanyalah harmonisasi dari pengalaman. Sekarang, apa yang kita lihat di sekitar kita dan apa yang kita alami, merupakan perubahan yang berkelanjutan.

Tumbuhan diperoleh dari benih dan pada saat tumbuh dan berkembang menjadi pohon dan terus tumbuh dan kemudian mati dan kembali menjadi benih dan terus seperti itu. Seekor hewan melihat sinar di siang hari, hidup untuk waktu yang terbatas; kemudian mati dan kemudian akan terus berkembang menjalani siklusnya. Manusia, gunung, sungai, dan yang lainnya adalah sama, walaupun kecepatan mereka dalam menyelesaikan siklusnya berbeda satu dengan lainnya.

"Dimana pun siklus berhenti, maka kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan kehancuran akan selalu mengikuti satu sama lain dengan pasti."[30]

Di dalam semua hal itu, di balik massa yang luas yang kita sebut sebagai kehidupan, dan di dalam jutaan dari jutaan bentuk dan keanekaragaman eksistensi, mulai atom terkecil hingga manusia dengan spiritual yang tertinggi kita akan menemukan satu kesatuan eksistensi. Pengetahuan modern menunjukkan pada kita akan adanya substansi yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk yang berbeda dan dengan cara yang berbeda-beda pula, dan ada suatu kehidupan yang terus berjalan melewati segala hal dan, seperti sebuah rantai, menghubungkan keanekaragaman tersebut, menghasilkan adanya berbagai bentuk yang tidak terbatas. Inilah yang disebut dengan evolusi.

Menurut pandangan Vivekananda, evolusi berawal dari involusi. Sebagai contoh, benih tumbuh menjadi tanaman dan seterusnya, namun setumpuk pasir tidak akan pernah tumbuh menjadi tanaman. Pertanyaannya yaitu, darimana evolusi ini berasal atau darimanakah benih berasal. Jawabnya yaitu seluruh kemungkinan tersebut berada di dalam benih awal. Tidak mungkin mencapai sesuatu kecuali hal itu sudah ada di dalamnya. Evolusi tidak akan diperoleh dari nol. Lalu darimana hal itu berasal? Tentu saja berasal dari involusi yang ada sebelumnya. Dengan demikian *"anak-anak adalah manusia yang berkembang dan orang dewasa adalah anak-anak yang dikembangkan"*.[31]

Seluruh kemungkinan kehidupan ada di dalam benih; yakni semua manifestasi harus dapat dikembangkan dari eksistensi materi yang rendah, yaitu: protoplasama, yang pada akhirnya akan memanifestasi dalam bentuk yang lebih sempurna dan kemudian kembali mengurai. Meskipun pandangan lain meyakini adanya pertumbuhan, dan karena itu tidak ada sesuatu yang masuk dari luar, namun Vivekananda memandang segala sesuatu telah ada sebelum-

nya dan hanya memanifestasikan dirinya. Akibat adalah penyebab yang dimanifestasikan. Tidak ada perbedaan antara penyebab dan akibat. Mari kita bayangkan sebuah gelas yang dibuat dari dua hal: kehendak si pencipta dan materi itu sendiri. Dan yang ada sekarang adalah keinginan si pencipta dan materi; jadi hal ini merupakan penyebab yang manifestasikan dalam berbagai bentuk akibatnya.

Dengan demikian, seluruh manifestasi dari kehidupan ini, mulai dari tingkat eksistensi terendah hingga tingkat paling tinggi, harus menjadi apa kita sebut sebagai kehidupan kosmik.[32]

> *"Awalnya dikembangkan dan kemudian menjadi bentuk yang lebih sempurna kemudian mengurai kepada yang lain, dalam kedudukannya sebagai penyebab, ia menjadi hilang dengan berkembang dan memanifestasikan dirinya dan akhirnya menjadi si pencipta."*[33]

Dunia adalah Maksud Tertentu

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, Vivekananda menjelaskan bahwa setiap bentuk eksistensi akan kembali ke asalnya dan darimana bentuk tersebut dimanifestasikan. Seperti halnya di bumi ini, tanaman akan tumbuh dari tanah, lalu akan mengurai dan kemudian kembali ke tanah, hukum alam tersebut berlaku bukan hanya pada tanaman, tapi juga berlaku pada bintang-bintang, planet-planet, dan benda lainnya di dunia ini, seperti halnya prinsip yang mendasari pemikiran manusia, karena *"pemikiran manusia akan mengurai dan kembali kepada asalnya"*.[34]

Apapun sebutan kita untuk Tuhan atau yang kita sebut Absolut, apapun dan bagaimanapun keadaannya kita akan kembali kepada-Nya.

> *"Kita semua berasal dari Tuhan, dan kita terikat untuk kembali kepada-Nya. Apapun sebutan kita tentang Dia, Tuhan, Yang Absolut, ataupun Alam, semuanya tetap mengandung*

pengertian yang sama. 'Darimana semua semesta ini berasal, dimana semua yang dilahirkan hidup ini, dan kepada Dia pula semua ini akan kembali'. Hal tersebut merupakan suatu kepastian."[35]

"Disadari atau tidak, semua alam raya dan seisinya akan menuju ke tujuan tersebut. Bulan akan berusaha keluar dari lingkaran tata surya secara perlahan-lahan".[36]

Aspek Dasar Manusia

Vivekananda, seperti halnya para filosof lainnya, meyakini dualitas antara aspek material dan spiritual dalam diri manusia dan menegaskan manusia sebagai satu kesatuan antara fisik dan spirit.

"Kita semua tahu bahwa manusia memiliki tubuh, mata dan juga telinga, namun manusia juga memiliki aspek spiritual yang tidak bisa kita lihat."[37]

Seperti sudah ditegaskan, berbeda dengan para filosof Hindu yang menganggap tubuh sebagai sesuatu yang tidak berharga bahkan sesuatu yang tidak memiliki arti apapun, Vivekananda justru menyetujui ajaran dalam agama Islam dan Kristen yang lebih memberi perhatian dan menghargai makna tubuh dalam kehidupan manusia.[38] Aspek fisik dalam diri manusia terdiri atas aspek biologis, tubuh itu sendiri dan aspek psikologis.

Walaupun Vivekananda kadang-kadang menyebut tubuh halus atau sejumlah organ tubuh lainnya, namun menurutnya tubuh memiliki peranan kunci dalam memahmi aspek fisik manusia.

Vivekananda menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna termasuk fisiknya. Bukan berarti manusia diberkati dengan kekuatan yang melebihi makhluk lainnya, misalnya binatang, dibandingkan dengan beberapa binatang mungkin kekuatan fisik manusia jauh berada di bawahnya. Namun, manusia memiliki kekuatan fisik yang lebih teroganisir dan lebih menyatu,

kekuatan yang memiliki tujuan dan pilihan yang berbeda-beda berdasarkan situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, keberadaan sistem otak pada tubuh manusia menjadikannya makhluk yang tinggi dari makhluk lainnya dan sistem inilah yang membuat manusia berbeda dengan binatang.[39]

Point penting lainnya dalam pandangan Vivekananda yang berkaitan dengan perbedaan antara manusia dan binatang yaitu, spirit manusia untuk menaklukan dunianya yang tidak dimiliki oleh binatang. Berkaitan dengan hal ini Vivekananda mengatakan:

> *"Apa yang membedakan manusia dengan binatang? Kebutuhan akan makanan, tidur, nafsu, dan ketakutan terhadap makhluk lainnya sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang. Tapi ada satu perbedaan: Manusia dapat mengendalikan semua hal tersebut, sedangkan binatang tidak. Binatang juga dapat melakukan perbuatan baik, seperti semut atau anjing, sama baiknya dengan manusia, jadi apa bedanya? Manusia dapat menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Manusia dapat mengendalikan reaksinya terhadap segala hal, sedangkan binatang tidak."*[40]

Salah satu ciri utama manusia adalah kemampuannya berpikir, tapi dengan cara yang mekanis:

> *"Manusia memiliki keluasan dalam berpikir terutama pemikiran spiritual. Dan karena kebebasan berpendapat inilah membuktikan bahwa manusia bukan mesin, kebebasan dalam menghasilkan pemikiran yang religius, suatu pemikiran yang tidak mungkin dilakukan oleh rutinitas mesin."*[41]

Timbul satu pertanyaan apakah manusia diberkati dengan realitas dan fakta lain selain tubuh dan proses fisiknya yang lebih berkembang dari makhluk lainnya atau tidak. Vivekananda menjawab positif terhadap pertanyaan tersebut Menurut Vivekananda, manusia terdiri dari tiga substansi:

Pertama, tubuh, yang dimaksud tubuh disini adalah yang memiliki sejumlah alat indra fisik seperti mata, telinga, dan lainnya.

Kedua, organ (pusat), dalam bahasa Sansekerta organ disebut *Indriyas,* yaitu organ yang mengendalikan alat-alat sensor manusia, seperti mata, telinga dan lainnya, dengan kata lain organ di sini adalah alat yang membuat mata dapat melihat, yang membuat telinga dapat mendengar, dan lainnya.

Ketiga, akal pikiran. Organ tidak akan memiliki rasa dan persepsi sensor kecuali jika dia digabungkan dengan hal lainnya, yaitu akal. Jika akal tidak disatukan dengan organ maka organ tidak akan berpengaruh terhadap telinga atau mata walaupun ada suatu gambar yang asing atau ada teriakan, organ tidak akan memberikan respons. Salah satu contoh, seseorang yang sedang memikirkan sesuatu dengan sangat serius tidak akan mendengar adanya bunyi yang sangat keras di sekitarnya. Namun, jika akal tidak berhubungan dengan organ, maka ia akan memberikan reaksi terhadap benda yang menekan organ dan dengan reaksi ini ia menjadi tersadar akan hal itu. Namun, tidak cukup jika hanya akal saja yang memberi pengaruh terhadap organ, tetapi harus ada satu reaksi lain dalam bentuk kehendak. Reaksi semacam ini diperoleh dari bagian yang lain (pengetahuan atau intelektualitas) yang disebut Buddhi.[42]

Dengan demikian, kita memiliki alat eksternal, lalu organ, kemudian akal, dan hubungan antara akal dengan organ dan yang paling akhir adalah reaksi dari intelektualitas. Pada saat semua hal tersebut telah lengkap, maka akan muncullah hal-hal seperti kemampuan melihat atau mendengar sesuatu dan akan timbullah persepsi serta konsep dari sesuatu itu: yaitu pengetahuan. Lalu siapakah yang melihat, yang mendengar, dan mengetahui sesuatu itu? Tidak satu pun daripadanya. Yang istimewa tersebut bukan berasal dari semua itu. Keistimewaan sesuatu yang ada dalam akal tidak tergantung pada semua hal tersebut, namun di balik mereka terdapat penglihatan yang sesungguhnya dan memanifestasikannya, yaitu sesuatu yang disebut Atman dalam bahasa Sansekerta yaitu spirit manusia.[43]

"Karena itu, harus ada sesuatu yang lain di balik semua itu, sesuatu yang benar-benar termanifestasi, yang benar-benar dapat melihat, yang benar-benar menikmati dan Dia adalah Atman dalam bahasa Sangsekerta, atau Jiwa manusia, atau diri manusia yang sesungguhnya. Dia yang benar-benar dapat melihat. Alat-alat eksternal dan organ yang menangkap dan mengirimkannya ke akal dan akal akan mengirimkannya pada intelek dan intelek mereflesikannya seperti halnya sebuah cermin dan di balik cermin tersebut ada Jiwa yang benar-benar melihat dan memberikan keinginan dan perintahnya. Dia adalah pengendali semua instrumen-instrumen tersebut, pemilik rumah yang sebenarnya, raja yang dinobatkan dalam tubuh manusia."[44]

Harus kita ingat bahwa Brahmana dan Atman adalah dua pilar dalam rumah tubuh manusia berdasarkan filsafat Hindu, dua istilah yang harus dipahami sebelum memahami Upanishads.[45] Vedanta menganggap aktualitas jiwa sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan dan menegaskan bahwa manusia mungkin bisa menolak yang lain, namun tidak terhadap dirinya sendiri dan ini membuktikan hal itu.[46]

Berdasarkan ajaran tersebut, Vivekananda memandang eksistensi jiwa sebagai suatu kepastian, hal yang tidak bisa ditawar-tawar keberadaan dan fungsinya. Dia berpendapat bahwa selain tubuh dan akal, ada sesuatu yang lain yang memungkinkan manusia dapat bertindak, bersikap, dan berpikir, berbeda antara satu dengan lainnya ada satu kesatuan yang tidak berubah dalam berbagai kondisi. Sesuatu itu bukanlah tubuh, karena tubuh dapat berubah. Sesuatu itu juga bukan akal, dimana akal juga menghasilkan pemikiran yang terus berkembang. Sesuatu itu adalah jiwa. Menurut Vivekananda, jiwa tidak berubah, tidak berbentuk, tidak terikat ruang (karena ruang adalah bentuk yang membatasi manusia), dan jiwa juga hadir di dalam semua tindakan kita.[47]

Berdasarkan doktrin Vedanta mengenai generasi dan aktualisasi jiwa, Vivekananda meyakini bahwa jiwa, sebagaimana halnya dunia seluruhnya, tidak memiliki awal yang

pasti; karena segala sesuatu yang memiliki awal yang pasti memiliki akhir yang pasti, selama jiwa adalah sesuatu yang abadi maka ia tidak memiliki awal yang pasti walaupun tubuh manusia memiliki akhir yang pasti dan tubuh akan hancur disebabkan oleh adanya awal yang pasti.[48]

"Namun spirit yang tidak terbatas oleh ruang terhubung dengan kehidupan yang abadi dan tidak terbatas; spirit tidak pernah memiliki awal dan tidak akan pernah memiliki akhir. Yang paling membedakan antara agama Hindu dan Kristen adalah agama Kristen mengajarkan bahwa jiwa memiliki awal saat kelahirannya ke dunia ini; sedangkan agama Hindu mengajarkan bahwa spirit manusia adalah emanasi dari Yang Abadi dan hanya Tuhan yang mendahuluinya."[49]

Jiwa dan Persepsi-Persepsinya

Ada tiga instrumen pengetahuan yang terdapat pada semua eksistensi:

Pertama, instrumen yang paling rendah dan yang paling banyak adalah insting yang diberikan umumnya pada hewan. Tindakan yang dihasilkan dari insting sangatlah terbatas.

Kedua, penalaran, yang merupakan instrumen kedua yang diberikan kepada manusia dan lebih maju dari kondisi insting.

Ketiga, intelek, yang mampu melakukan lebih dari instrumen lainnya, namun tidak mampu lebih berkembang tanpa ada peran dari instrumen yang lain.

Dunia ini jika dibandingkan dengan keseluruhan alam raya ini maka akan seperti satu partikel yang dibandingkan dengan ketidakterbatasan. Untuk keluar dari partikel ini dunia dimana kita berada, kita memerlukan instrumen yang lain yaitu inspirasi. Instrumen tersebut hanya dimiliki oleh manusia-Tuhan, namun benih dan sperma dari tiga instrumen pengetahuan tersebut terdapat pada manusia dengan

tingkatan yang berbeda. Tiga instrumen tersebut tidak berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Tingkat yang lebih tinggi dikembangkan dari tingkat yang lebih rendah. Sebagai contoh, inspirasi dikembangkan dari intelek dan seterusnya.[50]

Status Manusia dan Hubungannya dengan Tuhan

Mempelajari status manusia di dunia, Vivekananda menceritakan suatu cerita tentang penciptaan Adam setelah malaikat.

> *"Menurut kaum Yahudi dan Muhammad, Tuhan men-iptakan manusia setelah malaikat. Tuhan meminta malaikat untuk datang dan menyembah manusia, begitu pula yang lainnya kecuali iblis; sehingga Tuhan mengutuk iblis sehingga menjadi setan."*[51]

Vivekananda menyatakan dalam cerita tersebut membuktikan kebenaran bahwa kelahiran manusia adalah kelahiran tertinggi di antara kelahiran makhluk ciptaan lainnya, termasuk malaikat, hewan, dan seterusnya karena mereka tidak mampu mencapai kebebasan langsung kecuali melewati kelahiran manusia. Dengan demikian dia menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling agung di dunia ini.

> *"Tubuh manusia adalah tubuh yang paling agung di dunia ini, dan manusia adalah ciptaan yang paling agung dari semua yang pernah diciptakan. Manusia lebih tinggi dari binatang dan malaikat; tak ada yang lebih agung dari manusia. Bahkan Tuhan akan turun ke dunia untuk memberi keselamatan melalui tubuh manusia."*[52]

Vivekananda berpendapat, Tuhan adalah esensi keutuhan segala hal di dunia ini dan oleh karena itu Tuhan meresap ke dalam segala hal. Dia adalah prinsip abadi yang tidak terpengaruh oleh waktu dan perubahan. Dia

adalah Kebajikan Agung dalam arti menjamin kebaikan pada setiap orang yang menganggap-Nya sebagai inspirasi dan pujaannya; di satu sisi, manusia-Tuhan dalam arti manusia melahirkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya dan Tuhan memiliki sifat-sifat manusiawi yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi antara sang Pencipta dengan makhluk ciptaannya. Itulah sebabnya mengapa Vivekananda menegaskan:

> *"Dia memiliki sifat-sifat manusia. Dia adalah Yang Maha Pengasih. Dia adalah Yang Maha Adil. Dia adalah Yang Maha Perkasa. Dia Maha Kuasa. Dia dapat didatangi, Dia juga dapat dimohonkan, Dia dapat dicintai dan juga sebaliknya. Ringkasnya, Dia adalah mausia-Tuhan, sesuatu yang lebih, tidak terbatas dari manusia".*[53]

Ideal kehidupan dan eksistensi tertinggi yang hanya dapat dicapai melalui cinta ialah Tuhan. Untuk menjelaskan hal ini lebih jauh, Vivekananda menyamakan Atman dengan Brahmana dan meyakini terdapat perbedaan antara sifat dasar jiwa dan tampilan sifat jiwa itu, namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi sifat dasar manusia. Diri atau jiwa merupakan kesatuan eksistensi dalam bentuk yang berkembang. Vivekananda menekankan hal tersebut dalam pernyataanya di bawah ini:

> *"Hanya ada satu Atman, satu diri, kemurnian dan kesempurnaanya abadi, tidak akan berubah dan tidak akan diubah; dan memang belum pernah berubah; seluruh perubahan yang terjadi di dunia ini hanya merupakan tampilan dari satu diri tersebut".*[54]

Dia meyakini walaupun manusia tidak menyadari fakta tersebut dalam kehidupan normalnya, keterbatasan pengalaman dan realisasi yang ada membuktikan fakta tersebut. Contoh yang sangat sederhana yaitu *"setiap orang memiliki kemampuan menghadapi kesulitan dan problem dan dia akan selalu berusaha dan berjuang untuk mengatasinya."*[55]

Kenyataan bahwa manusia mampu mengatasi persoalan dan rintangan dalam hidupnya merupakan satu bukti nyata

keberadaan Tuhan dalam diri manusia. Bukti lainnya yaitu esensi kemampuan dan kekuatan manusia pada aktivitas individual dan kehidupan sosialnya dalam menemukan Hakikat Kebenaran di balik semuanya dan membawa dirinya ke dunia transenden tanpa terpengaruh oleh segala hambatan yang dihadapinya. Manusia selalu berusaha mencari pengetahuan atau mengembangkan kepribadiannya dengan melakukan berbagai perbuatan baik dan terhormat dan dengan demikian ia dapat mengembangkan dirinya dan selalu ingin maju.

Seluruh kemampuan identitas tersebut dan aspek-aspek realitas manusia adalah tidak mungkin disebabkan oleh "adanya kepasitas mental kita dan berada diluar kesadaran melalui mekanisme pikiran-tubuh serta wujud eksistensi kita, melainkan kita sebenarnya adalah memerlukan usaha-usaha dan dorongan spiritual untuk mencapai tingkat tersebut, tetapi kita membutuhkan sejumlah upaya spiritual dan berusaha meraih level tersebut.[56]

Cara Vivekananda dalam memecahkan masalah pluralitas jiwa dan pluralitas kelahiran dan kematian akan menjadi jelas dari apa yang sudah dipaparkan di atas. Segala hal di dunia ini hanyalah tampilan belaka karena Atman tidak datang ataupun pergi, tidak mati juga tidak bangkit kembali. Namun, seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa penampilan bukan berarti ilusi. Lebih jauh lagi, hal ini berarti manusia menganggap adanya keberagaman sebagai hal yang nyata. Sehingga Vivekananda menegaskan bahwa aspek-aspek keterbatasan manusia tidak semestinya dipandang sebagai kepalsuan. Manusia seharusnya meyakini realitas wujud sebagai keberagaman diri dan oleh karena itu maka wujud adalah nyata. Kesempurnaan manusia tidak diperoleh dengan menghilangkan aspek tersebut, namun justru dimunculkan dan disempurnakan.[57]

Tujuan Utama Manusia

Seperti kita ketahui, berdasarkan agama kuno Advaita, tujuan agama adalah pencapaian pembebasan diri dari kesadaran diri dan dunia. Ramakrishna lebih memandang tujuan agama sebagai pencapaian kesetiaan terhadap keberadaan Tuhan dan mengesampingkan kesadaran keberadaan manusia.[58]

Di satu sisi, Vivekananda menyatakan bahwa seluruh kesempurnaan tersebut ada di dalam jiwa manusia hanya saja belum diaktualisasikan. Kebebasan dan keabadian adalah bagian dari kesempurnaan tersebut. Vivekananda menyatakan bahwa kebebasan adalah sifat dasar yang nyata dalam diri manusia dan kebebasan bukan bagian dari jiwa, karena jiwa itu sendiri adalah kebebasan.[59] Sementara pada sisi yang lain, dia meyakini bahwa "manusia seringkali bertindak tanpa disadarinya." Manusia terkadang melupakan sifat dasarnya dan membuat kekeliruan dalam membedakan yang nyata dan yang tidak nyata. Kesalahan tersebut akan menentukan masa depannya berdasarkan hukum karma, memberi tanda masa depannya.[60] Kalau manusia terbebas dari kebodohan dan perbudakan diri dan menyadari adanya kebebasan dalam esensinya, maka ia akan menyadari bahwa sebenarnya dirinya tidak pernah berada dalam perbudakan itu.[61]

Sekarang, apa takdir akhir jiwa? Vivekananda menjawab bahwa "perwujudan sifat dasar jiwa adalah keabadian jiwa." Walaupun tidak mungkin menampilkan jiwa dalam cara yang ilmiah, bukan berarti jiwa adalah sesuatu yang tidak ilmiah dan hanya khayalan belaka. Oleh karena itu, penjelasan mengenai jiwa memiliki peranan yang penting dalam sejarah agama dan pandangan yang menyatakan jiwa sebagai sesuatu yang tidak ilmiah tidak dapat lagi dipertahan-kan dan menipu generasi dan peradaban selanjutnya.[62]

Pertanyaan mengenai sifat keabadian jiwa dijelaskan oleh Vivekananda dengan ungkapan berikut:

> *"Seringkali kita sibuk menghadapi kekacauan dan kesulitan dalam kehidupan dan lupa terhadap keabadian jiwa kita, namun pada saat seseorang secara tiba-tiba meninggal – seseorang yang mungkin kita sayangi dirampas dari kita— dan perjuangan hidup, keriuhan dunia dan dunia di sekitar kita berhenti untuk sesaat maka timbul pertanyaan dalam diri kita "Apa lagi setelah ini? Akan jadi apa jiwa kita selanjutnya?"*[63]

Keabadian berarti ketidakmatian. Dengan demikian, pada saat seseorang menyebut keabadian jiwa, hal ini berarti kematian bukanlah akhir dari jiwa dan jiwa akan terus hidup walaupun kematian tiba. Itu pengertian yang tidak tepat dan agak sulit dipahami. Vivekananda berpendapat kelahiran kembali sebagai salah satu aspek keabadian yang berarti keabadian akan keluar bukan hanya dari dunia ini namun juga keluar dari siklus kelahiran dan kelahiran kembali.

Vivekananda yakin jiwa abadi di satu sisi dan di sisi lain dia menyatakan keabadian adalah tujuan yang harus dicapai melalui kegigihan.

Sudut pandang tersebut tampaknya kontradiktif, namun Vivekananda tidak berpendapat demikian. Alasannya, *pertama* karena tanpa meyakini keabadian jiwa tidak mungkin akan dapat mewujudkan keabadian itu sendiri. Seperti halnya sebatang pohon yang berpotensi untuk menghasilkan benih, jiwa mampu mewujudkan keabadian karena keabadian itu telah ada di dalam jiwa tersebut. *Kedua*, seperti halnya sperma yang tumbuh berkembang menjadi manusia yang sempurna, maka hanya ada satu kehidupan yang dapat kita simpulkan bahwa keabadian adalah puncak perkembangan manusia yang mampu memanifestasikan dirinya sejak awal hingga akhir.[64] Sehubungan dengan hal tersebut Vivekananda menyatakan:

> *"Keseluruhan manifestasi yang terjadi, mulai dari protoplasma hingga ke bentuk manusia yang paling sempurna dapat*

disamakan dengan kehidupan kosmik. Alasannya, pertama karena ia dimunculkan dan disempurnakan, lalu dari bentuk yang sempurna tersebut diurai kembali; kemudian berkembang menjadi penyebab yang mengeluarkan sesuatu, seiring dengan perkembangannya memanifestasikan dirinya dan menjadi penghasil... tidak ada hal yang baru dan memang tidak akan pernah ada yang baru. Manifestasi-manifestasi yang sama akan terus hadir silih berganti seperti roda yang bergerak ke atas dan ke bawah."[65]

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan utama manusia dan keseluruhan alam raya adalah untuk mencapai Brahmana atau Yang Absolut; dan yang lebih pasti untuk mencapai pengetahuan dari ketidaktahuan; untuk mengaktualisasikan diri, untuk menimbulkan kesadaran bahwa dia dan semuanya adalah bentuk nyata dari Brahmana; untuk terus berusaha memahami bahwa tiada Eksistensi selain eksistensi Brahmana atau Yang Absolut; dan untuk memahami bahwa jiwa itu bebas, abadi, dan absolut. Jika manusia telah mencapai tingkat tersebut, maka dia akan memiliki pengetahuan yang lengkap, kekuatan yang lengkap, dan akan diberkati dengan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Untuk mencapai tingkat ini memerlukan perjalanan spiritual dan harus terlebih dahulu melewati tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang berbeda-beda.

Jalan Menuju Tuhan

Menurut Vivekananda, dalam perjalanan menuju Tuhan, hal-hal duniawi dan segala macam ketergantungan adalah tirai yang harus di buka, dia mengatakan:

"Ketika seseorang menginginkan kebebasan; dia menemukan bahwa esensi benda sebagai kesia-siaan hingga tidak ada akhir kesenangan dan penderitaan ... Pada saat seseorang mulai melihat kesia-siaan dalam hal-hal keduniawian, dia akan merasa tidak perlu terpengaruh dan dipermainkan oleh keadaan tersebut... Pada saat seseorang menyadari perbudakan

dalam keduniawian, maka akan timbul keinginan untuk bebas..."[66]

"Ada sesuatu yang tidak pernah berubah, dan Dia adalah Tuhan; dan semakin dekat kita kepada-Nya, akan semakin sedikit perubahan dalam diri kita, semakin sedikit pula pengaruh dunia terhadap diri kita; dan pada saat kita mencapai-Nya dan berdiri bersamanya, kita akan menaklukan dunia, kita akan menjadi pemilik wujud alam ini dan mereka tidak akan berpengaruh lagi terhadap kita."[67]

Vivekananda juga menyatakan:

"Keseluruhan dunia ini adalah untuk jiwa, dan bukan jiwa untuk dunia."[68]

Menurutnya, jalan menuju kesempurnaan harus didasari pengetahuan dan tindakan dan kebodohan adalah sumber kesengsaraan.[69]

Untuk mencapai kebebasan dan kesempurnaan, manusia harus menjalani perubahan spiritual:

"Sebelum sifat dasar manusia mengalami perubahan, kebutuhan-kebutuhan fisik akan selalu timbul dan kesengsaraan akan selalu dirasakan dan tidak akan ada pertolongan fisik yang mampu menyembuhkannya.

Satu-satunya penyelesaian adalah dengan menyucikan manusia. Kebodohan adalah induk dari segala kejahatan dan kesengsaraan. Biarkan manusia mencari penerangan, biarkan mereka suci dan memiliki spiritual yang kuat dan terdidik, maka dengan sendirinya kesengsaraan di dunia ini akan berhenti."[70]

Vivekananda berpendapat, perbuatan baik, kepercayaan diri, dan kemampuan menyingkirkan ketakutan dan kelemahan adalah hal-hal yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan.[71]

Vivekananda memandang penalaran dan inspirasi berjalan beriringan dan inspirasi yang sebenarnya tidak pernah bertentangan dengan penalaran, namun justru saling melengkapi,

> *"Pada saat anda mendengar seseorang berkata, "Aku terinspirasi" dan berbicara irasional, tolaklah perkataannya. Kenapa? Karena tiga hal tersebut—yaitu insting, alasan, dan kesadaran super, atau ketidaksadaran, kesadaran dan kesadaran super—tidak dimiliki satu orang dan bukan pikiran yang sama. Tidak terdapat tiga akal dalam diri manusia, namun satu tingkat yang dikembangkan ke tingkat berikutnya. Insting dikembangkan menjadi penalaran dan penalaran dikembangkan menjadi kesadaran transendental; oleh karena itu tidak ada satu tingkat yang berlawanan dengan tingkat yang lain."*[72]

Penegasian kedirian seseorang merupakan jalan menuju kesempurnaan. Vivekananda menyatakan,

> *"Berawal dari perasaan, lalu menjadi keinginan dan dari keinginan tersebut timbul dorongan yang kuat untuk berusaha melalui pembuluh darah syaraf dan otot, hingga keseluruhan massa tubuh berubah menjadi instrumen Yoga, dan akan timbul penegasan diri yang sempurna dan akan mencapai ketidakegoisan."*[73]

Vivekananda menegaskan bahwa tidak mungkin dapat merasakan tinggal di suatu tempat untuk sementara waktu sekaligus untuk selamanya.

> *"Kau tidak akan mampu melayani Tuhan dan Mammon [setan] sekaligus ... seluruh kemakmuran yang datang bersama Mammon hanyalah bersifat sementara ... dan yang tetap sebenarnya ada pada Dia."*[74]

Dia juga meyakini bahwa mencintai Hakikat Kebenaran adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan,

> *"Keselamatan manusia terletak pada cinta yang agung terhadap Tuhannya."*[75]

Dia kembali menyatakan ada beberapa ciri yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi sempurna.

> *"Ada tiga hal untuk membuat seseorang menjadi agung: 1. Keyakinan diri terhadap kekuatan kebajikan 2. Ketiadaan kecemburuan dan kecurigaan. 3. Keikhlasan menolong sesama yang ingin melakukan kebajikan."*[76]

Untuk menjadi orang yang sadar dan mengabaikan dunia materi akan membawa pada kebebasan dan pengetahuan,

"Pada saat manusia telah cukup ditempa oleh cobaan dunia, dia akan bangkit untuk menginginkan kebebasan; dan mencari jalan untuk lari dari hal keduniawian, dia akan mencari pengetahuan, belajar untuk mengenali dan memahami dirinya dan kemudian akan menjadi bebas."[77]

Cara Mewujudkan Manusia Sempurna

Vivekananda yakin bahwa sifat dasar setiap manusia berbeda-beda. Dalam klasifikasi umum, manusia dapat dibagi menjadi empat kelompok. Ada sejumlah orang yang aktif, yang diberkati dengan potensi energi dan kekuatan mampu untuk menunjukkan kreativitas, perbuatan baik seperti misalnya pelayanan masyarakat. Ada sebagian orang yang sangat menyukai kesempurnaan dan keindahan, yang dinikmatinya melalui melihat keindahan dan kebaikan dunia atau berpikir tentangnya; mereka adalah orang yang sangat mencintai dan mengagumi manusia-Tuhan dan nabi-nabinya. Kelompok yang ketiga adalah para penganut mistik dan para sufi yang mencari eksistensi dan wahyu dalam hakikat batinnya untuk mengendalikan keinginannya. Dan kelompok yang terakhir adalah para filosof yang berharap dapat mencapai apapun yang mungkin dapat mereka capai melalui kekuatan mental mereka. Vivekananda menggunakan klasifikasi tersebut untuk mengklasifikasikan yoga.

Dengan demikian, menurutnya, jalan menuju perwujudan keabadian adalah melalui jiwa dan kebebasan jiwa adalah yoga.

"Anda harus ingat bahwa kebebasan jiwa adalah tujuan dari keseluruhan yoga, dan setiap yoga akan menghasilkan hal yang sama."[78]

Hal tersebut, menurut Vivekananda, akan melahirkan Disiplin dan Kesatuan. Jalan untuk mencapai keabadian terdiri dari dua aspek, yaitu: disiplin akan membawa manusia pada perasaan penyatuan. Disiplin yang dimaksud berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan perbuatan. Vivekananda menyatakan ketiga aspek tersebut merupakan jalan yang berbeda-beda menuju perwujudan keabadian, dan bukan hanya satu yoga yang dapat menggabungkan ketiga aspek tersebut.[79]

Untuk lebih memahami hal tersebut mari kita bahas satu-persatu.

Pertama, pencapaian melalui pengetahuan, berupa Yoga Jhana didasarkan pada pandangan bahwa perbudakan menyebabkan kebodohan. Kebodohan pada pandangan Vivekananda adalah ketidakmampuan untuk membedakan yang nyata dan yang tidak nyata. Untuk menghindari hal tersebut, kita memerlukan pemisahan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan-diri, pengetahuan Brahmana, dan pengetahuan Kesatuan segala hal.

Walaupun mendengarkan atau mempelajari apa yang diajarkan guru diperlukan demi memperoleh pengetahuan, namun hal tersebut tidaklah cukup, perlu juga melakukan meditasi terhadap hakikat yang dipelajari, yang memerlukan latihan pemusatan pikiran terhadap sifat dasar hakikat tersebut.

Menurut Vivekananda, untuk mempraktikan Yoga Jnana, di satu sisi diperlukan penolakan yang berarti pembebasan diri dari segala bentuk keegoisan dan dapat mengendalikan tubuh, akal, dan perasaan (disebut Vairagya) dan di sisi lain diperlukan adanya dorongan keinginan untuk mengenal Brahmana. Baru setelah itu, konsentrasi dapat dilatih melalui pengonsentrasian keseluruhan energi tubuh dalam bimbingan pengetahuan.[80]

Kedua, jalan menuju kesetiaan dan pengenalan Tuhan melalui intensitas perasaan yang berupa Bhakti Marga yang

mengubah bentuk emosi dan cinta yang biasa yang merupakan sifat dasar manusia menjadi bentuk perasan yang kuat yang akan membawa pada kesetiaan pada Yang Tertinggi dan Cinta Tuhan. Yoga Bhakti meningkat menuju pada realisasi Yang Agung melalui empat tahapan.

Tahap pertama adalah pemujaan eksternal yang memuja dan meggambarkan Dewa dan Dewi, pemujaan terhadap penjelmaan nabi atau manusia-Tuhan merupakan bentuk penyembahan dan kesetiaan terhadap Tuhan. Tahap selanjutnya adalah doa dan penyebutan nama Tuhan secara berulang-ulang, menyanyikan senandung religius dan menyanyikan lagu-lagu kejayaaan Tuhan. Tingkatan ketiga adalah doa yang mentransenden dimana dimulainya meditasi yang sunyi hanya menyembah Tuhan. Dan tahapan yang terakhir adalah lenyapnya perbedaan antara yang menyembah dengan yang disembah karena keduanya telah menjadi satu.

Vivekananda menegaskan bahwa Marga adalah yoga yang paling menyenangkan dari tiga yang lainnya.[81]

Ketiga, pencapaian melalui perbuatan berupa Marga Karma, menurut Vivekananda "Yoga- Karma adalah suatu sistem etika dan agama yang mencapai kebebasan melalui ketidakegoisan dan melalui perbuatan baik. Orang yang melakukan Yoga Karma tidak perlu meyakini hal lain di luar keyakinannya. Dia tidak perlu bertanya apa itu jiwanya, juga tidak merenungkan spekulasi metafisik. Dia memiliki tujuan perwujudan kediriannya sendiri dan dia akan mewujudkannya dengan kemampuannya sendiri.[82]

Dengan kata lain Vivekananda menyatakan bahwa metode ini di satu sisi adalah metode untuk tinggal di dunia ini dengan melakukan yang baik dan yang jahat dan tidak perlu dengan pengucilan diri (asketik) dan penolakan terhadap dunia ini, namun pada sisi yang lain juga sebagai metode untuk ketidakegoisan yang berarti apa yang dilakukan seseorang seharusnya tidak tersentuh.[83]

Keempat, pencapaian melalui kejiwaan, berupa Yoga Raja yang didasarkan pada pengalihan aktivitas tubuh dan akal menuju realisasi keabadian dengan mengendalikan akal dan tubuh melalui disiplin fisik dan mental yang akan melibatkan latihan-latihan yoga psiko-fisikal natural. Walaupun tingkatan terakhir yoga ini adalah pemusatan pikiran seperti pada Yoga Jhana, namun perlu diyakini bahwa konsentrasi yang sempurna dapat dilatih hanya pada saat si individu dikendalikan oleh aspek fisik dan jiwanya.[84]

Vivekananda berpendapat, satu dari empat cara ini akan membawa manusia pada pencapaian tujuan yang diinginkan jika dia melakukannya dengan ketulusan dan kesungguhan hati.

Jalan-jalan tersebut tidak ada yang lebih istimewa dari yang lainnya. Jalan yang satu berkaitan dengan jalan yang lainnya. Satu-satunya point yaitu harus adanya ketulusan dan tujuan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkan. Manusia boleh saja mengambil salah satu dari jalan tersebut dan memperoleh yang diinginkannya, namun manusia yang mencari kesempurnaaan tertinggi dan ingin mencapai tingkat manusia yang sempurna harus menggabungkan empat cara tersebut, jika tidak maka dia hanya akan menjadi manusia dengan satu dimensi.

Karakteristik Manusia Sempurna

Walaupun Vivekananda tidak menulis secara khusus satu buku mengenai karakteristik Manusia Sempurna, namun uraian ini akan memainkan peranan penting dalam pembahasan filsafatnya. Dari awal pembahasan, Vivekananda seeringkali menggunakan istilah "Manusia Sempurna" atau "Manusia Ideal" dan sebagainya.

Berdasarkan pandangannya yang terdapat pada sejumlah tulisannya, dapat kita simpulkan bahwa karakteristik Manusia Sempurna adalah sebagai berikut:

Pertama, manusia Sempurna terbebas dari kepemilikan dan ketergantungan pada nafsu, keinginan, harta milik, kesepian, aspirasi, imbalan jasa, kebahagian, penderitaan, masa dan ruang, yang baik dan yang jahat, materi dan pemikiran, dan sebagainya; karena kepemilikan dan semua ketergantungan tersebut hanya akan membawa pada apa yang disebut menurut istilah Vivekananda adalah "perbudakan diri" yang pada gilirannya akan membawa pada perbudakan spirit yang berlawanan dengan Manusia Sempurna yang hidup dalam kebebasan dan cinta yang tidak terbatas.

> *"Tujuan setiap jiwa adalah kebebasan, kebebasan dari perbudakan materi dan akal, pengendalian terhadap sifat dasar internal dan eksternal.'*[85]

Pencapaian cinta Tuhan menjamin keselamatan bagi Manusia Sempurna. Berkaitan dengan hal tersebut Vivekananda menyatakan:

> *"Kenalilah orang suci dan tebaklah apa isi hatinya. Maka kau tidak mungkin mampu mengetahuinya karena hatinya tidak dapat disentuh oleh siapapun ...'*[86]

Berdasarkan pandangan tersebut, dia menceritakan jawaban Krishna kepada Arjuna;

> *"Siapakah yang sempurna keinginannya? Seseorang yang telah terbebas dari seluruh keinginan, yang tidak pernah menginginkan apapun, bahkan tidak terhadap hidupnya, kebebasannya, kebaikannya, pekerjaannya atau apapun juga. Karena pada saat dia telah terpuaskan, dia tidak lagi mengidamkan apapun.'*[87]

Itulah Manusia Sempurna yang selalu berusaha untuk mengendalikan keinginan dan perasaannya dan bukannya keinginan dan perasaan yang mengontrol dirinya.[88]

Menurutnya, walaupun Manusia Sempurna hidup di dunia ini, namun dia tidak lagi memiliki rasa seperti yang dimiliki oleh dunia materi.[89]

Kedua, seluruh dunia, sifat-sifat kesempurnaan, kekuatan, dan eksistensi aktual lainnya terdapat di dalam diri Manusia Sempurna. Semua itu tentu saja terdapat pada manusia biasa dalam bentuk potensi-potensi, namun Manusia Sempurna mampu mengaktualisasikan keseluruhan potensi-potensi tersebut. Dia adalah sumber segala hal. Vivekananda menyatakan:

"Manusia yang darinya selubung diangkat adalah manusia yang lebih mengetahui dari manusia lainnya, manusia yang terbebas dari selubung kebodohan tersebut, dan manusia yang darinya semua kebodohan hilang adalah manusia yang maha tahu, karena itulah seluruh pengetahuan ada padanya."[90]
"Jiwa adalah Tuhan, dan setiap manusia memiliki sifat ketuhanan yang sempurna dalam dirinya dan setiap manusia harus menampilkan sifat ketuhanan yang dimilikinya cepat atau lambat."[91]
"Dia telah melihat kejayaaan Diri dan telah menemukan bahwa dunia, Tuhan, dan surga ada dalam Dirinya."[92]

Kemudian dia menyatakan kembali:

"Manusia memiliki kekuatan yang tidak terbatas dalam dirinya, dan pada saat dia mampu memunculkan kekuatan tersebut, dia mampu menampilkan dirinya sebagai satu Diri yang tidak terbatas."[93]

Dengan karakteristik yang dimilikinya, Manusia Sempurna mampu menyebarkan kesempurnaan yang dimilikinya kepada eksistensi lain di dunia ini dan dia menjadi perantara kemurahan Tuhan. Vivekananda mengatakan:

"Kamu adalah Tuhan terkasih dunia ini, orang Yang Mahakuasa sang pengatur segala hal yang ada dan yang akan lahir, orang Yang Mahakuasa sang pengatur matahari, bintang-bintang, bulan, bumi, planet-planet lain dan segala hal yang ada di luar alam ini. Melalui dirimulah matahari bersinar dan bintang memancarkan sinarnya serta bumi menampakkan keindahannya. Melalui kasihmu sehingga semuanya saling cinta dan tertarik. Kamu ada di dalam segala hal dan kamu adalah segalanya. Kamu adalah yang dijauhi

sekaligus yang didekati. Kamu adalah segalanya dalam segala hal."[94]

Ketiga, pada saat Manusia Sempurna telah mencapai Kebenaran, dia diberkati dengan kekuatan yang tiada batas.

"Dia mampu melewati alam fana. Dia mencapai Tuhan. Pada saat seorang manusia dikendalikan oleh perasaannya, maka dia menjadi bagian dunia ini. Pada saat dia mengendalikan perasaannya dia telah lepas dari kendali dunia ini."[95]

Kendali Manusia Sempurna terhadap keseluruhan alam raya termasuk terhadap sudut pandangnya, perasaan, sensasi, dan tendensinya—seperti telah dijelaskan sebelumnya. Vivekananda mengatakan:

"Pada saat aku terikat dengan alam ini, oleh nama dan bentuk, masa, ruang, dan hukum sebab akibat, aku tidak tahu siapa diriku yang sebenarnya. Namun, meskipun aku berada di dalam perbudakan tersebut sekalipun, diriku yang sebenarnya tidak akan hilang. Aku berusaha melepaskan keterikatan tersebut; satu persatu ikatan itupun terlepas, dan aku menyadari kemuliaan yang sebenarnya dalam diriku. Kemudian datanglah kebebasan yang sepenuhnya. Aku mencapai kesadaran diri yang paling jelas dan paling utuh—maka aku mengerti kini bahwa aku adalah spirit yang tiada terbatas, penguasa alam ini dan bukan budaknya. Di balik semua perbedaan dan penggabungan, di balik ruang, waktu dan hukum sebab akibat, aku adalah tetap aku."[96]

Kemudian kembali Vivekananda menyatakan:

"Pada saat alam raya ini akan membaur: manusia akan berada lebih dekat dengan Tuhan. Untuk sesaat dia adalah Tuhan yang sebenarnya. Dia tiada beda dengan seorang Nabi. Di hadapannya, kini, dunia bergetar. Dia membangunkan ketidaksadaran manusia-manusia yang tertidur, dan yang tertidur akan mendapatkan kekuatan yang tiada batas, kemurnian dan cinta—dia telah menjadi manusia-Tuhan."[97]

Keempat, pada saat Manusia Sempurna telah mencapai Tuhan, dia akan terbebas dari penderitaan, perubahan, segala peristiwa di dunia, dan sebagainya. Baginya, dunia materi

adalah Maya dan tidak lebih dari sekedar perbudakan. Vivekananda menyatakan:

"Ada sesuatu yang tidak pernah berubah dan Dia adalah Tuhan;dan semakin kita kepada-Nya, akan semakin berkurang perubahan pada diri kita, akan semakin sedikit pula pengaruh dunia terhadap kita; dan pada saat kita mencapai-Nya, berdiri di sampingnya, kita akan mampu menaklukan dunia, kita akan menjadi penguasa wujud alam ini dan wujud tersebut tidak akan berpengaruh pada kita."[98]

Kembali Vivekananda menyatakan:

"Kita tidak akan terganggu oleh dua anak anjing yang sedang berkelahi. Karena kita tahu itu bukan hal yang penting. Manusia Sempurna tahu bahwa dunia ini adalah Maya."[99]

Kelima, pengetahuan Manusia Sempurna sangat mulia dan abadi karena dia telah mencapai tingkat tertinggi dan telah melihat Tuhan; dia memahami realitas, dirinya sendiri, dan dunianya sebagai Yang Absolut dan oleh karena itu dia tidak merasa terpenjara dengan keinginannya di dunianya yang terbatas.Vivekananda menegaskan:

"Kita adalah Brahmana, kita adalah pengetahuan yang abadi melebihi perasaan kita, kita adalah kebahagiaan Absolut."[100] *"Kesucian yang sempurna adalah hal yang paling esensi hanya dengan kemurnian hati, kita akan mampu melihat Tuhan."*[101] *"Manusia Sempurna akan mengabaikan keduniawian yang tiada arti dan tidak menjadi bagian dari pengalamannya, namun dia tidak mungkin keliru mewujudkan wawasan spiritualnya. Dia adalah yang sempurna kini dan nanti. Dia tahu segala misteri, esensi dari dunia ini."*[102]

Keenam, manusia Sempurna ada dalam diri Tuhan

"Mereka yang telah mencapai kesempurnaan akan berada dalam diri Tuhan"[103]

Dia tidak dapat dibedakan dengan Tuhan, karena dia telah menyatu dengan Brahmana.

"Dan pada saat satu jiwa menjadi sempurna dan absolut, jiwa tersebut akan menyatu dengan Brahmana, dan jiwa itu akan

mewujudkan Tuhan sebagai kesempurnaan dan realitas sifat dan eksistensinya, eksistensi yang absolut, pengetahuan yang absolut, dan kebahagian yang absolut." [104]

Pada saat Manusia Sempurna telah mencapai Tuhan dan ada di dalam-Nya, seluruh sifat Tuhan ada dalam dirinya. Sifat-sifat Tuhan dimanifestasikan dalam dirinya. Dia adalah manifestasi Tuhan yang paling sempurna, bahkan dia adalah Tuhan itu sendiri yang ada di bumi ini.

Harus diingat bahwa pada dasarnya Vivekananda meyakini bahwa semua manusia memiliki sifat Tuhan dalam dirinya; perbedaannya terletak pada derajat manifestasi Tuhan padanya.

"Manusia adalah Tuhan, semua hal yang kita lihat di sekitar kita adalah bukti keberadaan Tuhan dalam diri manusia ... Perbedaan di antara kita terletak pada tinggi rendahnya derajat manifestasi sifat ketuhanan pada diri kita." [105]

Manusia Sempurna berada pada derajat lebih tinggi, karena dia hidup dalam diri Tuhan. Vivekananda menegaskan:

"Manusia Sempurna pada awalnya adalah manusia biasa yang ingin melihat wajahnya sendiri, dan pertama kali melihat wajahnya dalam kolam air yang keruh dan bayangannya seperti garis; kemudian dia mendatangi air yang jernih, dia melihat bayangan yang lebih jelas; lalu pada logam yang bersinar dia melihat bayangan yang masih sama; dan akhirnya dia melihat melalui cermin yang bening dan dia melihat bayangan Tuhan sebagai bayangannya. Karena itu Manusia Sempurna adalah bayangan Tuhan yang paling sempurna yang merupakan subjek sekaligus objek bayangan." [106]

Ketujuh, manusia Sempurna terbatas pada satu aspek dan tidak terbatas daripada aspek lainnya.

Vedanta menyatakan: "Kita bebas juga tidak bebas diwaktu yang sama." Hal ini berarti kita tidak bebas pada aspek duniawi, namun kita bebas pada aspek spiritual." [107]

Vivekananda menyatakan manusia ada di dalam kesatuan sekaligus keberagaman; dia hidup dalam kesendirian

sekaligus hidup dalam kebersamaan dengan manusia lainnya di waktu yang sama.

> *"Manusia ideal yang berada di antara kesunyian dan kesendirian menemukan aktivitas yang paling disukainya, dan dalam aktivitas yang disukainya dia menemukan kesunyian dan kesendirian dalam sepi. Dia telah mempelajari rahasia pengendalian diri, dia telah mampu mengendalikan dirinya sendiri. Dia terus melaju melalui jalanan kota yang hiruk-pikuk dan dia tetap tenang, seolah-olah tak ada satu suarapun yang didengarnya; dan dia tidak pernah berhenti berkarya."*[108]

Kedelapan, Manusia Sempurna jauh dari keegoisan. Dia tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang "suci", berbeda dan terpisah manusia lainnya. Dia justru menolong manusia lain untuk mencapai kesempurnaan seperti dirinya. Vivekananda mengatakan:

> *"Manusia sempurna tidak pernah berkata "aku" atau "milikku", mereka merasa diberkati dengan menolong manusia lainnya. Secara keseluruhan mereka memiliki sifat-sifat Tuhan, dia tidak menginginkan apapun juga tidak melakukan apapun secara sadar. Mereka adalah* Jivanmuktas *yang sebenarnya, diri yang Absolut."*[109]

Manusia Sempurna dan Masyarakat

Vivekananda menyatakan bahwa, sebagaimana halnya proses bunga yang akan mekar, proses takdir manusia dan masyarakat adalah proses menuju Tuhan dan kesempurnaan disadari atau tidak,.[110] Namun masalahnya adalah apakah proses menuju kesempurnaan tersebut dapat dilakukan hanya dengan usaha-usaha spiritual dan menghilangkan segala rintangan.

Seperti salah seorang filosof terkenal pernah menyatakan: irigasi pada suatu ladang, tanki diletakkan ditempat yang lebih tinggi posisinya dan air mencoba untuk mengalir ke ladang tersebut namun dihalangi oleh pintu irigasi. Namun

segera setelah pintu terbuka, air akan mengalir dengan sendirinya; dan jika ada sampah atau kotoran dijalan yang dilalui air, air akan terus mengalir melewati dan menghanyutkannya. Namun kotoran dan sampah tersebut bukan akibat dan juga bukan penyebab terhadap air (sifat Tuhan pada manusia). Sampah dan kotoran berjalan bersama dengan sifat tuhan pada diri manusia dan karena itu ia dapat dibersihkan.

Seperti yang terdapat dalam pandangan Budha, yaitu Upanishads, Vivekananda mengidentifikasikan Diri dan Atman dengan Brahmana dan Tuhan : pada saat Diri yang membentuk realitas manusia ini diberkati dengan sinar dan manifestasi dalam bentuk yang berbeda-beda, maka realitas seluruh manusia sesungguhnya adalah satu dan khayalanlah yang membuat manusia terlihat seperti makhluk yang beragam. Semakin manusia mampu menghapus khayalan tersebut dan menyadari hal yang sebenarnya, maka semakin sifat-sifat kesempurnaan dan ketuhanan akan muncul dalam dirinya.

Berdasarkan pandangan Manusia Sempurna yang telah menghapuskan keegoisan, maka manusia lainnya dan bahkan eksistensi lain di dunia ini tidak akan terpisah dan terlepas darinya karena itulah mengapa cintanya pada Tuhan, manusia, dan makhluk Tuhan lainnya akan semakin mendalam dan akan mampu saling berhubungan satu dengan lainnya. Menolong manusia lain adalah sangat mendasar dan prinsipil dalam pandangan Vivekananda yang harus dikembamgkan semaksimal mungkin.[111]

Peranan Manusia Sempurna di lingkungannya, di sisi lain adalah untuk membimbing menuju pada spiritual dan kemurnian jiwa.

"Manusia-Tuhan yang harus membantu sesamanya, menunjukkan jalan, menjadi pusat dari elemen-elemen lain dan menghimpun mereka semua seperti gelombang pasang

dalam masyarakat, membawa mereka semua menuju kesucian."[112]

Manusia Sempurna seperti sinar yang membimbing manusia lain menuju peningkatan untuk mencapai kesempurnaan tertinggi.

"Jutaan lampu dinyalakan; namun lampu pertama akan terus bersinar dengan cahaya yang tidak akan meredup. Lampu pertama adalah Guru, dan lampu yang dinyalakan dari cahaya Guru adalah pengikut. Lampu kedua kemudian berubah menjadi Guru dan begitulah seterunya. Orang-orang yang kau sebut sebagai jelmaan Tuhan adalah raksasa-raksasa yang memiliki kekuatan spiritual. Mereka datang dan berada dalam gerak dengan kekuatan spiritual yang dahsyat akan meneruskan kekuatan yang mereka miliki kepada pengikut mereka dan melalui pengikut pertama kekuatan itu akan terus dikirimkan kepada generasi-generasi selanjutnya."[113]

Dan dengan demikian, mengikuti manusia-manusia ini adalah suatu keharusan dalam meningkatkan spiritual.

"Vitalitas spiritual dapat diberikan dari satu akal kepada akal lainnya. Orang yang memberi disebut guru dan orang yang menerima disebut pengikut. Hanya dengan jalan inilah kebenaran spiritual dapat disebarkan di dunia ini."[114]

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, kebaikan dan kemurahan Tuhan dapat dicapai oleh semua yang ada di dunia ini melalui menusia-manusia ini.

CATATAN KAKI

1 Thomas J. Hopkins, *In Incycklopedia of Religion,* ed. Eliade, Micea Vol. 15, h. 292-293; Benjamin Walker, *Hindu World,* Vol. 2, h. 579.

2 Ninian Smart, *In Encyclopedia of Philosophy,* ed. Paul Edward, Vol. 4, h. 4-5; P.T. Raju, *History of Philosophy: Eastern and Western* (dalam terjemahan Persia), ed. Sarvepalli Radhakrishnan, Vol. 2, h. 545-547; Puligananda R., *Fundamentals of Indian Philosophy,* h. 295; John Bo Noss, *Man's Religion* (dalam terjemahan Persia), h. 292-295.

3 Thomas J. Hopkins, *Ibid.*

4 P.T. Raju, *Ibid.,* h. 546-657; Thomas J. Hopkins, *Ibid.;* John Bo Noss, h. 293-294.

5 Thomas J. Hopkins, *Ibid.*

6 John Bo Noss, h. 292-293; Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 579-580; Thomas J. Hopkins, *Ibid.*

7 K.L. Basant, *Contemporary Indian Philosophy,* h. 1-2; P.T. Raju, *Ibid.;* Thomas J. Hopkins, *Ibid.* h. 292; Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 580

8 John Bo Noss, *Ibid.,* h. 292-293; Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 580-582; Thomas J. Hopkins, *Ibid.* h. 292.

9 Ninian Smart, *Ibid.,* h. 4; Thomas J. Hopkins, *Ibid.* h. 292-293.

10 Thomas J. Hopkins, *Ibid.* h. 293; Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 580.

11 Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 580.

12 Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 580-581.

13 Basant, *Ibid.,* h. 2-4.

14 Thomas J. Hopkins, *Ibid.* h. 292-293; Benjamin Walker, *Ibid.,* h. 579-581.

15 Basant, *Ibid.,* h. 4.

16 Basant, *Ibid.,* h. 4-6.

17 Basant, *Ibid.*

18 Vivekananda, *Complete Works,* Vol. 1, h. 417-421 dan Vol. 6, h. 92.

19 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 1, h. 417-421

20 *Ibid.*

21 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 3, h. 8.

22 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 1, h. 364.

23 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 1, h. 363-364; Radhakrishnan, *History of Philosophy,* h. 401; Stephen T. Devis, *Eschatology in Routledge Encyclopedia of Philosophy,* London and New York: Toutledge, 1998.

24 Vivekananda, *Complete Works,* Vol. 1, h. 363-364 dan Vol. 6, h. 92.

25 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 6, h. 92.

26 Swami Vivekananda, *Jnana Yoga,* h. 119-120.

27 Basant, h. 6.

28 Vivekananda, *Complete Works,* Vol. 2, h. 136.

29 Vivekananda, *Ibid.,* Vol. 2, h. 236.

30 *Ibid.,* Vol. 2, h. 227.

31 *Ibid.,* Vol. 2, h. 228.

32 *Ibid.,* Vol. 2, h. 226-228.

33 *Ibid.*, Vol. 2, h. 229.
34 *Ibid.*, Vol. 1, h. 197.
35 *Ibid.*
36 *Ibid.*, Vol. 1, h. 421.
37 *Ibid.*, Vol. 1, h. 318.
38 *Ibid.*, Vol. 1, h. 494.
39 Basant, h. 20-21.
40 Vivekananda, *Complete Works*, Vol. 1, h. 516-517.
41 *Ibid.*, Vol. 8, h. 302.
42 *Ibid.*, Vol. 2, h. 423-44
43 *Ibid.*
44 *Ibid.*, Vol. 2 h. 425
45 Radhakrishnan, *Ibid.*, h. 52.
46 Radhakrishnan, *Ibid.*, h. 281
47 Vivekananda, *Complete Works*, Vol. 1, h. 495.
48 *Ibid.*, Vol. 1, h. 319, Vol. 4, h. 253-256, 260, 263, 265, Vol. 6, h. 85, 94.
49 *Ibid.*, Vol. 6 h. 85.
50 *Ibid.*, Vol. 2 h. 389.
51 *Ibid.*, Vol. 1, h. 142.
52 *Ibid.*, Vol. 1, h. 142.
53 B.K. Lal, h. 13
54 Swami Vivekananda, *Jnana Yoga*, h. 350
55 B.K. Lal, h. 22
56 *Ibid.*, h. 22-23
57 *Ibid.*
58 Thomas L. Bryson, *Ramakrishna Movement ini Toutledge Encyclopedia.*
59 B.K. Lal, *Ibid.*, h. 24-26.
60 *Ibid.*
61 *Ibid.*
62 Basant, *Ibid.*, h. 24-25.
63 Vivekananda, *Jnana Yoga*, h. 273-174..
64 Basant, *Ibid.*, h. 25-27.
65 Vivekananda, *Jnana Yoga*, h. 278.
66 Vivekananda, *Complete Works*, Vol. 1, h. 411-412
67 *Ibid.*, h. 412.
68 *Ibid.*, Vol. 1, h. 57.
69 *Ibid.*, Vol. 1, h. 230, 303, 512.
70 *Ibid.*, Vol. 1, h. 53.
71 *Ibid.*, Vol. 1, h. 38-40.
72 *Ibid.*, Vol. 1, h. 185.
73 *Ibid.*, Vol. 1, h. 93
74 *Ibid.*, Vol. 8, h.
75 *Ibid.*, Vol. 8, h. 240

76 *Ibid.*, Vol. 8, h. 299.
77 *Ibid.*, Vol. 8, h. 26.
78 *Ibid.*, Vol. 1, h. 55.
79 *Ibid.*, Vol. 1, h. 50, 200; Vol. 8, h. 36, 41; Vol. 3, h. 69-70, 443.
80 *Ibid.*, Vol. 1, h. 98, 177-178, 306, 502; Vol. 3, h. 17-18, 71, 77-78; Vol. 8, h. 3, 5, 12, 153; 373, 374.
81 *Ibid.*, Vol. 3, h. 31, 63-69, 73, 77-79; Vol. 8, h. 3, 153.
82 Vivekananda, *Karma Yoga*, h. 131-132.
83 *Ibid.*, Vol. 8, h. 25, 153, 373-374, 507; Vol. 3, h. 70-71. lihat pula Vol. 1, h. 34, 39, 62, 92, 108-118.
84 *Ibid.*, Vol. 1, h. 122, 179, 289-294, 504, 510-511; Vol. 3, h. 32, 70; Vol. 8, h. 36-52, 373-374.
85 *Ibid.*, Vol. 1, h. 172.
86 *Ibid.*, Vol. 1, h. 227. Berkaitan dengan ini, lihat pula h. 53, 57-59, 98-99, 110, 212, 238, 452, 462, 502 dan Vol. 8, h. 22-23, 249.
87 *Ibid.*, Vol. 1, h. 464.
88 *Ibid.*, Vol. 8, h. 227.
89 *Ibid.*, Vol. 1, h. 100-101.
90 *Ibid.*, Vol. 1, h. 28.
91 *Ibid.*, Vol. 1, h. 330.
92 *Ibid.*, Vol. 1, h. 464.
93 *Ibid.*, Vol. 8, h. 101.
94 *Ibid.*, Vol. 3, h. 9.
95 *Ibid.*, Vol. 8, h. 227
96 *Ibid.*, Vol. 8, h. 249.
97 *Ibid.*, Vol. 8, h. 226-227.
98 *Ibid.*, Vol. 1, h. 412.
99 *Ibid.*, Vol. 8, h. 35.
100 *Ibid.*, Vol. 8, h. 35.
101 *Ibid.*, Vol. 8, h. 343, lihat pula h. 175.
102 *Ibid.*, Vol. 8, h. 16.
103 *Ibid.*, Vol. 8, h. 35.
104 *Ibid.*, Vol. 1, h. 13-14.
105 *Ibid.*, Vol. 1, h. 338.
106 *Ibid.*, Vol. 3, h. 8.
107 *Ibid.*, Vol. 5, h. 35.
108 *Ibid.*, Vol. 1, h. 34.
109 *Ibid.*, Vol. 8, h. 31.
110 *Ibid.*, Vol. 1, h. 420-421.
111 *Ibid.*, Vol. 8, h. 31, 100-101.
112 *Ibid.*, Vol. 8, h. 308.
113 *Ibid.*, Vol. 1, h. 227
114 *Ibid.*, Vol. 1, h. 511-512.
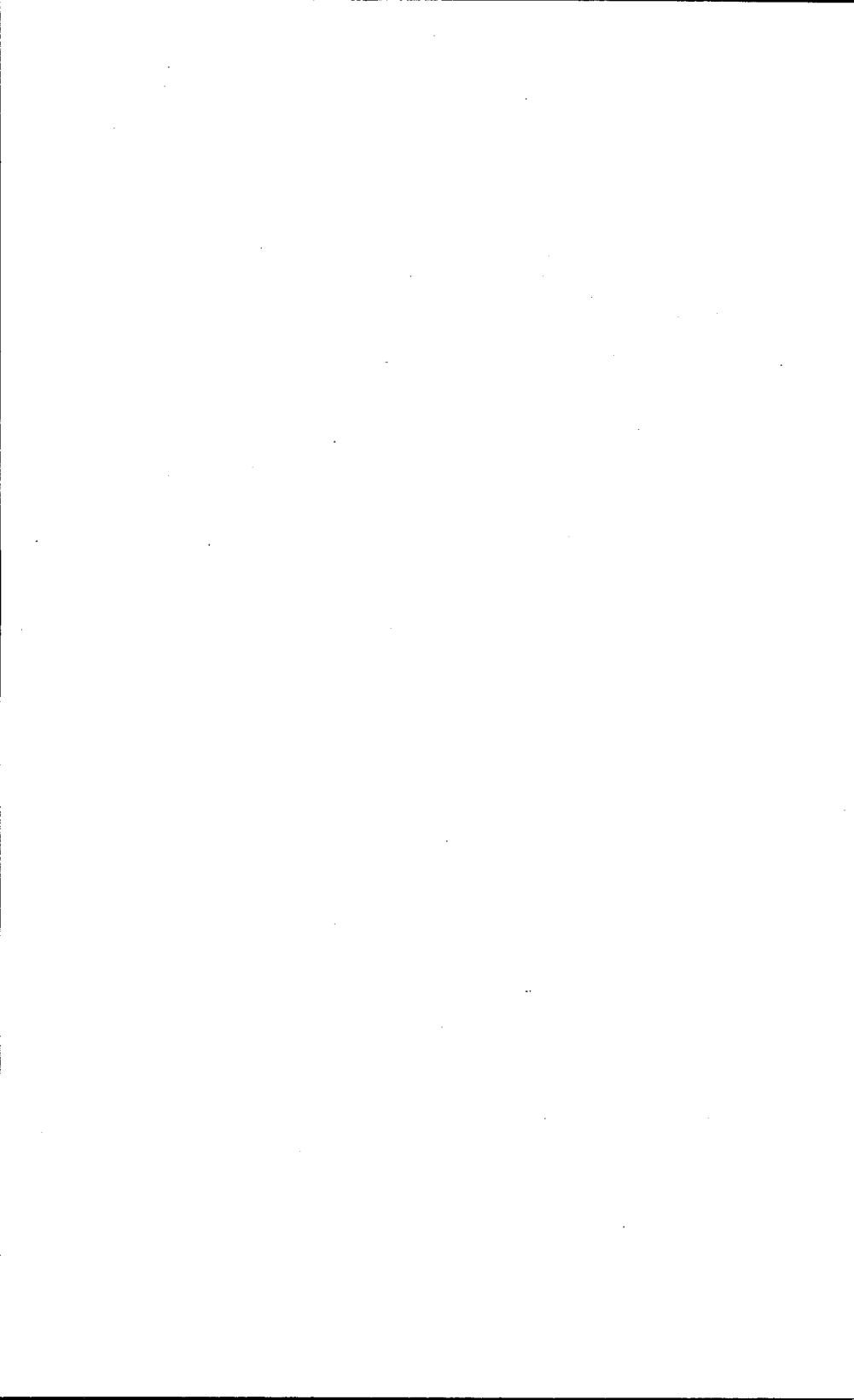
BAB 6

PERBANDINGAN DAN REFLEKSI

Esensi Realitas

Mawlawi Rumi beranggapan bahwa dunia dan seluruh eksistensi adalah hal yang nyata dan bukanlah sebuah ilusi dan khayalan. Dia menyatakan bahwa eksistensi tidak teraktualisasi hanya pada satu benda, namun teraktualisasi dalam berbagai benda, mulai dari yang bersifat material hingga kepada yang bersifat non material yang semuanya memiliki aktualisasi meskipun berbeda-beda antara satu dengan lainnya sesuai dengan tingkatan eksistensial masing-masing. Dengan demikian, eksistensi-eksistensi tersebut merupakan satu kesatuan di satu sisi namun berbeda di sisi lainnya. Seperti halnya sinar matahari yang terefleksi pada cermin yang berbeda yang akan menciptakan perbedaan bentuk dan keragaman warna sesuai dengan bentuk dan warna dari cermin-cermin tersebut, ketika esensi eksistensi terurai pada berbagai kuiditas maka hal itu akan menjadikan setiap kuiditas tersebut akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Mawlawi Rumi juga menyatakan asal dari berbagai generasi dan aktualisasi adalah Tuhan, yang nyata, independen, dan tidak membutuhkan apapun, sedangkan yang lainnya adalah objektif, tidak nyata, bergantung, lemah, dan terikat pada berbagai macam kebutuhan. Beberapa alegori

yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungannya dengan makhluk, seperti laut dan gelombangnya dan dalam pernyatannya yang lain, Mawlawi Rumi mengatakan bahwa makhluk sebagai non-eksisten dan penjelasan tersebut membuat kita berpikir bahwa Mawlawi Rumi menyakini adanya kesatuan eksistensi (*wahdat al-wujud*).

Mulla Shadra, seperti halnya Mawlawi, berbicara berkaitan dengan realitas alam semesta dalam konsepnya "prinsipalitas eksistensi" (*ashâlah al-wujûd*) dan Mulla Shadra meyakini bahwa eksistensi tidak terpisah dari yang lain (semacam sesuatu yang Wajib Ada) dan selain Eksistensi yang wajib ada itu ada eksistensi-eksistensi yang lain. Eksistensi, bagaimanapun juga, adalah meliputi eksistensi dari Yang Mahakuasa sebagai eksistensi yang tidak membutuhkan apa-apa atau yang Wajib Ada sampai pada yang bersifat non-material dan material. Semua eksistensi tersebut pada dasarnya adalah memiliki esensi eksistensi yang sama, walaupun memiliki intensitas dan kelemahan yang berbeda-beda (gradasi eksistensi).

Aurobindo menolak pemikiran yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas (Yang Absolut) dan hal yang selain Yang Absolut bukanlah eksistensi. Walaupun dia dalam sejumlah tempat menyatakan bahwa kontradiksi antara personalitas dan non-personalitas, namun hal menjadi tidak berarti ketika seseorang sudah mencapai kesempurnaan, dan kontradiksi seperti itu hanya terjadi pada beberapa tingkatan sebelum evolusi spiritual. Hal ini akan memberikan kesan kepada kita bahwa Aurobindo percaya pada adanya semacam pluralisme dalam arti bahwa berbagai pandangan tentang realitas akan memberikan kesimpulan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat kesempurnaannya masing-masing dan tergantung pada apa yang dipersepsikan oleh orang yang melakukan perjalanan spiritual.

Aurobindo menolak paham materialisme murni yang hanya menekankan pada segala hal yang bersifat materi

dan tidak mengakui hal-hal yang bersifat non-materi dan dan terhadap paham yang memisahkan dunia ini dengan dunia yang akan datang. Aurobindo memandang bahwa tubuh dan ruh, individu dan masyarakat, materi dan non-materi, dunia kini dan dunia yang akan datang memiliki asal-usul dan manifestasi dari Yang Maha Kuasa dan materi merupakan sarana berlangsungnya proses turunnya Yang Agung. Vivekananda memandang realita sebagai eksistensi yang memiliki tingkatan dan tirai yang berbeda-beda dimana tingkatan tertinggi ditempati oleh Sachchidananda dan tingkatan terendah ditempati oleh materi.

Vivekananda tidak memandang materi dan hal-hal yang abstrak sebagai ilusi dan khayalan. Akan tetapi, dia menekankan bahwa keduanya sebagai hal yang aktual dan objektif pada saat yang bersamaan keduanya adalah eksistensi Yang Absolut. Namun, timbul pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara eksistensi-eksistensi itu dengan Yang Absolut dan bagaimana kita dapat meyakini secara bersamaan bahwa Yang Absolut sebagai eksistensi yang tidak berbentuk sekaligus juga sebagai eksistensi yang berbentuk seperti halnya Tuhan, manusia, alam, dan sebagainya. Vivekananda memberikan jawaban: eksistensi-eksistensi tersebut merupakan kesatuan yang memiliki keberagaman bentuk. Sesuatu yang terikat oleh masa, ruang dan yang lainnya merupakan manifestasi dari Yang Absolut yang memiliki bentuk yang terbatas, sedangkan eksistensi yang bebas dari segala macam keterikatan merupakan Yang Absolut itu sendiri. Perbedaan persepsi tersebut bukan suatu hal yang bertentangan antara satu sama lain dan dengan demikian dia memandang perbedaan tersebut sebagai kesatuan dalam keberagaman.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pandangan Vivekananda mengenai keberagaman lebih jelas dari pernyataan Aurobindo meskipun berbeda dengan pandangan Mulla Shadra dan Mawlawi.

Tingkatan Eksistensi

Mawlawi memandang tingkatan eksistensi sebagai satu lingkaran yang dibagi dalam dua bagian yaitu lengkungan naik dan lengkungan turun dimana titik tertinggi ditempati oleh Yang Mahakuasa, Yang Wajib Ada, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dalam diri-Nya dan tidak terbatas. Di dekat-Nya adalah Archtypes permanen (*A'yan-e-Sabetah*) atau bentuk abadi dari pengetahuan Tuhan yang belum memiliki sifat-sifat eksistensi. Eksistensi tersebut diadakan oleh eksistensi Tuhan meskipun ia berbeda dengan Tuhan.

Mulla Shadra, seperti halnya Mawlawi, memandang tingkatan eksistensi sebagai sesuatu yang memiliki dua bagian yaitu lengkungan turun dan lengkungan naik. Lengkungan turun atau perjalanan dari Tuhan yang diawali dari Yang Maha Wajib Ada. Yang Maha Wajib Ada merupakan eksistensi yang tidak terbatas dan tidak membutuhkan apapun. Dia memiliki semua sifat kesempurnaan seperti pengetahuan, kekuatan, kehidupan yang juga tidak terbatas. Sifat-sifat kesempurnaan tersebut berada dalam esensi-Nya dan eksistensi-eksistensi lainnya akan bergantung pada-Nya. Perlu diingat bahwa Yang Wajib Ada pada pandangan Mulla Shadra merupakan eksistensi yang berbeda dari ciptaan-ciptaan-Nya, Yang Absolut tidak terikat dengan segala macam kebutuhan, gerak, inersia, masa, dan waktu. Dia juga memandang archtypes permanen (*A'yan-e-Sabetah*) sebagai bentuk dari bentuk-bentuk yang abadi dimana nasib dan sifat dari sesuatu diciptakan berasal darinya.

Aurobindo membagi tingkatan realitas berdasarkan tingkatannya menjadi dua: (1) Naik dan (2) Turun. Menurutnya, tingkatan tertinggi dalam tingkat menurun ditempati oleh Sachchidananda yang turun pada Yang Absolut, realitas, pengetahuan, kegembiraan, kebahagiaan, dan hal lainnya dan Sachchidananda ada dibalik gerak dan inersi yang membuat terciptanya alam raya.

Vivekananda juga meyakini proses turun dan naik pada tingkatan. Brahmana atau Yang Absolut merupakan eksistensi yang unik, tidak terbatas, dan tidak berbentuk dan tidak terpengaruh dan berada di balik segala macam keberagaman dan perubahan. Seperti halnya Aurobindo, Vivekananda juga berpendapat bahwa seluruh sifat kesempurnaan, pengetahuan, kekuatan dan kebahagiaan (*Sat, Chit, Anand*) adalah sifat-Nya dan Dia juga adalah esensi, realitas dan penyebab dari manifestasi semua makhluk. Berdasarkan pandangan pluralistiknya, Maya adalah kekuatan dari Pencipta dan penyebab nyata dari fenomena dunia. Pada pandangannya, Maya bukanlah termasuk eksistensi atau yang non-eksistensi, karena di satu sisi kita hanya dapat memandang Yang Absolut sebagai eksistensi sehingga Maya adalah non-eksistensi, sedangkan di sisi lain Yang Absolut berada di belakang Maya sehingga timbullah yang nyata, dengan demikian Maya adalah eksistensi.

Dari berbagai penjelasan yang ada terlihat kesamaan pandangan dari tokoh-tokoh tersebut mengenai gambaran Tuhan atau Yang Absolut, yaitu sesuatu yang tidak terbatas; berada di balik semua perubahan, masa, ruang, dan sebagainya; memiliki semua sifat kesempurnaan. Di samping kesamaan tersebut, terdapat juga perbedaan di antara tokoh-tokoh tersebut, terutama perbedaan pandangan mengenai Tuhan sebagai Tuhan dalam pendapat Mawlawi dan Mulla Shadra dan Tuhan bukan personalitas (impersonal) dalam pandangan Aurobindo dan Vivekananda. Perbedaan lainnya yaitu Mawlawi dan Mulla Shadra berpendapat bahwa esensi Yang Wajib Ada adalah yang menciptakan sesuatu, sedangkan pada pandangan Vivekananda Maya adalah Maya—kekuatan kreatif Brahmana. Dengan kata lain, terdapat kemiripan antara archetypes permanen dan Maya, dimana keduanya merupakan eksistensi sekaligus non-eksistensi.

Tingkatan lain pada proses turunnya eksistensi pada pandangan Mawlawi berhubungan dengan makhluk yang

bermula dari Eksistensi Terpancar atau emanasi pertama (*al-wujud al-munbasit* atau *Aql-e-Kul*) yang memancar pada makhluk lain yang lebih rendah yang muncul pada berbagai tingkatan berdasarkan bentuknya. Kemudian, ada malaikat yang abstrak; kemudian bentuk selanjutnya adalah dunia manusia yang memiliki jiwa abstrak; tingkat yang terakhir adalah dunia hewan, tumbuhan, dan tanah.

Proses arah naik eksistensi memiliki tingkatan yang sama dan, menurut Mawlawi, matarantai eksistensi mulai dari Tuhan kemudian turun sampai pada dunia tanah dapat kembali lagi pada Dia pada arah naik dengan mencapai kesempurnaan sekali lagi.

Mulla Shadra menyatakan bahwa tingkatan eksistensi selanjutnya adalah eksistensi di dunia intelek yang sifatnya abstrak dan bebas dari materi dalam berbagai bentuknya. Eksistensi dunia intelek memiliki peranan yang sebagai mediator antara Tuhan dan makhluk dan pada gilirannya akan menjadi penyebab terciptanya eksistensi lain. Eksistensi tertinggi di antara eksistensi-eksistensi tersebut adalah Emanasi Pertama, yang merupakan makhluk ciptaan pertama Tuhan. Emanasi Pertama ini telah mencapai Tuhan dan tidak terdapat tirai di antara keduanya. Eksistensi di dunia intelek tersebut menjadi mediator antara Tuhan dan makhluk ciptaan lainnya karena terdapat kemiripan antara eksistensi ini dengan Tuhan yang suci dari segala macam ketidak-sempurnaan di satu sisi, di sisi lain karena memiliki kesamaan dengan makhluk yang lainnya.

Sifat-sifat Emanasi Pertama pada pandangan Mulla Shadra hampir sama dengan sifat-sifat Eksistensi Terpancar (Aql-e-Kul) pada pandangan Mawlawi. Lingkaran terakhir pada lingkaran dunia intelek adalah eksistensi yang disebut dengan Intelek Aktif yang merupakan asal dari segala generasi intelektual dan bentuk umum dalam jiwa.

Pada saat semua tingkatan dunia intelek dibangkitkan maka akan membangkitkan generasi baru sebagai efek,

yakni eksistensi dunia Idea akan muncul. Walaupun eksistensi-eksistensi tersebut abstrak dan hampa materi, namun mereka memiliki sifat-sifat materi seperti kuantitas, bentuk, dan yang lainnya. Tingkatan selanjutnya adalah eksistensi-eksistensi dunia materi yang merupakan efek dari dunia Idea yang memiliki sifat seperti perubahan, gerak, inersia, kesinambungan, terbagi, ruang, masa, dan sebagainya. Dunia materi tersebut akan turun kepada eksistensi paling rendah yang merupakan materi utama, materi utama yang tidak memiliki aktualitas tetapi menerima aktualitas dan cenderung teraktualisasi. Ada beberapa tingkatan pada perjalanan lingkaran naik (*ascent*) dan itulah sebabnya eksistensi pada tingkatan yang lebih rendah dapat naik pada tingkatan yang lebih tinggi.

Pada pandangan Aurobindo eksistensi pertama yang diemanasikan dari Sachchidananda adalah *Supermind* yang mirip dengan Sachchidananda—dan bahkan merupakan bagian dari-Nya dimana ia bukan subjek dari keberagaman—dan memiliki peranan sebagai mediator antara Dia dengan manusia bahkan makhluk lainnya.

Alasan mengapa Sachchidananda tidak menciptakan makhluk tanpa adanya mediator adalah karena pada satu sisi eksistensi Dirinya adalah suci dan absolut dan di sisi lain eksistensi yang lebih rendah adalah subjek yang terikat oleh perubahan, gerak, inertia, dan lainnya. Pada tingkatan ini, *Supermind* berperan sebagai mediator di antara mereka, sehingga Tuhan memanifestasikan Dirinya di dunia ini melalui *Supermind* dan proses keterbatasan-diri dan individualisasi-diri dimulai di sini oleh Yang Absolut. *Supermind* memiliki prinsip-prinsip kesatuan di balik keberagaman dan *Supermind* diberkati realitas dan pengetahuan yang benar.

Tingkatan berikutnya adalah *Higher Mind*, kemudian *Mind* yang pengetahuannya bertentangan dengan pengetahuan pada tingkatan sebelumnya, yaitu mental. Tingkatan

berikutnya adalah *Jiwa, Kehidupan* atau *Energi kosmik*; dan tingkatan akhir adalah *Materi* yang merupakan tingkatan terendah eksistensi dan manifestasi dari kesadaran.

Apa yang baru saja dijelaskan merupakan tingkatan pada proses turun (*descent*). Pada tingkatan proses naik (*ascent*), tingkatan-tingkatannya akan sama dengan tingkatan-tingkatan pada proses turun dan semua eksistensi pada tingkatan yang lebih rendah akan mampu mencapai tingkatan yang lebih tinggi melalui proses evolusi.

Vivekananda menyatakan bahwa seluruh eksistensi lainnya merupakan manifestasi dari Brahmana, yaitu pernyatan tentang Pencipta dalam bentuk yang tidak terbatas. Hal ini berarti Brahmana yang tidak terbatas muncul dalam bentuk eksistensi pada tingkatan lain. Dia menganggap manifestasi pertama Brahmana adalah Tuhan yang memiliki bentuk dan sifat-sifat, berikutnya adalah yang agung, yakni eksistensi spiritual Atman atau jiwa; bentuk berikutnya adalah manusia yang memiliki akal dan tubuh; dan yang terakhir adalah hewan, tanaman, dan tanah. Perjalanan kesempurnaan eksistensi yang rendah untuk menuju pada tingkatan yang lebih tinggi dilakukan dengan menyempurnakan diri mereka sendiri.

Dari berbagai kesamaan mengenai tingkatan eksistensi di atas, dapat kita lihat adanya perbedaan terutama berkaitan dengan makhluk. Sebagai contoh, Vivekananda menganggap makhluk adalah manifetasi Brahmana pada tingkatan makhluk, sementara Mulla Shadra meyakini walaupun esensi dari Yang Wajib Ada selalu berada pada tingkatan dan personalitas-Nya, namun rahmat-Nya akan muncul dalam bentuk makhluk.

Perjalanan Evolutif Eksistensi Menuju Tuhan

Mawlawi menyatakan bahwa seluruh eksistensi di alam raya ini termasuk materi adalah merupakan efek Tuhan, yang bergantung pada-Nya, dan semestinya akan menerima rahmat eksistensi dari-Nya; sehingga akan muncul makhluk-makhluk yang lain setiap saat. Di sisi lain, prinsip-prinsip pertentangan mengendalikan alam raya karena tiap bagian dunia saling bertentangan agar dapat mengikuti jalannya masing-masing menuju kesempurnaan. Pertentangan tersebut sebetulnya diperlukan bagi eksistensi-eksistensi tersebut demi menerima eksistensi dan cahaya dari dunia yang lebih tinggi. Dengan demikian, Mawlawi meyakini adanya perjalanan evolusi dunia dan manusia akan melalui proses tersebut, sehingga materi dan tubuh akan berubah menjadi hewan, hewan dan apa yang dimakan oleh manusia akan menjadi bagian dari diri manusia, kemudian akan melalui perjalanan evolusi embrio dan mencapai tingkat dimana mereka akan menjadi satu ciptaan yang memiliki eksistensi dan menerima ruh manusia yang turun dari dunia yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Ruh tersebut akan melalui perjalanan evolusi dalam tubuh manusia sampai melewati dunia malaikat dan itulah proses naik yang dilalui untuk menuju tingkat eksistensi yang lebih tinggi.

Mulla Shadra meyakini adanya gerak substansial dan esensi memancar kepada seluruh eksistensi materi, dan atas dasar ini ia mengatakan bahwa esensi dan realitas akan selalu menjadi baru setiap saat. Berdasarkan gerak substansial ini, keseluruhan eksistensi di dunia ini akan selalu bergantung pada rahmat Tuhan setiap saat dan pada saat perjalanan dunia sedang menuju pada kesempurnaan, maka seluruh gerak (yakni perubahan sifat potensial menjadi aktual) sedang mengalami evolusi. Materi melalui dunia akan terus berjalan menuju tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dengan

keseluruhan esensi dan identitasnya dan, tentu saja, segala sesuatu yang mencapai aktualitas baru yang harus mendapatkan kesempurnaan. Proses perjalanan ini, juga dialami oleh dunia materi—termasuk ruh manusia yang pada awalnya memiliki eksistensi tubuh—mengikuti gerak substasial tersebut menuju tingkatan tanaman, hewan, manusia, dan tingkat yang lebih tinggi lagi, dan begitulah proses perjalanan yang mengarah naik (*ascent*). Seperti halnya Mawlawi, Mulla Shadra juga menekankan prinsip-prinsip pertentangan dalam dunia materi sebagai landasan untuk menerima rahmat dari Tuhan.

Terinspirasi oleh prinsip evolusi Darwin, Aurobindo menyatakan bahwa proses naik dari tingkatan eksistensi yang lebih rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi dan gerak evolusi yang sama juga terjadi pada manusia, baik sebagai makhluk individu atau sosial. Dia meyakini bahwa alasan mendasar mengapa terjadi proses evolusi adalah karena telah adanya involusi sebelumnya dan kesempurnaan telah ada pada involusi itu. Sebagai contoh, alasan mengapa Hidup dapat naik pada tingkat *Mind* adalah karena *Mind* itu sendiri sesungguhnya telah turun dalam Hidup. Singkatnya, evolusi tidak mungkin berawal dari sesuatu yang tidak ada.

Vivekananda juga meyakini prinsip-prinsip evolusi di dunia. Dia mengatakan bahwa di balik semua keberagaman dan bentuk-bentuk eksistensi yang berbeda-beda, mulai dari protoplasma hingga pada tingkat Manusia Sempurna, tidak lain kecuali satu kehidupan yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk dan kondisi yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, tanaman tumbuh dari benih dan akan terus tumbuh menjadi sebuah pohon dan kemudian akan kembali menjadi benih. Masalah perjalanan evolusi ini berlaku bagi semua eksistensi lainnya. Pada saat setiap benih memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pohon, maka setiap itu pula evolusi yang tejadi mesti berawal dari

involusi. Oleh karena itu, sangatlah tidak mungkin untuk mencapai sesuatu kecuali jika sesuatu itu memang telah ada sebelumnya. Prinsip evolusi seperti ini, karenanya, berlaku bagi seluruh eksistensi mulai yang paling bawah sampai Yang Absolut. Evolusi tersebut merupakan manifestasi dari potensi yang telah ada sebelumnya.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa keempat pemikir tersebut memiliki kemiripan pandangan mengenai perjalanan evolusi dari suatu eksistensi.

Dunia Makhluk Menuju Tuhan

Mawlawi menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah terpisah dari sumbernya pada akhirnya akan kembali kepada sumber itu, dan ketika seluruh makhluk diciptakan Tuhan, dari Tuhan seluruh tingkat yang lebih rendah berasal pada satu sisi, dan pada sisi yang lain, keseluruhan sifat-sifat kesempurnaan seperti kehidupan, pengetahuan, kekuatan dan sifat lainnya—di antaranya cinta, cinta yang akan kembali kepada darimana dia berasal—akan mengalir dalam diri seluruh eksistensi di dunia; seluruh eksistensi di dunia akan menuju Tuhan dengan cinta, pengetahuan, dan kehidupan, dan pada akhirnya akan kembali lagi kepada-Nya. Begitu pula seluruh tujuan seluruh gerak eksistensi di dunia ini pada akhirnya akan kembali pada-Nya.

Mulla Shadra yakin bahwa, di satu sisi, ketika seluruh eksistensi yang merupakan efek Tuhan dengan seluruh sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan pada di sisi yang lain, efek tersebut merupakan tingkat yang lebih rendah yang merefleksikan kesempurnaan Tuhan berdasarkan kapasitasnya, maka seluruh eksitensi di dunia akan diberkati dengan seluruh sifat kesempurnaan yang dimiliki Tuhan seperti pengetahuan, kekuatan, dan sifat lainnya, yang merupakan sesuatu yang terbatas. Salah satu sifat kesempurnaan Tuhan adalah cinta-Nya terhadap esensi-Nya

sendiri, yaitu cinta Tuhan terhadap pengetahuan absolut, kekuatan absolut dan sebagainya, yang telah mengakibatkan terjadinya penciptaan dunia dan terwujudnya manifestasi dari kesempurnaan-Nya ke alam raya ini. Jadi, keseluruhan efek tersebut diberkati dengan cinta ketuhanan sesuai dengan kemampuan masing-masing efek tersebut. Artinya seluruh makhluk hidup akan mencintai kekuatan, pengetahuan dan kehidupan eksistensi yang absolut. Cinta tersebut yang mengalir dalam diri eksistensi-eksistensi itu dan oleh karena itu makhluk memiliki kesadaran untuk mencari pencapaian kesempurnaan yang absolut yaitu Tuhan.

Aurobindo menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup di dunia ini memiliki kesadaran berdasarkan tingkatannya masing-masing, termasuk materi sekalipun. Pernyataan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip yang menyatakan bahwa semakin sedikit pengetahuan yang ada pada satu eksistensi, misalnya pengetahuan yang ada pada materi, maka kebodohan yang ada pada eksistensi tersebut akan semakin besar. Dengan kata lain, evolusi diawali dari dunia materi dan kebodohan yang darinya suatu eksistensi akan bergerak menuju Sachchidananda yang merupakan pengetahuan yang absolut. Pencapaian pengetahuan absolut yang terjadi melalui pencapaian Supermind terlebih dahulu harus melalui perjalanan evolusi materi dan tingkatan-tingkatan dunia lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh eksistensi di dunia ini akan mencapai tujuan-tujuan yang khusus.

Vivekananda percaya bahwa setiap bentuk eksistensi akan kembali lagi kepada darimana bentuk dan manifestasi itu berasal. Seperti halnya sifat dasar tanaman yang berasal dari tanah, menyatu dengan tanah dan kemudian akan kembali ke tanah, hukum alam ini berlaku pada semua eksistensi termasuk bintang-bintang, planet-planet dan eksistensi-eksistensi lainnya. Prinsip yang sama juga berlaku

pada manusia. Apapun sebutan kita pada asal-muasal kita, Tuhan atau Yang Absolut, kita terikat untuk kembali kepada-Nya.

Komposisi Jiwa dan Raga Manusia

Mulla Shadra yakin bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh adalah eksistensi materi yang menyatu dengan jiwa dan tubuh merupakan instrumen bagi jiwa yang memungkinkan terjadinya proses menuju kesempurnaan. Sehubungan dengan asal jiwa, Mulla Shadra yakin bahwa jiwa pada awalnya berbentuk materi, namun kemudian akan berproses menuju kehidupan spiritual, yaitu jiwa. Jiwa awalnya muncul dalam bentuk materi dalam tubuh kemudian diberkati dengan karakteristik tubuh dan kekuatan, lalu kemudian sedikit demi sedikit menjadi sempurna yang secara gradual melewati perjalanan esensi melewati materi, tumbuhan, hewan hingga ia akan mencapai tingkat intelektualitas jiwa manusia dimana pada setiap tingkatan yang dilewatinya, jiwa tersebut akan menerima karakteristik setiap tingkatan itu sampai tingkatan yang terakhir, dimana timgkatan jiwa manusia tersebut mencapai kesempurnaannya yang tertinggi.

Mawlawi juga memandang manusia sebagai satu eksistensi yang memiliki aspek material dan spiritual atau jiwa dan tubuh. Dalam pandangannya, tubuh diibaratkan sebagai bayangan dari jiwa dan tubuh digunakan sebagai instrumen untuk pengembangan jiwa dimana tubuh bergantung pada jiwa.

Berbeda dengan Mulla Shadra, Mawlawi menyatakan bahwa jiwa merupakan bagian material dan sekaligus spiritual; yaitu ruh yang pada awalnya berasal dari surga dan tanpa tubuh atau materi. Dan pada saat ruh tersebut ditempatkan dalam tubuh manusia, ruh tersebut akan dipengaruhi oleh dunia materi sampai ruh tersebut pada akhirnya akan

kembali ke asalnya. Berdasarkan pandangan tersebut, jiwa tidak memiliki awal atau akhir.

Namun, bagaimana pun juga, kedua tokoh tersebut terilhami oleh kisah dalam Al-Quran mengenai proses penciptaan Adam. Kedua tokoh tersebut memandang jiwa sebagai ruh Tuhan yang turun pada jiwa manusia melalui aktualitas keseluruhan potensi kesempurnaan yang dianugerahkan Tuhan kepada Adam dan Tuhan memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya.

Aurobindo meyakini tubuh dan jiwa dalam diri manusia adalah prinsipil dan menegasikan keberadaan keduanya berarti memberikan pandangan yang tidak realistik dan tidak benar berkaitan dengan manusia. Tubuh manusia merupakan suatu instrumen bagi seluruh aktivitas spiritual. Tubuh dan jiwa pada diri manusia sama sekali tidak bertentangan satu sama lain. Alasan mengapa sesuatu yang bersifat non-materi seperti jiwa terdapat dalam diri manusia adalah karena ada sesuatu di dalam diri manusia yang tidak memiliki karakteristik materi. Selain itu, manusia tidak akan puas dengan terpenuhinya kebutuhan duniawinya.

Vivekananda yakin bahwa manusia memiliki aspek materi dan non-materi. Menurutnya, beberapa tingkatan berikut ini terdapat ditemukan dalam diri manusia:

1. Tubuh atau aspek materi yang memiliki sifat biologis, fisik, dan psikologis, aspek yang menyamakan manusia dengan hewan, tetapi terdapat perbedaan kualitas pada keduanya, misalnya sistem otak manusia yang dapat memberikan perlawanan terhadap reaksi yang lain. Otak ini sama dengan energi sensor aktivitas fisik manusia.
2. Organ, adalah aspek yang mengatur instrumen-instrumen sensor seperti mata, telinga, dan yang lainnya serta seluruh aktivitas dikendalikan olehnya.

3. Akal, tanpa keberadaan akal, organ tidak akan mampu menyelaraskan aktivitas fisik dengan diri manusia itu sendiri dan akal sendiri berada di bawah kendali intelek.

Semua yang telah disebutkan diatas merupakan sinar dan manifestasi dari jiwa atau Atman.

Vivekananda memandang jiwa sebagai sesuatu yang abadi, ia ada di balik ikatan waktu, ruang, perubahan, dan sebagainya, berbeda dengan tubuh yang terikat oleh semua itu.

Karakteristik Konseptual Jiwa Manusia

Mawlawi berpendapat jiwa manusia memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

1. Ruh, yang merupakan sesuatu yang berada di balik tubuh, namun juga dapat ditemukan pada hewan. Kelima indera terdapat pada tingkatan ini, dimana seluruh kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan konsep-konsep sensor diaktualisasikan.
2. Intelek, tingkatan yang membuat manusia berbeda dengan hewan. Tingkatan ini merupakan bagian yang suci dimana kebenaran metafisik dapat dipahami dan menjaga manusia untuk selalu berada di jalur yang lurus.
3. Wahyu atau inspirasi batin, yang menerima inspirasi dari dunia yang lebih tinggi kemudian membantu manusia untuk memahami inspirasi tersebut.

Keberadaan tiga tingkatan tersebut memungkinkan manusia untuk menjadi sempurna pada dua aspek, aspek teori maupun praktik. Dengan kata lain, kelima indera pada manusia dan aspek materialnya dapat merefleksikan Hakikat

Kebenaran pada diri manusia tersebut dan sekaligus berperan sebagai instrumen dalam mencapai dunia yang lebih tinggi dengan menemukan kesadaran kehidupan spiritual.

Di sisi lain, Mawlawi memandang bahwa jiwa berada pada tingkatan persepsi intelektual dan persepsi mental saja adalah keliru dan tindakan kekanak-kanakan dan oleh karenanya sangatlah tidak mungkin bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan tertinggi dengan hanya sampai melalui tingkatan tersebut. Mawlawi berpendapat kesempurnaan tertinggi hanya mungkin dapat dicapai oleh manusia melalui konsepsi intuisi.

Mulla Shadra yakin bahwa jiwa memiliki dua kemampuan, yaitu kemampuan teoritis (spekulatif) dan praktis. Kemampuan pertama yang merupakan kemampuan pengetahuan mental manusia yang memiliki beberapa tingkatan, Tingkatan pertama berupa 'intelek material' yang tidak memiliki pengetahuan dan hanya semata terdiri dari rasa ingin tahu, tingkatan yang kedua adalah kemampuan yang diaktualisasikan oleh akuisisi konsep-konsep utama dan penilaian, tingkatan yang ketiga adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep yang telah ada sebelumnya, walaupun ketiga tingkatan tersebut tidak semuanya berada dalam akal. Tingkatan terakhir adalah "intelek yang diperoleh' yang merupakan tempat dimana seluruh rasa ingin tahu diaktualisasikan berada dalam akal dan hal ini merupakan langkah awal yang memungkinkan manusia mampu mencapai keselarasan antara subjek dan objek. Pada tingkatan ini manusia akan menyatu dengan 'intelek aktif' sehingga dengan sendirinya intelek tersebut menjadi bagian manusia itu sendiri. Di samping semua kemampuan tersebut, ada satu kemampuan yang suci yang memungkinkan seseorang dapat mengambil kesimpulan tanpa berbagai tingkatan dasar sebelumnya.

Di samping tingkatan-tingkatan tersebut, jiwa juga memiliki sejumlah pengetahuan intuitif, bukan berupa konsep,

dan berada di atas kemampuan spekulatif. Walaupun pengetahuan spekulatif manusia selaras dengan dunia intuisi, namun terdapat perbedaan mendasar antara mereka. Pada tingkatan pengetahuan spekulatif (teoritis) manusia memandang sesuatu dari jarak yang jauh sedangkan pada tingkatan dunia intuisi manusia menerima pengetahuan tersebut dalam dirinya sendiri. Harus diingat bahwa pada pandangan Mulla Shadra sama sekali tidak terdapat pertentangan antara intelektual, pengetahuan teoeitis dan intuisi mistis. Akan tetapi, aspek-espek tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan pandangan Mulla Shadra, manusia mampu menyempurnakan kemampuan teoritis mereka dengan menggunakan penalaran dan kemampuan intelektual sehingga hal itu menjadi dasar bagi perjalanan spiritualnya untuk menyempurnakan kemampuan praktisnya dan pada akhirnya akan mencapai posisi Manusia Sempurna.

Aurobindo berpendapat bahwa manusia dapat mencapai *Supermind* (akal super) terlebih dahulu untuk mendapatkan sesuatu yang riil, yakni pengetahuan aktual dan manusia seharusnya mengambil jalan tertentu untuk mencapai tujuannya. Akal manusia pada awalnya hanya berupa akal yang tidak sempurna. Dengan memahami ketidaksempurnaan yang dimilikinya dan mengakui kebodohannya, manusia akan mampu memasuki tingkatan awal kesempurnaan (*Higher Mind*/akal yang lebih tinggi) yang merupakan tingkatan dimana intelektualitas manusia mampu memahami hubungan antar fenomena yang ada dan membuat sejumlah kemajuan dengan menggunakan penalaran intelektual dan bukti yang ada, namun pada tingkatan ini manusia belum mampu memahami keseluruhan realitas dunia ini. Intelektualitas pada para filosof dan dan ilmuwan telah mencapai tingkatan tersebut. Pada langkah selanjutnya, intelektualitas manusia akan mencapai sebuah kesimpulan tanpa harus terlebih dahulu melalui tingkatan

awal pada akal, namun tetap melihat sesuatu sebagai wujud yang beragam (tingkatan ini pada pandangan Mulla Shadra disebut kemampuan suci atau Kepala). Sejauh ini seluruh langkah-langkah tersebut berkaitan dengan pengetahuan meditasi dan pengetahuan mental. Pada tahapan selanjutnya, manusia seperti halnya mistik akan mampu mengenali Hakikat Kebenaran walaupun hanya untuk sesaat—sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai fenomena beragam—yang sekaligus akan meningkatkan rasa cinta dalam diri manusia. Manusia pada tahapan ini masih dalam posisi sebagai observer dan belum menyatu dengan Hakikat Kebenaran. Tahapan terakhir adalah *Supermind* (akal super) yang akan membawa manusia pada tingkat Manusia Sempurna dan akan menyatu dengan Hakikat Kebenaran.

Vivekananda berpendapat bahwa pengetahuan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Tingkatan permulaan yang merupakan instrumen adalah insting yang juga dapat ditemukan pada hewan.
2. Tingkatan yang merupakan instrumen bagi penalaran.
3. Tingkatan yang merupakan insturmen bagi intelek.
4. Tingkatan yang merupakan instrumen bagi inspirasi. Tingkatan-tingkatan tersebut merupakan tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan tingkat perbedaan kesempurnaan yang dicapai manusia.

Setiap tingkatan yang lebih tinggi merupakan evolusi dari tingkatan sebelumnya dan tingkatan-tingkatan tersebut tidak bertentangan satu sama lain.

Tujuan Penciptaan, Pentingnya Wakil Tuhan, yakni Manusia

Mawlawi menyatakan bahwa tujuan penciptaan adalah Cinta Tuhan untuk memanfestasikan diri-Nya pada dunia yang lebih rendah. Dia berpendapat bahwa Tuhan menciptakan tingkatan-tingkatan eksistensi yang berbeda-beda sebagai manifestasi dan bukti akan eksistensi-Nya sehingga eksistensi apapun merupakan manifestasi dan perwakilan dirinya berdasarkan kemampuan masing-masing. Perwakilan dan manifestasi-Nya yang sempurna tidak lain adalah manusia yang sempurna yang merupakan mediator antara diri-Nya dan makhluk yang lainnya, oleh karena itu Manusia Sempurna akan mampu memantulkan Hakikat Kebenaran dengan lebih baik dari makhluk yang lainnya yang disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan. Dengan kata lain, Manusia Sempurna telah mampu menghimpun seluruh tingkatan eksistensi di dunia yang objektif, dunia dari tanah, hewan dan malaikat dan telah juga mampu mencapai Hakikat Kebenaran.

Mulla Shadra berpendapat bahwa tujuan Tuhan terhadap ciptaan-Nya adalah untuk memanifestasikan dan memunculkan sifat-sifat dan nama-Nya pada tingkat eksistensi yang lebih rendah sesuai dengan kapasitas masing-masing eksistensi untuk menerima rahmat-Nya yang memancar dan cinta-Nya pada esensi-Nya sendiri. Posisi Tuhan lebih mulia dari materi, karena ia memiliki sifat kemungkinan, gerak, keterbatasan dan sebagainya. Tuhan tidak mampu memanifestasikan esensi kekuatan-Nya pada eksistensi yang bersifat mungkin, sehingga Dia memerlukan wakil yang memiliki kemiripan yang sempurna seperti Tuhan di satu sisi dan di sisi lain juga memiliki kemiripan dengan makhluk yang lebih rendah. Ia dapat merefleksikan seluruh sifat, nama, dan esensi Tuhan secara sempurna dan membawa esensi rahmat yang datang dari Tuhan kepada diri seluruh

eksistensi yang lebih rendah. Wakil Tuhan tersebut tidak lain adalah Emanasi Pertama atau ciptaan pertama Tuhan pada proses turun (descent) yang menyatu dengan Manusia Sempurna setelah ia melewati berbagai tingkatan kesempurnaan untuk naik (ascent) menyatu dengan Tuhan. Namun timbul satu pertanyaan mengapa manusia mampu mencapai posisi tersebut sedangkan eksistensi lainnya tidak? Jawabannya ialah karena manusia memiliki aspek potensi sejak awal yang lebih besar dari malaikat, hewan, tanaman ataupun yang lainnya, atau dengan kata lain, manusia adalah eksistensi yang paling kuat diantara eksistensi lainnya dan tidak memiliki posisi yang pasti dan tidak terduga. Hal tersebut menjadikan manusia mampu untuk melewati tingkatan hewan atau yang lainnya bahkan dunia malaikat sekalipun dan juga mampu menerima kesempurnaan yang sama dengan Dia Yang Maha Kuasa. Pada saat manusia tersebut mampu menghimpun seluruh tingkatan eksistensi dan dunia yang ada (dunia materi, Idea atau dunia Intelek) dalam dirinya maka manusia akan menjadi manifestasi dari keseluruhan sifat dan nama Tuhan.

Aurobindo menekankan bahwa tujuan penciptaan oleh Tuhan adalah untuk memanifestasikan diri-Nya pada dunia ini dan dimulainnya proses keterbatasan-diri dan individulisasi-diri dalam diri Brahmana yang diawali—sebuah proses yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh *Supermind* yang merupakan tingkat eksistensi puncak yang hanya dapat dicapai oleh Manusia Sempurna, oleh karena itulah, Manusia Sempurnalah satu-satunya eksistensi yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkatan tersebut dan untuk mengaktualisasikan diri Tuhan pada eksistensi diri manusia dalam bentuk yang paling sempurna.

Vivekananda menyatakan tujuan penciptaan sebagai manifestasi dari Yang Absolut dan merupakan aktualisasi wujud-Nya di dunia. Eksistensi yang menerima kesempurnaan dan manifestasi yang paling besar adalah

manusia; oleh karena itu, meskipun manusia secara materi atau fisik dipengaruhi oleh kondisi dunia materi yang terbatas, namun manusia juga secara spiritual merupakan eksistensi yang tiada berbatas dan pada kenyataannya seluruh makhluk terdapat dalam diri manusia yang merupakan kesatuan dalam keberagaman. Eksistensi lain selain manusia yang ingin mencapai kesempurnaan harus terlebih dahulu melewati tingkatan manusia, karena kemampuan dan kekuatan manusia untuk menerima kesempurnaan melebihi kemampuan dan kekuatan eksistensi lainnya dan manusia mampu menjadi wujud yang objektif dari Yang Absolut.

Petualangan Menuju Tuhan

Mawlawi Rumi menyatakan bahwa perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan yang merupakan kerelaan kembali kepada-Nya (berbeda dengan eksistensi lain yang akan kembali kepada Tuhan secara terpaksa) hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti jalan Tuhan, menerima hakikat pengetahuan, dan penyucian jiwa. Revolusi spiritual jiwa manusia yang terjadi pada perjalanan menuju Tuhan tidak lain adalah Kebangkitan Kembali, semetara eksistensi lainnya tidak mengalaminya. Bagi petualang spiritual, melakukan hidup asketisme, dengan membunuh keegoisan, nafsu, dan keinginan, akan membawa dirinya fana dalam eksistensi Tuhan. Pemisahan diri dari nafsu dan ketergantungan individu akan menghadapi salah satu bentuk kematian (kematian dari ketergantungan dan keegoisan) yang akan membawa manusia pada kehidupan yang suci. Seorang petualang spiritual yang telah keluar dari rasa mementingkan diri sendiri dan menghilangkan identitas dirinya, maka sifat-sifat kepribadiannya menjadi sifat-sifat yang terkasih dan fana dalam diri-Nya. Dalam keadaan seperti itu, tidak ada lagi yang terihat kecuali Hakikat dan demikianlah ia hidup dalam diri Hakikat Kebenaran—seperti halnya sebuah besi yang

dibakar dan menjadi bagian dari api tersebut—esensinya telah disucikan dari segala macam kotoran dan keseluruhan eksistensinya akan penuh dengan cahaya ketuhanan dan kebahagiaan. Dunia Hakikat Kebenaran muncul dalam keseluruhan eksistensinya dan kemudian akan membuatnya hidup dalam kehidupannya sendiri yang bebas dari segala macam kebinasaan.

Yang mempercepat perjalanan manusia menuju Tuhan adalah cinta. Karena dengan cinta itulah yang membuat manusia sangat tertarik pada Hakikat Kebenaran, suatu kondisi yang sangat diinginkannya, suatu kondisi yang mungkin oleh eksistensi lain akan dianggap sebagai sesuatu yang menyedihkan, namun tidak bagi manusia yang telah dipenuhi oleh cinta Tuhan karena dia tahu bahwa sedang bertemu dengan Hakikat.

Mawlawi mengatakan bahwa jalan untuk mencapai stasiun seperti itu adalah jalan Faith (Iman) dan kebaikan, yaitu dengan berdoa dan melakukan ibadah kepada Allah, memberikan bantuan kemanusiaan karena Allah dan fokus terhadap Tuhan.

Mulla Shadra berpendapat diperlukan empat perjalanan untuk menuju kesempurnaan kemampuan praktis, seperti halnya diperlukannya beberapa tingkatan yang harus dilalui seseorang untuk menuju kesempurnaan kemampuan spekulatif. Kemampuan praktis yang dimiliki jiwa akan menjalani keempat perjalanan praktis tersebut. Kempat perjalanan tersebut adalah:

1. Perjalanan dari Makhluk menuju Hakikat Kebenaran. Pada saat manusia melihat sinar di siang hari di dunia materi, maka dia terikat untuk makan, minum, tidur, dan yang lainnya dan dia akan terjebak dalam nafsu, amarah atau lainnya seperti halnya hewan dan akhirnya akan tenggelam dalam keegoisan keinginan duniawi ini dan akan diliput oleh kegelapan yang membuatnya tidak akan

mampu melihat Tuhan. Dengan terbangun dari seluruh keterikatan tersebut dan memusatkan perhatian pada kebahagiaan spiritual, maka dia akan mampu melalui tahap awal menuju kesempurnaan. Selanjutnya, dia akan terlepas dari tuntutan pemenuhan keinginan, kebodohan, perbudakan nafsu dan keegoisan, dan langkah ini kan membawanya menuju jalan kepada Hakikat. Manusia pada tingkatan ini akan berpindah dari keberagaman menuju penyatuan pada Tuhan dengan menghilangkan segala pikiran yang lain kecuali hanya tertuju kepada Hakikat dengan melakukan aktivitas religius seperti ibadah kepada Tuhan, meditasi dan aktivitas spiritual lainnya yang akan membawa kesucian hatinya. Pada akhirnya dia akan secara gradual menikmati indahnya cinta dengan mencintai Hakikat dan akan melewati dunia materi dan memasuki dunia Idea. Di dunia tersebut, dunia surgawi akan muncul dalam dirinya. Pada saat semua bentuk dan sinar memiliki sifat keterbatasan maka hal itu tidak akan memberikan rasa puas pada dirinya. Dia harus melewati dunia tersebut dengan meningkatkan ibadah kepada Tuhan, mengosongkan hati dari segala cinta kecuali cinta kepada Tuhan sehingga dia akan tenggelam dalam kemabukan cinta terhadap Tuhan tersebut. Selanjutnya, dia akan mampu menyeimbangkan pandangan ketuhanannya di dunia Idea sehingga mampu memasuki dunia intelek, yaitu dunia malaikat atau dunia yang dilimpahi oleh sinar Tuhan. Di dunia tersebut, semula dia hanya mampu mengenali bentuk-bentuk intelektual yang tampak bagi dirinya dalam waktu yang sangat terbatas yang kemudian akan menghilang, namun kemudian lama-kelamaan dia akan mampu mengenali bentuk-bentuk intelek tersebut secara utuh dan

mengaktualisasikannya dalam jiwanya yang akan membawanya pada tersingkapnya Hakikat Kebenaran dalam dirinya, eksistensinya fana dalam Hakikat dan menyatu dengan-Nya. Setelah sampai pada tahap ini, perjalanan spiritual yang pertama berakhir.

Pada perjalanan spiritual yang pertama ini, kita tidak boleh melupakan pentingnya cinta pada Tuhan; karena cinta dan kemabukan ini akan melimpahi sang petualang sesuatu yang akan membuatnya fana dalam diri Tuhan sehingga dia sendiri tidak lagi menyadari bahwa dirinya sedang fana.

2. Perjalanan dari Hakikat menuju Hakikat: Perjalanan yang dikendalikan oleh Hakikat Yang Mahakuasa ini merupakan perjalanan yang dari esensi Hakikat menuju kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya setahap demi setahap. Dengan demikian, sang petualang melalui intuisinya akan mampu mengenali sifat-sifat kesempurnaan tersebut dan dengan menghilangkan sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, dan esensinya sendiri dan masuk ke dalam Hakikat. Pada tahapan ini, dia mencapai siklus Wilayat. Dalam perjalanan ini dia tidak lagi dapat melihat sifat-sifat makhluk. Lebih jauh lagi dia akan membaur dan tenggelam dalam kesatuan dalam Tuhan.
3. Perjalanan dari Hakikat menuju kepada makhluk. Perjalanan ini merupakan perjalanan kembalinya manusia dari tingkatan penghilangan sifat dan sikap sebagai makhluk kepada tingkatan kesadaran kehidupan ketuhanan yang mampu mengenali kembali dunia yang lebih rendah seperti dunia abstrak, dunia jiwa, dan dunia materi. Namun, pada tingkatan ini manusia tersebut pantas untuk memiliki seluruh bentuk-bentuk dunia tersebut dengan pengetahuan intuitif dan kemampuannya

melihat Hakikat sekaligus makhluk lainnya sehingga tetap mampu memberitahukan esensi, sifat, dan perbuatan Tuhan kepada para makhluk.

4. Perjalanan dari satu makhluk kepada makhluk lainnya melalui Hakikat Kebenaran. Dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai keberagaman dunia dan penyebab kebahagiaan atau kemalangan manusia, maka pada perjalanan ini manusia mulai membimbing, mengajari, dan mendidik manusia lain untuk mengenali Tuhan. Apapun yang dilihatnya, dia akan tetap mampu melihat Hakikat melalui apa yang dilihatnya karena dia melihat segala sesuatu melalui cahaya Hakikat Kebenaran.

Mulla Shadra menyarankan bagi manusia yang ingin menyempurnakan kemampuan praktisnya melalui iman dan perbuatan baiknya maka dia harus menyucikan aspek lahirnya dengan melakukan aktivitas-aktivitas spiritual yang diwajibkan Tuhan seperti shalat, puasa, zakat, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan sejenisnya. Dia juga harus menyucikan aspek batinnya dari segala hal buruk, keinginan duniawi dan keegoisan dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat ketuhanan.

Sehubungan dengan pandangan-pandangan mengenai tahapan-tahapan perjalanan menuju Tuhan yang telah disebutkan sebelumnya, Aurobindo menyatakan bahwa manusia harus melewati tiga tahapan untuk mencapai kesempurnaan dan untuk mencapai tingkatan Supermind yang akan membawa manusia pada penyatuan dengan Tuhan dan bahkan hidup bersama-Nya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Transformasi jiwa, yang akan mengubah ada-nya keingingan manusia terhadap kebutuhan material menjadi intelektual yang lebih tinggi, yaitu tingkat jiwa. Pada tingkatan ini sang petualang akan

mampu mencapai personalitas jiwa yang kedudukannya lebih tinggi dari personalitas materi, oleh karena itu sebelum manusia melewati transformasi ini, dia tidak memiliki kesadaran dan karenanya harus dibangunkan. Pada tahapan ini, jiwa akan menuju pada kesucian, kekuatan, dan keistimewaan hati, jiwa, dan akal di bandingkan orang lain.

2. Transformasi spiritual. Pada tahapan ini jiwa telah dibangunkan dan akan mengendalikan kehidupan, akal, dan tubuh sehingga akan membawa kepada pengetahuan yang lebih tinggi dan transenden. Setelah mengalami spiritualisasi, akal pergi ke balik semua bentuk, wujud, kebaikan, dan kejahatan sehingga mampu melihatnya sebagai satu-kesatuan dan prinsip dualitas menjadi hilang. Walaupun ruh telah mampu mencapai penyaksian pada penyatuan pada tahapan ini, namun penyaksian tersebut tidak disebabkan oleh kesatuan itu sendiri.
3. Transformasi Supramental, transformasi ini merupakan aktualisasi ruh yang sebenarnya oleh kesatuan. Yang didapatkan pada tahap ini adalah lahirnya supramenal yang akan mengubah materi, kehidupan, dan akal yang juga akan membawa perubahan pada sifat materi, vital, dan mental. Setelah melewati transformasi ini, manusia akan diberkati dengan suatu eksistensi supramental dan suatu kehidupan ketuhanan, seluruh aktivitas manusia didasarkan pada pengetahuan dan bukan ketidaktahuan, dan manusia akan menjadi manifestasi dari Sachchidananda.

Menurut Aurobindo, jalan menuju kesempurnaan harus melewati yoga. Yoga merupakan suatu usaha menuju Brahmana dan jalan menuju penyatuan dengan-Nya, suatu usaha yang dapat mengaktualisasikan ketidakaktivan kemam-

puan manusia dan membuatnya mengacuhkan egonya dan akan menyatukan manusia dengan eksistensi transenden.

Walupun menuju kehidupan ketuhanan dan bebas dari kejahatan adalah suatu takdir pasti dunia di satu sisi, namun di sisi lain yoga akan mempercepat perjalanan takdir manusia menuju pada Tuhan.

Aurobindo menyarankan yoga yang komperhensif yang terdiri dari empat jenis yoga. Aurobindo berpendapat bahwa masing-masing yoga hanya mewakili satu aspek pengembangan manusia dan tidak mencakup aspek yang lainnya. Yoga Hatha menekankan pada aspek prinsip-prinsip fisik tubuh manusia; Yoga Raja menenkankan pada akal, Yoga Jnana menekankan pada aspek pengetahuan, Yoga Karma menekankan pada perbuatan, dan Yoga Bhakti menekankan pada aspek cinta dalam diri manusia. Dengan tidak mengingkari salah satu yoga, Aurobindo menekankan pada keseluruhan yoga tersebut. Aurobindo memperkenalkan Yoga Integral untuk mendapatkan kesempurnaan manusia yang integral dan karena itulah yoga yang integral akan membawa manusia menuju pada penyatuan spiritual manusia dengan Tuhan tanpa dibatasi oleh tubuh dan dunia, dan pada akhirnya akan secara sadar mengalami kebangkitan jiwa di dunia ini (berbeda dengan yoga lain yang membebaskan manusia dari dunia dan bukan di dunia). Tujuan Yoga Integral lebih tinggi dan tidak hanya menekankan pada pola pernapasan semata namun justru menawarkan serangkaian pemurnian dan spiritualisasi prinsip-prinsip yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang menginginkannya.

Pada Yoga Integral bukan hanya manusia yang menyatu dengan Hakikat Kebenaran, tetapi Hakikat Kebenaran akan turun dan memanifestasikan diri-Nya pada manusia di dunia. Yoga ini bukan hanya bertujuan membebaskan satu individu namun juga masyarakat dan keseluruhan umat manusi, melalui tiga tahapan revolusi yang telah disebutkan sebelumnya, kehidupan ketuhanan akan diaktualisasikan di bumi.

Vivekananda berpendapat seluruh potensi kesempurnaan telah terdapat dalam jiwa manusia namun hanya dalam bentuk potensial dan harus diaktualisasikan. Akhir dari perjalanan spiritual ini adalah pencapaian kebebasan dan keabadian. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus terlebih dahulu bebas dari kebodohan dan menuju pengetahuan dan terbebas dari keterikatan masa, ruang dan hukum sebab akibat yang pada akhirnya akan menghubungkan manusia dengan Brahmana. Pada tingkatan tersebut manusia akan menjadi pengetahuan yang absolut dan kekuatan yang absolut dan seterusnya. Untuk mencapai tingkatan ini manusia harus terlebih dahulu bebas dari ketertarikan duniawi, ketergantungan, kejahatan dan segala macam belenggu yang mengikat manusia dan bukan malah terpengaruh oleh semua hal-hal tersebut. Kebebasan tersebut memerlukan sejumlah perubahan spiritual, pengetahuan, dan perbuatan untuk menyucikan manusia dan membebaskan dirinya dari kebodohan yang merupakan induk kejahatan. Tanpa melewati semua keinginan itu, manusia mustahil untuk mencapai Brahmana. Dalam hubungan tersebut cinta sangatlah diperlukan untuk mencapai Brahmana.

Bagaimanapun juga manusia yang ingin mencapai Tuhan harus mengikuti tiga hal di bawah ini:

1. Keyakinan terhadap kekuatan kebajikan
2. Ketiadaan prasangka dan curiga
3. Kemauan menolong orang lain untuk menjadi dan berlaku baik.

Sehubungan dengan point-point di atas Vivekananda menyatakan bahwa cara seseorang untuk dapat mencapai kesempurnaan adalah ketika sifat dasar manusia berbeda antara satu dengan lainnya—misalnya, ada sebagian orang yang aktif dan energik, ada juga sebagian orang yang sangat menyukai keindahan dan kesempurnaan dengan mencintai Tuhan dan rasulnya, ada juga sebagian orang yang telah

mampu menemukan hakikat batinnya dan mampu mengendalikannya, seperti halnya para sufi, dan ada juga sebagian orang yang terus mencari pemahaman terhadap segala sesuatu melalui akalnya sebisa mungkin seperti halnya para filosof—maka harus ada jenis yoga yang sesuai bagi setiap golongan manusia tersebut. Bedasarkan pada salah satu dari empat jenis karakteristik tersebut, setiap individu bebas memilih salah satu jenis yoga di bawah ini:

1. Yoga Jnana adalah jenis yoga yang menekankan pada pembebasan kebodohan (kebodohan terhadap dirinya sendiri, terhadap Brahmana, dan kebodohan terhadap hal lainnya) dan akan membawa manusia pada pengetahuan .
2. Yoga Bhakti adalah jenis yoga yang menawarkan jalan pemujaan dan cinta untuk menuju Brahmana; pemujaan terhadap gambar dan berhala yang mengindikasikan Dewa dan Dewi; berdoa, zikir, dan senandung nyanyian-nyanyian ketuhanan; langkah selanjutnya adalah meditasi; dan yang terakhir adalah tidak adanya perbedaan antara yang memuja dengan yang dipuja, dan keduanya saling menyatu.
3. Yoga Karma adalah jenis yoga yang menekankan pada sikap dan perbuatan baik.
4. Yoga Raja adalah metode yang bersifat fisik dan psikhis yang menekankan pada pengendalian akal dan tubuh.

Manusia Sempurna sebagai Mediator Rahmat Tuhan

Mawlawi berpendapat bahwa pada saat Manusia Sempurna telah mencapai Tuhan tanpa adanya mediator dan mejadi eksistensi tertinggi dan termulia yang berada di samping-Nya, maka seluruh rahmat Tuhan, material ataupun spiritual akan diberikan kepada makhluk lain melalui

dirinya. Hal tersebut terjadi karena Tuhan menghendaki diri-Nya untuk menjadi asal dari seluruh sifat-sifat kesempurnaan makhluk seperti hidup, pengetahuan, kekuatan, dan lainnya. Alasannya karena sifat-sifat ketuhanan tersebut telah terdapat dalam diri sang perantara tersebut secara komperhensif dan manusia perantara ini mampu mengendalikan alam raya atas nama Tuhan dan tentu saja juga dikendalikan oleh Tuhan dan berada dalam bimbingan-Nya. Kesimpulannya, tanpa manusia perantara ini maka akan sangat tidak mungkin alam raya ini ada dan karena itulah kehadiran manusia perantara ini sangat diperlukan di setiap masa. Sehubungan dengan hal tersebut, Mawlawi percaya walaupun siklus kenabian telah berakhir dengan datangnya Nabi Muhammad Saw., namun siklus Wilayat belum benar-benar berakhir dan tugas Manusia Sempurnalah untuk melanjutkan siklus tersebut sampai hari kiamat.

Mulla Shadra menyatakan bahwa pada saat Manusia Sempurna telah menyatu dengan realitas Emanasi Pertama pada lingkaran naik (ascent), maka seluruh kesempurnaan dan sifat-sifat kesempurnaan akan mendatangi makhluk melalui dirinya; dia adalah penyebab adanya kehidupan, eksistensi, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan pada makhluk yang lain; seluruh makhluk ada karena dirinya; dan dunia tidak akan pernah ada tanpa dirinya. Pandangan Mulla Shadra pada point ini sama dengan Mawlawi.

Vivekananda memandang Manusia Sempurna sebagai pengatur seluruh dunia dia alam raya ini, dia merupakan pusat dari suatu siklus dan merupakan obor penerang umat masyarakat dan melalui dirinya (Vivekananda menyebutnya Guru), rahmat dan kemurahan Tuhan turun kepada makhluk hidup lainnya, para Dewa mencapai kesempurnaanya melalui dirinya, pendeknya dia adalah segalanya dan ada pada segalanya. Manusia Sempurna yang telah terbebas dari keterikatan ruang, masa, dan hukum sebab akibat telah

menjadi realitas dan esensi dari segala hal. Segala hal berasal dari dirinya dan lebih jauh lagi dia adalah Tuhan itu sendiri.

Seperti dapat kita lihat, ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan antara satu sama lain dalam hal pengaruh dan emanasi Manusia Sempurna terhadap makhluk lainnya, namun pandangan Vivekananda mengenai Manusia Sempurna yang berubah menjadi Tuhan sedikit berbeda dengan pandangan Mulla Shadra dan Mawlawi yang meyakini Manusia Sempurna hanya sebagai mediator rahmat Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut Aurobindo menyatakan bahwa Manusia Sempurna dalam perjalanan evolusinya menuju *Supermind* akan menjadi mediator antara Tuhan dengan makhluk lainnya.

Harus diingat bahwa pandangan Aurobindo yang bertentangan dengan pandangan tokoh lainnya tidak terfokus pada meditasi Manusia Sempurna berkaitan dengan penciptaan tetapi pada meditasi dan pengaruhnya terhadap aspek-aspek spiritual.

Manusia Sempurna sebagai Manifestasi Nama dan Sifat-Sifat Tuhan

Mawlawi berpendapat bahwa Manusia Sempurna memanifestasikan seluruh sifat-sifat dan nama Tuhan, karena kemampuannya untuk mewujudkan dan memantulkan nama dan sifat-sifat Tuhan melebihi kemampuan makhluk lainnya sehingga dia dipilih oleh Tuhan sebagai manifestasi dan perantara-Nya di dunia. Karena Manusia Sempurna menyatu dengan Tuhan dan tidak ada lagi keegoisan dan kepemilikan dalam dirinya, maka apapun yang dimanifestasikanya semuanya adalah manifestasi Tuhan sehingga pada saat kita melihatnya maka Tuhanlah yang kita lihat karena dia adalah bentuk nyata dari Tuhan.

Persis dengan pandangan Mawlawi, Mulla Shadra menyatakan bahwa pada saat Manusia Sempurna menjadi wakil Tuhan yang sempurna, maka Tuhan akan mengaktualisasikan perluasan kerajaan-Nya pada seluruh tingkatan eksistensi—ini merupakan tujuan utama penciptaan—dalam dirinya dan karena itu, seluruh eksistensi mencari pengetahuannya kepada Tuhan melalui eksistensi wakil Tuhan ini. Manusia Sempurna yang telah memurnikan cermin eksistensinya dari segala bentuk keegoisan dan membuka jalan bagi kehadiran sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, berbeda dengan manusia lainnya yang masih terikat dan dibatasi oleh kondisi duniawi. Pada saat Manusia Sempurna telah melewati seluruh tahapan dan tingkatan eksistensi, maka dia telah memanifestasikan seluruh nama dan sifat-sifat Hakikat Kebenaran. Dengan kata lain, dia telah menunjukkan kelayakannya untuk menampakkan sifat-sifat dan nama Tuhan, sesuatu yang memang harus dilakukan oleh seorang wakil Tuhan.

Aurobindo menyatakan bahwa Manusia Sempurna yang telah mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya dan telah mencapai Tuhan akan mampu memantulkan sifat-sifat Schchidananda dalam dirinya secara sistematis dan selaras, karenanya dalam kehidupan ketuhanannya dia telah mendekati sifat-sifat Scahchidananda yaitu eksistensi ketuhanan, kesadaran ketuhanan, dan kebahagiaan ketuhanan dan dia juga telah menjadi amanat Sachchidananda di bumi. Dengan demikian, tujuan utama dunia adalah berupa penyingkapan diri dan manifestasi Sachchidananda serta sifat-sifat-Nya di dunia yang akan diaktualisasikan oleh Manusia Sempurna. Manusia Sempurna ini mampu menyelaraskan kesadaran antara satu individu dengan seluruh individu yang lain, kehendak satu individu dan kehendak keseluruhan individu, tindakan satu individu dengan tindakan keseluruhan individu, dan mampu memanifestasikan eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan

Hakikat Kebenaran dalam eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaannya, karena dia telah menyatu dengan Hakikat Kebenaran tersebut.

Aurobindo menegaskan bahwa jika kita hanya mengikuti sebagian dari sifat-sifat Tuhan yaitu kebahagiaan, kekuatan, penyatuan, cinta atau sifat lainnya, maka kita akan membatasi Tuhan dan kehidupan kita sendiri. Kehidupan yang sejati adalah kehidupan harmonisasi dari keseluruhan sifat-sifat tersebut.

Vivekananda memandang Manusia Sempurna sebagai manifestasi dari keseluruhan dunia, para dewa, dan eksistensi sifat-sifat kesempurnaannya seperti pengetahuan, kekuatan, cinta dan sifat lainnya. Walaupun kemampuan tersebut ada pada diri semua umat manusia, namun hanya seseorang yang mampu mengaktualisasikan kemampuan tersebutlah yang disebut Manusia Sempurna. Dengan kata lain, Manusia Sempurna telah mengaktualisasikan seluruh sifat ketuhanan dalam dirinya sehingga pada saat dia memasuki dunia Brahmana sesungguhnya dia memasuki bayangan dirinya sendiri dalam cermin yang sangat terang dan pada dasarnya Manusia Sempurnalah sebagai Tuhan Terpuji di alam ini. Pendapat Vivekananda yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Manusia Sempurna atau manusia yang telah menemukan Tuhan dalam dirinya, berbeda dengan pandangan tokoh lainnya.

Pengetahuan Manusia Sempurna

Mawlawi menyatakan bahwa pengetahuan Manusia Sempurna bersifat intuitif, yang paling cepat ada—karena ia telah fana dalam diri Tuhan dan menyatu dengan-Nya, yang mengetahui nama dan sifat Tuhan dan memandang semua tindakan sebagai perbuatan Tuhan—ia merasakan segala kemurahan dan kemarahan, kenyamanan dan kesulitan, dan sebagainya datang dari Tuhan sehingga ia

menikmati semua hal tersebut tanpa harus merasa terpengaruh atau terbebani dengannya.

Mulla Shadra memandang Manusia Sempurna sebagai perantara hakikat pengetahuan yang membuatnya mampu memandang sesuatu secara objektif dan bukan subjektif. Pengetahuan Tuhan yang tidak terbatas memancar kepada jiwa Manusia Sempurna yang merupakan wakil Tuhan yang sempurna. Manusia Sempurna adalah manifestasi pengetahuan Tuhan sehingga mampu mengenali seluruh sifat-sifat Tuhan, termasuk dunia yang lebih rendah dan mampu mengetahu rahasia Tuhan tidak hanya secara konseptual tetapi juga secara intuitif. Dia mampu melihat Tuhan pada segala sesuatu karena pada dasarnya semua yang dilihatnya adalah refleksi dari sinar Hakikat Kebenaran dan karena itulah dia mampu mengenali Tuhan sekaligus para makhluk.

Aurobindo menegaskan bahwa individu gnostik memiliki perbedaan pandangan terhadap realitas dirinya dengan realitas yang lain. Pandangan ini memiliki kedalaman spiritual yang disebabkan oleh pengetahuan yang ada padanya sehingga pandangan itu sendiri menjadi realistis. Dinding kebodohan yang ada sejak dari awal yang membatasi dirinya dengan makhluk hidup lainnya, kini telah tiada ketika ia telah memiliki pengalaman transformasi spiritual dan digantikan oleh suatu pandangan yang didasarkan pada perasaan yang menyatu dengan eksistensi lainnya dan yang membentuk variasi manifestasi Tuhan; karena itulah kesadaran Manusia Sempurna telah terhubung dengan kesadaran ketuhanan atau dengan kata lain pengembangan dan manifestasi pengetahuan Sachchidananda diaktualisasikan dalam eksistensi Manusia Sempurna. Manusia Sempurna memiliki pengetahuan mendalam terhadap tubuh, akal, dan vital makhluk yang lain sama sempurnanya dengan apa yang dimiliki Tuhan. Manusia Sempurna mampu menikmati kesempurnaan eksistensi lain seperti halnya

menikmati kesempurnaannya sendiri. Sejalan dengan hal itu, diri individu dalam dirinya selaras dengan keseluruhan diri yang lain, kehendak individunya selaras dengan kehendak keseluruhan lainnya, tindakan individunya selaras dengan tindakan keseluruhan lainnya. Dia bukan hanya mampu mengenali Hakikat Kebenaran, namun dia adalah Hakikat Kebenaran itu sendiri.

Penegasan Aurobindo berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap dirinya dan eksistensinya dalam aktualisasi kehidupan ketuhanan merupakan sesuatu yang luar biasa.

Vivekananda menyatakan bahwa asal dari seluruh keterikatan adalah kebodohan, dan dengan menyingkirkan kebodohan dalam diri manusia maka seluruh keberagaman yang ada akan menjadi satu. Manusia Sempurna adalah orang yang telah mampu mengenali bahwa dirinya dan yang lainnya telah menyatu dengan Yang Absolut dan mampu memahami dirinya, eksistensi yang lainnya dan Yang Absolut dalam satu tingkatan. Manusia Sempurna memiliki semua aktualisasi kesempurnaan; dan diantara kesempurnaan itu adalah pengetahuan yang merupakan kesempurnaan yang agung dan abadi.

Kekuasaan Manusia Sempurna

Dengan pendapat yang hampir sama, Mawlawi Rumi dan Mulla Shadra menyatakan bahwa pada saat Manusia Sempurna menjadi mediator seluruh rahmat Tuhan dan seluruh esensi kesempurnaan bagi seluruh makhluk dan sebagai manifestasi sifat-sifat Hakikat Kebenaran yang diantaranya adalah kekuatan, kekuasaan dan lainnya maka dia telah diberkati dengan kekuatan yang sangat besar untuk mengirimkan eksistensi baik material maupun kesempurnaan spiritual kepada seluruh alam dan mengendalikannya. Dia

diberkati dengan kekuatan untuk mengontrol dirinya dan untuk mengontrol kualitas batin dalam dirinya.

Vivekananda berpendapat bahwa pada saat Manusia Sempurna telah mencapai Hakikat Kebenaran dan telah menemukan dirinya yang sebenarnya, maka dia memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Kekuatannya ada dalam dirinya sendiri dan bukan hanya mengendalikan perasaan dan kekuatan batinnya semata tetapi juga mengendalikan seluruh alam raya.

Aurobindo kembali mengatakan bahwa Manusia Sempurna, yang tenggelam dalam diri Tuhan, mampu mengendalikan seluruh kekuatan batin dalam dirinya yang berhubungan dengan revolusi dalam kekuatan tersebut. Namun Aurobindo tidak menekankan pandangannya mengenai kekuatan manusia sempurna yang mempengaruhi makhluk lainnya seperti halnya Mawlawi dan Mulla Shadra.

Kiamat di Dunia Ini

Mawlawi berpendapat bahwa dengan transformasi spiritual manusia, maka kebangkitan kembali spiritual manusia diaktualisasikan, eksistensinya fana dalam eksistensi Hakikat Kebenaran dan proses kebangkitan ini akan mengakhiri keterikatan manusia pada yang lain. Mawlawi tidak memandang kebangkitan kembali tersebut sebagai sesuatu yang lebih rendah dibandingkan kebangkitan kembali yang terjadi pada saat semua eksistensi kembali pada Hakikat Kebenaran.

Mulla Shadra menyatakan bahwa pada saat ruh dan aspek batin Manusia Sempurna ditransformasikan oleh manifestasi Tuhan dan pada saat dia telah meninggalkan seluruh keegoisan dalam dirinya, maka saat itulah kebangkitanya kembali di dunia ini dan hancurnya seluruh eksistensi yang ada sebelum memasuki alam kubur seperti

eksistensi lainnya. Dalam kebangkitan kembali tersebut, dia akan meninggalkan dunia seperti saat dia meninggalkan rahim ibunya dan kemudian keluar dari tubuh materinya yang baginya bagaikan sebuah liang kubur; mati dari kehidupan duniawi ini dan mendapatkan kehidupan ketuhanan akhirat, dan memandang dunia akhirat menjadi sesuatu yang mungkin terjadi bagi dirinya.

Sebelumnya, Mulla Shadra dan Mawlawi menjelaskan bahwa Kebangkitan kembali seluruh eksistensi secara pasti akan terjadi pada saat dunia ini berakhir, hal tersebut juga akan terjadi pada manusia dan pada saat itulah manusia akan menerima ganjaran dan hukuman atas perbuatannya di dunia.

Aurobindo menegaskan bahwa manusia dapat mencapai bentuk ideal dan kesempurnaannya termasuk kehidupan ketuhanan dan kesadaran yang tinggi di dunia ini. Surga bagi Manusia Sempurna diaktualisasikan di dunia ini dan kesempurnan di dunia yang lebih tinggi seperti cahaya pengetahuan, realitas, kebahagiaan, dan yang lainnya akan muncul dalam dirinya di dunia ini juga.

Seperti halnya Aurobindo, Vivekananda juga berpendapat bahwa pencapaian kesempurnaan, kebahagiaan, ketidakterbatasan, dan Brahmana dapat terjadi di dunia ini.

Satu hal perlu diingat bahwa pandangan dari dua tokoh tersebut berbeda dengan pandangan Mawlawi dan Mulla Shadra. Aurobindo dan Vivekananda meyakini adanya reinkarnasi dan karma. Artinya, manusia akan menerima ganjaran atau hukuman atas perbuatn yang telah dilakukannya di dunia ini juga.

Manusia Sempurna Tidak Terpengaruh oleh Perubahan

Mawlawi memandang Manusia Sempurna sebagai manusia yang telah memisahkan dirinya dari segala nafsu, gairah, dan pembatasan; dia telah keluar dari kepribadiannya; dia telah mati dari keegoisannya; dia telah terbebas dari belenggu dunia dan melingkupi manusia dalam kandungan embrio yang sangat besar; sehingga membuatnya hidup dalam kehidupan yang abadi.

Mulla Shadra berpendapat bahwa pada saat Manusia Sempurna menjadi wakil Tuhan yang sempurna, maka dalam perjalanannya dari makhluk menuju Hakikat Kebenaran, dia meninggalkan berbagai kualitas materi dan gairah pribadinya; mengorbankan seluruh aspirasi dalam perjalanannya menuju cinta Tuhan; dan tidak lagi memiliki keinginan dan kepemilikian kecuali hanya perhatian terhadap Hakikat Kebenaran.

Manusia Sempurna tidak menganggap dirinya lebih agung dari makhluk lainnya karena kesempurnaannya. Tidak ada tanda-tanda kemunafikan dalam dirinya, karena dia melihat dirinya berada di hadapan Tuhan, dan meskipun ia berada di tengah-tengah orang banyak, dia tetap mampu melihat kekayaan dan kesempurnaan dalam Hakikat Kebenaran, disamping kemiskinan, dan ketergantungan pada orang lain dan itu sebabnya mengapa dia tidak akan terpengaruh oleh kekaguman orang lain terhadapnya. Akan tetapi, yang menarik bagi dirinya hanyalah melihat esensi dan kemurahan Tuhan.

Aurobindo memandang Manusia Sempurna sebagai manusia yang telah mengalami perubahan spiritual; telah melewati batasan bentuk, wujud, kebaikan dan kejahatan yang menyebabkan rasa kepemilikan dan ketergantungan; bagi Aurobindo Manusia Sempurna adalah dia yang telah

terbebas dari seluruh keterbatasan; telah meninggalkan keegoisan, mencari hegemoni, dan segala hal yang memiliki sifat ketergantungan; dan pada dasarnya mampu mengendalikan kekuatan batin dalam dirinya. Manusia semacam ini akan menikmati perkembangan dan kesempurnaan manusia lain seperti halnya dia menikmati kesempurnaan dan perkembangan dirinya sendiri.

Vivekananda berpendapat bahwa walaupun Manusia Sempurna tinggal di dunia ini, namun dia terbebas dari segala keinginan, kepemilikan, nafsu, gairah dan keterbatasan, penderitaan, ruang, masa, kesengsaraan, materi dan segala bentuk perbudakan; dia mampu mengendalikan esensi, sifat, dan keinginannya karena dia telah hidup dalam kehidupan ketuhanan.

Pandangan Terhadap Materialitas dan Spiritualitas

Mawlawi Rumi tidak memandang kehidupan materi, alam, dan manifestasinya sebagai sesuatu yang harus dihindari. Akan tetapi, dia meyakini kehidupan akhirat dapat dicapai melalui dunia ini, karena dunia akhirat merupakan perpanjangan dari dunia ini dalam dimensi yang lebih luas. Dia menganalogikan dunia ini dengan dunia akhirat sebagai dunia embrio dengan dunia luar. Dia menganalogikan sebuah ladang yang memiliki masa panen untuk menggambarkan dunia ini dengan dunia akhirat. Menurut Rumi, pada dasarnya kesempurnaan dan kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali di dunia ini dan melalui tubuh ini, dan di dalam tubuh dan dunia inilah sifat-sifat dan nama-nama Tuhan akan dapat dimanifestasikan. Manusia akan mencapai tingkat kesempurnaan dalam tubuhnya, dengan kata lain tubuh merupakan instrumen bagi manusia untuk mendapatkan kesempurnaan.

Hal yang buruk dan menghalangi manusia dari kesempurnaan adalah kepemilikan dan ketergantungan terhadap dunia ini, keegoisan, dan kualitas lain yang tidak dapat diterima yang akan memperbudak manusia oleh keinginannya. Dengan demikian, Manusia Sempurna tidak boleh memisahkan diri dan menjauh dari manusia lain, akan tetapi harus membantunya untuk menuju kesempurnaaan.

Mulla Shadra memandang alam sebagai suatu tingkatan eksistensi yang merupakan efek dan ciptaan Tuhan dimana sifat-sifat dan nama-nama Tuhan dimanifestasikan. Keseluruhan dunia ini mencirikan dan memanifestasikan Tuhan dan jika dunia ini dihilangkan maka Manusia Sempurna tidak akan pernah ada di dunia ini. Tubuh merupakan instrumen yang akan membantu jiwa manusia menuju kesempurnaan. Di dunia dan di tubuh inilah manusia akan berjalan menuju Tuhan dengan cinta dan pengetahuan.

Seperti halnya Mawlawi, Mulla Shadra tidak menganggap kepemilikan dan ketergantungan terhadap keinginan duniawi sebagai sesuatu yang tercela dan sebagai suatu rintangan yang akan menghalangi manusia menuju kesempurnaan. Karena itulah, seorang petualang yang berada pada akhir pejalanan spiritulnya yang ketiga dan keempat mendatangi manusia lain dan mempersiapkan dirinya untuk membimbing mereka menuju kesempurnaan dengan ikhlas. Harus diingat bahwa pendapat Aurobindo yang mengatakan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai di akhirat tidak ditemukan dalam pendapat Mulla Shadra dan Mawlawi.

Aurobindo menganggap tubuh dan ruh sebagai materi dan non-materi, dengan mengabaikan kedua aspek tersebut akan menyebabkan pemahaman yang tidak koperhensif mengenai jalan menuju kesempurnaan dan akan menghambat manifestasi Tuhan pada tingkatan materi. Tubuh atau dunia dapat menjadi tempat berlang-sungnya manifestasi Tuhan pada karakteristik materi. Dengan kata lain, aktivitas material dan spiritual saling melengkapi satu sama lain dalam

jalan menuju pengembangan manusia. Point yang penting adalah Manusia Sempurna lebih tinggi dari eksistensi lain yang hanya terikat pada dunia materi semata. Manusia Sempurna menggunakan tubuh dan materi sebagai instrumen berlangsungnya manifestasi sifat-sifat Tuhan pada manusia dan berusaha terus menerus mengaktualisasikan sifat-sifat Sachchinanda dalam materi tersebut. Jadi, jalan menuju kesempurnaan bukan hanya tidak mengijinkan adanya pemisahan dari manusia lain namun justru mewajibkan penggabungan dengan manusia lain dan membantu mereka menuju pada kesempurnaan.

Vivekananda memberikan perhatian yang sangat pada dunia materi dan tubuh. Menurutnya, di dunia materilah Manusia Sempurna teraktualisasi dalam inkarnasi Tuhan dan di dunia materilah kesempurnaan dapat mencapai Brahmana dan dunia ini merupakan manifestasi Brahmana. Vivekananda juga meyakini bahwa beberapa pandangan tradisional dalam agama Hindu tidak sempurna karena agama Hindu memandang tubuh sebagai sesuatu yang tidak berarti, pandangan ini berbeda dengan pandangan dalam agama Islam dan pandangan lainnya. Vivekananda memandang ketergantungan terhadap keinginan duniawi merupakan suatu hal yang sangat tercela dan menuntutnya, manusia seharusnya mampu mengendalikan dunia di sekelilingnya dan bukan malah sebaliknya. Dengan demikian, pelayanan terhadap masyarakat dan penyatuan dengan lingkungan sekitar merupakan suatu prinsip yang sangat ditekankan oleh Vivekananda.

Kembali Kepada Tuhan

Mulla Shadra berpendapat bahwa kembalinya Manusia Sempurna kepada Tuhan merupakan proses kembali dengan seluruh sifat-sifat kesempurnaannya yang dimulai dari akhir perjalanan spiritual pertama sampai berakhirnya perjalanan

spiritual yang kedua, sememtara yang lain—manusia yang tidak sempurna atau eksistensi lain—terbatas dan tidak koperhensif. Karena apa yang disembah oleh Manusia Sempurna adalah Tuhan dengan seluruh sifat-sifat-Nya, sementara eksistensi yang lain menyembah Tuhan dalam sifat-sifat-Nya yang terbatas. Sebagai contoh, kembalinya seorang manusia kepada Tuhan yang hanya dengan melalui sifat-Nya sebagai Pemilik dan Pengatur dunia dan mengabaikan sifat-Nya sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka dia tidak akan pernah merasakan kemurahan dan kasih sayang Tuhan secara utuh.

Mawlawi juga memiliki pandangan yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Mulla Shadra, walaupun dia belum menyatakan pandangannya secara jelas.

Aurobindo kembali menyatakan bahwa jika kita hanya mengikuti sebagian sifat-sifat Tuhan, maka kita hanya memiliki Tuhan dan kehidupan yang terbatas. Untuk memiliki kehidupan yang sebenarnya, kita harus menyelaraskan keseluruhan sifat-sifat tersebut.

Berdasarkan pandangan Vivekananda dapat kita simpulkan bahwa Manusia Sempurna akan kembali kepada Brahmana yang memiliki seluruh sifat-sifat kesempurnaan atau seorang Manusia Sempurna akan melihat dirinya sebagai Brahmana yang sesungguhnya.

Fana dalam Tuhan, Hidup Bersama Tuhan, dan Kehidupan Pribadi

Topik ini sesungguhnya telah dibahas pada saat membahas pandangan Mulla Shadra dan Mawlawi. Namun timbul pertanyaan, apakah kepribadian seorang manusia akan tersisa dalam diri seorang Manusia Sempurna setelah fana dalam diri Tuhan dan menjadi bagian kehidupan-Nya.

Mulla Shadra dan Mawlawi menyatakan pandangannya mengenai hal tersebut walaupun dalam kata-kata yang berbeda namun memiliki kesamaan inti yaitu bahwa Manusia Sempurna merupakan mediator bagi rahmat Tuhan dan pembimbing bagi manusia lain menuju Tuhan. Hal ini menandakan bahwa keduanya menganggap Manusia Sempurna tetap memiliki kepribadiannya sendiri walaupun dia telah mengisi kepribadiaannya dengan kepribadian Tuhan, khususnya Mulla Shadra yang meyakini adanya empat perjalanan spiritual yang harus dilewati manusia untuk menuju kesempurnaan dan sebagaimana kita ketahui bahwa pada akhir perjalanan spiritual ketiga dan keempat merupakan perjalanan yang mengemban misi kerasulan, bimbingan dan kenabian yang secara esensi memerlukan kepribadian yang terpisah dari kepribadian Tuhan.

Vivekananda menyatakan bahwa Manusia Sempurna yang dikarenakan telah menemukan kembali dirinya merupakan wujud Tuhan di dunia, dengan kata lain dia hidup dalam Tuhan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka Manusia Sempurna telah menyatu dengan Brahmana dan dengan mencapai Hakikat Kebenaran maka dia menjadi eksistensi yang tidak terbatas. Dalam kondisi ini, penghapusan kepribadian manusia tidak berpengaruh. Pada kondisi ini, manusia telah menemukan kembali dirinya yang sesungguhnya yaitu Brahmana.

Aurobindo menekankan eksistensi kepribadian manusia dalam cara yang lebih luas dan terlepas dari keterbatasan, kebodohan, dan ketidaksempurnaan setelah mencapai Sachchidananda, walaupun di bagian lain Aurobindo menegaskan eksistensi kepribadian Manusia Sempurna yang telah mencapai Sachchidananda tidak perlu dipertanyakan karena pertanyaan tersebut berkaitan dengan tingkatan mental manusia dan bukan pada tingkatan supramental manusia dan pencapaian pada Sachchidananda.

Manusia Sempurna dan Masyarakat

Mawlawi Rumi menyatakan bahwa Manusia Sempurna, seperti halnya nabi yang telah diberkati dengan kekuatan spiritual yang sangat besar yang disebabkan oleh penyatuannya dengan kebahagiaan ketuhanan dan merupakan mediator antara rahmat spiritual Tuhan dengan makhluk lainnya, akan mendatangi manusia lainnya untuk membimbing mereka menuju Tuhan. Manusia Sempurna mampu mengatasi keberagaman karakter manusia karena ia hidup di tengah-tengah mereka, dan pada saat-saat tertentu, Manusia Sempurna ini perlu untuk menyendiri demi menyeimbangkan keribadiannya dengan kondisi sekitarnya dan baru kemudian kembali lagi membimbing manusia lain menuju Tuhan. Peranan Manusia Sempurna dalam membimbing masyarakat sekitarnya sangat penting, terutama bagi seorang petualang spiritual yang sedang menuju Hakikat Kebenaran, menurut Mawalwi, adalah tidak mungkin akan sampai pada tujuannya kecuali mendapat bimbingan dari Manusia Sempurna. Dengan kata lain, jika kita mengumpamakan masyarakat sebagai tubuh maka Manusia Sempurna akan menjadi ruhnya atau inteleknya yang akan mengendalikan dan membimbing kekuatan tubuh dan juga menunjukkan jalan menuju kesempurnaan yang diinginkan.

Mulla Shadra menyatakan bahwa apa yang akan dilakukan seseorang yang telah mancapai akhir dari perjalanan spiritual ketiga dan keseluruhan perjalanan keempat menuju Tuhan adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan membantu mereka menuju Tuhan. Hal ini berarti bahwa kesempurnaannya akan mencapai puncaknya jika dia setelah kembali dari perjalanan ketuhanannya dan menolong orang lain dengan mendidik mereka secara teoretis maupun praktis untuk menuju kesempurnaan, dengan demikian, maka Manusia Sempurna ini telah mencapai kesempurnaan tertinggi karena dia telah mau memiliki kemampuan

mengenal Kebenaran sekaligus juga manusia lain. Pada pandangan Mulla Shadra, Manusia Sempurna yang telah tenggelam dalam Hakikat Kebenaran dan tidak lagi perduli pada dirinya dan orang lain maka manusia ini sesungguhnya belum diberkati kesempurnaan yang absolut, dia bukanlah manifestasi dari keseluruhan nama dan sifat dari Hakikat Kebenaran karena hatinya belum sepenuhnya lapang. Dan oleh karena itu, dia tidak akan mampu mencapai tingkatan rasul.

Manusia Sempurna yang telah memiliki aspek Hakikat Kebenaran dan Kemanusiaan akan mulai melakukan pelayanan sosial, ritual sosial, dan lainnya dan di dalam dirinya tidak lagi dapat ditemukan tanda-tanda kemunafikan; Karena seperti telah disebutkan sebelumnya, pengucilan diri dan penyatuan dengan lingkungan sekitarnya tidak akan mempengaruhi ketulusannya. Pada akhirnya, dia akan berbuat untuk membawa masyarakat menuju kesempurnaan dan berdasarkan pandangan Syiah, masa depan masyarakat global akan ditandai dengan kemunculan Imam Mahdi yang akan menegakkan pemerintahan global yang adil sehingga seluruh umat manusia akan saling bersaudara dalam kehidupan yang berkeadilan.

Aurobindo menyatakan bahwa proses evolusi manusia tidak akan berakhir dengan kesempurnaan satu individu atau sebagian orang. Proses evolusi manusia akan berakhir jika seluruh umat manusia telah meraih kesempurnaan dan mencapai kehidupan ketuhanan, dimana seluruh harapan, keselarasan, kebehagiaan, kegembiraan dan spiritualitas telah meliputi kehidupan mereka dan tidak ada peperangan dan permusuhan. Pengaruh Manusia Sempurna terhadap keseluruhan umat manusia akan mempercepat proses tersebut. Dengan demikian, tugas Manusia Sempurna adalah membimbing umat manusia menuju kesempurnaan dan akhirnya akan mampu menuju kehidupan ketuhanan.

Manusia Sempurna menerima energi spiritual dari Tuhan dan menyalurkannya pada manusia lain. Manusia Sempurna membantu orang lain untuk mengenali diri mereka dan mengaktualisasikan potensinya sebaik-baiknya. Masyarakat seperti itu diberkati dengan kehidupan ketuhanan, pengetahuan akhirat, serta kekuatan ketuhanan sehingga tidak akan terjadi pertentangan di antara sesamanya; walaupun setiap manusia tidak memiliki penampilan yang sama dalam masyarakat tersebut; namun mereka akan menyatu dalam keberagaman.

Vivekannda menyatakan bahwa peranan Manusia Sempurna dalam masyarakat adalah untuk mengatur masyarakat tersebut menuju spiritualitas dan kesucian. Manusia Sempurna seperti pagar yang melingkari masyarakat agar mereka selamat dari segala hal yang merusaknya. Dia akan membimbing manusia lain menuju penerangan, dan dengan kata-katanya sendiri Vivekananda menyatakan bahwa Manusia Sempurna adalah "rahmat dan kemurahan Tuhan akan mendatangi semua eksistensi yang ada melalui dirinya". Walaupun proses bimbingan tersebut akhirnya dialami oleh individu dan masyarakat, namun bantuan Manusia Sempurna akan mempercepat proses tersebut dan karena itulah Vivekananda—dalam pembaruannya dalam pemikiran Hindu—menegaskan harus adanya pelayanan sosial, memberikan bantuan pada fakir miskin, pemberian pendidikan dan pembangunan rumah sakit, dan mendirikan pusat-pusat bantuan kemanusiaan seperti Rama Krishna Mission. Pada dasarnya Vivekananda meyakini bahwa pemahaman yang benar terhadap Gita dan juga pencapaian Atman hanya mungkin dapat dilakukan melalui kekuatan sosial yang tinggi. Alasan mengapa manusia memiliki motivasi untuk memberikan bantuan sosial adalah karena dalam pandangan Manusia Sempurna dia tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari Hakikat Kebenaran, jadi dengan mencintai Tuhan akan membuatnya mencintai orang dan eksistensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Hakim, Kalief, *Mawlana Jalalu'd-Din Roumi: a History of Muslim Philosophy,* ed. M.M. Sharif.

Abdul Qadir, "The Cultural Influenses of Islam", dalam Garrat (ed.), *The Legacy of India,* OxFord, 1938.

Alfaki, S., *Manaqib Al-Arifin,* ed. Sa'eed Nafisi, Teheran, 1325H.

Ahmad, Aziz, *Studies in Islamic Cultural in the Indian Environment,* Oxford, 1964.

Barth, Karl, *Christ and Adam, Man and Humanity in Tomans,* diterjemahkan oleh T.A. Smail, New York, 1962.

Bukhari, Muhammad, *Shaḥih Al-Bukhari*

Browne E, G., *A Literary History of Persia,* University Press, Cambridge, 1924.

Bryson. Thomas L., *Ramakrishn Movement, Routledge Encyclopedia of Philosophy,* ed. by Edward Crage, London and New York, Routledge, 1998.

Cassirer, Ernes, *An Essay on Man: an Introduction to a Philosophy of Human Culture,* Yale University Press, 1976.

Shakouh, Muhammad Dara, *Serre Akbar (The Greatest Mistery),* Teheran, Tahouri, 1978.

Davis, Stephen T., *Ecshatology, Ruotledge Encyclopedia of Philoshophy,* ed. By Edward Crage, London and New York, Routledge, 1998.

Dhalla, Syams-ul-Ulema M.N., *Iranian Thought: a Historical Introduction, the History of Philosophy: Eastern and Western,* ed. By Sevepalli Radhakrisnan, London, George Allen and Unwin, 1953.

Eliade, Mircea, *Traite d'histoire des Reliious,* diterjemahkan oleh Jalal Sattari, Teheran, Soroush, 1374H.

Frounzanfar, Badi'a Al-Zaman, *Zendegani-e-Mawlana Jalal Al-Din Roumi, (Life of Mawlana Jalal Al-Din Rumi),* Teheran, Zawar, 1376H/1997M.

Gorekar, N.S., *Indo-Iran Relations,* Bombay, 1970.

Hapkins, Thomas J., *Vivekananda, The Encycklopedia of Religion,* ed. By Eliade Mircea, Vol. 15, London, MacMillan, 1987.

Haridas, Chaudhary, *Sri Aurobindo the Prophet of the Life Divine.*

Homa'i, Jalal al-Din, *Mawlawi Nameh,* Teheran, Homa, 1995, dua volume.

Husain, Yusuf, *Glips of Mediareview Indian Culture,* bombay, 1973.

Ibnu 'Arabi, Muhyiddin, *Fushush Al-Hikam,* diedit oleh A. Afifi, Beyrout, Dar Al-Kitab Al-Arabi.

Imam Ali, *Nahj Al-Balaghah,* diedit oleh Subhi Shalih, Teheran, Osvah Publications, 1992.

Jami, Mawlana Abd Al-Rahman, *Nafahat Al-Uns,* diedit oleh Mahdi, Tawhidipour, Teheran, 1337H.

Lal, Basant Kumar, *Contenporary Indian Philosophy,* Delhi, Motilal Baranasidas, 1995.

MacNicol, H. *Indian Theism,* Delhi Monshiram Manoharlal, 1968.

Madon, K.E., *The Common Feature of Ancient Iranian and Indian Civilization,* Kurus, Bombay, 1974.

Maitra, S.K. *The Philosophy of Sri Aruobindo,* Pondicherry, Shri Arobindo Ashram, 1986.

Marshall, J., "The Movements of Muslim India" dalam W. Haig, *The Cambridge Histroy or India,* New Delhi, 1987.

Mole, Marijan, *L'Iran Ancien,* Paris, Bloud & Gay, 1965.

Modjtabaee, Fathollah, *Adam in Islamic Grand Encyclopedia,* ed. By M.K. Bodjnourdi, Vol. 1, Teheran, 1367H.

Mulla Shadra, *Al-Syawahid Al-Rububiyyah,* ed. S.J. Asytiani, Teheran, Nasr Danesgahi, 1360H.

________, *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad,* ed. S.J. Asytiani, Iranian Philosophy Council, Teheran, 1374H.

________, *Tafsir Al-Qur'an,* ed. By M. Khajawi, Qum, Bidar, 1411H, tujuh volume.

________, *Resaleh-e-se Asl, (a treatise of three principles),* e. Seyyed Hossein Nasr, Teheran, Tehran University, 1340H.

________, *Al-Jikmah Al-Muta'aliyyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah,* ed. M.H. Tabataba'ii, Teheran, 1958, 9 volume.

Muslim, *Al-Jami'Al-Shahih,* tahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, Kairo, 1955.

Nasr, Seyye Hussein, *Mulla Sadra, the Encyclopedia of Philosophy,* Vol 5, ed. By Paul Edwards, New York, Crowell and MacMillan, 1967.

Nicholson, Reinold A., *The Commentary on the Mathnawi of Jalaluddin Rumi,* Delhi, Adam, 1996, 6 volume.

Noss, J., *Man's Religions,* MacMillan.

O'conner, J., *Aurobindo Ghose, The Encyclopedia of Religion,* Vl. 1, ed. Mircea Eliade, London, MacMillan, 1987.

Puligananda, T., *Fundamentals of Indian Philosophy,* New Delhi, D.K. Printworld, 1997.

Qadir, S.A., *Philosophy Thought in Pre-Islamic India: A Hostory of Muslim Philosophy,* ed. M.M. Sharif.

Qushayri, Abulqasim, *Risaleh Qushairi* (terjemahn), ed. B. Forouzanfar, Teheran, Elmi & Farhangi Publication, 1361H.

Radhakrishnan, S., dan P.T. Raju, *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy,* New Delhi, Indus, 1995.

Rafique, M. *Sri Aurobindo's Ideal of Human Life,* New Delhi, Ashish Publishing House, 1987.

Raju, P.T., *Indian Contemporary Thought, History of Philosophy: Eastern and Western,* ed. By Servepally Radhakrishnan, London, George Allen and Anwin, 1953.

Rizvi, S.A.A., *A History of Sufisme in India,* New Delhi, Munshiram Manoharlal, 1986.

Rumi, Jalal al-Din, *Fih Ma Fih,* ed. Forouzanfar B., Teheran, Amir Kabir, 1348H.

________, *Kolliyyate Shamse Tabrizi,* ed. Forouzanfar B., Teheran, Amir Kabir, 1358H.

________, *Mathnawi-e Ma'nawi,* ed. Nacholson, Reinold A., Teheran, Tous, 1375H. 6 volume.

Sharma, Chandradhar, *A Cirical Survey of Indian Philosphy,* Delhi, Motilal banarasidass, 1994.

Sharma, Ram Nath, *The Philosophy of Sri Aurobindo,* Meerut, 1963.

Shayegan, Daryush, "Mohammad Dara Sokouh: Bonyangozar-e Erfan-e Tarbiqi" (Dara Sokouh: Pendiri

Mistisisme Komparatif), dalam Hassan (ed.), *Name ye Shahidi,* Snoosheh, Teheran, Tarhe Nou, 1374H.

Smart, Ninian, *Hinduism, the Encyclopedia of Philosophy,* vol. 4, ed. By Paul Edward, New York, Crowell Collier and MacMillan, 1964.

Sri Aurobindo, *Lights on Yoga,* Calcutta, Arya, Publishing House, 1948.

_______, *The Life Divine*, Pondicherry, 1960, 2 volume.

_______, *The Life Divine*, Pondicherry, Sri Aurobindo Ashram, 1977.

_______, *The Syntesis of Yoga,* Pandicherry, 1989.

_______, *The Riddle of the World,* Pandicherry, 1951.

Sultan Walad, *Walad Nameh*, Teheran, Agah.

Swami Muktananda, *Bhgvad Cita,* Calcutta, Advaita Ashrama, 1995.

Swami Mumukshananda, *Eight Upanishads,* Calcutta, Advaita Ashrama, 1996.

Swami Vivekananda, *The Complete Work of Swami Vivekananda,* Calcutta, Advaita Ashrama, 1994, 9 volume.

________, *Jnana Yoga,* Almora, Advaita Asharama, 1930.

________, *Karma Yoga*, Almora, Advaita Asharama, 1930.

Tara Chand, *Influence of Islam on Indian Culture,* Allahabad, 1946.

________, *Ancient Iran and India: The Indo-Ioranica,* Vol 4, Calcutta, Desember 1959.

Vrinte, Joseph, *The Concept of Personality in Sri Aurobindo's Integral Yoga,* Delhi, Munshiram Manoharlla, 1995.

Walker Benjamin, *Hindu World,* New Delhi, Indus, 1995 2 volume.

Weir, Robert F., *The Religious World: Communities of Faith,* New York, MacMillan, 1982.

Widengren, Geo, *Les Religions de L'Iran,* Payot, Paris, 1968, diterjemahkan oleh Manoucher Farhang, "Agahan-e Ideh", 1377H.

Zamani, Karim, Sharhe Jame-e-Mathnawie Ma'anawi, Teheran, Ettela'at, 6 volume.

Zarrinkoub, Abd Al-Hossein, *Dar Jostejou ue Tasawwof da Iran (Penelitian tentang Sufisme di Iran),* Teheran, Amir Kabir, 1369H.

INDEKS

A

C

F

G

H